

**STRATEGI KOMUNIKASI PENYIDIK PROFESI  
DAN PENGAMANAN (PROPAM) DALAM  
MENGINTEROGASI PERMASALAHAN  
ANGGOTA POLRI DI KEPOLISIAN  
KOTA MEDAN**

**DISERTASI**

Oleh :

**AFRIADI AMIN**  
NIM : 94314040483

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

## PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

### STRATEGI KOMUNIKASI PENYIDIK PROFESI DAN PENGAMANAN (PROPAM) DALAM MENGINTEROGASI PERMASALAHAN ANGGOTA POLRI DI KEPOLISIAN KOTA MEDAN

Oleh:

**AFRIADI AMIN**  
NIM: 94314040483

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

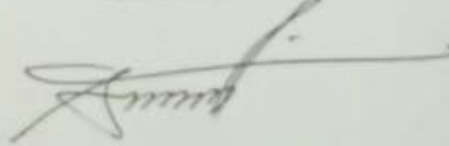
Medan, Juni 2020

Promotor I



**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
NIP. 19640209 198903 1 003

Promotor II



**Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA**  
NIP. 19690808 199703 1 002

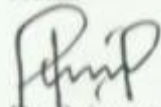
### PENGESAHAN

Disertasi berjudul "STRATEGI KOMUNIKASI PENYIDIK PROFESI DAN PENGAMANAN (PROPAM) DALAM MENGINTEROGASI PERMASALAHAN ANGGOTA POLRI DI KEPOLISIAN KOTA MEDAN" an. Afriadi Amin, NIM. 94314040483 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam Sidang Tertutup Disertasi Program Doktor Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan pada hari Rabu, 29 April 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki dan dapat diterima untuk memenuhi syarat mengikuti Sidang Terbuka (Promosi Doktor) sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN SU.

Medan, Juni 2020  
Panitia Ujian Disertasi Sidang Tertutup  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN SU Medan

Ketua



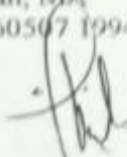
Dr. Soiman, MA  
NIP. 19660507 199403 1 005

Sekretaris

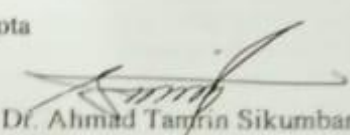


Dr. Efi Brata Madya, M.Si  
NIP. 19670610 199403 1 003

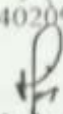
Anggota



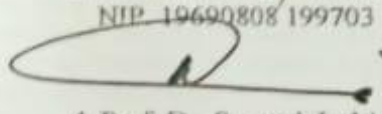
1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003



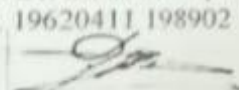
2. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA  
NIP. 19690808 199703 1 002



3. Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed  
NIP. 19620411 198902 1 002

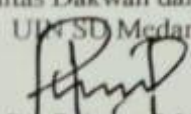


4. Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS  
NIP. 19580810 198601 1 001



5. Dr. Zainun, MA  
NIP. 19700615 199803 1 007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN SU Medan



Dr. Soiman, MA  
NIP. 19660507 199403 1 005

## ABSTRAK

Afriadi Amin, NIM 94314040483. *Strategi Komunikasi Penyidik Profesi dan Pengamanan (Propam) dalam Menginterogasi Permasalahan Anggota Polri di Kepolisian Kota Medan.*

Tujuan penelitian ini menganalisis tiga poin, yaitu: 1) kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh oknum anggota Polri di Kepolisian Kota Medan; 2) strategi komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi oknum anggota Polri yang melanggar peraturan di Kepolisian Kota Medan; dan 3) efektivitas strategi komunikasi Propam dalam menginterogasi oknum anggota Polri yang melanggar peraturan di Kepolisian Kota Medan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan skunder yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif dari Seksi Propam Polrestabes Medan. Data dianalisis dengan merujuk pada Miles dan Huberman, yaitu dengan cara reduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkap, bahwa 1) Pelanggaran yang dilakukan oleh oknum Polri di Poltabes Medan sangat bervariasi. Sepanjang tahun 2018, pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh oknum Polri yang ditangani Propam adalah pelanggaran yang berkaitan dengan etika kelembagaan dan etika dalam hubungan masyarakat. Etika kelembagaan seperti terlambat masuk saat dinas dan tidak melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan, dan yang paling terberat adalah kasus penyalahgunaan narkoba. Pelanggaran yang berkaitan dengan etika kemasyarakatan adalah melakukan Pungli (Pengutipan Liar), melakukan pertemuan di luar pemeriksaan dan paling berat adalah penelantaran keluarga seperti tidak menafkahi anak kandung. 2) Strategi komunikasi interogasi yang dilakukan Propam adalah dengan teknik komunikasi persuasif dan komunikasi manusiawi. Komunikasi persuasi dilakukan untuk merubah tingkah laku dan pola pikir anggota Polri yang disidik. Bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa bujukan yang jelas, tegas dan lugas. Dalam kegiatan interogasi, penyidik Propam juga memberikan nasehat-nasehat kepada anggota Polri yang melakukan pelanggaran. Selain teknik komunikasi persuasi, teknik komunikasi manusiawi juga menjadi pilihan bagi Propam pada saat menginterogasi anggota Polri yang melanggar peraturan. 3) strategi komunikasi yang dilakukan Propam Polrestabes Medan dalam menginterogasi anggota Polri yang melanggar peraturan belum efektif. Tidak efektifnya kegiatan interogasi disebabkan beberapa kendala yaitu: kurangnya partisipasi saksi untuk memberikan keterangan, tingkat pendidikan penyidik masih sangat rendah, jumlah personil penyidik Propam belum memadai, minimnya anggaran penyidikan dan sarana prasarana penunjang kinerja penyidik yang masih kurang mendukung.

*Kata kunci: Strategi komunikasi, Penyidik Propam, Interogasi, Polrestabes Medan.*



## **ABSTRACT**

Afriadi Amin, NIM 94314040483. Communication Strategy Penyidik Profesi dan Pengaman (Propam) in Interrogating Problems Indonesian National Police Members in Police Resort of Medan City.

The purpose of this study is to analyze three points: 1) cases of violations committed by unscrupulous members of the Indonesian National Police in Police Resort of Medan City; 2) The communication strategy of Propam investigators in interrogating unscrupulous members of the Indonesian National Police who violate the regulations in Police Resort of Medan City; and 3) Effectiveness of Propam's communication strategy in interrogating unscrupulous members of the Indonesian National Police who violate regulations in Police Resort of Medan City.

The research method used is qualitative. Data consists of various types, namely primed and secondary collected through interviews, observations and documentation. The key informants were selected purposively from the Propam Police Resort of Medan City. Data were analyzed by referring to Miles and Huberman, namely by reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results of the study revealed that: 1) Violations committed by individual police officers at Police Resort of Medan City varied greatly. Throughout 2018, the most common violations committed by the National Police handled by Propam were violations relating to institutional ethics and ethics in public relations. Institutional ethics such as not entering on time at the time of service and not carrying out official duties given, and the most severe is the case of drug abuse. Violations related to social ethics are illegal levies (illegal payments), conduct meetings outside the examination and the most severe is family neglect such as not supporting their biological children. 2) The interrogation communication strategy carried out by Propam is with persuasive communication techniques and human communication. Persuasive communication is carried out to change the behavior and thinking patterns of the police officers being investigated. The languages used are clear, explicit and straightforward persuasion languages. In the interrogation activities, Propam investigators also gave advice to members of the Indonesian National Police who committed violations. In addition to persuasive communication techniques, human communication techniques are also an option for Propam when interrogating members of the National Police who violate regulations. 3) The communication strategy carried out by Propam Police Resort of Medan City in interrogating members of the Indonesian National Police who violated regulations has not been effective. The ineffectiveness of interrogation activities is caused by several obstacles, namely: the lack of witness participation to provide information, the level of education of investigators is still very low, the number of Propam investigator personnel is inadequate, the lack of an investigative budget and supporting infrastructure for investigators' performance that is still not very supportive.

## ملخص

أفريادي أمين، رقم القيد: ٩٤٣١٤٠٤٠٤٨٣، استراتيجية الاتصال للمحققين المحترفين والضمانات بروم في استجواب مشاكل أعضاء شرطة جمهورية اندونيسيا في شرطة مدينة ميدان.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل ثلاث نقاط، هي: (١) حالات الانتهاكات التي يرتكبها أفراد عديمي الضمير من الشرطة الوطنية الإندونيسية في شرطة ميدان الإقليمية؛ (٢) استراتيجية اتصال محقق بروم في استجواب أفراد عديمي الضمير من شرطة جمهورية اندونيسيا الذين ينتهكون اللوائح في شرطة ميدان؛ و (٣) فعالية استراتيجية التواصل بروم في استجواب أعضاء عديمي الضمير من الشرطة جمهورية الإندونيسية الذين ينتهكون اللوائح في منتجع شرطة مدينة ميدان. طريقة البحث المستخدمة هي نوعية. تتكون البيانات من أنواع مختلفة، وهي متعددة وثانوية يتم جمعها من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق. تم اختبار المخبين الرئيسيين عمدا من قسم بروم شرطة مدينة ميدان. تم تحليل البيانات بالرجوع إلى مايلز وهوبرمان، أي عن طريق تقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. كشفت نتائج الدراسة ما يلي: (١) تباينت بشكل كبير الانتهاكات التي ارتكبها ضباط الشرطة الفردية في ميدان شرطة مدينة ميدان. طوال عام ٢٠١٨، كانت الانتهاكات الأكثر شيوعاً التي ارتكبتها الشرطة الوطنية التي تديرها شركة بروم هي الانتهاكات المتعلقة بأخلاقيات المؤسسات وأخلاقيات العلاقات العامة. الأخلاقيات المؤسسية مثل عدم الدخول في الوقت المحدد في وقت الخدمة وعدم القيام بواجبات رسمية معينة، وأشدّها هي حالة تعاطي المخدرات. الانتهاكات المتعلقة بالأخلاقيات الاجتماعية هي رسوم غير مشروعة (مدفوعات غير قانونية)، وتجري اجتماعات خارج الفحص، وأخطرها إهمال الأسرة مثل عدم دعم أطفالهم البيولوجيين. (٢) استراتيجية الاتصال الاستجواب التي تنفذها بروم هي مع تقنيات الاتصال المقنعة والتواصل البشري. يتم التواصل المقنع لتغيير سلوك وتفكير ضباط الشرطة الذين يتم التحقيق معهم. اللغات المستخدمة هي لغات إقناع واضحة وصريحة ومباشرة. في أنشطة الاستجواب، قدم محققو بروم المشورة أيضاً لأفراد الشرطة جمهورية الإندونيسية الذين ارتكبوا انتهاكات. بالإضافة إلى تقنيات الاتصال المقنعة، فإن تقنيات الاتصال البشري هي أيضاً خيار بروم عند استجواب ضباط الشرطة الذين ينتهكون اللوائح. (٣) إن استراتيجية الاتصال التي نفذتها شركة بروم شرطة مدينة ميدان في استجواب أفراد من الشرطة جمهورية الذين انتهكوا اللوائح لم تكن فعالة. يرجع السبب في عدم فعالية أنشطة الاستجواب إلى العديد من العوائق، وهي: عدم مشاركة الشهود في تقديم المعلومات، ومستوى تعليم المحققين لا يزال منخفضاً للغاية، وعدد موظفي التحقيق في بروم غير كافٍ، وعدم وجود ميزانية تحقيق وهياكل أساسية داعمة لأداء المحققين لا تزال غير داعمة للغاية.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas karunia dan segala pertolongan yang telah Allah berikan kepada peneliti, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam keharibaan Nabi Muhammad saw., sebagai *rahmatan lil'alami* dan menjadi *uswatun hasanah* bagi setiap muslim yang beriman.

Disertasi ini berjudul “*Strategi Komunikasi Penyidik Profesi dan Pengamanan (Propam) Dalam Menginterogasi Permasalahan Anggota Polri di Kepolisian Kota Medan.*” Diajukan sebagai tugas akhir sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian disertasi ini. Tanpa mereka, penyelesaian disertasi ini tidak seperti yang diharapkan. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Terkhusus penulis sampaikan rasa hormat dan *ta'zim* yang setinggi-tingginya kepada ayahanda Drs. H. Nasrial dan Ibunda tercinta Hj. Damiati. Keduanya telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, sampai penulis dewasa dan mampu menyelesaikan pendidikan ke jenjang Doktor (S3). Demikian juga ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga besar saya yang turut memberikan dukungan dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
2. Khusus buat istri Sri Hervalena, S. Pd. I, M. Pd dan anak tercinta Mahira Kamila, yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Semoga kesabaran mereka dalam mendampingi hari-hari penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, akan memberikan inspirasi dalam melahirkan karya dan karir yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada bapak Muzardi, SP dan ibu Ernawati, S. Pd terima kasih untuk dukungannya sampai penulis bisa menyelesaikan pendidikan di jenjang Diktor (S3).

3. Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag yang telah mencurahkan pemikirannya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di UIN Sumatera Utara.
4. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA yang sekaligus juga sebagai promotor I. Di tengah kesibukannya dalam mengelola manajemen Pascasarjana UIN, beliau tetap meluangkan waktu seluas-luasnya untuk membimbing penulisan disertasi ini. Semoga kontribusi ilmu pengetahuan yang diberikan dapat menambah wawasan penulis.
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Soiman, MA. Semoga Prodi KPI semakin maju dan lebih baik lagi di masa yang akan datang.
6. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan, Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA yang sekaligus sebagai promotor II. Semoga prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam semakin maju di masa yang akan datang.
7. Seluruh dosen dan staf yang mengabdikan pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang namanya tidak tertulis satu persatu dalam karya ini. Semoga pengabdianannya mendapat balasan yang semulia-mulianya di sisi Allah swt..
8. Kapolrestabes Medan dan Divisi Propam Polrestabes dan seluruh personil anggota Propam yang telah memberikan izin dan waktu bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Terimakasih juga disampaikan atas bantuannya dalam pengumpulan data penelitian ini.

Akhirnya, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, sehingga tulisan-tulisan ilmiah di masa yang akan datang dapat lebih baik. Akhirnya, semoga disertasi ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan berguna bagi ilmu pengetahuan. Amin ya Robbal 'alamin.

Medan, Juni 2020

Penulis,

**AFRIADI AMIN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab - Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Damah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	
ـِـي	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

*Kataba:*      كتب  
*Fa'ala:*      فعل  
*Žukira:*      ذكر  
*Yazhabu:*    يذهب

*Su'ila:* سئل  
*Kaifa:* كيف  
*Haula:* هول

### 3. Madah

Madah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ ـِـ يَ	Fatah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
إِ ـِـ يِ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وُ ـِـ وِ	Damah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

*Qāla:* قال  
*Ramā:* رما  
*Qīla:* قيل  
*Yaqūlu:* يقول

### 4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk *Ta' Marbūṭah* ada dua:

- Ta' Marbūṭah* hidup. *Ta' Marbūṭah* hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta' Marbūṭah* mati. *Ta' Marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat fatah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta' Marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

*Rauḍah al-Aṭfāl:* روضة الأطفال  
*Al-Madīnah al-Munawwarah:* المدينة المنورة  
*Al-Madīnatul Munawwarah:* المدينة المنورة  
*Ṭalḥah:* طلحة

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda

*syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā:</i>	ربنا
<i>Nazzala:</i>	نزل
<i>Al-Birr:</i>	البر
<i>Al-Hajj:</i>	الحج
<i>Nu'ima:</i>	نعم

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

### a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu:</i>	الرجل
<i>As-Sayyidatu:</i>	السيدة
<i>Asy-Syamsu:</i>	الشمس
<i>Al-Qalam:</i>	القلم
<i>Al-Badī'u:</i>	البديع

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzūna:</i>	تأخذون
<i>An-Nau':</i>	النوء
<i>Syai'un:</i>	شيئ
<i>Inna:</i>	ان
<i>Umirtu:</i>	امرت

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

<i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn:</i>	وان الله لهو خير الرازقين
<i>Wa innallāha lahua khairurāziqīn:</i>	وان الله لهو خير الرازقين
<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzān:</i>	فاوفوا الكيل و الميزان
<i>Fa aufūl-kaila wal-mīzān:</i>	فاوفوا الكيل و الميزان
<i>Ibrāhīm al-Khalīl:</i>	ابرا هيم الخليل
<i>Ibrāhīm al-Khalīl:</i>	ابرا هيم الخليل

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubāraka*  
*Syahru Ramadān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān*  
*Syahru Ramadān al-laẓī unzila fīhil Qur'ān*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

*Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.*

*Lillāhi al-amru jamī'a.*

*Lillāhil-amru jamī'a.*



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I        PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Batasan Istilah .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II        LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>14</b>
A. Teknik Komunikasi .....	14
1. Pengertian Teknik Komunikasi .....	14
2. Klasifikasi Teknik Komunikasi .....	18
3. Komunikasi Efektif .....	26
B. Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Interogasi .....	32

	1. Makna Strategi Komunikasi .....	32
	2. Komunikasi dalam Pemeriksaan .....	42
	C. Beberapa Teori yang Relevan .....	51
	1. Teori S-O-R .....	51
	2. Komunikasi Interpersonal .....	54
	3. Model AIDDA .....	57
	4. Model Respons Kognitif .....	58
	D. Teknik dan Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam .....	60
	1. Teknik Komunikasi .....	60
	2. Teknik Komunikasi dalam Islam .....	61
	3. Aplikasi Etika Komunikasi dalam Islam .....	72
	E. Kajian Terdahulu .....	77
	F. Kerangka Pemikiran .....	81
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN .....	83
	A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	83
	B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	84
	C. Informan Penelitian .....	84
	D. Sumber Data .....	85
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	86
	F. Teknik Analisis Data .....	87
	G. Teknik Menjaga Keabsahan Data Penelitian .....	88
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	91
	A. Profil Polrestabes Medan dan Divisi Propam .....	91
	1. Sekilas Tentang Kondisi Sosial Wilayah Hukum Polrestabes Medan .....	91
	2. Sejarah Perkembangan Polrestabes Medan .....	92

	3. Struktur Organisasi Polrestabes Medan .....	107
	4. Propam Polrestabes Medan; Sejarah, Fungsi dan Tugasnya .....	129
	B. Kasus-kasus Pelanggaran yang Dilakukan Oknum Anggota Polri di Kepolisian Kota Medan .....	136
	C. Strategi Komunikasi Penyidik Propam dalam Menginterogasi Oknum Anggota Polri yang Melanggar Peraturan di Kepolisian Kota Medan .....	175
	D. Efektivitas Strategi Komunikasi Propam dalam Menginterogasi Masalah Anggota Polri di Kepolisian Kota Medan .....	193
	E. Pembahasan .....	206
BAB V	PENUTUP .....	213
	A. Kesimpulan .....	213
	B. Saran-saran .....	214
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>216</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>1. PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>224</b>
	<b>2. TRANSKRIP WAWANCARA .....</b>	<b>226</b>
	<b>3. LAPORAN KEGIATAN PEMBINAAN POLRES .....</b>	<b>235</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1. Proses Komunikasi .....	16
2.2. Komunikasi efektif .....	27
2.3. Fungsi Komunikasi Efektif .....	31
2.4. Diagram Teori S-O-R .....	52
2.5. Model komunikasi AIDDA .....	58
2.6. Kerangka Pemikiran .....	81
4.1. Istana Maimun Pada Masa Jaman Penjajahan .....	94
4.2. Polrestabes Kota Medan Jl. H. M. Said .....	104
4.3. Struktur Organisasi Polrestabes Medan .....	108
4.4. Struktur Organisasi Bag OPS .....	110
4.5. Struktur Organisasi Bag REN .....	111
4.6. Struktur Organisasi Bag SUMDA .....	112
4.7. Struktur Organisasi Si WAS .....	114
4.8. Struktur Organisasi Si KEU .....	115
4.9. Struktur Organisasi Si UM .....	116
4.10. Struktur Organisasi SPKT .....	117
4.11. Struktur ORGANISASI SAT INTELKAM .....	118
4.12. Struktur Organisasi SAT RESKRIM .....	120
4.13. Struktur Organisasi SAT RESNARKOBA .....	121

4.14.	Struktur Organisasi SAT BINMAS .....	123
4.15.	Struktur Organisasi SAT SABHARA .....	124
4.16.	Struktur Organisasi SAT LANTAS Polrestabes Medan ...	126
4.17.	Struktur Orga*nisasi SAT TAHTI Polrestabes Medan .....	127
4.18	Struktur Orga*nisasi SITIPOL Polrestabes Medan .....	128
4.19.	Struktur Organisasi SIPROPAM Polrestabes Medan .....	134
4.20.	Tes Urine Bagi Anggota Polri di Polrestabes Medan .....	170
4.21.	Proses Penyidikan yang Dilakukan Propam Terhadap Personil Polri yang Melanggar Kode Etik Kepolisian ....	179
4. 22.	GAKKUM Melakukan Pemeriksaan terhadap Personil yang Melakukan Pelanggaran Disiplin .....	180
4. 23.	Anggota Paminal Melakukan Interogasi untuk Menjawab Surat Dumas/Komplin Masyarakat .....	181
4.24.	Pembinaan Anggota Kepolisian yang Beragama Islam yang Terbukti Melanggar Aturan .....	196
4. 25.	Pembinaan Anggota Polri Nonmuslim yang Melakukan Pelanggaran .....	197
4.26	Pembinaan Fisik Bagi Anggota Polri yang Melanggar Peraturan .....	197
4.27	Penerapan Strategi Komunikasi dalam Proses Penyidikan..	211

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemeriksaan bertujuan untuk mencari kebenaran materiil sangat berperan di dalam proses penyidikan/interogasi. Adapun keharusan dilakukannya penyidikan telah diatur di dalam UU. Kegiatan mencari dan memperoleh kesaksian baik dari tersangka maupun saksi selama proses penyidikan tindak pidana disebut sebagai pemeriksaan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pemberian pertanyaan terhadap tersangka maupun saksi untuk memperoleh keterangan, petunjuk-petunjuk serta alat bukti lainnya untuk mengungkapkan kebenaran serta keikutsertaan tersangka selama proses pembuatan berita acara pemeriksaan.<sup>1</sup> Kegiatan penyidikan tersebut didasarkan pada UU No. 8 Tahun 1981. Selain itu, kegiatan tersebut juga termaktub di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana atau yang lazim disebut dengan KUHAP, yang terdapat dalam Lembaran Negara bertahun 1981 dengan nomor 3209 yang telah diundangkan pada 31 Desember 1981. Dengan telah Diundangkannya KUHAP tersebut berdampak pada terjadinya perubahan fundamental dalam sistem peradilan pidana, yang berdampak pada terjadinya perubahan di dalam proses penyidikan.

perubahan fundamental berdampak pada terjadinya perubahan budaya di kalangan penegak hukum yang ada di lapangan. Hal ini menuntut adanya usaha besar untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan, serta kelihaian semua aparaturnya penegak hukum dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Penyidik yang berkedudukan di garda depan selama proses pelaksanaan penegakkan hukum selalu diperlukan untuk memperhitungkan munculnya masalah-masalah yang harus dihadapi selama hukum acara berlangsung sebekym KUHAP berlaku. KUHAP itu sendiri adalah hukum nasional yang bersumber pada dasar negara dan UUD 1945,

---

<sup>1</sup>Tim Penulis, *Bujuklap dan Bujukmin Proses Penyidikan Tindak Pidana* (Jakarta: Mabes Polri, 2000), h. 230.



memiliki sifat unifikasi dan kodifikasi. Adapun tujuan dari KUHAP adalah kepentingan nasional. Hal tersebut adalah realisasi Eropa dan Asia kontinental seperti Jerman, Perancis, Belanda, dan Jepang. Perbedaannya hanya terletak pada kondisi selama proses penetapan bentuk juridisnya dengan cara perundang-undangan dan Hukum Acara Pidana tidak memiliki kaitan dengannya.

Kegiatan penyelidikan dan penyidikan dilandaskan pada *Herzien Inlandsch Reglement* atau yang lazim disebut dengan HIR. Hal itu terjadi pra dibentuknya Kitab Hukum Acara Pidana. HIR itu sendiri merupakan tata cara memperlakukan seseorang yang terduga sebagai pelaku tindak pidana. Selama proses pencarian bukti digunakan kekerasan dan menyiksa individu yang mengalami kriminalisasi.<sup>2</sup> Kegiatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pengakuan dan tidak didasarkan pada bukti-bukti ilmiah. Tindak kekerasan yang dilakukan dapat berakibat pada terjadinya kecacatan, baik kecacatan secara fisik maupun psikologi pada tersangka, penyalahgunaan kekuasaan maupun penyalahgunaan HAM.

Selama proses berlangsungnya hukum pidana, kegiatan penyalahgunaan wewenang adalah salah satu bentuk pelanggaran HAM. Hal ini termaktub di dalam UU No. 39 Tahun 1999 (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 3885), Pasal 1 ayat ke 6 yang berbunyi:

Pelanggaran HAM merupakan segala aktivitas individu maupun kelompok yang tergolong ke dalam aparaturnya yang disengaja atau tidak . kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan yang melanggar hukum dan HAM orang lain yang telah dijamin oleh UU. Keadaan tersebut dikhawatirkan tidak akan diselesaikan di mata hukum dengan cara yang adil yang didasarkan pada aturan hukum yang ada.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Suatu Istilah dari perseteruan antara "*Cicak dan Buaya*" dalam kasus Bibit Candra dan Susno Duadji yang menjadi perhatian Publik, Politisi, maupun para Pakar Hukum serta tidak henti-hentinya menjadi komentar atau pendapat, dalam media cetak maupun media elektronik.

<sup>3</sup>Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 3885), Pasal 1.

Para Aparat penegak hukum tidak diperkenankan untuk melakukan pelanggaran HAM selama proses penegakkan hukum. Minimnya pengetahuan tentang hukum yang terjadi di kalangan para penegak hukum menjadi faktor banyaknya terjadi pelanggaran hukum. Selain itu, Aparat penegak hukum dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma dari setiap bidang hukum. Hal tersebut dikarenakan setiap bidang hukum memiliki arti penormaan yang berbeda-beda. Ketidakpahaman yang terjadi membuka peluang besar terjadinya kegiatan pemanfaatan yang dilakukan oleh para pencari keadilan yang bertujuan untuk mendapatkan prestasi dalam waktu singkat dengan cara membuat laporan kepada pihak kepolisian. Adapun tugas dan wewenang kepolisian sebagaimana yang termaktub dalam UU No.2 dalam Pasal 13 pada tahun 2002 yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia dan di dalam Lembaran Negara Nomor 4168, yang menyatakan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia wajib untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, melakukan penegakan hukum, melindungi dan mengayomo serta melayani masyarakat.<sup>4</sup>

Polisi yang bertugas sebagai pelayan masyarakat tidak diperkenankan untuk menolak laporan dari masyarakat. Hampir setiap masalah yang terjadi di masyarakat akan dilaporkan kepada polisi, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan keperdataan. Hal ini terjadi karena masyarakat cenderung memiliki pengetahuan yang minim terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hukum. Pihak kepolisian harus segera menindak lanjuti setiap laporan dari masyarakat, baik kasus yang bersifat perdata maupun pidana.

Aparat penegak hukum diharapkan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di kalangan masyarakat. Banyak permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat disebabkan karena adanya pelanggaran terhadap norma-norma larangan (*dwingend recht*). Pelanggaran-pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh banyak sebab, di antaranya adalah lingkungan, ekonomi, keamanan dan

---

<sup>4</sup>Pasal 13 Undang-undang Kepolisian RI Nomor 2 Tahun 2002.

geografis maupun ciri khas dari suatu masyarakat. Selain itu, perkembangan yang terjadi di kalangan masyarakat juga mengakibatkan bertambahnya kejahatan yang terjadi. I. S. Susanto berpendapat bahwa kejahatan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh bentuk dan karakter masyarakat. Hal ini bermakna bahwa kejahatan yang terjadi di kalangan masyarakat industri tidak akan sama dengan kejahatan yang terjadi di kalangan masyarakat agraris.<sup>5</sup>

POLRI seharusnya selalu mengambil tindakan dengan profesional dan proporsional serta dapat memahami dengan baik peraturan perundang-undangan selama proses penyelidikan maupun penyidikan atas permasalahan yang ditangani. Hal tersebut sejalan dengan tugas dan kewenangan polri sebagai pelayan masyarakat sekaligus aparat penegak hukum. Selama melaksanakan tugas penyelidikan dan penyidikan, apabila masalah yang ditangani tidak termasuk dalam kategori hukum pidana, maka pihak kepolisian khususnya penyidik berkewenangan untuk menghentikan penyidikan terhadap masalah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur pengeluaran Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3), yang telah dijelaskan dalam ayat (2) KUHAP Pasal 109 yaitu penyidik berwenang untuk tidak melanjutkan penyelidikan terhadap suatu masalah apabila bukti yang kuat tidak berhasil ditemukan maupun masalah yang ditangani tidak mengandung unsur-unsur tindak pidana atau penyidik dapat dihentikan dengan pertimbangan hukum. Apabila hal tersebut terjadi, maka penuntut umum, tersangka, maupun keluarga wajib untuk diberi tahu.<sup>6</sup>

Institusi Polri merupakan elemen yang bertugas menjalankan penyidikan, sehingga dengan demikian sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui mekanisme menjalankan tugas, khusus di bagian Propam. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, penyidik selalu dihadapkan pada tantangan dalam menginterogasi permasalahan oknum anggota Polri yang melanggar aturan di Propam Polrestabes Medan. Padahal dalam melaksanakan tugasnya, penyidik

---

<sup>5</sup>I. S. Susanto, *Kejahatan Korporasi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1995), h. 5.

<sup>6</sup>Lihat, Pasal 109 ayat (2) KUHAP.

dituntut agar melaksanakannya secara profesional. Misalnya mampu mengidentifikasi masalah dan memahami setiap permasalahan yang dihadapi oleh oknum anggota Polri. Penyidik idealnya juga harus mampu mengkomunikasikan hal-hal yang menyangkut permasalahan yang sedang diselidikinya dan selanjutnya memberikan solusinya. Jika tidak, maka yang terjadi adalah kesalahfahaman antara oknum anggota Polri yang bermasalah dengan pihak penyidik.

Penyidik diharapkan mampu menguasai strategi dan teknik komunikasi dalam permasalahan oknum polisi yang melakukan pelanggaran di Polrestabes Kota Medan. Pemeriksaan yang dilakukan terhadap tersangka merupakan cara untuk mengumpulkan bukti. Berdasarkan pengamatan, kasus-kasus pelanggaran anggota Polri yang disidik oleh Propam Polrestabes Kota Medan sangat bervariasi, sehingga strategi yang diterapkanpun berbeda-beda. Penerapan strategi yang bervariasi adalah untuk mengoptimalkan peran dan fungsi Propam sebagai penyidik yang diharapkan dapat memastikan tegaknya supremasi hukum, sehingga tidak ada anggapan imunitas hukum, karena yang disidik dan yang menyidik sesama anggota Polri.

Penyidikan yang dilakukan oleh Propam Polrestabes Medan dilakukan dengan strategi komunikasi yang berbeda-beda, karena karakteristik anggota yang melakukan pelanggaran juga berbeda-beda, baik dari segi kepangkatan maupun kasus yang dilakukan. Strategi komunikasi merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya mencakup perencanaan rangkaian kegiatan yang didesain dengan teknik dan pendekatan yang berbeda-beda, sehingga lebih mudah untuk mengungkap kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh personil Polri. Baik strategi, pendekatan maupun teknik komunikasi sangat urgen dalam melaksanakan tugas penyidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Effendy, bahwa teknik merupakan keterampilan atau kecakapan dengan tujuan memberikan informasi, memberikan pendidikan, serta memberikan hiburan.<sup>7</sup> Ketika teknik komunikasi dilakukan secara benar, maka yang diharapkan adalah tercapainya efektivitas komunikasi sesuai

---

<sup>7</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h, h. 55.

dengan yang diinginkan oleh komunikator, sebagai tujuan akhir dari komunikasi. Benarnya komunikasi yang dilakukan akan tergantung pada beberapa hal, di antaranya adalah penggunaan bahasa, gaya bahasa, cara penyampaian, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Mulyana.<sup>8</sup>

Mencermati pendapat di atas, jelaslah bahwa strategi dan teknik komunikasi sangat urgen untuk dikuasai oleh setiap personil divisi Profesi dan Pengamanan (Propam) Polrestabes Kota Medan. Propam yang tugas utamanya adalah sebagai interogator permasalahan yang terjadi di kalangan anggota Polri, tidak terlepas dari proses komunikasi. Idealnya sebagai pelaksana tugas atau interogator persoalan pada oknum Polri, personil Propam dituntut harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan menguasai teknik-teknik komunikasi, sehingga dapat melakukan interogasi dengan baik. Apalagi yang diperiksa Propam adalah sesama anggota Polri yang melanggar aturan, tentu tingkat emosionalnya jauh lebih tinggi dibandingkan ketika menginterogasi masyarakat biasa. Itulah sebabnya, kemampuan melakukan pendekatan persuasif juga sangat penting bagi setiap personil Propam ketika sedang menginterogasi personil Polri, sehingga tidak terjadi konflik psikis maupun fisik. Kemampuan penguasaan terhadap teknik komunikasi menjadi tuntutan bagi setiap anggota Propam agar komunikasi yang dilakukan efektif. Selain itu, masalah yang dihadapi Propam sangat beragam, sehingga menuntut kemampuan penguasaan teknik komunikasi efektif yang beragam pula.

Bila ditelusuri kasus-kasus pelanggaran oknum Polrestabes Medan yang ditangani oleh Propam, tergolong sangat variatif. Disinyalir bahwa pelanggaran tersebut disebabkan karena pola kehidupan yang dipengaruhi oleh pergaulan, lingkungan sosial, perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sebagai pelaksana tugas utama untuk melakukan interogasi terhadap oknum personil Polri yang melanggar peraturan, kemampuan strategi komunikasi dan pendekatan yang lebih spesifik tentu menjadi mutlak diperlukan. Strategi komunikasi, meliputi pendekatan dan teknik komunikasi yang lebih spesifik dibutuhkan, karena itulah sebabnya

---

<sup>8</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 1.

melakukan penelitian yang berkaitan dengan teknik komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi permasalahan oknum Polri yang melanggar aturan di Polrestabes Kota Medan menjadi menarik dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Apa sajakah bentuk permasalahan-permasalahan yang dilaksanakan anggota polisi Kepolisian Kota Medan?
2. Bagaimanakah strategi komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi oknum polisi yang melakukan pelanggaran di Kepolisian Kota Medan?
3. Bagaimanakah efektivitas strategi komunikasi Propam dalam menginterogasi oknum polisi yang melakukan pelanggaran di Kepolisian Kota Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis permasalahan oknum polisi di Kepolisian Kota Medan.
2. Strategi komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi oknum polisi di Kepolisian Kota Medan.
3. Efektivitas strategi komunikasi Propam dalam menginterogasi oknum polisi di Kepolisian Kota Medan.

## **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca dalam memahami judul yang diteliti, maka dibuat batasan istilah, yaitu:

1. Strategi Komunikasi

Kegiatan perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communications management*) untuk meraih satu tujuan disebut sebagai strategi komunikasi. Selain itu, strategi



komunikasi juga diartikan dengan perencanaan komunikasi secara taktis operasional berupa pendekatan (*approach*) yang berbeda sesuai situasi dan kondisi dalam mewujudkan tujuan komunikasi.<sup>9</sup> Sesuai dengan pandangan tersebut, maka strategi komunikasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan komunikasi, mencakup keterampilan, teknik dan pendekatan komunikasi yang dilakukan Propam berdasarkan SOP yang telah ditetapkan dalam melakukan penyidikan terhadap oknum polisi di Kepolisian Kota Medan yang telah melakukan pelanggaran.

## 2. Penyidik Propam

Penyidik merupakan anggota POLRI atau PNAS yang ditugaskan berdasarkan UU untuk melakukan tindakan. Pengertian penyidikan itu sendiri merupakan kegiatan penyidik dalam hal dan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh UU selama proses kegiatan mencari dan mengumpulkan barang bukti yang kemudian akan memunculkan titik terang suatu tindak pidana yang tengah ditangani untuk kemudian menemukan tersangka.<sup>10</sup> Penyidik yang dimaksud adalah penyidik Polri di dalam lingkungan Penegakan Hukum Seksi Propam (Gakum Sie Propam) Polrestabes Medan. Adapun yang dimaksud dengan Profesi dan Pengamanan yang kemudian diebut dengan Propam telah digunakan oleh Polri dalam salah satu struktur organisasinya 27 Oktober 2002.<sup>11</sup> Sebelumnya

---

<sup>9</sup>Onong Uchjana Effendiy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1981), h. 84.

<sup>10</sup>Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) Nomor 8 Tahun 1981 Bab I Pasal 1.

<sup>11</sup>Berdasarkan Keputusan Kapolri No. Pol.: KEP/97/XII/2003 Tanggal 31 Desember 2003 menegaskan bahwa Divpropam Polri bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi pertanggung-jawaban profesi dan pengamanan internal termasuk penegakan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri dan pelayanan pengaduan masyarakat tentang adanya penyimpangan tindakan anggota Polri/PNS. Dalam struktur organisasi dan tata cara kerjanya Propam terdiri dari 3 (tiga) bidang/wadah fungsi dalam bentuk sub organisasi disebut Pusat/Pus (Pus Paminal, Pus Bin Prof dan Pus Provost): a. Fungsi Pengamanan dilingkungan internal organisasi Polri dipertanggungjawabkan kepada Pus Paminal; b. Fungsi pertanggung-jawaban profesi diwadahi/dipertanggungjawabkan kepada Pus Bin Prof; c. Fungsi Provost dalam penegakan disiplin dan ketertiban dilingkungan Polri dipertanggungjawabkan kepada Pus Provost.

dikenal dengan Dinas Provos Polri yang masih menjadi satu kesatuan dengan TNI/Militer sebagai ABRI. Pada saat itu, Polisi Organisasi Militer (POM) dengan istilah lain yaitu Polisi Militer (PM), merupakan bagian dari Provos Polri yang berfungsi memberikan pembinaan. Adapun propam itu sendiri merupakan divisi atau bagian dari Polri yang bertugas bertanggung jawab dalam hal pembinaan profesi serta mewujudkan pengamanan dalam lingkungan polri. Dengan demikian, divisi Profam Polri ini merupakan pelaksana yang terdiri dari staf khusus.<sup>12</sup> Dengan demikian, penyidik Propam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyidik Propam yang terdapat di Kepolisian Kota Medan yang memiliki tugas utama melakukan penyidikan kasus-kasus pelanggaran, terutama pelanggaran yang dilakukan oleh oknum polisi.

### 3. Interogasi

Interogasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pertanyaan; pemeriksaan.<sup>13</sup> Interogasi merupakan usaha dari suatu pihak guna mendapatkan kejelasan dari individu yang berkaitan dengan kesaksian individu yang bersangkutan yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang melibatkan pihak lain maupun dirinya sendiri. Interogasi adalah hal yang harus ada dalam proses hukum dan sering diartikan dengan proses ‘diperiksa’ atau ‘diminta keterangan’. Interogasi persuasif merupakan kegiatan yang sedikit lunak dalam proses mencari kebenaran. Sedangkan interogasi merupakan kegiatan untuk memaksa individu membenarkan suatu fiksi menjadi sebuah kenyataan. Interogasi yang dimaksud dalam penelitian adalah interogasi yang dilaksanakan oleh penyidik Propam terhadap permasalahan anggota Polri di lingkungan Kepolisian Kota Medan, baik interogasi yang sifatnya persuasi maupun interogasi yang bersifat memaksa.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 560-561.

#### 4. Permasalahan Anggota Polri

Sesuai dengan Pasal 5, PP. No. 2 Tahun 2003, menjelaskan bahwa Anggota kepolisian Negara Republik Indonesia dianggap bersalah apabila terbukti melanggar atau menyalahi aturan dalam rangka memelihara kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Adapun isi dari pasal yang dimaksud yaitu:

- a. Aktivitas-aktivitas yang mampu mengancam kehormatan serta martabat negara, pemerintah, maupun Kepolisian Negara Republik Indonesia dilarang untuk dilakukan.
- b. Aktivitas politik praktis tidak diperkenankan untuk dilakukan.
- c. Kegiatan mengikuti sekte yang dapat mengancam serta mengakibatkan perpecahan dilarang untuk diikuti.
- d. Usaha-usaha yang bertujuan untuk mendatangkan keuntungan pribadi, golongan, maupun pihak lain, yang dilakukan baik di dalam atau di luar lingkungan kerja, dilarang untuk dilakukan.
- e. Aktivitas sebagai perantara baik untuk perorangan maupun golongan dalam rangka memperoleh pekerjaan di kalangan instansi Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk kepentingan pribadi dilarang untuk dilakukan.
- f. Kepemilikan modal di perusahaan dilarang untuk dilakukan.
- g. Berkedudukan sebagai pelindung di tempat-tempat yang dilarang adalah tidak diperkenankan untuk dilakukan.
- h. Berkedudukan sebagai penagih hutang piutang ataupun menjadi pelindung orang yang berhutang adalah dilarang.
- i. Berkedudukan sebagai makelar dalam suatu perkara juga dilarang.
- j. Menelantarkan keluarga merupakan kegiatan yang sangat dilarang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>PP. No. 2 Tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Anggota Polri.

Hal-hal yang dilarang untuk dilakukan anggota Polri yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas telah diatur dalam Pasal 6, PP. No. 2 Tahun 2003. Adapun larangan-larangan yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Rahasia operasi kepolisian dilarang dibocorkan.
2. Pergi dari wilayah tugas tanpa adanya izin adalah dilarang.
3. Mangkir dari tanggung jawab dinas adalah dilarang
4. Penggunaan saran pra sarana yang disediakan oleh negara guna keuntungan pribadi adalah dilarang.
5. Penguasaan atas sarana prasarana yang diberikan oleh negara untuk kepentingan dinas adalah terlarang.
6. Menjadikan rumah dinas sebagai rumah kontrakan atau sewaan adalah terlarang.
7. Melakukan penguasaan rumah dinas lebih dari satu unit adalah dilarang.
8. Melakukan pengalihan rumah dinas terhadap pihak yang tidak berwenang adalah dilarang.
9. Penggunaan barang bukti yang diperuntukkan keperluan pribadi adalah dilarang.
10. Memihak dalam perkara pidana yang sedang ditangani adalah dilarang.
11. Melakukan manipulasi terhadap perkara adalah dilarang.
12. Membuat pendapat negative yang berkaitan dengan rekan kerja, pemimpin, maupun golongan adalah dilarang.
13. Memberikan sponsor atau mempengaruhi petugas dengan hal-hal yang berkaitan dengan pangkat serta jabatan adalah dilarang.
14. Membuka penerimaan calon anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah dilarang.
15. Memberikan pengaruh dalam proses penyidikan untuk kepentingan pribadi adalah dilarang.
16. Melakukan penyidikan yang bukan merupakan kewenangannya adalah dilarang.
17. Kegiatan yang dapat berakibat mempersulit salah satu pihak yang dilayani dan menimbulkan kerugian adalah dilarang.

18. Menyalahgunakan wewenang adalah dilarang.
19. Melakukan penghambatan dalam melaksanakan tugas kedinasan adalah dilarang.
20. Melakukan tindakan yang tidak sepatutnya terhadap bawahan adalah dilarang.
21. Menyalahgunakan barang, uang, maupun surat berharga kedinasan adalah dilarang.
22. Barang-barang dinas tidak diperkenankan untuk dijual, dimiliki, digadaikan, maupun disewakan.
23. Memasuki tempat-tempat yang tidak diperkenankan adalah dilarang.
24. Melakukan pungutan tidak sah yang tidak berkaitan dengan dinas adalah dilarang.
25. Tidak diperkenankan untuk berpenampilan secara berlebihan selama menggunakan pakaian dinas Kepolisian Negara Republik Indonesia.<sup>15</sup>

Permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pelanggaran permasalahan yang termaktub di dalam Pasal 5 dan Pasal 6 sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Kegunaan teoretis**

Hasil yang diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya pengayaan khazanah perkembangan kajian-kajian komunikasi, terutama yang berkaitan dengan teknik komunikasi penyidikan, menjadi kajian, dan sekaligus rujukan bagi mahasiswa yang menekuni studi komunikasi di Fakultas Dakwah UIN SU Medan maupun Perguruan Tinggi lainnya.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

## 2. Kegunaan praktis

Harapan dari penelitian yang telah dihasilkan adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan bagi para peneliti yang akan meneliti lebih jauh terkait teknik komunikasi di lingkungan Propam Kepolisian Kota Medan. Sekaligus itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Propam Polrestabes Medan, untuk merumuskan strategi maupun teknik komunikasi yang efektif dalam melakukan penyidikan terhadap setiap permasalahan anggota Polri. Hal tersebut dikarenakan banyak data-data lapangan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasilnya memadai untuk digunakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan penyidik dalam menginterogasi permasalahan anggota Polri di Propam Polrestabes Medan, sebagai landasan untuk mengevaluasi komunikasi yang sudah diterapkan selama ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Karya ini terdiri dari 5 bab yang saling berkait antar bab satu dengan bab lainnya. Untuk lebih jelas, penulisan disertasi ini disusun secara sistematis dalam bagian-bagian, yaitu:

Bab satu, menjelaskan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian teoritis, di dalamnya membahas tentang kajian teori-teori yang relevan terkait teknik komunikasi. Dimulai dari penjelasan konsep-konsep yang berhubungan dengan teknik komunikasi, strategi komunikasi dalam melakukan interogasi dan pemeriksaan, teori-teori yang berkaitan dengan teknik komunikasi, teknik komunikasi dalam perspekti Islam, kajian terdahulu dan kerangka pemikiran.



Bab tiga, metodologi penelitian yang memuat secara rinci tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu, informan, hal-hal yang berkaitan dengan data, yaitu sumber, teknik pengumpulan dan analisis serta teknik menjaga keabsahan data.

Bab empat memuat hasil dan pembahasan. Pada bab dibahas tentang 1) kegiatan pelanggaran oleh anggota polisi di Kepolisian Kota Medan; 2) strategi komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi oknum polisi yang telah melakukan pelanggaran peraturan di Kepolisian Kota Medan; 3) efektivitas strategi komunikasi Propam dalam menginterogasi oknum polisi yang melakukan pelanggaran di Kepolisian Kota Medan; 4) pembahasan.

Bab lima, adalah penutup. Di dalam bab ini ditulis tentang kesimpulan serta saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### B. Teknik Komunikasi

##### 1. Pengertian Teknik Komunikasi

Secara etimologis, teknik komunikasi berasal dari dua kata, yaitu teknik dan komunikasi. Kata teknik dapat dipahami secara sederhana sebagai cara atau langkah-langkah, sehingga teknik komunikasi dipahami sebagai cara, langkah-langkah dan pendekatan yang dilakukan dalam proses komunikasi. Kata teknik juga dapat diartikan sebagai Kegiatan memberikan suatu informasi kepada seseorang dan bertujuan untuk memahami orang tersebut akan informasi yang disampaikan dengan semaksimal mungkin. Dengan demikian, teknik dapat dipahami sebagai pendekatan, dalam kegiatan komunikasi dapat disebut sebagai pendekatan komunikasi. Effendy berpendapat bahwa kata teknik memiliki akar kata, *technikos* (bahaya Yunani), yang diartikan dengan kecakapan serta kemampuan.<sup>16</sup>

Kehidupan manusia tidak dapat dihindari dari komunikasi. Hampir bisa dipastikan, jika kehidupan manusia mulai dari bangun sampai tidur dan bangun kembali tidak bisa dinafikan dari peristiwa komunikasi. Itulah sebabnya, komunikasi disebut sebagai bahagian yang inheren dalam kehidupan manusia. Secara praktikal, komunikasi ada sejalan dengan hadirnya manusia di bumi. Secara pengetahuan, komunikasi diartikan sebagai usaha untuk mengungkapkan arti dan simbol yang ada demi kepetingan dari proses kemanusiaan itu sendiri. Komunikasi tidak muncul dengan arti yang sederhana, melainkan termasuk dalam pendefinisian komunikasi secara ilmiah dan pendekatan teoritis.

Forsdale mengutarakan sebagaimana yang dikutip oleh Hovland, Janis, dan Kelley, bahwa: "*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*". Pernyataan tersebut dapat dimaknai dengan komunikasi merupakan tahap ketika seorang

---

<sup>16</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 84.

individu memberikan rangsangan verbal yang bertujuan melakukan perubahan terhadap perilaku seorang individu. Hal ini bermakna bahwa mereka mengartikan komunikasi merupakan suatu proses, bukan hal.<sup>17</sup>

Kata *Common* yang bermakna bersama-sama, dianggap sebagai akar kata komunikasi. Selain itu, *communication* yang berasal dari bahasa Latin memiliki makna memberi tahu atau bersama-sama, juga dianggap sebagai asal kata komunikasi.<sup>18</sup> Berdasarkan istilah bahasa Latin, komunikasi berarti bersama-sama. Ketika seorang individu ingin berinteraksi dengan individu lainnya, maka individu tersebut terlebih dahulu harus menentukan target. Proses berkomunikasi yang bertujuan mendapatkan informasi dari kegiatan interaksi antar individu menghasilkan *feedback*.

Effendy memberikan definisi komunikasi dari dua arah, yaitu secara etimologis dan terminologis. Pengertian komunikasi juga dapat dimaknai dengan tuntutan akan adanya kesamaan arti tentang aspek yang dibicarakan. Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi secara etimologis, yang berasal dari kata *communicare* yang artinya adalah membuat makna sama.<sup>19</sup> Effendy memaknai komunikasi berdasarkan terminologi sebagaimana yang diutarakan oleh Devito, yaitu:

Kegiatan yang melibatkan satu orang atau lebih selama proses menyampaikan maupun menerima sebuah pesan yang mendapatkan distorsi dari halangan-halangan dalam suatu konteks yang menyebabkan adanya dampak dan terjadinya *feedback*, merupakan makna dari komunikasi..<sup>20</sup>

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari seorang komunikator, kelompok, atau organisasi (*sender*) kepada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengirim

---

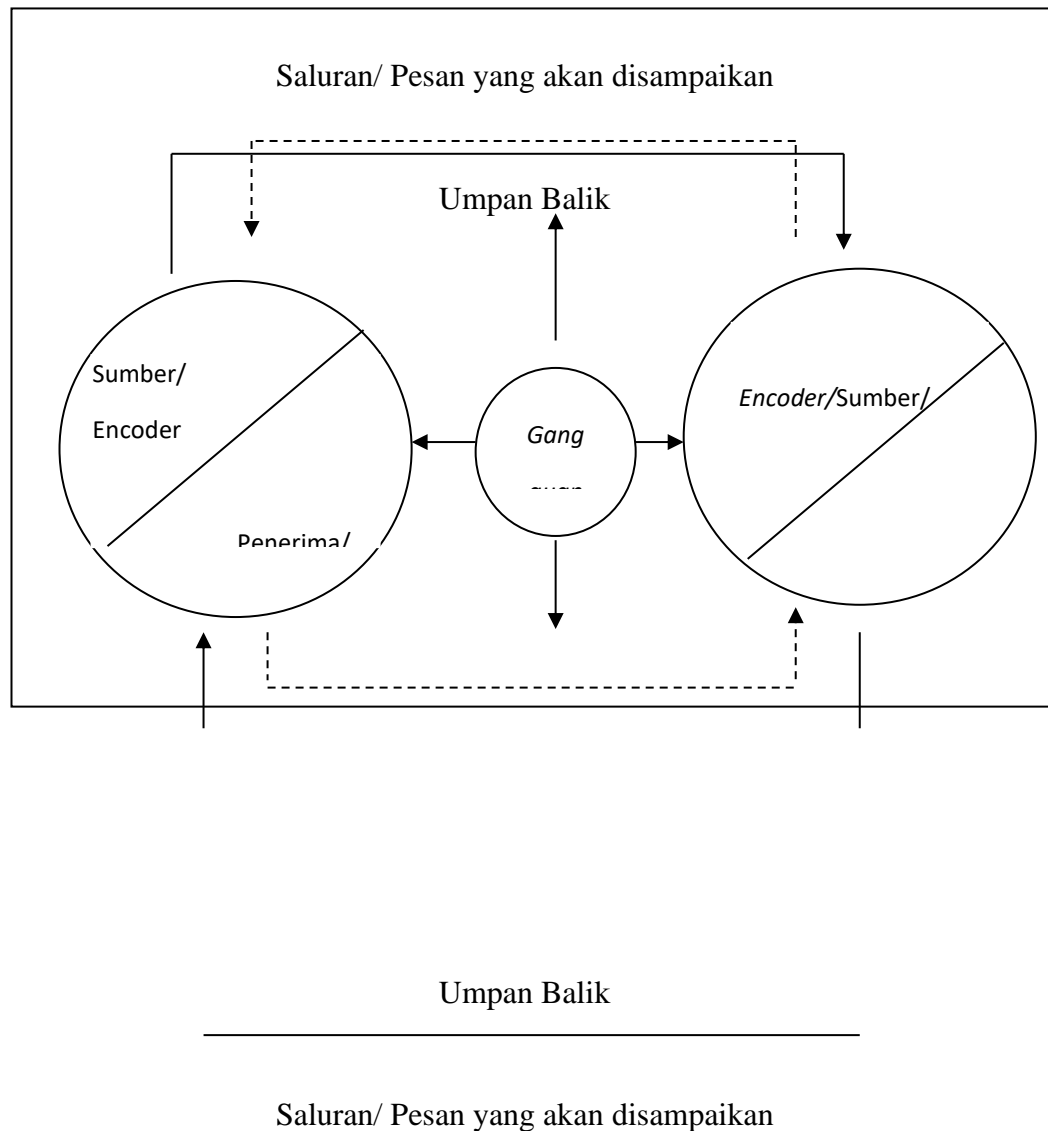
<sup>17</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.

<sup>18</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 5.

<sup>19</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), h. 9.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 5.

pesan kepada penerima informasi. Dalam kegiatan komunikasi, pesan dapat dikirim melalui satu atau beberapa media komunikasi, serta menuntut adanya *feedback*. Tahap-tahap yang terjadi dalam komunikasi digambarkan Joseph A. Devito sebagaimana pada bagan di bawah ini.<sup>21</sup>



Gambar 2.1. Proses Komunikasi

<sup>21</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), h. 24

Pihak yang mengawali komunikasi biasa disebut dengan pengirim atau sender. Sebelum melakukan pengiriman pesan, seorang sender harus mengemas pesan yang akan disampaikan yang biasa disebut dengan *encoding*. Hal itu bertujuan agar pihak penerima dapat menerima pesan dengan baik.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam menyampaikan pesan di antaranya adalah memikirkan *planning* terlebih dahulu, memilih tanda-tanda dan menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak dengan menggunakan sarana terbaik guna mempermudah dalam menerima dan mengartikan pesan yang diterima sehingga mampu memberikan *feedback*. Dengan demikian, maka komunikasi tidak akan mengalami hambatan. Kegiatan ini juga diartikan dengan kegiatan menyampaikan pesan, baik tulisan ataupun lisan semata-mata untuk memberikan pengaruh kepada perilaku seseorang dan pada akhirnya akan terjadi timbal balik.

Jelas, beretika, dan menyesuaikan tempat, serta memperhatikan lawan bicara merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan berkomunikasi. Onong Uchjana Effendy mengutarakan bahwa kegiatan menyalurkan pemikiran maupun hal yang dirasakan oleh seorang individu terhadap individu lainnya dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna yang sama antar kedua belah pihak, disebut sebagai komunikasi.<sup>22</sup> Pada zaman sekarang, terdapat berbagai macam bentuk komunikasi. Hal itu dikarenakan kemunculan berbagai media komunikasi dan jelas mempermudah manusia dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan tahap dimana individu saling berinteraksi dan saling memberikan pengaruh. Kegiatan tersebut dilakukan dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi, yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.<sup>23</sup> Hal ini sangat membantu untuk mengefektifkan komunikasi yang terjadi. Banyaknya pesan yang diterima maka

---

<sup>22</sup>Onong Uchjana Effendy, *Human Relations dan Public Relations* (Bandung: Mandar Maju, 1993), h. 13.

<sup>23</sup>Wiryanto. *Pengantar*, h. 7.

akan dapat memenuhi kekurangan baik pada individu, kelompok, maupun organisasi.

Gode menyatakan bahwa kegiatan berkomunikasi mampu menciptakan rasa bersama di kalangan individu yang sebelumnya dimonopoli oleh satu pihak..<sup>24</sup> Seiler mendefinisikan komunikasi dengan lebih luas. Ia berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman, penerimaan, dan pemberian arti symbol yang bersifat verbal maupun non verbal. Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan komunikasi terlihat sangat sederhana, namun sebenarnya komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dan sulit difahami jika tidak mengetahui unsur-unsur serta prinsip dalam berkomunikasi..<sup>25</sup>

Harold Lasswell menyatakan terdapat 5 komponen dalam berkomunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. siapa, yaitu sumber pertama yang melakukan komunikasi
2. mengatakan apa, yaitu berkaitan dengan pesan dalam komunikasi
3. kepada siapa, yaitu lawan dalam berkomunikasi
4. melalui saluran apa, yaitu media dalam berkomunikasi
5. dengan akibat atau hasil apa, yaitu pengaruh yang dihasilkan..<sup>26</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, teknik diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun komunikasi diartikan dengan kegiatan menyampaikan pesan yang berasal dari satu individu kepada individu lainnya dengan menggunakan sarana komunikasi. Teknik komunikasi diartikan sebagai suatu usaha untuk menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan sehingga pesan bisa dipahami dengan baik dan dapat memberikan efek tertentu, sesuai dengan keinginan yang diharapkan komunikator. Teknik komunikasi merupakan keterampilan atau kecakapan berkomunikasi yang

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>26</sup>Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 2-3.

dilakukan untuk menyampaikan pesan, sehingga pesan bisa dipahami oleh komunikan sehingga komunikasi efektif. Teknik komunikasi digunakan agar komunikasi antarmanusia terjalin harmonis dan pesan-pesan yang disampaikan efektif.

## **2. Klasifikasi Teknik Komunikasi**

Komunikasi termasuk aspek penting bagi manusia dalam mempertahankan hidupnya. Kegiatan tersebut dikategorikan berhasil dengan baik tidak terlepas dari teknik yang dilakukan. Teknik yang dimaksud adalah berupa keterampilan berkomunikasi. Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan teknik komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi 6, yaitu:

- a. komunikasi informative
  - b. komunikasi persuasive
  - c. komunikasi pervasive
  - d. komunikasi koersif
  - e. komunikasi instruktif
  - f. komunikasi manusiawi
- 
- a. komunikasi informatif, yaitu kegiatan menyampaikan informasi oleh seorang individu kepada individu lainnya agar informasi tersebut dapat diketahui. Melalui cara tersebut, maka dapat diketahui sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan. Komunikasi ini biasanya digunakan dalam dunia jurnalistik yang dibawakan oleh seorang jurnalis dalam menyampaikan informasi. Teknik seperti ini juga dapat berlaku pada seseorang pengajar/ pendidik seperti Dosen dan guru. Komunikasi tersebut merupakan jenis komunikasi yang memberikan penjelasan, dan biasanya bersifat pemaparan dan pandangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Marhaeni Fajar, bahwa komunikasi informatif berarti memberikan informasi sesuai fakta dan menuntun umum kearah suatu pendapat. Jadi teknik informasi merupakan pesan yang memuat tentang factual dan argumentasi yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Cara ini

bertujuan agar setiap orang menggunakan akal pikiran khalayak dalam memberikan sebuah keterangan, penerangan, dan informasi lainnya.<sup>27</sup>

Komunikasi informatif merupakan pesan yang diberikan oleh seorang individu kepada individu lainnya tentang informasi baru yang sedang terjadi (*update*). Contoh: informasi yang disampaikan dalam media cetak atau elektronik. Sebagaimana yang dijelaskan Mulyana, teknik ini bertujuan untuk memberikan informasi yang dilakukan oleh para jurnalistik secara actual, sehingga dapat menarik perhatian khalayak dengan informasi yang disampaikan.<sup>28</sup> Cara seperti ini menuntut kemampuan penyampaian pesan. Sebagaimana dijelaskan oleh Widjaja, kemampuan tersebut meliputi kesanggupan untuk memikirkan sesuatu hal yang berkualitas secara maksimal, sehingga penyampaian yang disampaikan oleh komunikator dapat menarik perhatian khalayak. Kemudian, seorang komunikator juga harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga komunikasi dapat menerima pesan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>29</sup>

- b. Komunikasi Persuasif, yaitu cara berkomunikasi yang bertujuan untuk memberikan perubahan terhadap pendapat, maupun keadaan seseorang yang terlibat dalam komunikasi. Adapun tujuan komunikasi ini adalah untuk mempengaruhi, membujuk, merayu, dan mengubah perilaku lawan bicara. Komunikasi ini dapat membuat perubahan yang bersifat verbal dan non verbal. Teguh Meinanda berpendapat bahwa kata persuasi *persuasion* (Latin) dan *persuasion* (Inggris), yang memiliki makna membujuk, kepercayaan. Adapun Burgoon dan Hufferdner secara lebih gamblang mengartikan komunikasi persuasive sebagai “tahap dalam berkomunikasi untuk meminta individu lainnya yang memiliki tujuan yaitu melakukan perubahan-perubahan dalam diri orang yang

---

<sup>27</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 201.

<sup>28</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 33.

<sup>29</sup>Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 43-44.



melakukan komunikasi”.<sup>30</sup> Sastropetro sebagaimana yang telah dikutip oleh Suranto A.W. menyatakan bahwa persuasive merupakan “Kegiatan membujuk, merayu, menghimbau atau sejenisnya adalah merangsang seseorang untuk melakukan sesuatu dengan spontan, dengan senang hati, dengan sukarela tanpa merasa dipaksa”.<sup>31</sup> Osakwe sebagaimana yang telah dikutip oleh Yosol Iriantara, menyatakan bahwa “komunikasi persuasive bertujuan untuk mempengaruhi, memodifikasi dan mengubah perilaku”.<sup>32</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka komunikasi persuasive dapat diartikan dengan kegiatan komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan dampak komunikasi yang baik.

Persuasi itu sendiri merupakan proses dari komunikator yang berusaha untuk memberi pengaruh terhadap perubahan sikap maupun tindakan omunikan sesuai dengan yang ia inginkan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kerelaan dan perasaan senang yang muncul pada diri komunikan. Target dari teknik persuasive ini adalah afektif, yaitu komunikan tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi akan menimbulkan perasaan tertentu di dalam hatinya. Effendy menyatakan bahwa terdapat 5 teknik yang ada dalam tahap komunikasi ini, yaitu teknik asosiasi, teknik integritasi, teknik ganjaran, teknik tataan upaya, dan teknik *red-herring*.<sup>33</sup>

Komunikasi persuasif Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambanglambang itu dalam bentuk bahasa verbal.<sup>34</sup> Persuasi merupakan suatu teknik mempengaruhi manusia

---

<sup>30</sup>Teguh Meinanda, *Pengantar Komunikasi dan Jurnalistik* (Bandung: Armico, 1981), h. 31.

<sup>31</sup>Suranto A.W. *Komunikasi Perkantoran* (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h. 116.

<sup>32</sup>Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi, Komunikatif dan Edukatif dalam Kelas* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 33.

<sup>33</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

<sup>34</sup> Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 4

dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.<sup>35</sup> Persuasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang mengubah sikap opini dan perilaku. Karena persuasi merupakan suatu proses maka persuasi akan berhasil jika dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan seluruh komponen komunikasi mulai dari komunikator pesan saluran hingga komunikan. Setiap bagian yang ikut andil di dalamnya merupakan bagian yang saling terkait dan tidak dapat dihilangkan salah satunya. Pesan merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam proses persuasif karena untuk membuat komunikan terpersuasi dengan baik, komunikan harus dapat memahami dengan baik mengenai pesan yang disampaikan persuader atau komunikator. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan komunikan berperan sebagai kontrol atas komunikasi persuasi.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertindak laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya. Sedangkan menurut K. Anderson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.<sup>36</sup> Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa persuasi adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi seseorang atau orang banyak agar berpendapat, bersikap, dan bertindak laku seperti yang diharapkan oleh komunikator. Secara umum, komunikasi persuasif adalah suatu proses yakni proses mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Ada beberapa unsur dalam proses komunikasi persuasif yang saling berkaitan. Beberapa unsur tersebut adalah : 1. sumber dan penerima 2. pesan 3. umpan balik (feedback) 4. efek (effect) 5. lingkungan

Model Komunikasi Persuasif menurut Ronald. L Applebaum dan Karl. W.E Anatol mengatakan model komunikasi persuasif, dengan asumsi bahwa tidak ada model yang ideal ataupun lengkap. Model pada dasarnya adalah merefleksikan kepentingan tertentu dengan asumsi-asumsi kita. Jadi dengan membuat model, kita dapat mengilustrasikan bentuk dan unsur-unsur persuasi, sehingga kita dapat melihat lebih jelas bagaimana operasi yang terjadi dalam kejadian/peristiwa persuasi. Model komunikasi Applebaum dan Anatol menunjukkan bahwa komunikasi persuasi dipengaruhi oleh aspek-aspek berikut ini:

1. Sumber (sources) adalah yang berinisiatif untuk berkomunikasi. Sumber tersebut bisa berupa individu atau kelompok. Yang berinisiatif berkomunikasi tersebut

---

<sup>35</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, h. 387

<sup>36</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, h. h. 115

adalah pengirim (sender) atau pembicara yang melakukannya secara verbal dan atau non verbal dengan tujuan berkomunikasi.

2. Penerima (receiver) adalah individu atau kelompok yang merupakan sasaran dari sumber komunikasi. Sumber bertindak untuk membuat perubahan sikap, nilai dan atau perilaku penerima.

3. Pesan (message) adalah informasi yang dioperkan antara sumber dan penerima. Terdapat dua bentuk dasar pesan, nonverbal dan verbal.

d. Saluran (channel) adalah media yang digunakan untuk membawa pesan. Hal ini berarti bahwa saluran merupakan jalan atau alat untuk perjalanan pesan antara komunikator dengan komunikan.

4. Umpan balik (feedback) mengacu pada berulangnya proses komunikasi dimana sumber dapat mengetahui bagaimana pesan yang dioperkan, diinterpretasikan.

5. Waktu (time), yaitu waktu pelaksanaan yang tepat untuk melakukan proses komunikasi persuasi

6. Environment, yaitu konteks situasional dimana proses komunikasi terjadi.

Teknik Komunikasi Persuasif Komunikasi persuasif bersifat informatif dan persuasif, bergantung kepada tujuan komunikator. Dibandingkan dengan komunikasi informatif, komunikasi persuasif lebih sulit, sebab jika komunikasi informatif bertujuan hanya untuk memberi tahu, komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

c. Komunikasi Pervasif, yaitu komunikasi yang mampu membuat individu merasakan komunikasi yang sedang terjadi. Melalui komunikasi ini, seseorang dapat mengingat informasi yang dia dapat.

d. Komunikasi Koersif. Koersi berasal dari kata *coersion* (Inggris), yang artinya pengekangan. Secara definisi berarti menggunakan kekuatan untuk memperoleh sebuah maksud intimidasi, teror, dan lain-lain. Sehingga orang lain menjadi cemas dan takut dalam melakukan aktivitasnya.<sup>37</sup> Maka dari itu, komunikasi tersebut merupakan sebuah penyampaian perasaan seseorang terhadap orang lain yang mengandung unsur memaksa. Hal ini dilakukan karena mengandung sanksi, ancaman, dan menyebabkan kekhawatiran serta ketakutan.<sup>38</sup> Teknik komunikasi koersif berbeda dengan teknik komunikasi

---

<sup>37</sup>M. Nator, *Public Relations* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993), h. 32-33.

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 35.

persuasif, yaitu penyampaian pesan pada seseorang dengan adanya kegiatan memaksa, sehingga menjurus ke sifat negatif. Koersi dalam prosesnya dilakukan atau dilaksanakan dengan menggunakan tekanan secara paksa dan kekerasan.

Menurut Alo Liliweri, komunikasi koersif dimaknai dengan cara tekanan dan unsur paksaan. Cara ini menjelaskan tentang seseorang atau kelompok agar seseorang dapat merubah sikap, sehingga orang yang menyampaikan pesan tersebut menyampaikan pesan dengan paksaan dan bersifat memaksa.<sup>39</sup> Komunikasi koersif dapat tercapai dengan mengandalkan kekuasaan seorang yang memberikan informasi tersebut (komunikator). Dengan kekuasaan, seseorang dapat melakukan hal apapun. Kekuasaan membuat seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, karena seseorang dapat mempengaruhi orang lain demi tercapainya maksud yang diinginkan.

- e. Komunikasi Instruktif. Komunikasi ini sama halnya dengan komunikasi koersi, yaitu kegiatan menyampaikan pesan dari individu kepada individu lainnya dengan menggunakan ancaman.<sup>40</sup> Komunikasi ini merupakan sebuah perintah, ancaman, yang bersifat paksaan. Dampak dari komunikasi ini yaitu setiap orang akan melakukan Sesutu dengan terpaksa. Komunikasi tersebut bersifat *fear arousing* (menakut-nakuti). Istilah instruksional menurut Pawit Yusuf bermakna pemberian pelajaran Maka dalam komunikasi instruktif inti dari maksud komunikasinya terletak pada pesan instruktifnya. Meskipun dalam prosesnya bersifat memaksa, komunikasi instruktif memiliki tujuan yang positif. Pola komunikasi instruktif dirancang untuk mengubah perilaku seseorang dalam suatu komunitas ke arah yang lebih baik.<sup>41</sup> Manfaat adanya komunikasi instruktif menurut Yusuf, yaitu adanya perubahan perilaku

---

<sup>39</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 300.

<sup>40</sup>Effendy, *Dinamika*, h. 81.

<sup>41</sup>Pawit Yusuf, *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik* (Jakarta: bumi Aksara, 2010),

komunikasikan. Hasil komunikasi instruktif diketahui dari seberapa besar progresnya.<sup>42</sup>

- f. Komunikasi Manusiawi, yaitu cara manusia dalam berkomunikasi yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini lazim disebut dengan istilah *human communication*. Dalam setiap komunikasi ataupun pelaksanaannya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan unsur kejiwaan manusia. Dengan demikian, komunikasi ini juga tergolong dalam komunikasi interpersonal. Teknik pendekatan emosional dan sosial budaya adalah teknik-teknik pendekatan yang sering digunakan dalam komunikasi ini. Komunikasi yang terjalin antar manusia memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>43</sup> Keith Davis menjelaskan, etika dan moral merupakan dasar untuk menjalin hubungan manusiawi. Agar seseorang merasa dihargai, maka manusia melakukan berbagai cara untuk melakukan *human relations* tersebut.<sup>44</sup>

*Human relations* merupakan satu keterampilan untuk membangun suasana kerja yang harmonis, sehingga membutuhkan pemahaman terhadap orang lain, pemahaman terhadap apa yang diharapkan dan yang diperlukan orang lain, pemahaman terhadap kelemahan, kemahiran serta bakat yang dimiliki orang lain. *Human relations* tidak hanya diterapkan pada dunia kerja, tetapi diterapkan pada segala suasana dan kondisi dimana seseorang berhubungan dengan orang lain. Kemampuan seseorang dalam membangun *human relations* menjadi kunci sukses atau gagalnya orang yang bersangkutan membangun hubungan baik dengan orang lain.

*Human relations* merupakan satu pendekatan dalam praktik komunikasi. Pendekatan emosional (*emosional approach*) yang bersifat *icing* dan sering digunakan sebagai teknik dalam komunikasi *human relations*. Pendekatan emosional yaitu seni menata pesan, sehingga komunikasi tertarik perhatiannya.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 11.

<sup>43</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 45.

<sup>44</sup>Keith Davis, *Human Relations at Work* (Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company, Ltd, 1989), h. 26.

Dari sini, seorang komunikator berupaya mempengaruhi kepercayaan komunikan terhadap informasi yang disampaikan, sehingga berujung pada *reward* (pemberian ganjaran). Selanjutnya yaitu pendekatan sosial budaya (*sosio culture approach*), yaitu komunikasi yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami perilaku sosial budaya komunikan. Tujuannya adalah untuk memudahkan penyampaian pesan-pesan, sesuai dengan apa yang diinginkan komunikan. Jika pesan tersebut sama halnya penerima pesan dengan budaya komunikan, maka pesan tersebut dapat memberikan dampak pada komunikan, baik itu dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.<sup>45</sup> Apabila suatu komunikasi penuh dengan keakraban ingin diciptakan, maka harus adanya pertukaran informasi terlebih dahulu yang bersifat pribadi.

### 3. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif diperoleh dari kegiatan individu baik yang berbentuk kegiatan verbal atau non verbal.<sup>46</sup> kegiatan ini melibatkan banyak orang sehingga disebut dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat terjadi apabila ada suatu pembicaraan atau sumber. Ada dua komunikasi, yaitu komunikasi verbal yang beracuan pada penggunaan bahasa dan non-verbal yang beracuan pada penggunaan ekspresi tubuh selain bahasa.<sup>47</sup>

Membangun komunikasi efektif merupakan satu tujuan yang diinginkan dari setiap proses komunikasi yang dilakukan. Secara etimologis, kata efektif memiliki akar kata *effective* (Inggris) yang dimaknai dengan keberhasilan ataupun segala sesuatu yang dilaksanakan dengan sempurna. Dalam Ensiklopedi Indonesia, Hasan Syadily mengartikan efektif dengan suatu usaha untuk mewujudkan tujuan dan usaha tersebut dikategorikan ke dalam efektif apabila tujuan yang diinginkan

---

<sup>45</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 46.

<sup>46</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Jenaka* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 4.

<sup>47</sup>N. Hasanat & J. E. Prawitasari, "Kepekaan Terhadap Komunikasi Non-verbal", dalam *Jurnal Psikologi*, vol 1, thn. 1991, h. 37.

dapat tercapai.<sup>48</sup> Sesuatu dapat disebut efektif apabila proses kegiatan berlangsung singkat, dan hasilnya memuaskan sesuai dengan target yang diharapkan.

Komunikasi sebagai satu kegiatan, juga diharapkan mencapai efektivitasnya. Komunikasi efektif adalah kunci sukses dalam melaksanakan hubungan manusiawi, termasuk dalam dunia kerja. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menimbulkan kesepahaman bersama diantara orang-orang yang terlibat komunikasi. Singkatnya ada persamaan kesepakatan atau disebut juga sebagai *equal agreement* seperti yang digambarkan oleh Goyer dalam Tubbs dan Moss.<sup>49</sup>

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{Makna Yang Ditangkap Penerima}}{\text{Makna Yang Dimaksud Pengirim}} = 1$$

Gambar 2.2. Komunikasi Efektif

Gambar di atas bermakna efektif, apabila antara komunikator dan komunikan merespons baik pesan yang disampaikan, sehingga menghasilkan nilai satu. Semakin besar hubungan antara pengirim pesan dengan respons yang ditangkap komunikan, maka semakin efektif komunikasi yang terjadi. McKenna menyebut, bahwa efektivitas komunikasi tidak tergantung pada banyaknya kosa kata, tetapi tergantung pada kesamaan dalam memaknai pesan-pesan yang dikomunikasikan.<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Hasan Syadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baruvan Hoeve), Jilid 2, h. 883.

<sup>49</sup>S.L. Tubss dan S. Moss, *Komunikasi Antarmanusia: Prinsip-Prinsip Dasar*, terj. Deddy Mulyana (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 12.

<sup>50</sup>C. McKenna, *Powerful Communication Skills*, terj. Tim terjemah Elex Media Komputindo (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h. 24.

Antara komunikator dan komunikan sama-sama memahami pesan yang disampaikan.<sup>51</sup> Maka dari itu, komunikasi tersebut adalah komunikasi dimana informasi yang diterima sama dengan informasi yang diberikan oleh pengirim, tetapi terkadang di dalam berkomunikasi terdapat kesalah pahaman dan hambatan dalam komunikasi.

Komunikasi tersebut ditandai adanya persamaan pendapat dan pengertian. Kegiatan berkomunikasi seperti ini sangat penting karena adanya dinamika kehidupan dan munculnya sikap ketergantungan pada teknologi komunikasi, dan berbagai macam kepentingan yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Komunikasi efektif menurut Suranto AW apabila komunikan dapat memahami dengan baik informasi yang disampaikan oleh komunikator.<sup>52</sup> Efektifitas komunikasi dapat juga dilihat dari pengaruh pesan yang disampaikan terhadap komunikan. Suranto AW juga menjelaskan ada beberapa indikator yang menjadi tolok ukur efektifnya komunikasi dalam suatu organisasi. Indikator tersebut, yaitu:

- a. Adanya pemahaman, berupa pemahaman terhadap informasi dengan cermat. Tujuannya yaitu adanya persamaan pendapat. Agar sampai tujuan yang diinginkan, seseorang harus terlebih dahulu mengerti fungsi masing (komunikator dan komunikan). Pemberi pesan harus mampu menyampaikan informasi dengan baik, sedangkan penerima informasi mampu menerima informasi yang diberikan oleh si pemberi informasi dengan cermat.
- b. Adanya kesenangan, maksudnya yaitu apabila kedua belah pihak, baik komunikator ataupun komunikan dapat sebuah komunikasi dapat tersampaikan dengan baik, dan dapat menyenangkan keduanya. Dalam berinteraksi membutuhkan suasana yang menyenangkan agar terciptanya komunikasi yang baik dan memunculkan kesan baik.

---

<sup>51</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 3.

<sup>52</sup>Suranto AW, *Komunikasi Efektif Untuk Mendukung Kinerja Perkantoran*, [www.uny.ac.id](http://www.uny.ac.id), diunduh tanggal 18 Juli 2019..



- c. Peran sikap selama melakukan komunikasi juga sangat besar. Keefektifan komunikasi dapat terlihat melalui sikap yang ditunjukkan. Semakin baik sikap yang terjalin dalam berkomunikasi maka akan semakin efektif komunikasi tersebut. Begitu pula sebaliknya. Semakin buruk sikap yang ditunjukkan maka semakin tidak efektifnya komunikasi yang terjalin.
- d. Adanya persamaan sifat, persepsi akan membuat hubungan seseorang baik dengan sendirinya.
- e. Suatu komunikasi akan terjalin dengan baik apabila adanya suatu tindakan. Maka dari itu perlu adanya daya tarik atau kesamaan di antara keduanya.

Komunikasi efektif sebagai cara dalam berkomunikasi menunjukkan adanya pemahaman yang sama antar orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dalam memahami informasi yang dibicarakan. Komunikasi akan lebih efektif apabila terciptanya suatu kebersamaan. Yang menjadi tolok ukur tercapainya sebuah tujuan dalam komunikasi seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, suatu komunikasi akan berjalan dengan efektif apabila memberikan perhatian terhadap informasi yang disampaikan. Sebagaimana disebutkan Supratiknya, komunikasi akan menjadi efektif apabila komunikan mampu memberikan kesan informasi yang mampu diterima sesuai dengan informasi yang diberikan oleh komunikator.<sup>53</sup>

Effendy mengukur komunikasi efektif jika pesan mampu memberikan perubahan pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, efek kognitif yang menyebabkan pengetahuan komunikan bertambah. Pada awalnya seseorang tidak memahami dan akhirnya seseorang dapat memahami. *Kedua*, efek afektif, erat kaitannya dengan perasaan. Contoh: awalnya seseorang tidak suka menjadi suka. Adanya sebuah perubahan yang terjadi. *Ketiga*, efek behavioral yang dapat menimbulkan etika berperilaku seseorang untuk melaksanakan kegiatan fisik.<sup>54</sup>

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan keefektifan komunikasi dapat dilacak dari adanya perubahan tingkat partisipasi anggota dalam setiap kelompok misalnya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>A. Supratiknya, *Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 34.

<sup>54</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 219.

<sup>55</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, h. 162.

Dengan demikian, komunikasi efektif adalah komunikasi yang dapat mempengaruhi penerima informasi. Sebab, efektivitas suatu komunikasi dapat diukur berdasarkan pemahaman, kesenangan, keterpengaruhan terhadap sikap, hubungan yang semakin baik, tindakan. Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari tingkat penerimaan komunikator terhadap pesan yang disampaikan. Dapat dikatakan efektif apabila penerima pesan mampu memahami informasi yang didapatkan dengan cermat.

Efektifitas komunikasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam memberikan informasi. Setiap pemberi pesan harus memiliki kemampuan dalam memberikan informasi dengan baik sesuai dengan fakta yang terjadi sehingga pihak penerima pesan dapat percaya bahwa informasi yang didapatkannya tersebut factual. Ada tiga faktor yang dinilai dari seorang komunikator, yaitu:

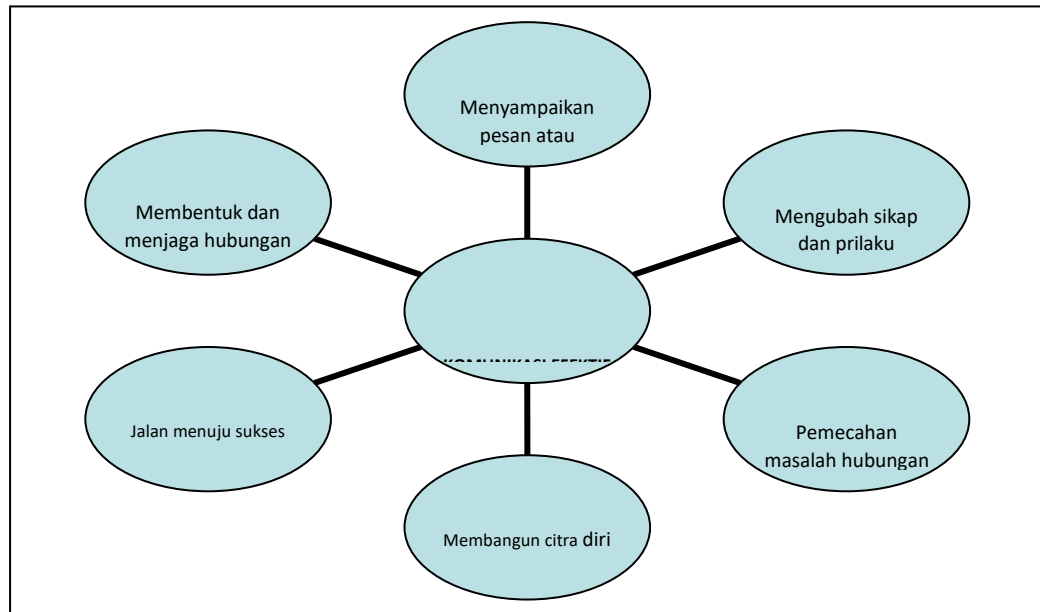
- a. Keahlian merupakan kesan yang dibentuk komunikator yang berkaitan dengan keahlian seorang komunikator dalam menyampaikan informasi maupun topik yang disampaikan pada komunikator. Hal ini menuntut komunikator harus memiliki kemampuan yang memadai.
- b. Kepercayaan, seorang komunikator dituntut untuk jujur serta memiliki integritas dan dapat dipercaya oleh komunikator serta mengesampingkan prasangkanya.
- c. Empati merupakan rasa peka terhadap situasi sosial. seorang komunikator harus memiliki sifat empati. Rasa empati dalam komunikasi juga diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Komunikator berperan besar dalam mewujudkan keefektifan dalam berkomunikasi. Komunikator yang ahli, cakap, percaya diri, dan memiliki daya tarik tersendiri merupakan faktor penting dalam mensukseskan komunikasi kelompok yang dijalin. Adapun Sendjaja berpendapat bahwa efektivitas komunikasi sangat erat kaitannya dengan komunikator yang dibaginya juga kepada tiga karakteristik, yaitu kredibilitas, daya tarik, kekuatan atau kekuasaan komunikator.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 92.

Beberapa fungsi komunikasi efektif dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 3. Fungsi Komunikasi Efektif

Komunikasi yang berjalan dengan baik menjadi penentu tercapainya tujuan yang ingin dicapai, sebaliknya jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, tujuan yang diinginkan tidak akan dapat terwujud. Apapun kedudukan, keterampilan komunikasi secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan. Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss menyatakan bahwa keefektifan sebuah komunikasi dapat dinilai dari tercapainya tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dapat diukur melalui lima hal, yaitu: pemahaman, kesenangan, pengaruh pesan terhadap sikap, pengaruh pesan terhadap hubungan, dan tindakan yang terjadi.

*Pertama*, pemahaman adalah kecermatan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi dikatakan efektif apabila si penerima pesan dapat memahami informasi atau pesan yang disampaikan dengan baik.

*Kedua*, kesenangan bertujuan untuk saling bertukar informasi sehingga disinilah munculnya saling menyenangkan. Sebagaimana disebut oleh mazhab analisis transaksional, bahwa komunikasi tidaklah sekadar berkomunikasi, tetapi komunikasi merupakan hubungan timbal balik yang harus dijalin secara kooperatif untuk menimbulkan kesenangan bersama.

*Ketiga*, adanya usaha untuk memberikan pengaruh terhadap sikap seorang individu dan mengusahakan agar ucapan yang disampaikan dapat difahami oleh individu lainnya.

*Keempat*, komunikasi bertujuan untuk memperbaiki hubungan. Jika hubungan manusia tidak dilandasi dengan rasa percaya, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar.

*Kelima*, melakukan tindakan. Sebuah komunikasi dikatakan sebagai komunikasi yang efektif apabila komunikasi tersebut mampu untuk menjadikan seorang individu untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik sejalan dengan harapan dari komunikator. Ketika komunikasi melakukan tindakan sesuai keinginan komunikator, hal tersebut mengindikasikan komunikasi yang dilakukan efektif.<sup>57</sup>

## **B. Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Interogasi**

### **1. Makna Strategi Komunikasi**

Strategi secara sederhana adalah cara, teknik, atau metode guna meraih sebuah keinginan yang diinginkan. Selain itu, dapat juga disebut sebagai pendekatan yang terkait dengan melaksanakan ide atau suatu kegiatan selama waktu yang telah ditentukan. Untuk lebih jelas, penjelasan strategi bisa dilihat dari beberapa pandangan para pakar. Menurut Cangara, secara etimologis, kata *stratos* (Yunani), artinya tentara dan *agein*, artinya memimpin merupakan asal kata strategi. Kemudian timbul kata *strategos* yang berarti memimpin tentara. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai cara jenderal dalam melakukan perang

---

<sup>57</sup>Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, h. 71.

dalam dunia kemiliteran, dan juga dapat diartikan dengan sebuah rancangan yang paling baik guna memenangkan peperangan.<sup>58</sup>

Hampir sama dengan pandangan di atas, strategi identik dengan teknik, siasat berperang. Pada dasarnya kata strategi juga sering digunakan dalam ranah militer, yang kemudian dimaknai dengan pengerahan seluruh kekuatan militer dengan tujuan memenangkan perang.<sup>59</sup> B. H. Liddell Hart mendefinisikan strategi sebagai seni yang diusahakan dalam peperangan yang dimaksudkan untuk mendapatkan objek peperangan.<sup>60</sup> Clausewitz dalam Hart, mendefinisikan strategi sebagai sebuah kegiatan untuk menyalurkan dan mengaplikasikan unsur-unsur dalam militer guna mencapai hal yang diinginkan.<sup>61</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa kata strategi pada awalnya dominan digunakan dalam dunia militer menjelang terjadinya peperangan. Strategi digunakan untuk menyusun siasat guna memenangkan perang. Namun seiring perkembangan zaman, strategi tidak hanya terbatas pada perang, namun semakin sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Suatu disiplin keilmuan maupun kesenian yang mempergunakan sumber daya yang ada pada suatu negara guna meluncurkan kebijakan selama proses peperangan maupun perdamaian merupakan definisi strategi yang termaktub di dalam KBBI. Selain itu, juga dapat dimaknai sebagai *planning* yang sangat baik guna meraih tujuan yang diinginkan.<sup>62</sup> Haluan besar selama melakukan tindakan guna meraih hal yang diinginkan merupakan definisi strategi secara umum.<sup>63</sup>

---

<sup>58</sup>Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 60 .

<sup>59</sup>Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Lihat: Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: P2IPTK, 1992), h. 8.

<sup>60</sup> B. H. Liddell Hart, *Strategy* (Basic Book: t.p., 1967), h. 7

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1376.

<sup>63</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 139.

Menurut Hamdani, strategi dimaknai dengan suatu susunan, pendekatan maupun aturan-aturan guna encapai tujuan yang telah ditentukan melalui pengerahan seluruh kemampuan yang dimiliki.<sup>64</sup> Selama merumuskan strategi komunikasi, dibutuhkan perumusan tujuan yang signifikan dan oerhitungan keadaan khalayak.<sup>65</sup>

Perkembangan konsep strategi dideskripsikan oleh Rangkuti dengan mengutip dari beberapa pandangan para pakar.

1. Pendapat yang dikemukakan oleh Chandler (1962). Ia mendefinisikan strategi sebagai media guna meraih tujuan sebuah organisasi untuk waktu yang lama.
2. Pendapat yang dikemukakan oleh Learned, Christensen, Andrews, dan Guth (1965). Mereka menyatakan bahwa strategi merupakan media yang digunakan untuk meraih kemenangan dalam persaingan.
3. Pendapat yang dikemukakan oleh Argyris (1985). Ia menyatakan bahwa strategi merupakan kegiatan merespon dengan berkesinambungan terhadap kesempatan maupun faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar yang memiliki pengaruh terhadap sebuah perkumpulan.
4. Pendapat yang dikemukakan oleh Porter (1985). Ia menyatakan bahwa strategi adalah media yang memiliki peranan besar guna memenangkan suatu persaingan.<sup>66</sup>

Empat pandangan di atas menegaskan strategi sebagai satu langkah taktis yang digunakan oleh satu perusahaan untuk menggerakkan seluruh potensi SDM yang mereka miliki, sehingga tujuan tercapai. Sebagai alat, maka strategi berfungsi untuk melakukan diseminasi gerakan, sehingga jangkauannya lebih luas dan program yang direncanakan tepat sasaran. Sebagai diseminasi gerakan, tentu

---

<sup>64</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

<sup>65</sup>Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Amrico, 1984), h. 59.

<sup>66</sup>Freddy Rangkuti, *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 3.

strategi yang dilakukan oleh setiap lembaga, perusahaan dan istitusi berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain. Strategi komunikasi memiliki 4 tujuan, yaitu: (1) upaya untuk menjamin adanya saling mengerti selama komunikasi berlangsung, (2) metode dalam menerima informasi yang terus diperbaiki, (3) motivasi, (4) adanya usaha untuk meraih hal yang diinginkan melalui berkomunikasi.<sup>67</sup>

Strategi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang memiliki pola dengan baik, di mana tindakan utama yang dipilih adalah tindakan relevan dengan situasi dan kondisi sehingga terwujud tujuan yang telah dirumuskan. Dengan tindakan berpola dan teratur maka diharapkan sebuah organisasi akan dapat meraih tujuannya. Oleh karena itu, tujuan strategi yaitu agar setiap kegiatan atau program dilakukan sesuai dengan rencana, tersistematis, dan teratur sehingga pada akhirnya orang-orang yang terlibat individu-individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut akan berkomunikasi dengan teratur.

Berikut ini merupakan konsep-konsep dalam strategi yang dikemukakan oleh Hanry Mintzberg, yaitu:

1. *Strategy is a plan*, yaitu strategi dimaknai sebagai planning terarah, komperenhensif dan terintegrasi yang dibuat guna memastikan tercapainya tujuan utama dari sebuah perusahaan.
2. *Strategy is a ploy*, yaitu strategi dimaknai sebagai sebuah cara untuk memberi ancaman terhadap para perusahaan.
3. *Strategy as a pattern*. Dalam hal ini strategi dimaknai sebagai sebuah aturan yang merujuk kepada tindakan-tindakan guna meraih hal yang diinginkan.
4. *Strategy as a position*, yaitu strategi digunakan untuk memperlihatkan keputusan-keputusan dari sebuah organisasi dalam rangka mengambil kedudukan dari organisasi. Hal ini membicarakan tentang cara organisasi memposisikan diri pada saat memunculkan aktivitasnya.

---

<sup>67</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 32.

5. *Strategy as a perspective*, yaitu strategi diamaknai sebagai cara pandang terhadap dunia dari para pembuat keputusan.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa strategi memegang peran besar dalam meraih tujuan perusahaan. Salah dalam memilih strategi maka akan berdampak negative dalam meraih tujuan dan akan menimbulkan kerugian. Oleh sebab itu, hal tersebut dipahami sebagai suatu kegiatan terencana, termanajemen dengan rapi untuk mencapai tujuan komunikasi.

Sebagaimana dikemukakan Effendy, bahwa strategi komunikasi mencakup segala sesuatu yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan komunikasi itu sendiri, yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian sampai pada pencapaian tujuan. Selanjutnya Effendy mengatakan, strategi komunikasi berperan penting dalam memberikan informasi terhadap target, sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Misalnya, strategi untuk mengatasi terjadinya “*cultural gap*” antara budaya yang berbeda, memerlukan terknik dalam berkomunikasi dengan maksimal. Dalam upaya menyatukan budaya lain dengan budaya sendiri yang dianggap baik, tentu membutuhkan kemasan strategi komunikasi yang baik.<sup>69</sup>

Berikut ini merupakan aspek-aspek penting selama menyusun strategi komunikasi sebagaimana yang telah diutarakan oleh Effendy:

a. Komunikator.

Secara etimologis, kata komunikator setara dengan kata *sender* dan *enconder*, yang bermakna pengirim. Di dalam komunikasi yang terjalin altar individu, seorang komunikator akan selalu terikat dengan proses komunikasi. Hal yang perlu dilakukan dalam komunikasi efektif bagi komunikator yaitu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, kepribadian (*personality*).<sup>70</sup> Kris Cole memperinci ciri-ciri yang menggambarkan keterampilan dalam berkomunikasi,

---

<sup>68</sup>Henry Mintzberg, *The Rise and Fail of Strategic Planning* (Basic Books: t.p., 1994), h. 45.

<sup>69</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika*, h. 67

<sup>70</sup>Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 2000), h. 5.



yaitu: (1) mampu melakukan komunikasi dengan maksimal, (2) tegas dalam berkomunikasi, (3) berwibawa dan jujur, (4) dapat memberikan dorongan dan motivasi, (5) menghormati lawan dalam berkomunikasi, (6) memiliki kemampuan bekerja dalam tim. Selain itu, kepribadian komunikator juga perlu diperhitungkan dari segi sikap, tingkah laku terhadap masyarakat. Efek komunikasi dalam setiap proses perubahan haus melalui tahapan dengan meningkatkan perhatian.<sup>71</sup> Jika perhatian penerima informasi bangkit, akan lebih baik jika dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan minat.

#### b. Materi atau pesan

Kata pesan berasal dari kata *information* (bahasa Inggris). Selain itu, cara menyampaikan pesan dapat dilakukan dengan *face to face* maupun tatap muka menggunakan sarana lainnya. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, atau nasihat. Aspek yang harus diperhatikan dalam setiap pesan dapat menarik perhatian pihak penerima pesan, sehingga dapat memuaskan kebutuhan pesan yang disampaikan terhadap komunikan atau penerima pesan. Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator agar mampu menarik perhatian komunikan ialah mampu menarik perhatian pihak penerima pesan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian pesan harus mendapatkan perhatian komunikan. Perhatian merupakan pengamanaan yang terpusat.

#### c. Media atau Saluran

Komunikasi merupakan sebuah proses bertukar informasi antar kedua belah pihak atau lebih dengan adanya timbal balik baik dalam bentuk lisan atau obrolan, tulisan, ataupun audio visual. Media umum adalah media yang digunakan sebagai penyalur komunikasi individu, golongan, maupun massa. Adapun media massa

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 44.

adalah media yang digunakan sebagai penyalur komunikasi massa saja. Inilah dua pembagian media sebagaimana yang diutarakan oleh M.O Palapah.<sup>72</sup>

Seorang individu yang berkomunikasi dengan individu lainnya disebut sebagai media komunikasi. Adapun komunikasi yang terjalin dengan menggunakan media komunikasi lebih bersifat terbuka. Emery, Ault, dan Agee mengkategorikan media massa yaitu media cetak atau gambar.<sup>73</sup> Adapula alat komunikasi yang tidak hanya dapat dilihat saja melainkan juga dapat didengar atau yang biasa disebut dengan *audio-visual*, seperti televisi dan radio. Hafied Cangara berpendapat bahwa masyarakat pedesaan memiliki media komunikasi yang lebih banyak. Di antaranya adalah tempat-tempat tertentu yang dapat dijadikan sarana dalam melakukan interaksi sosial. salah satunya adalah balai desa.<sup>74</sup>

Berikut ini merupakan tahap-tahap dalam menyusun strategi, yaitu sebagai berikut:

#### d. Mengenal Komunikan,

hal ini merupakan langkah awal dalam menyusun strategi komunikasi. Selama menjalankan komunikasi, terdapat kepentingan yang sama antara komunikator dengan komunikan. Jika tidak terdapat kepentingan yang sama maupun sejalan, proses dalam berkomunikasi tidak dapat terjadi dengan maksimal. Sebagai upaya mewujudkan kepentingan yang sama, maka komunikator diharuskan memiliki pemahaman terkait pengalaman secara baik. Hal tersebut meliputi: (1) psikologi dan fisik komunikan, (2) peran golongan dan nilai-nilai luhur yang ada di suatu masyarakat, (3) kondisi ketika komunikan melakukan komunikasi.

#### e. Menetapkan Metode

---

<sup>72</sup>M. O. Palapah, *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik* (Bandung: UNPAD, 1975), h. 15.

<sup>73</sup>Emery, *et.al.*, *Introduction to Mass Communications* (New York: Dadd Mead & Company, 1970), h. 10.

<sup>74</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 25.

Penetapan metode merupakan hal lain yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi. Metode dibagi ke dalam 2, yaitu berdasarkan cara melaksanakannya dan kandungannya. Metode pertama dilaksanakan dengan cara pengulangan (*redundancy*) dan dengan cara mendalami (*canalizing*). Metode-metode seperti informative, persuasive, edukatif, maupun kursif merupakan bagian metode yang kedua.<sup>75</sup>

Semua keputusan yang berkaitan dengan hal-hal yang dilaksanakan, untuk meraih suatu tujuan. Dengan demikian, selama strategi komunikasi dirumuskan, harus melihat kepada keadaan dan kondisi pada setiap masa. untuk meraih efektivitas. Implementasi dari strategi adalah taktik ataupun teknik yang sengaja dirancang untuk menerapkan strategi yang telah dirancang. J. B Wheeler sebagaimana dikutip Liddle Hart, mengutarakan bahwa dalam menciptakan suatu rancangan sangat diperlukan taktik. Dengan demikian, taktik sangat erat kaitannya dengan strategi. Baik taktik maupun strategi merupakan dua hal yang dapat dirancang. Dengan demikian, taktik berkedudukan sebagai patokan dalam menciptakan strategi.<sup>76</sup>

Mematangkan planning guna menciptakan keefektifan dalam berkomunikasi merupakan fungsi strategi komunikasi. Adapun menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas, tujuan utama dari komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pengertian terhadap pesan yang diterima
- b. Pembinaan terhadap informasi yang diterima
- c. Melakukan motivasi terhadap setiap aktivitas.<sup>77</sup>

Alo Liliweri yang membagi tujuan strategi komunikasi ke dalam beberapa poin penting yang meliputi hal-hal berikut ini:

---

<sup>75</sup>Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, h. 58.

<sup>76</sup>B.H. Liddle Hart, *The Classical Book on Military Strategy* (USA: Meridian Printing, 1991), h. 8-10.

<sup>77</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 32.

- a. Memberi atau menyampaikan informasi (*announcing*) dengan tujuan membuat target tertarik.
- b. Memberikan motivasi (*motivating*) kepada masyarakat agar masyarakat menjadi termotivasi dengan informasi yang disampaikan dan pada akhirnya akan memunculkan hal-hal yang berkaitan dengan informasi tersebut.
- c. Mendidik (*education*). Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui pesan yang disampaikan.
- d. Menyebarkan informasi (*informing*). Informasi yang disebarkan harus spesifik dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- e. Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*), yaitu menjadikan seorang individu mampu membuat kesimpulan yang diperoleh melalui pesan-pesan yang ia terima.<sup>78</sup>

Adapun model-model komunikasi digunakan untuk memberikan penilaian terhadap proses komunikasi, baik komunikasi tersebut sedang berlangsung maupun telah selesai.

## 2. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Untuk menentukan strategi komunikasi harus memiliki angkah-langkah yang disusun secara sistematis, sebagai upaya merubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku khalayak atau sasaran. Berdasarkan pendapat Arifin, agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka komunikan perlu menentukan langkah-langkah strategi komunikasi, yaitu sebagai berikut:<sup>79</sup>

### a. Mengenal khalayak

Komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media dalam upaya mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi. Untuk mewujudkan kepentingan tersebut

---

<sup>78</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi*, h. 248-249.

<sup>79</sup> Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. (Bandung:

Armico, 1994), h. 35

maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (*frame of reference*) dan pengalaman lapangan (*field of experience*) khalayak secara tepat dan seksama. Hal utama yang harus dimengerti dari komunikan adalah bagaimana kepribadian dan kondisi fisikis komunikan seperti: 1) Pengetahuan khalayak mengenai pokok permasalahan, 2) Pengetahuan khalayak untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan, dan 3) Pengetahuan khalayak terutama perbendaharaan kata yang digunakan. Kemudian, pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma dalam kelompok itu berbeda, ketiga situasi kelompok di mana itu berada.

b. Menentukan tujuan

Tujuan komunikasi menentukan fokus strategi komunikasi yang akan digunakan. Adapun beberapa tujuan komunikasi yang baik antara lain yaitu:

- 1). Memberikan informasi merupakan interaksi komunikasi. Masyarakat cenderung merasa lebih baik diberi informasi yang telah diperlukannya atau yang akan diberi jalan masuk menuju informasi tersebut yang merupakan bagian dari keadaan percaya dan rasa aman.
- 2). Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain dalam mencapai tujuan.
- 3) Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena semakin tinggi kedudukan atau status seseorang maka semakin penting meminta orang lain untuk keahlian teknis sehingga dalam penyelesaian masalah atau membuat keputusan tersebut harus ada komunikasi untuk meminta data sebagai bahan pertimbangan.
- 4) Mengevaluasi perilaku secara efektif, yaitu suatu penilaian untuk mengetahui hal-hal yang akan mereka lakukan setelah menerima pesan.

### **c. Menyusun pesan**

Model pilihan strategi melihat bagaimana komunikator memilih diantara berbagai strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan model desain pesan memberikan perhatiannya pada bagaimana komunikator membangun pesan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut kemudian menjadi langkah untuk menentukan strategi komunikasi dengan cara menyusun pesan. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu:

- 1). Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran.
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran , sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3). Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4).Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

### **d. Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan**

Dalam menciptakan efektivitas komunikasi, selain kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode komunikasi akan turut mempengaruhi penyampaiannya pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, pemilihan media memiliki peran penting. Terdapat empat ciri pokok dalam komunikasi melalui media, terutama bagi media massa, yaitu: bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis. Bersifat satu arah, artinya tidak ada reaksi antara para peserta komunikasi. Bersifat

terbuka, artinya ditunjukkan kepada publik yang terbatas dan anonim dan mempunyai publik yang secara geografis terbesar.

## **2. Komunikasi dalam Pemeriksaan**

### **a. Pemeriksaan**

#### **1. Arti Pemeriksaan**

Pemeriksaan dalam istilah penyidik Polri identik disebut dengan interogasi, yaitu kegiatan satu kegiatan pemeriksaan yang dilakukan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan yang bersistem, guna memperoleh hal-hal yang menjadikan suatu perkara yang sedang ditangani menjadi terang dan jelas. Hal ini bertujuan untuk memperjelas kedudukan maupun peranan seorang individu atau barang bukti yang terlibat dalam suatu tindak pidana. Berita Acara Pemeriksaan akan menjadi media untuk menuliskan kegiatan tersebut.<sup>80</sup> Catatan maupun tulisan yang bersifat asli, disusun sedemikian rupa oleh penyidik maupun penyidik pembantu yang dikuatkan atas sumpah jabatan disebut dengan Berita Acara Pemeriksaan. Catatan tersebut kemudian dibubuhi tanggal dan tanda tangan. Serta lokasi dan kondisi ketika tindak pidana tersebut dilaksanakan. Selain itu, identitas penyidik maupun penyidik pembantu, hal-hal yang diperiksa serta keterangan yang diperoleh dari hasil pemeriksaan juga dicantumkan di dalam BAP tersebut.<sup>81</sup> BAP kemudian akan dicantumkan dalam BP atau yang biasa disebut dengan Berkas Perkara. Berkas Perkara ini berperan besar dalam sistem pidana, sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 8 bertahun 1981 (KUHP).

Pada akhirnya, Jaksa Penuntut Umum akan menjadikan BAP sebagai landasan dalam mendakwa seseorang selama proses pengadilan.

---

<sup>80</sup>Tim Penulis, *Bujuklap dan Bujukmin Proses Penyidikan Tindak Pidana* (Jakarta: Mabes Polri, 2000), h. 230.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 231.

## 2. Syarat-Syarat Pemeriksaan

Pemeriksaan dilaksanakan oleh penyidik kepada tersangka dikarenakan melalui tersangka akan didapatkan keterangan yang berkaitan dengan kejadian yang sedang ditangani. Selama proses pemeriksaan terhadap tersangka, tersangka harus diposisikan sebagai manusia yang bermartabat. Tersangka juga harus dilihat sebagai subjek. Selama masa pemeriksaan berlangsung, penyidik dituntut untuk senantiasa memberikan perhatian terhadap keterangan yang berlaku dan tidak diperkenankan untuk bertindak di luar keterangan yang didapat.

Pemeriksa selaku penyidik/penyidik dalam KUHAP sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Pasal 1 butir ke 1 KUHAP jo. Di dalam Pasal 6 ayat ke (1) dalam huruf a dan b KUHAP, yaitu baik oknum POLRI maupun PNS yang ditetapkan berdasarkan UU diberi wewenang untuk melakukan penyidikan.<sup>82</sup> Selama proses pemeriksaan, penyidik memiliki wewenang untuk melaksanakan pemeriksaan dalam membuat BAP. Selain itu, ia juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai.

Secara psikologis, pemeriksa dituntut memiliki kepribadian dan sifat serta sikap yang agung serta mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian yang sesuai. Baik penyidik maupun penyidik pembantu yang berkedudukan sebagai pemeriksa dituntut senantiasa melihat kepada individu yang sedang diperiksa. Persiapan tempat maupun sarana selama melakukan pemeriksaan juga harus diperhatikan selama proses pemeriksaan. Keadaan tersebut digunakan agar kegiatan pemeriksaan berlangsung dengan maksimal.

## 3. Pembuatan Berita Acara Pemeriksaan

Berita acara pemeriksaan dibuat dengan mengikuti syarat-syarat yang berlaku, yaitu syarat formal dan syarat materil. Syarat yang pertama dibuat dengan

---

<sup>82</sup>Nico Ngani, dkk, *Mengenal Hukum Acara Pidana Seri Satu Bagian Umum Penyidikan* (Yogyakarta: Liberty 1984), h. 19.



bentuk yang telah ditentukan dan mengandung kata-kata yang bermakna bahwa format berita acara yang dibuat dilandaskan atas dasar keadilan.. Selain itu, setiap lembaran dari produk tersebut harus dibubuhi tanda tangan. Adapun syarat yang kedua merupakan seluruh kandungan atau materi yang berkaitan dengan ruang dari kejadian tindak pidana.<sup>83</sup>

#### 4. Evaluasi

Dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap inventarisasi, tahap seleksi dan pengkajian. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan dasar keterangan yang didapat dari para ahli. Proses berikutnya adalah melaksanakan seleksi untuk mencari orang-orang yang pantas untuk dijadikan sebagai saksi dan dicantumkan dalam berkas perkara (BP), serta dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan bukti-bukti yang ada untuk menarik satu kesimpulan terkait kebenaran tentang suatu kejadian tindak pidana dan pada akhirnya dapat menemukan tersangka dari kasus yang ditangani.

### **b. Pembuktian**

#### 1. Makna Pembuktian

Kegiatan ini merupakan tahapan dalam meneliti hal-hal yang sebenarnya selama proses penyelesaian suatu sengketa atau peselisihan kepentingan, baik kepentingan yang berkaitan dengan hukum maupun tidak. Kegiatan ini berperan besar selama proses pemeriksaan di sidang pengadilan. Jika seorang terdakwa selama proses penyidikan tidak terbukti melakukan kesalahan berdasarkan data-data yang ditemukan, maka ia harus dilepaskan. Kegiatan pembuktian berperan besar selama masa pemeriksaan di sidang pengadilan untuk membuktikan kesalahan seseorang yang pada akhirnya akan menjadi penentu dalam mengungkap

---

<sup>83</sup>Tim Penulis, *Bujuklap dan Bujukmin*, h. 230.

kesalahan-kesalahan terdakwa dan menentukan sanksi pidana yang akan diberikan. Dengan demikian, proses pembuktian merupakan penentu seseorang bersalah atau tidak.

Kegiatan pembuktian dikatakan sebagai sentral kegiatan pemeriksaan selama sidang berjalan. Hal ini diutarakan oleh M. Yahya Harahap. Pembuktian juga diartikan sebagai kegiatan yang menentukan dan berisi pedoman untuk membuktikan kesalahan atau keterkaitan terdakwa terhadap suatu kasus tindak pidana berdasarkan pedoman yang termaktub di dalam Undang-Undang.<sup>84</sup> Kegiatan ini juga berisi hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan bukti-bukti yang didapat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UU.

Hari Sangsaka dan Lely Rosita, mengartikan pembuktian sebagai aspek yang terikat dengan hukum acara pidana yang berkaitan dengan bukti-bukti dari suatu tindak perkara.<sup>85</sup> Pengertian tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam UU No. 8 Tahun 1981, Lembaran Negara Republik Indonesia dengan Tahun 1981 bernomor 76 serta penjabarannya termaktub di dalam tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia dengan Nomor 3209.

## 2. Alat Bukti

Berikut ini merupakan macam-macam alat bukti berdasarkan Pasal 184 KUHP, yaitu:

keterangan saksi dan ahli, surat, petunjuk, serta keterangan terdakwa merupakan alat bukti yang sah berdasarkan Ayat (1). Adapun ayat (2), keterangan umum yang sudah diketahui, Ayat (2), hal yang secara umum atau keadaan yang biasa terjadi di kalangan masyarakat tidak memerlukan pembuktian kembali. Keadaan demikian sebagaimana yang termaktub di dalam Pasal 184 ayat ke (2)

---

<sup>84</sup>M. Yahya Harahap, *Pembahasan Permasalahan dan Penerapan KUHAP* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 273.

<sup>85</sup>Hari Sangsaka dan Lely Rosita, *Hukum Pembuktian dalam Perkara Pidana* (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 10.

KUHAP. Adapun keterangan saksi, surat-surat, pengakuan, serta tanda-tanda (petunjuk) telah ditetapkan di dalam Pasal ke 295 HIR.

Berikut ini merupakan penjelasan dari Pasal 184 KUHAP:

a. Alat bukti keterangan saksi

Hal ini tergolong ke dalam bukti pokok. Berikut ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan agar keterangan saksi dapat dijadikan sebagai alat bukti yang sah, yaitu:

1. Sesuai dengan Pasal 160 ayat ke (3) KUHP, saksi harus bersumpah atau berjanji. Pada dasarnya, saksi harus bersumpah sebelum memberikan keterangan, namun dalam Pasal 160 ayat ke (4) KUHP saksi dimungkinkan bersumpah pasca memberikan keterangan.
2. Kesaksian yang diberikan oleh saksi yang berhubungan dengan terjadinya suatu kasus tindak pidana yang dialaminya secara langsung tergolong ke dalam alat bukti yang sah. Hal ini didasarkan pada Pasal 1 Angka 27.
3. Kesaksian yang didasarkan pada hasil menerka-nerka tidak sah dijadikan sebagai alat bukti.
4. Keterangan-keterangan yang didapat kemudian akan digunakan sebagai bahan dasar atas kesaksian dari saksi dalam sidang pengadilan.
5. Jika keterangan yang diperoleh tidak diikuti dengan bukti pendukung lainnya, maka keterangan tersebut tidak dapat digunakan sebagai alat bukti yang sah (*unus testis nullus testis*).
6. Berikut ini merupakan tata cara dalam membuktikan keterangan saksi yang bernilai pembuktian:
  - a. Keterangan dari para saksi harus sesuai dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
  - b. Alasan yang dikemukakan saksi dalam memberikan keterangan tidak boleh ragu-ragu.
  - c. Latar belakang kehidupan saksi yang bertujuan untuk mengetahui sisi psikologis dari saksi tersebut.

d. Pemberian kesaksian harus disertai dengan sumpah.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah kesaksian dinyatakan mampu dijadikan sebagai alat bukti, yaitu:

1. Syarat obyektif, terdiri dari tidak diperkenankan untuk mempunyai hubungan kekeluargaan, memiliki sikap tanggung jawab, berusia lebih dari 15 tahun, dan tidak menderita amnesia.
2. Syarat formal, yang terdiri dari: pemberian kesaksian diikuti dengan bersumpah dan disampaikan selama penyidangan, serta tidak mengandung unsur *unus tertis nulun testis*.
3. Adapun pemberian keterangan yang berasal dari saksi sebagaimana yang ia lihat dan ia alami sendiri disampaikan berdasarkan pengalaman yang ia saksikan secara langsung. Hal ini yang disebut sebagai syarat subyektif atau material.<sup>86</sup>

b. Alat bukti keterangan ahli

Yaitu penjelasan yang diperoleh melalui individu yang berkeahlian khusus yang mana keahlian tersebut memiliki kaitan dengan tindak pidana yang dihadapi. Hal ini telah ditetapkan di dalam Pasal 1 Angka 28 KUHP. Pihak Penyidik diperkenankan untuk meminta pendapat dari ahli. Hal ini sebagaimana yang termaktub di dalam Pasal 120 KUHP. Keterangan yang diberikan oleh ahli akan diikuti oleh sumpah di hadapan penyidik.

Suatu tindak pidana yang melibatkan korban yang mengalami luka maupun mati, maka sesuai dengan Pasal 133 KUHP, penyidik dapat meminta bantuan dari ahli. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ahli adalah dokter, maupun ahli kedokteran kehakiman. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam ayat (1) yang berkaitan dengan permintaan dilakukannya pemeriksaan terhadap luka ataupun mayat. Pasal 179 KUHP, ahli kedokteran maupun kehakiman yang

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 48.

memberikan yang dimintai keterangan wajib memberikan keterangan ahli demi keadilan dan diikuti oleh sumpah untuk memberikan keterangan yang sebenarnya sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Berdasarkan peraturan yang berkaitan dengan keterangan ahli tersebut, maka dapat dipaparkan hal berikut ini:

1. Pada fase penyidik keterangan ahli dibuthkan.
2. Pemberian keterangan ahli dilakukan pada sidang pengadilan.
3. Keterangan yang diperoleh dari ahli yang memiliki kemampuan khusus pada kasus tindak pidana yang ditangani dapat dijadikan sebagai alat bukti yang sah.
4. Keterangan ahli yang berbentuk “laporan” dan keterangan secara lisan tergolong ke dalam alat bukti yang sah.

c. Alat bukti surat

Hal-hal yang berkaitan dengan alat bukti surat telah diatur dalam Pasal 187 KUHAP seperti yang tersebut di Pasal 184 Ayat ke (1) Huruf c, surat diperbuatn maupun dikuatkan dengan sumpah, yaitu:

1. Surat resmi yang diperbuat oleh pejabat umum yang berwenang.
2. Surat resmi yang diperbuat berdasarkan UU.
3. Surat yang diperoleh atas keterangan ahli.
4. Surat lainnya yang berkaitan dengan kegiatan proses pembuktian.

Surat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu surat biasa, otentik, dan surat di bawah tanda tangan.<sup>87</sup> Berikut ini merupakan landasan dalam membuktikan surat yang diatur dalam KUHAP, yaitu:

1. Surat yang telah dituliskan dalam Pasal 187 huruf a, b, dan c adalah alat bukti yang sah. Hal tersebut dilandasi dengan dasar bahwa surat-surat

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 60.

tersebut dibuat oleh pejabat yang berwenang, sehingga isinya bersifat resmi dan formal sebagaimana yang telah diatur oleh UU.

2. Berdasarkan tinjauan materil, surat-surat yang telah dicantumkan dalam Pasal 187 KUHAP tidak tergolong ke dalam surat yang bersifat mengikat.<sup>88</sup>

Berikut ini merupakan dasar-dasar yang menjadikan alasan ketidakterikatan atas alat bukti surat:

1. Tujuan untuk mencari kebenaran materil yang dilakukan melalui pemeriksaan perkara pidana.
2. Asas keyakinan hakim.
3. Asas batas minimum pembuktian yang didasarkan pada sisi formal surat sebagai alat bukti yang otentik, sah, dan sempurna.

d. Alat bukti petunjuk

Yang dimaksud dengan alat bukti petunjuk sebagaimana yang termaktub di dalam Pasal 188 KUHAP, yaitu:

1. Petunjuk merupakan peristiwa yang disebabkan oleh penyesuaian antar peristiwa maupun tindak pidana terhadap terdakwa.
2. Petunjuk didapat melalui kesaksian yang disampaikan oleh saksi, surat, maupun keterangan terdakwa. Sebagaimana yang termaktub dalam ayat ke (1).
3. Keputusan diambil yang dilandaskan pada bukti-bukti yang ada.

Setiap bukti petunjuk harus saling berhubungan satu sama lain,<sup>89</sup> karena:

1. Saling terikat dengan alat bukti lainnya.
2. Alat bukti petunjuk baru sangat diperlukan jika alat bukti yang ada tidak memadai.

---

<sup>88</sup>M. Yahya Harahap, *Pembahasan Permasalahan*, h. 273.

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 316.

3. Alat bukti lainnya harus lebih diutamakan oleh hakim daripada alat bukti petunjuk.

4. Alat bukti keterangan terdakwa

Walaupun terdakwa mengakui kesalahannya, hal itu tidak menghapuskan proses pembuktian dan pemeriksaan. Jaksa penuntut umum memiliki kewajiban dalam melakukan pembuktian terhadap terdakwa menggunakan alat bukti yang lain. Di dalam Pasal 189 ayat ke (4) KUHAP dengan jelas menyatakan bahwa:

- a. kesaksian yang dilontarkan dalam sidang atas perbuatannya.
- b. Kesaksian yang disampaikan tidak selama persidangan, bisa dijadikan media untuk mencari alat bukti selama sidang berlangsung, dengan catatan kesaksian tersebut ditopang oleh alat bukti yang sah.
- c. Kesaksian terdakwa hanya berlaku untuk yang bersangkutan.
- d. Kesaksian terdakwa harus diikuti oleh alat bukti lainnya.

Kesaksian yang disampaikan oleh terdakwa dikategorikan ke dalam dua bagian. Hal ini sesuai dengan Pasal 189 ayat (1) dan ayat (2) KUHAP, yaitu:

- a. Kesaksian yang diberikan di luar persidangan.
- b. Kesaksian yang diberikan selama persidangan.

3. **Sistem pembuktian**

Berikut ini merupakan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan teori pembuktian, yaitu:

- a. Pembuktian kesalahan di tangan hakim (*conviction in time*).
- b. Pembuktian kesalahan berdasarkan keyakinan hakim (*Conciction in Raisone*)
- c. Pembuktian didasarkan pada UU dan dilakukan secara positif.
- d. Pembuktian dilakukan dengan cara negative. Ada 2 komponen yang termaktub di dalam sistem ini, yaitu:

1. Pembuktian dilakukan berdasarkan alat bukti yang sah
  2. Pembuktian dilakukan berdasarkan keyakinan hakim.<sup>90</sup>
- e. Adapun syarat untuk menentukan kesalahan seorang terdakwa setidaknya dengan menghadirkan 2 alat bukti yang sah. Oleh karena itu, KUHAP mengatur sistem pembuktian “*negatif wettelijk*”.

Yang terpenting dari penyidikan yaitu tahap interogasi tersangka. Komunikasi berlangsung secara dua arah antara penyidik dengan tersangka dikenal dengan wawancara investigatif. Berbagai karakter seseorang menuntut penyidik untuk memberlakukan banyak teknik selama melakukan interogasi. Tidak mudah dalam melakukan interogasi yang tujuannya mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penyidik.

### C. Beberapa Teori yang Relevan

#### 1. Teori SOR

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model SOR (Stimulus, Organism, Respon). Manusia menjadi obyek dalam teori ini. Asumsi dasar yang digunakan adalah dampak terarah yang dihasilkan dari media massa. Adapun *SR Theory* atau yang biasa disebut dengan *Stimulus Response Theory* adalah tahap aksi-reaksi. Teori SOR mampu berlangsung dengan dua arah, yaitu positif maupun negative, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap teori *Hypodermic Needle*. Hovland, Janis, dan Kelley berpendapat bahwa selama proses meneliti sikap baru, ada 3 variabel yang perlu diperhatikan yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

Hal yang mengakibatkan berubahnya perilaku seseorang berkaitan erat dengan kualitas rangsangan (*stimulus*). Maksudnya yaitu kemampuan yang dimiliki oleh komunikator, kepemimpinan dan cara dalam menyampaikan informasi.

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 276.

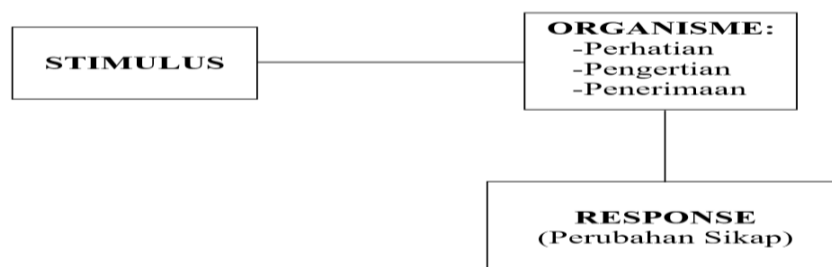


Contohnya adalah di dalam iklan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku konsumen agar tertarik kepada barang yang ditawarkan.

Pendekatan ini lebih mengedepankan *reward* (imbalan), agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Adapun penyampaian pesan dilakukan untuk dapat mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Komponen ini merupakan dasar agar dapat memahami dan dapat mengambil setiap keputusan agar terjadinya keseimbangan. Keseimbangan ini merupakan sistem dalam menentukan arah dan perilaku seseorang. Perubahan perilaku seseorang dikarenakan adanya faktor yang berasal dari luar dan dalam.

Pengaruh eksternal memberikan rangsangan terhadap konsumen, sehingga mampu mempengaruhi perilaku orang lain. Kesuksesan komunikator selama memberikan informasi perlu adanya penguatan agar pihak penerima informasi/ berita mau mengubah sikapnya. Contohnya seperti pemberian imbalan atau hukuman. Cara ini sangat efektif dilakukan komunikator dengan tujuan adanya penguatan terhadap sikap komunikan. Apabila dilihat dari sisi keterpengaruhan, sasaran iklan televisi adalah yang mudah terpengaruh. Sifat para remaja yang masih mudah terpengaruh (labil) oleh informasi yang dianggapnya menarik.

Kelompok remaja, secara kondisional masih mudah terpengaruh dengan ajakan yang dapat meyakinkannya. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang berkeinginan untuk mencoba hal yang baru yang dianggapnya menarik dan tingkat selektivitasnya yang masih rendah jika dibandingkan orang dewasa. Wajar jika sasaran utama iklan di televisi adalah anak remaja. Besarnya kemauan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan desakan emosi yang besar. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang berkeinginan mencoba hal baru yang dianggapnya perlu dicoba. Apalagi berbagai macam kebutuhan yang ditawarkan televisi melalui iklan yang akomodatif untuk mempengaruhi sikap penerima informasi tersebut.



Gambar 2.4. Diagram Teori SOR

Menurut teori S-O-R, proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Berikut proses belajar yang dilakukan oleh individu:

1. Sebelum memberikan pesan (stimulus) ada baiknya komunikator mempelajari karakter dari komunikan (organism). Pesan (stimulus) yang diberikan komunikator kepada komunikan (organism) dapat diterima atau ditolak oleh komunikan tersebut. Jika komunikan menolak stimulus yang diberikan, berarti stimulus tersebut kurang efektif untuk digunakan dalam mempengaruhi perhatian individu; sehingga proses belajar berhenti disini.
2. Namun apabila stimulus diterima, menandakan adanya perhatian dari komunikan (organism). Bila komunikan mengerti stimulus yang diberikan oleh komunikator, berarti stimulus tersebut efektif digunakan dan proses belajar berlanjut.
3. Setelah itu komunikan (organism) mengolah stimulus yang diterimanya, sehingga terjadi kesiadaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau dengan kata lain mengambil sikap.
4. Sikap yang diambil komunikan (individu) tersebut berlanjut menjadi sebuah tindakan, yaitu perubahan perilaku.

Menurut teori ini komunikasi menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Lalu efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksireaksi, dapat juga dikatakan sebagai hubungan timbal-balik atau merespon apa yang disampaikan. Artinya teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol, kontak fisik dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara negatif atau positif, misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negatif. Teori ini didasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas stimulus (rangsang) yang disampaikan kepada komunikasi. Artinya kualitas dari sumber komunikasi/komunikator misalnya kredibilitas, kepemimpinan, teknik komunikasi, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal secara sederhana dipahami sebagai suatu timbal balik penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Kegiatan berkomunikasi secara spontan yang terjalin antar dua individu maupun golongan dan memiliki pola yang tidak terstruktur merupakan pengertian dari Komunikasi Interpersonal yang diutarakan oleh Alo Liliweri.<sup>91</sup> Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai komunikasi dua arah, baik komunikator ataupun komunikannya

---

<sup>91</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 12.

bergantian memberikan informasi, atau bisa dikatakan komunikasi secara langsung.<sup>92</sup>

Bentuk khusus komunikasi antarpribadi menurut Dedy Mulyana yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang. Contoh antara guru dengan murid.<sup>93</sup> Komunikasi interpersonal diartikan Syukur Kholil, yaitu cara individu yang melakukan komunikasi melalui tatap muka (*face to face*).<sup>94</sup>

Ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi. Liliweri mengutip dari dari Devito, mengemukakan lima ciri komunikasi antarpribadi yang umum dipahami. Kelima ciri tersebut, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*). Dalam komunikasi antarpersonal, baik pemberi informasi ataupun penerima informasi saling bertukar ide dan pikiran/gagasan secara terbuka.
- b. Empati (*emphaty*), yaitu keadaan ketika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi merasakan keadaan yang mereka alami secara bersamaan.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu memberikan dukungan atas hal-hal yang diutarakan dalam komunikasi.
- d. Rasa positif (*possitivienes*), terjadi ketika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi senantiasa menerima tanggapan yang baik.
- e. Kesamaan (*equality*). Komunikasi terasa lebih bermakna dengan adanya keakraban apabila memiliki kesamaan antara keduanya dari segi sikap, pandangan, pemikiran dan lain-lain.<sup>95</sup>

Sebagai bentuk komunikasi yang paling sering dilaksanakan oleh manusia, komunikasi antarpribadi memiliki tujuan yang sangat banyak. Di antara beberapa tujuan komunikasi interpersonal adalah seperti yang dikemukakan DeVito, yaitu:

- a. Sebagai sarana pembelajaran. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang dapat mempelajari dunia luar. Walaupun informasi dunia luar dikenal melalui media massa dan didiskusikan serta dipelajari melalui komunikasi antarpribadi. Nilai dan sistem kepercayaan, banyak dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal

---

<sup>92</sup>Richard West and Lynn H Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3th ed (terjemahan). (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), h. 36.

<sup>93</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 73.

<sup>94</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 113.

<sup>95</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Interpersonal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 13.

daripada media. Maka dari itu, komunikasi interpersonal memberi peluang kepada setiap orang untuk belajar tentang diri sendiri.

- b. Dalam memelihara hubungan dan mengembangkan keakraban perlu adanya komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi tersebut, seseorang mempunyai keinginan dalam menjalin keakraban. Selain itu, dengan cara seperti ini dapat mengurangi rasa sepi ataupun depresi. Dengan adanya komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengembangkan perasaan positif tentang dirinya.
- c. Dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya ajakan dan bujukan untuk cara-cara tertentu yang menguntungkan dan bersama-sama terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat..
- d. Komunikasi tidak semata-mata untuk menghibur diri sendiri. Komunikasi juga bertujuan untuk mendapatkan kesenangan. Menceritakan hal-hal yang membuat seseorang bahagia, seperti halna tontonan film, bercanda, merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan.
- e. Komunikasi antarpribadi membantu seseorang dalam membentuk relasi (*person to person*).<sup>96</sup>

Komunikasi interpersonal tidak terjadi secara sendiri. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal menurut Jalaluddin Rakhmat:<sup>97</sup>

- a. Persepsi interpersonal, yaitu topik utama dalam berkomunikasi. Ketidakakuratan persepsi akan sangat mempengaruhi keefektivan dalam komunikasi.<sup>98</sup> Pada dasarnya persepsi merupakan pengamatan seseorang terhadap orang lain.
- b. Konsep diri,, yaitu pandangan individu mengenai dirinya. Apabila seseorang dihormati dan diterima orang lain, maka orang tersebut cenderung menghormati dirinya sendiri. Akan tetapi sebaliknya, jika orang lain tidak

---

<sup>96</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi*, h. 13-14.

<sup>97</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, h. 79-129.

<sup>98</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi*, h. 170-180.

menghormati dan cenderung meremehkan, maka orang tersebut akan bersikap membenci orang lain.

- c. Atraksi interpersonal. Hal ini diperoleh dengan mengetahui ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Ketertarikan tersebut mengharuskan orang tersebut dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang yang disukainya.

d. Hubungan interpersonal

Hal-hal dapat menentukan efektif tidaknya komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- 1) Baiknya hubungan yang terjalin akan sebanding dengan keterbukaan yang akan diberikan oleh seseorang dalam mengutarakan hal-hal yang ia rasakan.
- 2) Baiknya hubungan interpersonal, akan mempengaruhi seseorang untuk mengenali perasaannya.
- 3) Baiknya hubungan interpersonal seorang individu, maka ia akan menjadi pendengar yang baik.

Komunikasi interpersonal dikategorikan ke dalam 2 bagian berdasarkan sifatnya, yaitu:

- a. Komunikasi yang terjalin antar dua individu atau yang lebih dikenal dengan nama komunikasi diadik (*dyadic communication*)
- b. Komunikasi yang terjalin antar tiga individu atau yang lebih dikenal dengan nama komunikasi triadik (*triadic communication*).<sup>99</sup>

### 3. Model AIDDA

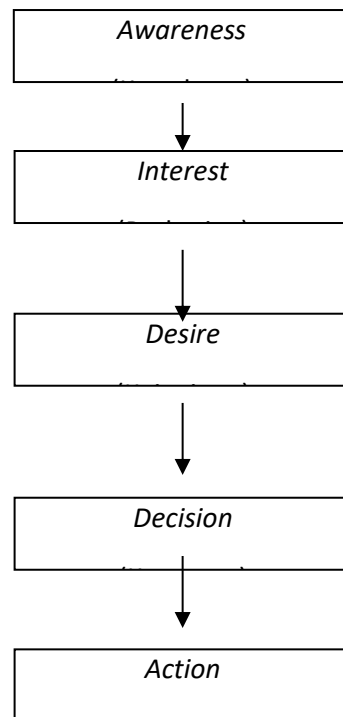
Model AIDDA banyak dipergunakan untuk aktivitas penyuluhan dan promosi karena bersifat sederhana. Kesadaran (*awareness*) dan perhatian (*attention*) bertujuan menumbuhkan rasa sadar dalam diri orang lain yang berkaitan dengan hal-hal yang dipromosikan. Dengan demikian, target akan menyadari terkait manfaat dari aspek yang dipromosikan. *Interest* (perhatian) bertujuan untuk menarik perhatian target. Perhatian dari target promosi akan muncul dengan

---

<sup>99</sup>Hafied Cangara, *Pengantar*, h. 32.

sendirinya apabila timbul rasa memerlukan terhadap hal-hal yang dipromosikan. *Desire* (keinginan) adalah tahap berikutnya. Pada tahap ini mulai muncul rasa ingin memiliki ataupun sebaliknya terhadap hal yang dipromosikan. *Decision* (keputusan) merupakan proses pengambilan tindakan pasca melakukan pertimbangan-pertimbangan. *Action* (tindakan) adalah kegiatan yang dilakukan oleh target, misalnya adalah memilih hal-hal yang sesuai dengan keinginan..<sup>100</sup>

Gambaran model komunikasi AIDDA dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. 5. Model komunikasi AIDDA

#### 4. Model Respons Kognitif

---

<sup>100</sup>Hafied Cangara, *Perencanaan*, h. 79.

Model respon kognitif tersebut menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam sikap diaplikasikan melalui pemiran yang terjadi dalam diri si penerima pesan. Hovland menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada sikap merupakan hasil dari pembelajaran. Sedangkan Greenwald menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara daya tahan dari informasi dengan penerimaan informasi. Seorang individu mampu mendalami hal-hal yang berkaitan dengan informasi dengan tidak mengalami perubahan perilaku. Greenwald berpendapat di antara peristiwa persuasi tertentu, orang yang menerima informasi akan melakukan pertimbangan, serta mencoba untuk melakukan hubungan dengan perilaku serta perasaan yang ada.<sup>101</sup>

Berikut ini merupakan fase-fase perubahan sikap yang diutarakan oleh Mc.Guire:

1. Pengkomunikasian pesan persuasif
2. Memberikan perhatian kepada pesan yang dilakukan oleh orang yang menerima pesan
3. Mencoba untuk memahami informasi
4. Adanya pengaruh dan timbul rasa yakin atas pendapat yang diajukan
5. Dicapainya posisi adopsi yang baru
6. Terwujudnya perilaku sesuai dengan keinginan.<sup>102</sup>

Teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh McGuire memiliki pandangan yang baik berkaitan dengan tahap-tahap perubahan sikap. Terdapat 7 teknik yang dapat diaplikasikan di dalam komunikasi persuasive menurut Keraf. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>103</sup>

*Pertama* adalah teknik rasional, yaitu fase dalam menggunakan akal selama proses memberikan membenarkan sebuah persoalan. Dalam hal ini, kebenaran yang dimaksud bukan kebenaran yang bersifat mutlak. Terwujudnya rasionalisasi dalam

---

<sup>101</sup>Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr, *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 203.

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 204.

<sup>103</sup>Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 124-131.



persuasi berkaitan erat dengan pengetahuan pembicara tentang kebutuhan dan keinginan khalayak.

*Kedua*, teknik identifikasi, yaitu kegiatan memberikan analisa kepada khalayak beserta semua aspek situasi yang dihadapi.

*Ketiga*, teknik sugesti, merupakan upaya untuk membujuk maupun memberi pengaruh kepada orang lain agar orang tersebut dapat menerima keyakinan yang ditawarkan. Sugesti cenderung dilaksanakan dengan menggunakan nada suara yang berwibawa.

*Keempat*, teknik konformitas merupakan sebuah keinginan atau perbuatan untuk menjadikan diri seorang individu tidak berbeda dengan orang lain. Konformitas juga disebut sebagai mekanisme mental untuk menyesuaikan diri yang bertujuan untuk menghindari terjadinya ketegangan.

*Kelima*, teknik kompensasi yaitu kegagalan dalam mempertahankan sikap. Keenam adalah teknik penggantian (*displacement*), yaitu keadaan untuk menggantikan maksud yang mengalami kegagalan. *Ketujuh*, yaitu usaha untuk mengubah subyek menjadi obyek yang kemudian disebut dengan proyeksi.

## **D. Teknik dan Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam**

### **1. Teknik Komunikasi**

Teknik komunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya. Yang penting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.

Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni

1. Dampak kognitif Adalah dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan komunikan menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Disini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Antara lain dengan perkataan, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan yang semula tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

2. Dampak afektif Dampak afektif lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi juga tergerak hatinya, menimbulkan 19 perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

3. Dampak behavioral Dampak behavioral merupakan dampak yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Jadi, teknik itu pada hakekatnya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan (dampak) tertentu dalam praktik operasionalnya.

Dalam teknik komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator dihadapan komunikan merupakan pesan yang harus bisa dimengerti maknanya oleh komunikan sehingga komunikasi akan efektif. Komunikasi dikatakan efektif jika komunikan mengalami perubahan. Perubahan itu antara lain :

1. Timbul pengertian atau perubahan pengertian
2. Timbulnya pengetahuan atau peningkatan pengetahuan
3. Timbul tingkah laku tertentu, perubahan tingkah laku, prestise, prestasi dan sejenisnya (Onong, 1986 : 6.).

## **2. Teknik komunikasi dalam Islam**

Komunikasi Islam dijadikan sebagai komunikasi alternatif oleh para pemikir awal. Komunikasi Islam digunakan sebagai alternatif guna menerapkan nilai-nilai Islam dalam komunikasi antar manusia. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam komunikasi diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan manusia di bumi. Maka yang menjadi landasan utama komunikasi Islam adalah Alquran dan Hadis, sebagaimana ditegaskan Syukur Kholil, bahwa munculnya gagalnya falsafah serta komunikasi yang dipelopori oleh bangsa Barat menjadi salah satu faktor munculnya kajian komunikasi Islam yang relatif baru. Komunikasi Barat lebih mengedepankan nilai-nilai pragmatisme,

sehingga cenderung bebas nilai sedangkan komunikasi Islam didasarkan pada nilai-nilai normatif Alquran dan Hadis.<sup>104</sup>

Keberhasilan Rasulullah saw dalam menerapkan komunikasi Islam dapat dilihat melalui peradaban yang ada pada dua kota suci dalam Islam, yaitu Mekkah dan Madinah, dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah dengan baik kepada masyarakat. Keberhasilan tersebut merupakan indikasi konsistennya penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam hubungan interaksi yang dijalin oleh Rasulullah saw. Keberhasilan Rasulullah saw dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran juga ditopang oleh adanya usaha beliau dalam memadukan tiga aspek kehidupan yang saling berkaitan dan berkontribusi besar dalam membangun peradaban baik di masyarakat Mekkah maupun Madinah. Ketiga aspek kehidupan yang dimaksud yaitu nilai-nilai sosial, keagamaan, serta budaya. Hal ini juga sejalan dengan istilah yang dipaparkan oleh Imtiaz Hasnain. Adanya perpaduan antara nilai-nilai Alquran, nilai-nilai sosial, keagamaan, serta nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Islam juga menjadi ciri khas dari komunikasi Islam.<sup>105</sup>

Istilah komunikasi dalam Alquran sangat banyak ditemukan. Diantaranya terdapat istilah *ittisal* (menyampaikan) dan terminologi komunikasi lainnya dalam Alquran yaitu:

No	Perkataan yang Menerangkan Aktivitas Komunikasi	Maksud	Nama Surah dalam Alquran
(1)	(2)	(3)	(4)
1	<i>Qara'a</i>	Membaca	An-Nahl : 98
2	<i>Baligh</i>	Sampaikan	Al-Maidah : 67
3	<i>Bashir</i>	Khabarkan	An-Nisa' : 138

<sup>104</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi*, h. 3.

<sup>105</sup>Imtiaz Hasnaini, "Komunikasi Menurut Pendekatan Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Audienta*, Vol I. No. 1 Januari – Maret 1993 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 16.

4	<i>Qul</i>	Katakana	Al- Ikhlas : 1
5	<i>Dia 'a</i>	Menyeru	Ali-Imran : 104
6	<i>Tawassa</i>	Berpesan-pesan	Al- 'Ashr : 3
7	<i>Sa 'ala</i>	Bertanya	Al-Maidah : 4
8	<i>Sama 'a</i>	Mendengar	Al-Maidah : 104

Tabel 2.1. Terminologi Komunikasi dalam Alquran

Dasar yang dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan komunikasi Islam adalah asas-asas yang ada dalam komunikasi Islam. Selain itu, komunikasi Islam merupakan tahap menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, berkomunikasi dalam Islam sangat memperhatikan informasi yang jelas harus mengandung nilai-nilai Islam, serta bagaimana cara informasi tersebut disampaikan yang nantinya akan berkaitan dengan retorika dalam menyampaikan informasi. Penyampaian informasi dalam komunikasi Islam disebut dengan kegiatan dakwah yang meliputi seluruh aspek ajaran dalam Islam.<sup>106</sup>

Dalam hal ini, penting kiranya membahas lebih jauh terkait etika dan komunikasi. Kumpulan dari asas-asas nilai dan moral diartikan sebagai etika.<sup>107</sup> Jika berbicara mengenai etika dalam Islam, maka erat kaitannya dengan akhlak atau tingkah laku seorang individu.<sup>108</sup> Etika juga dijadikan sebagai acuan untuk menilai akhlak seorang individu. Hal ini bermakna bahwa baik atau buruknya seseorang dapat dilihat melalui etika yang ia miliki. Selain itu, dalam komunikasi Islam etika berperan besar. Jika etika seorang individu tidak baik, maka komunikasi yang terjalin tidak akan berjalan dengan baik pula. Sesuai penjelasan di atas bahwa etika komunikasi Islam merupakan aturan-aturan dalam berkomunikasi yang sesuai dengan akhlak.

<sup>106</sup>Ahmad Ghulusy, *Ad-Da'watul Islamiyah* (Kairo: Darul Kitab, 1987), h. 9.

<sup>107</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 64.

<sup>108</sup>Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 27.

Alquran sebagai pedoman hidup manusia jelas memuat seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi. Ada beberapa kata kunci yang digunakan di dalam Alquran terkait komunikasi dalam Islam, di antaranya adalah kata *al-bayan* yang dimaknai oleh As-Syaukani dengan makna kemampuan dalam berkomunikasi. Selain itu, terdapat kata *al-qaul*. Jalaluddin Rahmat mengutarakan ada enam asas dalam kata *al-qaul*. Keenam asas tersebut adalah sebagai berikut :<sup>109</sup>

a. *Qaulan Sadida* yang dimaknai dengan perkataan yang benar, lurus, serta jujur. Di dalam Alquran Allah memakai kata *qaulan sadida* berjumlah 2 kali. Kata pertama digunakan Allah untuk hal yang berkaitan dengan anak yatim. Sebagaimana yang terkandung di dalam Q.S. An-Nisa': 9, berikut ini:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا كَذِبٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا بَطْلٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْبَاطِلُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا نَجَسٌ أُولَٰئِكَ هُمُ النَّجَسُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا خَبَرٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَبَرُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا كَذِبٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا بَطْلٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْبَاطِلُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا نَجَسٌ أُولَٰئِكَ هُمُ النَّجَسُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا خَبَرٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَبَرُونَ ۖ

Artinya: “dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”<sup>110</sup>

Ayat lainnya yang memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah taqwa sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا صِدْقٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا كَذِبٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا بَطْلٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْبَاطِلُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا نَجَسٌ أُولَٰئِكَ هُمُ النَّجَسُونَ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَنَّهُمْ عَلَيْهَا خَبَرٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَبَرُونَ ۖ

<sup>109</sup>Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran* (t.t.p.: Audientia, 1993), h. 35.  
<sup>110</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 83.

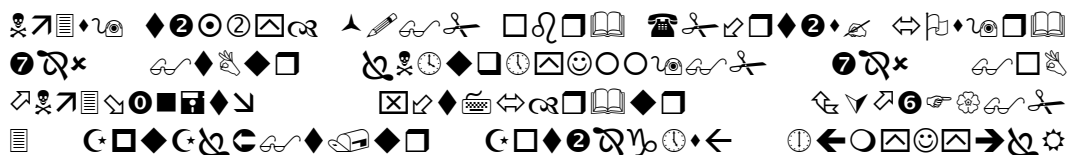
Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.<sup>111</sup>

Kalimat *qaulan sadida* dalam hal ini bermakna pembicaraan yang benar, jujur, konsisten, serta terkendali. Dengan demikian, kalimat tersebut menuntut adanya keserasian antara hal yang terlihat secara lahir maupun batin. Perkataan yang bertujuan untuk perdamaian juga termasuk ke dalam kalimat *qaulan sadida*. Seorang tokoh, bernama Pictalh memberikan penekanan terhadap kalimat *qaulan sadida* yang menjadi dasar dalam komunikasi Islam sebagai perkataan yang diucapkan dengan sebenr-benarnya dan tidak melukai perasaan lawan bicara.<sup>112</sup>

Ibn Faris mengartikan kata *sadidan* sebagai kegiatan untuk membuat runtuh sesuatu dan kemudian membuat hal tersebut baik kembali. Oleh karena itu, kata *sadidan* yang terkandung dalam ayat di atas, bukan hanya bermakna menunjukkan kebenaran, akan tetapi tepat sasaran.<sup>113</sup> Dengan demikian, di dalam komunikasi Islam tidak diperkenankan untuk berbohong, informasi yang disampaikan harus tepat, dan harus memperhatikan penggunaan tata bahasa dan materi.

Kata benar dan jujur dimaknai di dalam Alquran sebagai berikut ini:

1. Kriteria benar harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada Alquran. Hal ini dikarenakan melalui Alquran, Allah sangat tidak menyukai kegiatan berbantah-bantahan dan berdiskusi tanpa petunjuk Alquran, ebagaimana yang termaktub di dalam Kalam Ilahi:<sup>114</sup>



<sup>111</sup>*Ibid*, h. 494.

<sup>112</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Prinsip-Prinsip*, h. 77.

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, cet. V, 2011), h. 426.

<sup>114</sup>Jaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1993), h. 77.



Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin, dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.<sup>115</sup>

2. Allah melalui kitabnya telah menjelaskan urgensi dalam menggunakan bahasa sebagai usaha untuk melakukan perbaikan dalam masyarakat. Bahasa sebaiknya digunakan untuk mengungkapkan fakta, bukan sebaliknya.<sup>116</sup> Inti dari mengutarakan kebenaran terdapat dalam niat, kehendak, perbuatan dan mengaplikasikan semua nilai-nilai agama. hal ini merupakan pengertian hakekat berkata benar yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali. Orang-orang yang bersifat benar kemudian akan dijuluki dengan *as-siddiq*.<sup>117</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut :



Artinya: “di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).”<sup>118</sup>

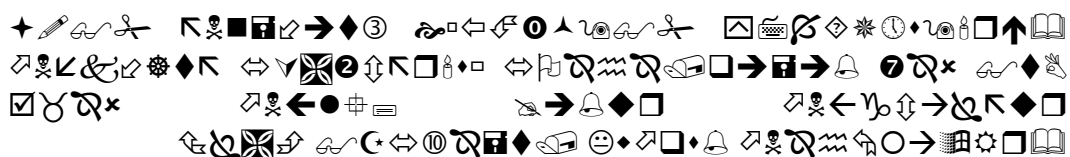
<sup>115</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 477.

<sup>116</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h. 78.

<sup>117</sup>Imam al-Gazhali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.

<sup>118</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 487.

3. *Qaulan Balighan*, yang dimaknai dengan perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, dan komunikatif serta mudah untuk dimengerti. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan melalui firman-Nya sebagai berikut ini:



Artinya: “mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya”.<sup>119</sup>

Di dalam tata Bahasa Arab, kata *baligha* berasal dari akar kata yang bermakna sampai, tepat sasaran, maupun meraih tujuan.<sup>120</sup> Jika dihubungkan dengan kata *qaul* yang bermakna ucapan atau komunikasi, *baligha* dimaknai dengan jelas artinya serta tepat dalam mengungkapkan hal yang diinginkan. Dengan demikian, asas dalam *qaulan baligha* adalah cara berkomunikasi dengan tepat.

Kata *balīgha* menurut pakar bahasa, memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan menjadi tepat, yaitu:

- Kalimat yang digunakan merupakan representasi dari informasi yang ingin disampaikan
- Bahasa yang digunakan lugas
- Bahasa dan kata-kata yang digunakan sesuai dengan kondisi lawan bicara

<sup>119</sup>*Ibid*, h. 94.

<sup>120</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 116.

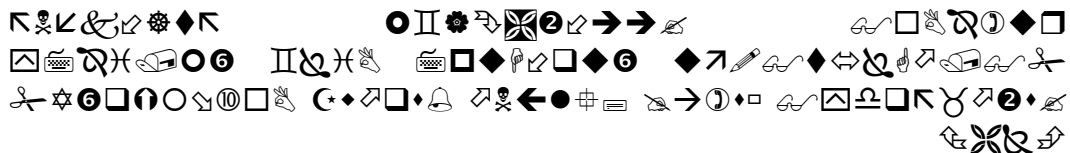


- d. Tata bahasa yang sesuai
- e. Informasi, gaya bahasa, maupun tingkah laku target harus sesuai.<sup>121</sup>

Adapun penjelasan berkaitan dengan *qaulan baligha* yaitu Keberhasilan komunikator dalam mendapatkan perhatian dari tagertnya, baik secara fisik maupun psikologi.<sup>122</sup> Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dari *qaulan Baligha* adalah efektif dan tepat sasaran. Penerapan prinsip *qaulan baligha* juga harus memperhatikan keadaan dan kondisi masyarakat.

#### 4. *Qaulan Maisuran*, yang dimaknai dengan perkataan yang ringan.

Prinsip yang satu ini menekankan pada penggunaan kata dan kalimat yang lugas dan mudah dimengerti selama melakukan komunikasi dalam Islam. Istilah *qaulan maisuran* telah dijelaskan di dalam Alquran sebagai salah satu prinsip dalam komunikasi Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran:<sup>123</sup>



Artinya: “ dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”<sup>124</sup>

Secara etimologis, kata *maisuran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah atau pantas. Menurut Jalaluddin Rahmat, kata *qaulan Maisuran* dimaknai dengan ucapan yang menyenangkan. di dalam *qaulan ma'rufa* terdapat petunjuk

<sup>121</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 693.

<sup>122</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Islam* (Makalah tidak diterbitkan, 2001), h. 39.

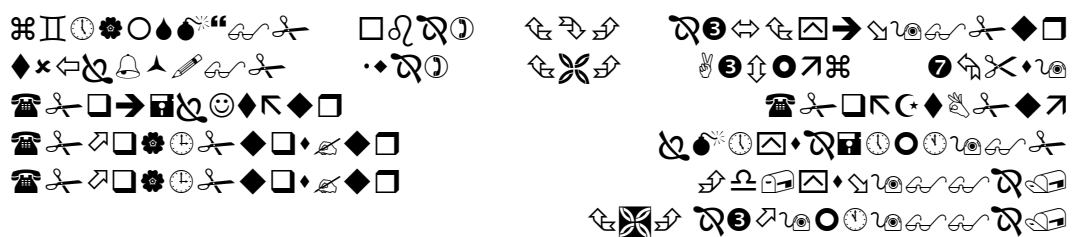
<sup>123</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 110.

<sup>124</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 313.

melalui kata-kata yang baik, maka di dalam *qaulan maisura* terdapat keadaan yang menjadikan hati gembira yang diperoleh melalui perkataan yang baik.<sup>125</sup>

Dalam karyanya yang monumental, *ihya ulumuddin*, al-Ghazali mengutarakan bahwa terdapat beberapa etika dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Saling menyayangi (*ar-rahim*) antar manusia, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Alquran Q.S. Al-‘Ashr: 1-3:



Artinya: “demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”<sup>126</sup>

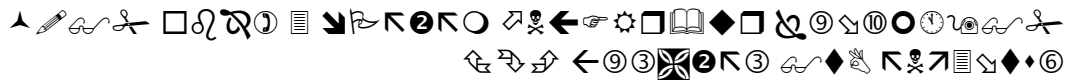
Kehati-hatian dalam berkomunikasi merupakan al yang penting menurut M. Quraish Shihab.<sup>127</sup> Hal inipun sesuai dengan perintah Allah yang termaktub di dalam Alquran, yaitu:



<sup>125</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, h.. 91

<sup>126</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 769.

<sup>127</sup>Quraish Shihab, *Lentera Hati*, h. 344.



Artinya: “hai orang-orang yang beriman, janganlah kau menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Alquran itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

128

#### Prinsip *qaulan maisuran* dalam berkomunikasi menurut perinsip Islam

menuntut cara menyampaikan informasi dengan kalimat yang lugas, sederhana dan pada akhirnya informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, tidak dibuthkan dalil maupun pendapat-pendapat yang rasional jika berdakwah menggunakan prinsip ini.

5. *Qaulan Ma'rufan*, yang dimaknai dengan perkataan yang baik atau perkataan pantas untuk diucapkan. *Qaulan ma'rufan* berasal dari kata 'arafa. Berikut ini adalah pengertian-pengertian *qaulan ma'rufa* yaitu perkataan atau ungkapan yang baik.<sup>129</sup> Hal itu sejalan dengan pengertian *qaulan ma'ruf* sebagaimana yang diutarakan oleh Jalaluddin Rahmat. Allah menggunakan prinsip ini untuk menjelaskan tentang hak orang miskin terhadap orang kaya. Selain itu, prinsip ini juga bertujuan untuk memecahkan permasalahan atas kesulitan yang terjadi pada orang yang lemah, komunikasi yang membawa manfaat, serta mewujudkan kebaikan yang merupakan tanggung jawab atas semua muslim.<sup>130</sup>

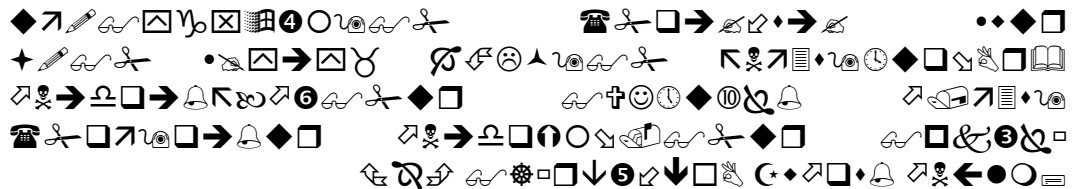
---

<sup>128</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 133.

<sup>129</sup>Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 85

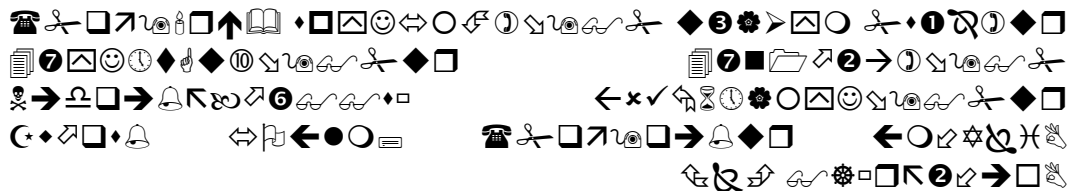
<sup>130</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, makalah seminar (Jakarta: Perpustakaan Nasional), tanggal 18 Mei 1996.

Prinsip *qaulan ma;rufan* terkandung di dalam Firman Allah Q.S. An-Nisa’ : 5, yaitu:



Artinya: “dan janganlah serahkan kepada orang-orang yang belym sempurna akhlaknya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah mereka kata-kata yang baik.”  
131

Di dalam ayat lainnya yaitu Q.S. An-Nisa: 8, Allah menjelaskan:



Artinya:”dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.<sup>132</sup>

Secara terminologi *ma'rufa* dijelaskan juga dalam Q.S. Al-Ahzab: 32, sebagai berikut;

<sup>131</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 83.

<sup>132</sup>*Ibid*, h. 83



Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>134</sup>

6. *Qaulan Layyinan*, yang diartikan dengan perkataan yang lemah lembut. Di dalam Alquran Allah telah banyak menerangkan terkait konsep perkataan lemah lembut. Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S. Thaha: 44:



Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>135</sup>

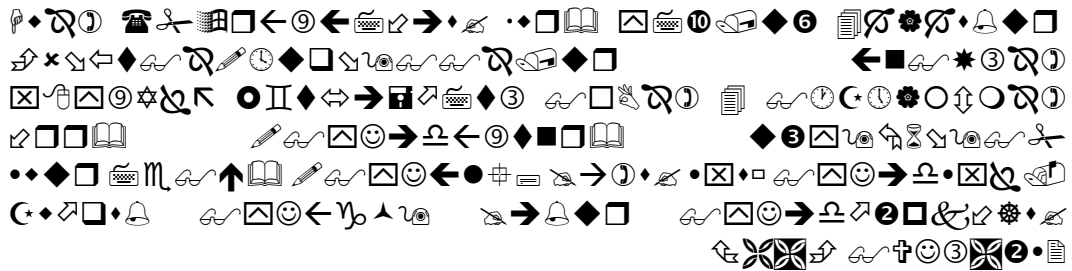
Urgensi *qaulan layyinana* atau berkata dengan lemah lembut dimaksudkan agar tujuan dari informasi yang ingin disampaikan mudah diterima. Hal ini dikarenakan perkataan yang lemah lembut akan lebih mudah untuk menyentuh hati dan perasaan seseorang. Dalam prinsip ini, selain berkata dengan lemah lembut, retorika dalam menyampaikan informasi juga harus diperhatikan. Tidak diperkenankan untuk menggunakan suara dengan intonasi yang tinggi maupun kalimat yang tidak baik. Sebagaiman ayang telah dicontohkan oleh Rasulallah.

---

<sup>134</sup>*Ibid*, h. 309.

<sup>135</sup>*Ibid*, h. 351.

7. *Qaulan Kariman*, yang dimaknai dengan perkataan yang mulia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam kalamnya, sebagai berikut:



Artinya:”dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”.<sup>136</sup>

Prinsip ini menuntut agar dalam berkomunikasi menurut prinsip Islam harus menggunakan perkataan yang lemah lembut. Selain itu, sikap dan etika dalam berkomunikasi juga harus diperhatikan. Berdasarkan pemaparan di atas, ditarik sebuah kesimpulan jika prinsip *qaulan kariman* merupakan cara berkomunikasi yang bertujuan untuk membuat target merasa mulia selama komunikasi berlangsung. Di dalam kegiatan dakwah, prinsip ini efektif dan sangat dianjurkan untuk diaplikasikan selama berkomunikasi dengan orang tua.

## 2. Aplikasi Etika Komunikasi dalam Islam

Dalam prinsip komunikasi dalam Islam, hal-hal yang berkaitan dengan tata cara penyampaian informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan suara harus sangat diperhatikan. Di bawah ini merupakan aspek-aspek yang harus diperhatikan selama menjalankan komunikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

<sup>136</sup>*Ibid*, h. 313.

a. Menghindarkan perkataan yang tidak berguna

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه.

Yang artinya adalah Rasulullah saw bersabda bahwa sebagian dari keindahan Islam seseorang ialah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.”<sup>137</sup>

Banyak hal yang tidak bermanfaat yang sering dilakukan oleh manusia. Salah satunya adalah menggunakan waktu untuk menggibah. Berdasarkan hadits di atas, maka diketahui bahwa Rasulullah saw sangat melarang umat Islam untuk membuang waktunya dengan sia-sia.

b. Menghindari perkataan yang berlebihan dan memicu kebatilan

Al-Ghazali berpendapat bahwa lidah merupakan sumber yang dapat membawa keburukan bagi manusia di dunia dan akhirat. Salah satu kejahatan lidah yang sering diperbuat manusia adalah memfitnah orang lain, menceritakan aib orang lain, menceritakan kemaksiatan, dan lain-lain.<sup>138</sup>

c. Menghindari perkataan penyebab pertengkaran

Hadits nabi saw yang artinya: “janganlah engkau berjanji dengannya tentang sesuatu kemudian kau ingkari dia”. Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi ini jelas mengandung larangan untuk berbantah maupun bertengkar guna menunjukkan kesalahan serta kelemahan lawan bicara. Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa Allah membenci orang yang bersifat kasar terhadap lawan bicaranya. Bersifat kasar dalam hal ini juga dapat dimaknai dengan saling berbantah-bantahan untuk mendapat kemenangan.

---

<sup>137</sup>Muhammad bin ‘Isya Abu ‘Isya at-Turmuzy as-Sulami, *Sunan at-Turmuzy* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, t.t.), jilid IV, h. 558. Derajat hadits ini adalah *hasan lighairihi* (*Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh). Sebab meskipun hadits ini menurut ulama ahli ‘*ilal*’ (Antara lain Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in dan lain-lain) adalah *mursal* (*Jami’ al-ulum wa al-Hikam*, oleh Ibn Rajab), akan tetapi ia memiliki *syawahid* yang cukup banyak dengan redaksi yang semisal, sehingga menguatkannya dan menjadikannya *hasan lighairihi*.

<sup>138</sup>M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 122.



d. Menghindari perkataan caci maki

Hadits nabi saw yang artinya : “Jauhilah semua kata-kata kotor, sebab Allah Ta’ala tidak menyukai kata kotor yang menyebabkan timbul pula kata-kata kotor dari orang lain”. Hadits yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa’I, Imam Hakim, dan Ibnu Hibban ini jelas mengandung larangan rasulallah terhadap kata-kata kasar yang mengandung caci maki. Kegiatan yang dapat digolongkan ke dalam kata-kata cacian salah satunya adalah menjuluki orang lain dengan julukan yang tidak pantas. Sebagaimana hadits nabi saw yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim yang artinya: “memaki orang Islam merupakan perbuatan durhaka dan membunuhnya adalah perbuatan kafir.”

e. Menghindari perkataan melaknat atau mengutuk

Kegiatan ini juga mengandung makna bahwa seorang individu memastikan bahwa orang lain telah terputus dari rahmat Allah SWT. Rasulallah saw melarang umat Islam untuk melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Rasulallah saw:

ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء.

Yang artinya adalah: “bukanlah seorang mukmin yang suka mencela, orang yang suka melaknat, orang yang suka berbuat atau berkata-kata keji dan orang yang berkata-kata kotor atau jorok”.<sup>139</sup>

f. Menghindari perkataan berlebihan

Sebagai seorang Rasul, Rasulallah memiliki sifat senang bercanda. Ia sering mengajak istri maupun para sahabatnya untuk bercanda yang bertujuan untuk membuat mereka gembira. Rasulallah telah mencontohkan kepada kita bercanda dengan tidak berlebihan dan mengatakan hal-hal yang benar. Sebagaimana yang disabdakan Rasulallah yang diriwayatkan oleh Al-‘Aqdul Farid oleh Ibnu’Abdi Rabihi, yang artinya:

---

<sup>139</sup>Muhammad Isya As-Sulami, *Sunan at-Turmuzi*, jilid IV, h. 350.

*“sesungguhnya aku bersenda gurau dan aku tidak pernah mengatakan kecuali yang hak”.*

Terdapat hadits lain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw tidak pernah berlebih-lebihan dalam tertawa.

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ.  
Artinya:”aku belum pernah melihat Rasulullah saw tertawa terbahak-bahak hingga kelihatan lidahnya, namun beliau hanya tersenyum.”<sup>140</sup>

g. Menghindari perkataan yang merusak kehormatan orang lain

Menjaga kehormatan orang lain dianjurkan dalam Islam. Menjaga kehormatan orang lain, sama dengan menghormati harga diri sendiri. Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw, berwasiat:

لَا تَسِبَّنْ أَحَدًا أَوْ قَالَ شَيْئًا فَمَا سَبَبْتَ بَعْدَ قَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا شَاةَ وَلَا بَعِيرٍ تَزْهَدْتَ فِي شَيْءٍ مِنَ الْمَعْرُوفِ

Yang artinya: ”janganlah engkau menghina seorang pun. Abu Jurayy berkata, ”aku pun tidak pernah menghina seorang pun setelah itu, baik kepada orang yang merdeka, budak, unta, ataupun seekor domba.”<sup>141</sup>

Allah juga melarang manusia untuk merusak kehormatan orang lain. Hal ini sebagaimana yang termaktub di dalam Q.S. Al-Hujurat:10-11 yang artinya:

“sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Dan janganlah kamu memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk

---

<sup>140</sup> Al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhari*, jilid XV, h. 311.

<sup>141</sup> Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman*, jilid V, h. 148.

panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang yang zalim.”

h. Menghindari perkataan bohong, mengumpat dan mengadu domba

Berikut ini merupakan hadits nabi yang menjelaskan terdapat tiga ciri orang munafik yaitu jika berbicara ia akan berbohong, jika berjanji maka ia akan mengingkari, dan jika dipercaya maka ia akan berkhianat. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim ini jelas melarang umat Islam untuk bersifat munafik. Selain itu, Islam juga melarang umatnya untuk mengumpat dan menggibah. Kegiatan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan seorang individu, padahal orang tersebut tidak menyukai apabila hal-hal tersebut dikatakan merupakan pengertian dari ghibah.

Berikut ini merupakan contoh pembicaraan yang mengandung ghibah:

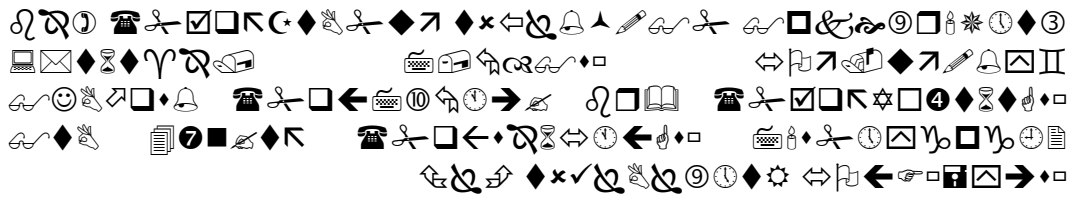
1. Membicarakan keburukan orang lain
2. Membicarakan keturunan orang lain
3. Membicarakan tingkah laku orang lain
4. Membicarakan hal-hal keduniawian.<sup>142</sup>

Selain ghibah dan mengumpat, Allah juga melarang umat Islam melakukan *Namimah*. Secara sederhana, *namimah* dapat diartikan dengan melakukan adu domba antar dua orang melalui perkataan. *Namimah* juga berkaitan erat dengan fitnah. Hal ini menuntut umat Islam agar meneliti terlebih dahulu informasi-informasi yang ia dapat sebelumnya ia menyebarluaskan informasi tersebut.<sup>143</sup> Hal ini tercantum dalam Alquran Q.S. Al-Lahab yang mana Allah telah mensifati istri abu Lahab dengan julukan *hamalah al-hat hab*. Di dalam Q.S. Al-Hujurat, Allah memberikan pengertian *Namimah* dengan kata kayu.

---

<sup>142</sup>Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), h. 82-83.

<sup>143</sup>Mawardi Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi” dalam *Jurnal At Tibyan*, Volume 2 No. 1, Juni 2017, h. 111.



Artinya:”hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>144</sup>

#### D. Kajian Terdahulu

Kajian tentang strategi komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi pelanggaran yang dilakukan anggota Polri di Kepolisian Kota Medan belum pernah dilakukan. Namun beberapa tema penelitian terkait diberbagai tempat perlu disebutkan. Antara lain penelitian yang dimaksud, yaitu:

1. *Strategi Polisi Lalu Lintas Polres Gorontalo Kota*. Disertasi yang ditulis oleh Siri Rahmiyati, mahasiswa Universitas Gorontalo, Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial ini diterbitkan pada tahun 2015. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari karya tersebut adalah menganalisa teknik komunikasi yang diterapkan oleh polisi setempat dan menganalisa pandangan masyarakat terhadap polisi setempat. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yaitu bahwa polisi setempat berhasil membangun citra yang positif di mata masyarakat melalui strategi komunikasi yang mereka terapkan, pembinaan yang mereka lakukan juga menjadi pendukung terbentuknya citra positif mereka di kalangan masyarakat, dan adanya keinginan dari warga setempat agar polisi setempat senantiasa menjunjung tinggi nilai

---

<sup>144</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 613.

profesionalisme dan dapat memberi contoh yang baik terhadap masyarakat.<sup>145</sup>

2. Penelitian yang berjudul *Reformasi Birokrasi Polri dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik (Studi Kasus pada Kepolisian Daerah Jawa Barat)*. Penelitian ini ditulis oleh Rusli ZA Nasution.<sup>146</sup>
3. Penelitian yang berjudul *Strategi Komunikasi Altar Pribadi Antara Penyidik dengan Pelapor Pada Penerapan ADR (Alternative Dispute Resolution) dalam Upaya Penegakan Restorative Justice (Studi Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) DI Satuan Reskrim Polres Tanah Laut Polda Kaltim*. Tesis tersebut ditulis oleh Arif Prasetya. Penelitian ini menjabarkan tiga komponen yaitu komunikasi, interaksi, serta faktor-faktor yang menghambat penyidik dalam menangani suatu kasus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya adalah bahwa kepolisian di daerah setempat mampu memahami pesan dari pelapor, komunikasi yang mereka jalin bertumpu pada jalinan kedekatan emosional serta potensi konflik yang muncul merupakan faktor penghambat penyidikan.<sup>147</sup>
4. Penelitian lain dilakukan oleh Sri Waljinah yang berjudul *Psikolinguistik Forensik: Strategi Interogasi Polisi Berkarakter Humanis*. Tujuan penelitian Sri Warjinah adalah untuk memberi alternatif strategi interogasi polisi yang berkarakter humanis, karena ada asumsi selama ini, bahwa interogasi yang dilakukan Polisi cenderung kurang humanis. Maka Warjinah melakukan penelitian untuk

---

<sup>145</sup>Siti Rahmiyati, *Strategi Polisi Lalu Lintas Polres Gorontalo Kota* (Disertasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2015), ix.

<sup>146</sup>Rusli ZA Nasution, *Reformasi Birokrasi Polri dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik (Studi Kasus pada Kepolisian Daerah Jawa Barat)* (Disertasi: UNPAS 2017), h. vii.

<sup>147</sup>Arief Prasetya, *Strategi Komunikasi Antar Pribadi Antara Penyidik dengan Pelapor Pada Penerapan ADR (Alternative Dispute Resolution) Dalam Upaya Penegakan Restorative Justice (Studi Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Satuan Reskrim Polres Tanah Laut Polda Kalimantan* (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Airlangga, 2016), h. vii.

mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan penyidik untuk mencari kebenaran, sehingga memunculkan teknik komunikasi interogasi yang bersifat humanis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Warjinah mengumpulkan data dengan *random sample*. Penelitian yang dilakukan oleh Warninah sampai kepada simpulan bahwa teor psikolinguistik forensic adalah teori yang dapat diterapkan dalam proses interogasi yang dilakukan oleh polisi. Hal itu dikarenakan teori tersebut mengandung nilai-nilai kemanusiaan.<sup>148</sup>

5. Tesis yang berjudul *Strategi Penyidik Cyber Crime Polri dalam Menangani Tindak Pidana Perjudian Online di Wilayah Hukum Polda Jawa Tengah*. Penelitian ini ditulis oleh Nanung Nugroho Indaryanto. Metode pendekatan yuridis normative adalah metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini. data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, serta observasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan di antaranya adalah perencanaan penyidikan berperan besar dalam menangani kegiatan judi online di wilayah setempat dan aturan hukum yang tidak tegas merupakan hambatan utama selama polisi setempat melaksanakan tugas yang berkaitan dengan judi online.<sup>149</sup>
6. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andika Dutha Bachari dkk. Penelitian yang telah dijadikan jurnal tersebut diberi judul *Ragam dan Arah pemeriksaan Perkara Pidana Anak*. Penelitian ini melihat lebih

---

<sup>148</sup>Sri Waljinah, *Psikolinguistik Forensik: Strategi Interogasi Polisi Berkarakter Humanis* (UMS: The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, 2017), h. 602-617.

<sup>149</sup>Nanung Nugroho Indaryanto, *Strategi Penyidik Cyber Crime Polri Dalam Menangani Tindak Pidana Perjudian Online Di Wilayah Hukum Polda Jawa Tengah* (Tesis: Fakultas Hukum UNISSULA, 2017), h. v.

jauh terkait penyidikan yang dilakukan oleh polisi RI dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan anak.<sup>150</sup>

7. Penelitian lain dilakukan oleh Hibnu Nugroho dalam bentuk disertasi tahun 2011. Penelitian tersebut diberi judul *Membangun Model Alternatif Untuk Integralisasi Penyidikan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan korupsi yang marak terjadi di Indonesia. Paradigm Hukum Normatif Filosofis adalah metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini. selain itu, pendekatan yang digunakan adalah *rechtsbeginselen*, sistematika hukum, dan pendekatan sinkronisasi hukum. Penelitian ini berhasil mengungkapkan terdapat banyak faktor yang menyebabkan ketidak integralan selama proses penyidikan berlangsung. Adanya multiplikasi lembaga penyidikan tipiko merupakan faktor yang menjadi kendala dalam penyidikan. Terdapat lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam hal penyidikan.<sup>151</sup>
8. Penelitian lain yang sudah dimuat dalam jurnal, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novlita Viena dkk. Penelitian yang dimaksud diberi judul *Teknik Komunikasi Penyidik dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan (Studi Kualitatif di Polresta Manado)* bertujuan menganalisa lebih jauh terkait teknik interogasi yang diaplikasikan oleh penyidik yang bertujuan memperoleh kesaksian. Penelitian yang menggunakan *purposive sampling* ini mengaplikasikan teori S-O-R. data-data yang digunakan diperoleh melalui proses wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Polresta Manado

---

<sup>150</sup>Andika Dutha Bachari, dkk, "Ragam dan Arah Pertanyaan Penyidik dalam Berita Acara Pemeriksaan Perkara Pidana Anak" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia, Volume ke-36, No.1, Februari 2018*, h. 67-91.

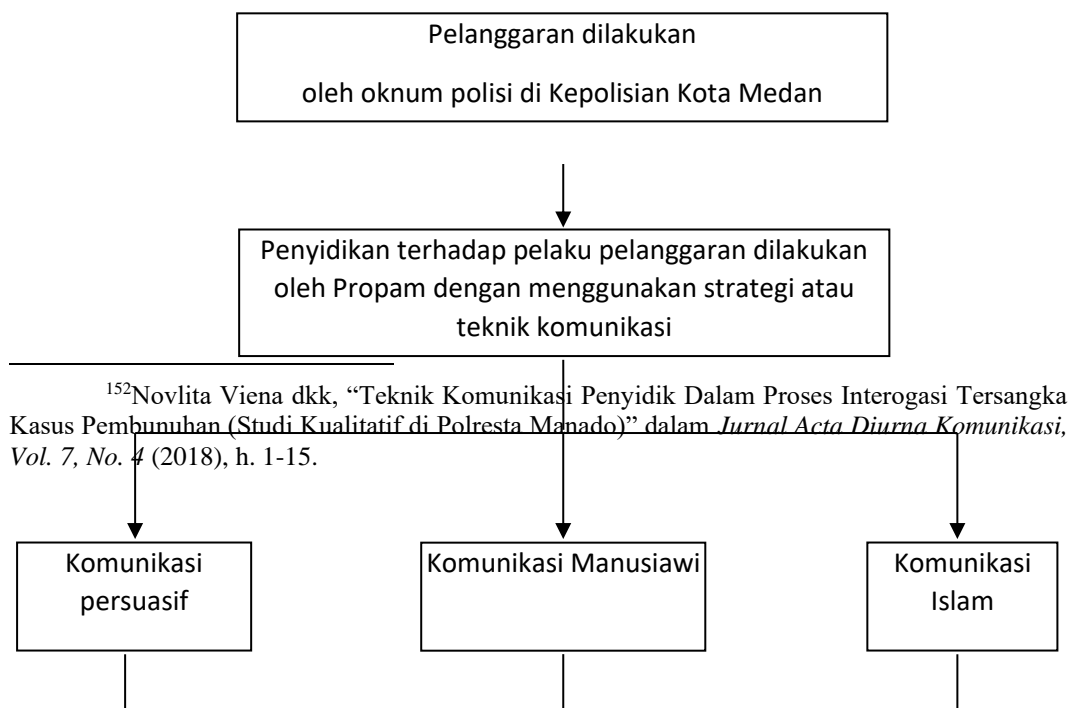
<sup>151</sup>Hibnu Nugroho, *Membangun Model Alternatif Untuk Integralisasi Penyidikan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia* (Disertasi: Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2011), h. 11.

menggunakan hubungan manusiawi sebagai teknik komunikasi selama proses penyidikan. Hal tersebut menjadi faktor terwujudnya komunikasi yang efektif.<sup>152</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat dibedakan bahwa penelitian ini fokus mengkaji strategi komunikasi penyidik Propam dalam menginterogasi permasalahan anggota Polri di Kepolisian Kota Medan. Penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi yang dilakukan, meliputi teknik dan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh penyidik dalam mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh anggota Polri. Teknik juga fokus untuk melihat teknik komunikasi persuasif yang dilakukan secara khusus sebagai pendekatan untuk mengungkap permasalahan yang dilakukan oleh anggota Polri karena selama ini penyidik sering diasumsikan melakukan kekerasan dalam menginterogasi anggota Polri yang bermasalah. Kajian ini juga melihat dari sisi pendekatan komunikasi Islami sehingga ditemukan alternatif komunikasi yang lebih humanis dalam melaksanakan kegiatan interogasi terhadap pelaku pelanggaran dan tindak pidana lainnya.

#### E. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:





#### Gambar 2.6. Kerangka Pemikiran

Baik penyidikan maupun penyelidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kedua hal tersebut juga dilandaskan pada UU dan dilakukan oleh orang yang telah memiliki wewenang. Kegiatan menemukan bukti atas peristiwa tindak pidana yang sedang ditangani merupakan pengertian dari penyelidikan. Pengaduan ataupun laporan terhadap tindak pidana yang dilakukan menjadi dasar atas dilakukannya penyelidikan terhadap oknum Polrestabes kota Medan.

Pasca dilakukannya penyelidikan, tahap berikutnya adalah penyidikan. Penyidikan diartikan sebagai upaya untuk menyelesaikan tindak pidana. Setelah tindak pidana diketahui, maka tahap berikutnya adalah Propam yang menganalisa dengan didasarkan pada hasil penyelidikan. Upaya mengumpulkan bukti merupakan titik tekan dalam proses penyidikan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menemukan tersangka dari suatu tindak pidana. Pada saat kegiatan ini

berlangsung, Propam melakukan strategi komunikasi yang dilakukan dengan teknik komunikasi persuasif, komunikasi manusiawi, dan juga komunikasi Islami. Penggunaan teknik tersebut dilakukan secara berkelanjutan, sampai terungkap motif terjadinya tindak pidana atau pelanggaran yang dilakukan oleh oknum Polri di Polrestabes Kota Medan.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini dipilih metode kualitatif dengan perspektif deskriptif analitis, maksudnya adalah kajian ini mendeskripsikan secara analitik temuan penelitian yang secara komprehensif menjelaskan serta menguraikan objek yang sedang diteliti. Menurut Isaac sebagaimana diuraikan oleh Jalaluddin Rakmat, penelitian kualitatif berguna untuk mendeskripsikan secara sistematis berupa kumpulan fakta dan informasi tertentu secara teliti dan faktual.<sup>153</sup>

Penjelasan tentang pengertian Deskriptif kualitatif juga disebut sebagai satu jenis kajian terbatas untuk menjelaskan topik kajian atau situasi kejadian untuk menguraikan fakta-fakta.<sup>154</sup> Metode deskriptif menjadi pilihan dalam penelitian ini, karena pencarian solusi atas masalah tidak lagi bisa dicari dengan model analisis sederhana tanpa melibatkan metode penelitian baik pada individu, lembaga sosial, lembaga negara, masyarakat dan lainnya. Mengungkapkan fakta tidak bisa dengan hanya pengamatan semata tanpa melibatkan perspektif teoritis. Oleh karena itu penjabaran secara deskriptif analisis dibutuhkan.<sup>155</sup>

Perspektif yang digunakan untuk membahas kajian ini adalah perspektif komunikasi, karena peneliti berusaha memahami dan menjelaskan fenomena komunikasi yang terjadi sesuai dengan teori-teori komunikasi. Pendekatan kualitatif dalam kajian ini dimaksudkan secara lebih detail agar prosedur ilmiah dalam penelitian dalam berjalan sebagaimana mestinya, seperti dalam

---

<sup>153</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 22.

<sup>154</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 31.

<sup>155</sup>*Ibid.*, h. 63.

mengungkapkan data-data dan informasi yang diamati.<sup>156</sup> yaitu strateg komunikasi Propam dalam melakukan interogasi terhadap oknum Polri yang melanggar peraturan di Polrestabes Kota Medan.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kantor Propam Polrestabes Wilayah Kerja Kota Medan di Jl. H. Muhammad Said Kampung Durian Kota Medan. Untuk menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan waktu selama 10 bulan. Gambaran pelaksanaan penelitian direncanakan sesuai dengan penjabaran tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian.

No	Kegiatan	Bulan																											
		Agustus 2018				September 2018				Oktober 2018				Jan - Mar 2019				Apr-Mei 2019				Juni-Okt 2019				Desember 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan proposal dan seminar	■	■	■	■																								
3	Revisi proposal					■	■																						
4	Bimbingan proposal						■	■	■	■																			
5	konsultasi, pengurusan izin penelitian									■	■																		
6	Wawancara, observasi dan													■	■	■	■	■											

<sup>156</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), h. 3.

### C. Informan

Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan data-data lapangan yang ditemukan saat dilapangan, namun sebagai bentuk gambaran yang akan dilakukan dalam pengambilan data sebagaimana penjelasan dalam metode penelitian kualitatif keseriusan dalam menentukan informan sangat penting dalam pengambilan data lapangan dan hal itu sebagai kunci sukses penelitian.<sup>157</sup> Dengan demikian, memilih informan yang saya lakukan adalah dengan cara multi purposive sampling, penelitian ini dipilih langsung dari lembaga Propam Polrestabes Medan, yaitu:

- 1) Kompol M. Arifin (Kepala Seksi Propam (Kasipropam)).
- 2) Mazlan Chaniago (Bag. Ops Polrestabes Medan);
- 3) Faisal Arisandi (Baur Paminal Polrestabes Medan);
- 4) Linda Purba (Min Paminal Polrestabes Medan);
- 5) Jhoni Panjaitan (Kanit Provos Polrestabes Medan);
- 6) M. Rizali (Panit Provos Polrestabes Medan);
- 7) Riko Panjaitan (Penyidik Provos Polrestabes Medan);
- 8) Zulkarnaen (Penyidik Provos Polrestabes Medan);
- 9) Ispurwanto (Penyidik Provos Polrestabes Medan).

Alasan pengambilan informan di atas, yaitu: 1) representatif dan kompeten mewakili lembaga untuk memberikan informasi yang dibutuhkan terkait topik penelitian. 2) Merupakan orang yang terlibat secara aktif dalam kegiatan penyidikan di Propam Polrestabes Medan. 3) Memiliki waktu yang memadai dan kemauan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>157</sup>Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 53.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah data yang paling penting dan mendasar dalam setiap penelitian, karena ia adalah dasar utama dalam membangun analisis, oleh karena itu sumber primer penelitian ini adalah informan yang telah disebutkan di atas, yaitu: 1) Kompol M. Arifin (Kepala Seksi Propam (Kasipropam); 2) Mazlan Chaniago (Bag. Ops Polrestabes Medan); 3) Faisal Arisandi (Baur Paminal Polrestabes Medan); 4) Linda Purba (Min Paminal Polrestabes Medan); 5) Jhoni Panjaitan (Kanit Provos Polrestabes Medan); 6) M. Rizali (Panit Provos Polrestabes Medan); 7) Riko Panjaitan (Penyidik Provos Polrestabes Medan); 8) Zulkarnaen (Penyidik Provos Polrestabes Medan); 9) Ispurwanto (Penyidik Provos Polrestabes Medan).

##### **2. Data Skunder**

Data skunder yaitu data yang mendukung penelitian ini, data ini diperoleh baik dari informan maupun sumber-sumber lain seperti hasil penelitian orang lain yang memiliki relevansi dan keterkaitan isu, buku-buku kajian komunikasi yang dipublikasikan secara resmi, maupun data-data terkait penelitian dari sumber lembaga yang dikaji.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara, observasi dan kajian data dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi yang dimaksud adalah, peneliti terjun langsung kelapangan mengamati secara langsung, maupun secara tidak (*observasi non participant*)

tentang kegiatan penyidikan atau interogasi yang dilakukan oleh Propam terhadap oknum Polres yang melakukan pelanggaran di Polrestabes Medan. Tujuan pengamatan untuk menemukan strategi komunikasi yang diterapkan oleh anggota penyidik, dalam hal ini Propam, Pengamatan juga bertujuan untuk melihat kapan interogasi dilakukan, dimana tempatnya dan cara melakukan interogasi tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam atau dikenal dengan istilah *in depth interveiw*. Dilakukan secara langsung tatap muka dengan durasi waktu yang tidak menentu antara 1 jam sampai 2 jam dalam suasana obrolan yang santai tapi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>158</sup> Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan dengan informan penelitian, yaitu: 1) Kepala Seksi Propam (Kasipropam); 2) Brigadir Unit Pelayanan dan Pengaduan Masyarakat (Yanduan); 3) Brigadir Unit Penegakkan Hukum (Unit Gakkum); 4) Seksi Propam Polrestabes Medan; 5) Personel Pengamanan Internal (Paminal) Polrestabes Medan; dan 6) Kepala Unit Provos (Kanit Provos) Polrestabes Medan.

Hal-hal yang diwawancarai mencakup strategi, teknik dan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Propam untuk menginterogasi oknum Polres yang melakukan pelanggaran. Hambatan yang dihadapi oleh Propam pada saat melakukan interogasi, hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan juga efektivitas interogasi yang dilakukan.

## 3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, studi dan analisis terhadap dokumentasi juga bagian dari teknik pengumpulan data penelitian. Telaah atas dokumen, melakukan pemetaan serta merangkum temuan-temuan utama dari berbagai sumber, seperti yang diuraikan oleh Lincoln dan Guba, sumber informasi seperti

---

<sup>158</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3), 1990), h. 61.

dokumen, rekaman sangat membantu para peneliti untuk menggali data. Oleh karena itu ia dapat dianalisis secara berulang kali.<sup>159</sup>

Data dokumentasi yang cukup membantu peneliti adalah arsip-arsip yang berkaitan dengan proses penyidik Propam Polrestaes Medan, antara lain:

- a. Profil Polrestaes Medan dan Seksi Propam Polrestaes Medan
- b. Struktur Organisasi Seksi Propam Polrestaes Medan
- c. Surat Tanda Penerimaan Laporan (Propam)
- d. Laporan Polisi pengaduan masyarakat
- e. Laporan Polisi anggota Polri yang bermasalah

## **F. Teknik Analisis Data**

Data-data yang dikumpulkan kemudian dilakukan coding data mana yang primer dan sekunder, kemudian dilakukan pemilahan data yang dapat dijadikan sumber bahan analisis agar diperoleh gambaran yang komplit dan menyeluruh dari topik yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman setidaknya ada tiga variabel penting dalam analisis data penelitian, yaitu:<sup>160</sup>

### **1. Reduksi Data Penelitian**

Proses ini dimaksudkan untuk pemilihan atau pemilahan data mana yang bisa dijadikan data penelitian mana yang tidak, dalam pengambilan data lapangan tidak semua bisa dijadikan bahan penelitian, ada yang bisa ada yang tidak bisa, bukan berarti data tersebut salah, namun saat ini belum dibutuhkan dalam topik penelitian yang sedang dikerjakan. Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, lalu kemudian di analisis unit-unit yang memiliki kesamaan dengan tujuan utama penelitian

### **2. Penyajian Data Penelitian**

---

<sup>159</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 126.

<sup>160</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2007), h. 15-20.



Penyajian data penelitian adalah proses di mana informasi yang akan dijadikan kesimpulan penelitian dapat ditampilkan, proses ini membutuhkan kehati-hatian karena bisa jadi data yang disajikan memiliki peluang kesalahan, oleh karena itu tahap ini akan mudah jika proses reduksi data berjalan secara sistematis dan cermat.

## **G. Teknik Menjaga Keabsahan Data Penelitian**

Ada empat cara untuk menjaga agar keabsahan data penelitian terjaga yaitu, kredibilitas, keteralihan, dapat dipercaya atau dijaga kebenarannya, dapat dikonfirmasi.

### **A. Kredibilitas**

Agar data dan analisis dapat terjaga kredibilitasnya maka cara menafsirkan dan menyimpulkan temuan penelitian setidaknya harus ada keterikatan dengan objek yang diteliti dan keterkaitan dengan kajian terdahulu. Keterikatan dengan objek seperti strategi komunikasi penyidik dalam melakukan interogasi permasalahan anggota Polri di Propam Polrestabes Medan, baik berasal dari Seksi Propam, penyidik, maupun masyarakat, aspek lainnya adalah kecermatan dalam melakukan observasi lapangan yaitu aktivitas penyidikan dan interogasi yang dilakukan oleh penyidik dalam menginterogasi permasalahan anggota Polri di Propam Polrestabes Medan; terakhir melakukan proses triangulasi data, yaitu mengsilangkan data atau kroscek data lapangan antara satu informan dengan informan lain untuk memastikan tingkat keabsahan data. Misalnya dalam wawancara anggota Polri di Propam Polrestabes Medan mulai dari Seksi Propam, penyidik, dan masyarakat.

### **B. Keteralihan (*Transferability*)**

Keteralihan penelitian ini merupakan uji coba bagaimana metode dan topik penelitian yang dilakukan dapat diterapkan pada konteks dan ruang dan waktu yang berbeda di tempat yang berbeda juga. Selain itu ada peluang kemungkinan hasil dari penelitian ini dapat diterapkan dalam upaya pencarian solusi atas

masalah praktis yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini adalah implementasi komunikasi penyidikan yang dilakukan oleh lembaga kepolisian.

C. Dapat dipegang Kebenarannya (*Dependability*)

Kebenaran penelitian senantiasa bersifat dinamis dan tidak statis, artinya ada kemungkinan hasil penelitian ini tidak relevan dalam konteks ruang, waktu dan lokasi yang berbeda, namun dalam hal ini peneliti berusaha semaksimal mungkin agar kesimpulan dan temuan utama penelitian dapat menggambarkan gejala umum di lokasi dan waktu yang berbeda, karena bagaimanapun peneliti berpegang pada prosedur teknis penelitian yang ketat. Selain itu penelitian ini dilaksanakan dengan instrumen manusia sebagai titik pijaknya, ada peluang kesalahan namun berusaha semaksimal mungkin untuk diminimalisir.

D. Dapat dikonfirmasi (*Confirmability*)

Hasil penelitian yang dapat dikonfirmasi merupakan salah satu syarat sebuah penelitian, karena tanpa itu penelitian dapat dikategorikan gagal, karena penelitian mengandalkan aspek objektivitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Perlu usaha yang keras agar hasil penelitian memiliki nilai objektivitas yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan usaha secara berulang kali memastikan data-data dapat dikonfirmasi, metode analisis sesuai dengan perspektif teori yang dipakai, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya.<sup>161</sup>

Aktivitas peneliti untuk memastikan hal ini terjadi adalah: a) memastikan data mentah penelitian tersedia dan dapat diakses seperti data lapangan, transkrip wawancara, hasil catatan observasi lapangan, dan dokumentasi; b) melakukan kategorisasi data yang dikumpulkan; c) menyajikan analisis data.

---

<sup>161</sup>Moleong, *Metodologi*, h. 173.

## **BAB IV**

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Polrestabes Medan dan Divisi Propam**

#### **1. Sekilas Tentang Konsisi Sosial Wilayah Hukum Polrestabes Medan**

Wilayah hukum Polrestabes Medan dan sekitarnya terletak pada titik koordinat 03<sup>0</sup>24' Lintang Utara dan 98<sup>0</sup>41' Bujur Timur, dengan luas wilayah mencapai 156.649,43 Ha. Wilayah hukum Polrestabes Medan terdiri berada pada 2 wilayah pemerintahan administrasi Kabupaten/Kota, yaitu Kota Madya Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Jumlah kecamatan di Kota Medan sebanyak 17 kecamatan dan jumlah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 7 kecamatan. Dari dua pemerintah kota dan kabupaten tersebut, wilayah hukum polrestabes Medan dibagi ke dalam 12 Polsek, yaitu:

- a. Pemerintahan Kota Medan meliputi daerah inti kota yang merupakan pusat pemerintahan ibukota Provinsi Sumatera Utara, juga sebagai pusat perekonomian, industri, keuangan, hiburan dan jasa, serta jumlah penduduk yang cukup padat dengan komposisi masyarakatnya heterogen berdasarkan suku agama, ras, etnisitas, dan golongan lain.
- b. Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang meliputi daerah pinggiran kota Medan, yang memang merupakan daerah “tentangga” dari Kota Medan. Daerah ini merupakan daerah pertanian dan perkebunan dimana masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat istiadat dengan pola kehidupan gotong royong/kekeluargaan.

Jumlah penduduk di wilayah hukum Polrestabes Medan dibagi kepada dua, yaitu Kota Medan berjumlah 2.975.643 jiwa dan Kabupaten Deli Serdang berjumlah 885.416 jiwa. Komposisi penduduk kedua wilayah tersebut sangat beragam, mulai dari agama, suku, ras, maupun etnisitas, seperti Melayu, Batak, Jawa, Tionghua, dan lainnya. Wilayah hukum Polrestabes Medan memiliki sumber daya alam yang potensial antara lain di bidang perkebunan yang terdapat di sekitar wilayah Kabupaten Deli Serdang.

## 2. Sejarah Perkembangan Polrestabes Medan

### a. Awal Berdirinya

Keberadaan Polrestabes (Kepolisian Resort Kota Besar) Medan saat ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Dalam catatan sejarah, terbentuknya kepolisian di Kota Medan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Pada tahun 1620, pemerintah Belanda di Batavia mendirikan lembaga *Bailluw*, yaitu suatu lembaga yang berfungsi melindungi orang-orang Belanda yang bekerja di *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Ketika VOC di ambil alih oleh pemerintah Inggris, pada tanggal 11 Februari 1814, Gubernur Raffles menetapkan *Verordening over de administratie de justitie bij de gewestelijke hoven op Java en de Administratie de politie*, untuk memperkuat fungsi *Bailluw* menjadi kepolisian kolonial.<sup>162</sup> Dari lembaga inilah cikal bakal terbentuknya kepolisian di Indonesia.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1897 dilakukan perbaikan organisasi kepolisian kolonial tersebut oleh direktur *Yustisi* dan *Binnenlandsch Bestuur*. Dari hasil perbaikan organisasi tersebut terbentuklah beberapa dinas kepolisian kolonial, yaitu Polisi Kota, Polisi Pamong Praja (*Bestuurspolitie*), Reserse (*Gewestelijke Recherche*), Polisi Lapangan (*Veldpolitie*), Polisi Perkebunan (*Cultuurpolitie*), dan Polisi Umum (*Algemeene Politie*). Kemudian pada tahun 1912 terbentuklah Polisi Bersenjata. Pengorganisasian polisi kolonial ini terus mengalami perkembangan menjadi Polisi Desa (di bawah lurah atau kepala kampung), Polisi Swapraja (Polisi Khusus) yang terdiri dari pegawai bea-cukai dan pabean (*vuurwapenordonnantie*, *opiumdelikten*), pegawai dinas keselamatan (*kinderarbeid*, *vrouwennachtarbeid*, *wervingsordonaantie*), pegawai dinas perekonomian, pegawai imigrasi (*toelatingsbesluit*, *toelatingsordonnantie*), pegawai kesehatan, nahkoda kapal, syahbandar, pegawai dinas pengawasan candu dan garam, pegawai kehutanan, dan pegawai keuangan. Di samping itu juga terdapat

---

<sup>162</sup> M. Oudang, *Perkembangan Kepolisian di Indonesia*, (Jakarta: Mahabrata, 1952), h. 10.

polisi teknis yang terdiri dari polisi tambang, polisi pasar, polisi pengawas jalan dan bangunan, dan yang terakhir adalah polisi laut.

Pada masa kolonial Belanda, sebagian besar wilayah-wilayah di nusantara telah dikuasai oleh pemerintahan Belanda. Namun terdapat beberapa wilayah yang masih belum dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah Belanda, termasuk salah satunya wilayah Tanah Deli. Upaya pemerintah Belanda untuk menguasai Tanah Deli mendapatkan hambatan dan tantangan. Ekspedisi untuk menaklukkan wilayah Sumatera dilakukan pemerintah Belanda setelah Perang Jawa berakhir. Gubernur Jendral Belanda saat itu, J. Van den Bosch, memerintahkan untuk mengerahkan pasukannya ke Pulau Sumatera. Menurut J. Van den Bosch, untuk menaklukkan Pulau Sumatera secara keseluruhan diperkirakan membutuhkan waktu 25 tahun. Namun upaya penaklukan Pulau Sumatera ini terhenti di tengah jalan, dikarenakan Menteri Jajahan Belanda saat itu, J. C. Baud, memerintahkan untuk menarik mundur pasukan Belanda. Meskipun demikian, pasukan Belanda telah berhasil mengalahkan wilayah Minangkabau dalam Perang Padri (1821-1837).<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Perang Padri adalah peperangan yang terjadi dari tahun 1803-1838 yang berlangsung di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya, terutama di wilayah Kerajaan Pagaruyung. Akar mula munculnya Perang Padri dipicu oleh pertentangan dalam masalah agama, kemudian berubah menjadi semangat perang melawan penjajahan kolonial Belanda. Pertentangan dalam masalah agama ini terjadi antara sekelompok ulama yang dijuluki Kaum Padri dengan kalangan masyarakat yang disebut Kaum Adat di wilayah kerajaan Pagaruyung. Pada mulanya sekelompok ulama tersebut mengkritik kebiasaan masyarakat berupa perjudian, sambung ayam, penggunaan madat, minuman keras, tembakau, sirih, dan juga aspek hukum adat matriarkat mengenai warisan, serta longgarnya pelaksanaan kewajiban ritual formal agama Islam. Meskipun Kaum Adat telah memeluk agama Islam, keengganan mereka untuk meninggalkan kebiasaan tersebut memicu kemarahan Kaum Padri, sehingga pecahlah peperangan pada tahun 1803 sampai 1833. Dapat dikatakan peperangan ini merupakan perang saudara yang melibatkan sesama minang dan mandailing. Dalam peperangan ini Kaum Padri di Pimpin oleh Harimau Nan Salapan, sedangkan Kaum Adat dipimpin oleh Yang Dipertuan Pagaruyung Sultan Arifin Muningsyah. Dalam jalannya peperangan, Kaum Adat mulai terdesak. Dalam keadaan terdesak tersebut kaum adat meminta bantuan kepada pemerintah Belanda di tahun 1821. Namun keterlibatan Belanda semakin memperumit keadaan, sehingga sejak tahun 1833 itu Kaum Adat berkoalisi dengan Kaum Padri untuk menyerang Belandang, meskipun akhirnya pihak Belanda memperoleh kemenangan.

Perang Padri merupakan peperangan yang memakan waktu yang panjang, menguras harta dan mengorbankan banyak nyawa. Efek dari Perang Padri ialah runtuhnya kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. Di samping itu juga terjadi kemerosotan ekonomi masyarakat dan memunculkan perpindahan masyarakat dari kawasan konflik.

Usaha Belanda untuk menguasai Pulau Sumatera secara keseluruhan terbuka lebar ketika kerajaan Siak Sri Indrapura di Riau, yang dipimpin oleh sultan Ismail, meminta perlindungan kepada Belanda dari serangan tentara Inggris. Sebagai kompensasi, pada tanggal 1 Maret 1887 Belanda meminta Sultan Ismail untuk menandatangani surat perjanjian penyerahan beberapa daerah kekuasaan Kerajaan Siak Sri Indrapura, termasuk Tanah Deli, Langkat dan Serdang di daerah Sumatera Timur, kepada pemerintah Belanda. Setelah penyerahan wilayah tersebut, pemerintah Belanda mengangkat Elisa Netscher menjadi Residen wilayah Riau yang mencakup Tanah Deli.

Pada tahun 1879 ibukota asisten Residen Deli yang semula berada di wilayah Labuhan di pindahkan ke Medan (saat ini wilayah labuhan merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan). Kemudian pada tanggal 1 Maret 1887 ibukota Residen Sumatera Timur di pindahkan Ke Medan, yang sebelumnya berada di Bengkalis. Perpindahan ibukota Sumatera Timur ini juga diikuti perpindahan Istana Kesultanan Deli yang semula berada di Kampung Bahari (Labuhan) ke Medan, yaitu Istana Maimoon yang selesai dibangun pada 18 Mei 1891.<sup>164</sup> Dengan demikian Ibukota Deli resmi pindah ke Medan



---

<sup>164</sup> Istana Maimun merupakan Istana Kesultanan Deli yang dibangun oleh Sultan Deli saat itu, yaitu Sultan Mahmud Al-Rasyid. Disain bangunan dibuat oleh arsitek Italia dan pengerjaan pembangunan Istana Maimun di mulai dari 26 Agustus 1888 dan selesai pada 18 Mei 1891. Istana maimun memiliki luas 2772 m<sup>2</sup>, terdiri dari 2 lantai dan 3 bagian, yaitu bangunan induk, bangunan sayap kiri, bangunan sayap kanan, serta memiliki 30 ruangan. Posisi bangunan Istana Maimun menghadap ke utara dan di depannya terdapat bangunan masjid Al-Mashum, atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Raya Medan. Saat ini Istana Maimun merupakan salah satu ikon Kota Medan,

*Gambar 4.1. Istana Maimun Pada Masa Jaman Penjajahan*

Dalam perkembangannya, pada tahun 1915 kedudukan Residensi Sumatera Timur ditingkatkan menjadi *Gubernemen*, dan di tahun 1918 Kota Medan secara resmi menjadi *Gemeente* (Kota Praja) dengan walikota dijabat oleh Baron Danel Mac Kay. Pada tanggal 30 November 1918 ini juga Sultan Deli menyerahkan tanah Kota Medan *Gemeente* Kota Medan yang disahkan berdasarkan *Acte Van Schenking* (Akte Hibah) Nomor 97 Notaris J. M. de-Hondt Junior. Melalui akta hibah tersebut, Kota Medan telah resmi menjadi wilayah di bawah kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Kota Praja Medan di masa-masa awal terdiri dari 4 (empat) Kampung, yaitu Kampung Kesawan, Kampung Sungai Rengas, Kampung Petisah Hulu dan Kampung Petisah Hilir. Sedangkan jumlah penduduk Kota Praja Medan di tahun 1918 adalah 43.826 jiwa, terdiri dari etnis Indonesia 35.009 orang, Eropa 409 orang, Tionghua 8.269 orang, dan Timur Asing lainnya 139 orang. Sejak ditetapkan sebagai Kota Praja, wilayah ini mengalami perkembangan yang pesat, berbagai fasilitas dibangun untuk menunjang kebutuhan masyarakatnya.

Pada tanggal 23 Februari 1942 terjadi revolusi melawan Belanda di wilayah Kota Medan sampai dengan wilayah Aceh yang didukung oleh Jepang. Pada tanggal 1 Maret 1942, tentara Jepang melancarkan serangan udara pada titik-titik vital Belanda di Kota Medan. Kemudian pada tanggal 12 Maret 1942, pasukan Jepang tiba di Medan dalam jumlah yang besar. Tidak memakan waktu lama, tentara Jepang berhasil menaklukkan Belanda dan pasukan Belanda yang terakhir di Sumatera menyerah kepada Jepang di Kutacane, Aceh, pada tanggal 28 Maret 1942. Sejak saat itu, wilayah Sumatera, termasuk Kota Medan, dikuasai *Rikugun* (Angkatan Darat) ke-25 Jepang, dengan markas besarnya berada di Bukit Tinggi. Sejak saat itu juga Jepang melarang segala bentuk kegiatan politik dan semua organisasi yang ada saat

---

yang terletak di Jl. Brigadir Jendral Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun. Istana Maimun menjadi objek wisata bukan saja dilihat dari sisi historitasnya, namun juga disain interiornya yang elegan, memadukan unsur warisan kebudayaan Melayu, Islam, Spanyol, India dan Italia.



itu, termasuk *Volksraad* yang dihapuskan, serta melarang Bendera Merah Putih berkibar.

Berakhirnya penjajahan Belanda di Tanah Deli ditandai dengan mendaratnya Tentara XXV Jepang yang berpangkalan di Shonanto (Singapore) pada tangga 12 Maret 1942 pukul 23.00 WIB di Sumatera Timur. Pasukan Jepang XXV yang mendarat di Sumatera Timur terdiri dari pasukan Divisi Garda Kemaharajaan Ke-2 dan Pasukan Divisi Ke-18 yang dipimpin oleh letnan Jendral Nashimura. Pendaratan pasukan Jepang tersebut tersebar di 4 titik, yaitu, Sabang, Ulele, Kualan Bugak (dakat Peureulak, Aceh Timur), dan Tanjung Tiram.<sup>165</sup>

Setelah mendarat di Dermaga Tanjung Tiram, pasukan Jepang langsung bergerak menuju Kota Medan dengan menaiki sepeda yang dibeli dari rakyat secara barter. Dengan semboyan yang digaungkan Jepang, yaitu “mereka akan membantu orang Asia karena mereka adalah saudara tua orang-orang Asia”, kedatangan merekapun sangat dinanti-nanti masyarakat Kota Medan. Namun di luar dugaan, peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang menjadikan situasi di Kota Medan kacau balau. Dalam masa transisi tersebut warga pribumi mengambil kesempatan untuk membalas dendam kepada orang-orang Belanda. Namun kekacauan tersebut segera mereda setelah Jepang mengerahkan pasukan *Kempetai* (Polisi Militer) untuk menertibkan situasi.

Setelah Jepang berkuasa penuh di Sumatera Timur, Kota Medan mengalami perubahan yang signifikan. Nama-nama kantor pemerintahan dan sebutan jabatan yang dipakai pada masa Belanda telah diganti pada masa Jepang. Misalnya, pada

---

<sup>165</sup> Saat ini wilayah Tanjung Tiram merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, Indonesia. Secara geografis, wilayah ini terletak di pinggir laut, dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kantor kecamatan yang terletak hanya beberapa ratus meter dari bibir laut yang langsung menghadap ke Selat Malaka. Wilayah ini memiliki dermaga dan TPI (Tempat Penjualan Ikan) yang dikenal dengan sebutan “BOM”. Nama BOM inilah mengacu pada peristiwa pendaratan tentara Jepang di Pelabuhan Tanjung Tiram saat hendak masuk ke Sumatera Timur. Untuk memuluskan tentara Jepang untuk masuk menguasai Sumatera Timur, tentara Jepang membombardir wilayah ini. Hingga saat ini, puing-puing reruntuhan akibat serangan tentara Jepang berupa pancang bangunan beton yang menjorok ke laut masih dapat dilihat. Secara tradisional, pada laut menjadi penghubung ke negeri Jiran (Malaysia dan Singapore), dimana mobilisasi penduduk kedua wilayah tersebut saling berkunjung. Namun sekarang ini ketika manajemen kependudukan modern telah berlaku, aktivitas tersebut hampr terhenti

masa Belanda pemerintahan sipil disebut *Gemeente Bestuur*, kini pada masa Jepang diubah dengan nama Medan Sico (pemerintahan Kotapraja). Pada masa ini, Medan Sico dipimpin oleh Hoyasakhi. Sedangkan Keresidenan Sumatera Timur disubut Syucokan, di pimpin oleh T. Nakashima, dan untuk jabatan pembantu Residen disebut Gunseibu.

Di masa penjajahan Jepang, masyarakat Medan Sico memiliki berharap kehidupan yang lebih baik daripada di masa penjajahan Belanda. Namun harapan kehidupan yang lebih baik berbanding terbalik. Pemerintahan Jepang semakin semena-mena dan merajalela yang pada akhirnya menjadikan masyarakat Medan Sico semakin menderita.

Pada tanggal 8 September 1942, Markas Besar Militer Jepang di Saigon memerintahkan untuk membentuk Giyu Gun (angkatan bersenjata lokal) di sepanjang Asia Tenggara. Tujuan membentuk Giyu Gun untuk memperkuat barisan pasukan Jepang dengan merekrut orang-orang lokal untuk pertahanan. Hal ini dikarenakan tentara Jepang akan ditarik untuk perang dengan sekutu di Pasifik. Tanggal 3 Oktober 1942, Jepang membentuk Giyu Gun di Sumatera dan Jawa. Sebanyak 2 juta orang Indoneisa direkrut untuk menjadi Giyu Gun dan Heiho. Pasukan tersebut disebut PETA (Pembela Tanah Air). Pada pertengahan 1945, sekitar 120.000 orang pejuang tergabung dalam PETA. Kelompok inilah dikemudian hari membentuk inti angkatan bersenjata di Indonesia.

Di sektor kepolisian, berbagai jenis kepolisian yang dibentuk dan dikembangkan di masa penjajahan Belanda telah dihapuskan pada masa Jepang. Pada masa Jepang hanya ada satu jenis kepolisian, yaitu *Keisatsutai* yang berpusat di Jakarta. Dalam pengorganisasiannya, kepolisian yang dibentuk oleh Jepang bersifat tidak sentralistik tetapi disusun secara regional, dan pembentukannya tetap dilakukan oleh pemerintah pusat (Jepang). Terdapat beberapa pusat-pusat kepolisian regional, diantaranya: pusat regional kepolisian yang berada di Jakarta untuk Jawa dan Madura, kepolisian regional Bukit Tinggi untuk Sumatera, Kepolisian regional Makasar untuk wilayah Timur, Kepolisian regional

Banjarmasian untuk Kalimantan. Kesemua itu dibawah kendari *Rikugun* (Angkatan Darat Jepang).

Dalam sistem kepangkatan kepolisian, terdapat perbedaan sistem kepangkatan antara kepolisian di Jawa dengan di Sumatera. Sistem Kepangkatan Kepolisian di Sumatera, termasuk Kota Medan, hanya ada 4 tingkatan, yaitu Junsha, Junsha-butyo, Keibu-ho, dan Keibu. Para calon polisi yang direkrut Jepang di Kota Medan dididik di Sekolah Polisi di Padang, Sumatera Barat. Calon polisi dijadikan dua kelompok, bagian rendah (Futsuka) dan bagian tinggi (Koto-ka). Setelah dinyatakan tamat dari pendidikannya, para Futsuka ditugaskan mendidik calon Junsha (agen polisi) yang direkrut dari tamatan sekolah rakyat. Sedangkan bagian tinggi begitu lulus menjadi Jonsha-butyo.

Tahun 1942, Jepang mengirim 100 orang polisi dari Sumatera, termasuk dari Kota Medan ke Singapura untuk menjalani latihan khusus. Tugas-tugas yang dilakukan kepolisian Kota Medan di zaman Jepang adalah menyelenggarakan keamanan dalam kota, dengan menitikberatkan pada tindakan kepolisian preventif, dengan pelaksana *Kempetai* dan bagian spesial *Tokko-koto* dari polisi. Masalah-masalah kriminal menjadi masalah sekunder, sedangkan masalah yang primernya ialah mengenai perkara-perkara yang memiliki latarbelakang politik.

Pada tahun 1945, saat mendengar Jepang dibombardir tentara Amerika, para tokoh pemuda Kota Medan melakukan berbagai persiapan. Apalagi ketika mereka mendengar tentara Sekutu hendak kembali menduduki Indonesia, para pemuda Kota Medan bersiap-siap angkat senjata. Namun sebaliknya, pihak Jepang yang berkuasa di Medan mengetahui kekalahan negaranya itu kemudian dengan segera menghentikan segala kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pembinaan dan pengerahan para pemuda. Di samping itu juga rekrutment masa pemuda, seperti Heiho, Romusha, Giyu Gun, dan Talapeta juga dibubarkan, dan sebagian besa senjata yang berada ditangan mereka dilucuti.

Sementara para pemuda polisi (Keisatsutai) di Medan ikut bersama rakyat menurunkan bendera Jepang di berbagai tempat. Mereka juga menjadi pelopor

dalam merebut senjata dan objek vital milik Jepang. Saat tentara Jepang melucuti senjata para PETA dan Heiho pada tanggal 19 dan 20 Agustus 1945, senjata milik kesatuan-kesatuan polisi seperti Keisatsutai dan Tokubetsu Keisatsutai (Polisi Istimewa) tidak ikut dilucuti. Bahkan, para pemuda polisi itu diminta tetap bertugas sebagai penjaga keamanan dan ketertiban Kota Medan. Karena tidak dilucuti, praktis arah pemuda polisi itulah satu-satunya kesatuan bangsa Indonesia yang memiliki senjata di awal kemerdekaan.

Dalam senyap mereka menggabungkan diri dengan rakyat maupun para pejuang kemerdekaan eks-PETA dan Heiho. Para pemuda polisi itu menjadi *backing* rakyat saat merampas senjata tentara Jepang, untuk diserahkan kepada para pejuang kemerdekaan. Di banyak daerah para pemuda polisi buatan Jepang itu bergabung dengan para polisi di zaman Belanda. Mereka menjadi cikal bakal Polri sekarang ini. Mereka mengambil inisiatif merebut kantor-kantor Jepang dan menjadikannya sebagai markas kepolisian Republik Indonesia di daerahnya.

Daerah Aceh, kesatuan pemuda polisi ini dipelopori oleh Abdullah, sedangkan di Sumatera Timur, termasuk Kota Medan, dimotori oleh Rustam Effendi. Daerah Tapanuli diprakarsai pemuda polisi bernama M. Kadiran. Sumatera Barat, dipimpin Sulaiman Effendi. Jambi oleh Moch Isa. Jakarta dan Bogor digalang oleh Enoch Danubrata, di Jawa Timur dikomandoi oleh Mohammad Jasir bersama-sama Sucipto Danukusumo.

Pada tanggal 20 Agustus 1945, kegiatan militer Jepang di Indonesia secara resmi dibubarkan. Di wilayah Sumatera Timur, Tetsuzo Nakashima selaku penguasa di Sumatera Timur mengumumkan tentang kekalahan negaranya dari Sekutu dan menyampaikan tugas pasukannya di Sumatera Timur hanya menjaga status quo sampai serah-terima wilayah tersebut kepada Sekutu. Namun di sisi lain, sebagian anggota Heiho, Romusha, Talapeta, dan Giyu Gun terhimpit masalah ekonomi dikarenakan terbatasnya uang saku yang didapat. Akibatnya, mereka hanya hilir mudik dengan menggunakan seragamnya. Melihat hal ini, Lenan Achmad Tahir, mantan Perwira Giyu Gun, mendirikan panitia untuk menolong para mantan Heiho dan Romusha yang keluarganya tidak ada di Kota Medan. Panitia ini

diberi nama Panitia Penologn Pengangguran Eks Gyu Gun dan berkantor di Jl. Istana No. 17 (Gedung Pemuda Sekarang). Samapi proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan di Jakarta pada tangga 17 Agustus 1945, para pemuda di Kota Medan terlambat mengetahuinya.

Pasca kekalahan Jepang dari Sekutu, tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara Belanda dan NICA (*Netherland Indies Civil Adminstration*) kembali ke Indonesia, termasuk di Kota Medan. Pada tanggal 1 September 1945, kelompok kecil tentara sekutu yang dipimpin Letnan I Pelaut Brondgeest tiba di Kota Medan dan menempati kantor di Hotel De Boer (sekarang Hotel Dharma Deli). Kedatangan rombongan tentara sekutu tersebut bertujuan untuk mempersiapkan proses pengambil-alihan kekuasaan dari Jepang, dan juga membentuk kepolisian Belanda untuk kawasan Sumatera Timur bekerja sama dengan Westerling selaku pimpinan tentara Belanda yang datang ke Medan dengan Perwira Penghubung Sekutu. Anggota Kepolisian Belanda ini diambil dari eks KNIL dan Polisi Jepang yang mendukung Belanda.

Melihat pergerakan sekutu yang demikian, para pemuda di Kota Medan berniat melakukan perlawanan untuk menegakkan kemerdekaan. Para pemuda tersebut diantaranya, Achmad Tahir, Amir Bachrum Nasution, Edisaputra, Rustam Effendi (tokoh pemuda polisi), Gazali Ibrahim, Roos Lila, A. Malik Munir, Bahrum Djamil, Marzuki Lubis, dan Muhammad Kasim Jusni.

Pada Tanggal 9 Oktober 1945, gelombang pasukan sekutu (Inggris-Gurkha), juga tentara Belanda dan NICA, dibawah pimpinan Brigadir Jendral Ted Kelly kembali mendarat di Kota Medan. Pada tanggal 13 Oktober 1945, para pemuda di Kota Medan melakukan perlawanan terhadap sekutu. Pertempuran yang terjadi itu kemudian dikenal dengan nama Pertempuran Medan Area. Pada saat itu, para pemuda Kota Medan membentuk Barisan Pemuda Indoneisa. Dari perlawanan tersebut, mereka dapat mengambil alih gedung-gedung pemerintahan dan merebut senjata-senjata dari tangan Jepang di tanggal 14 Oktober 1945. Pertempuran Medan Area ini merupakan pertempuran pertama yang dilakukan oleh para pemuda di Kota Medan untuk menegakkan kedaulatan Republik Indonesia. Di sisi lain,

pasukan Belanda di pimpinan Westerling melakukan kekacauan di Kota Medan sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan pemuda Kota Medan. Untuk mengantisipasi agsifitas tentara berlanda, para pemuda Medan membentuk Divisi Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Setelah peristiwa Pertempuran Medan Area, semangat anti Belanda langsung tumbuh dan berkembang di berbagai kalangan di Kota Medan. Melihat hal ini, pada tanggal 18 Oktober 1945 pimpinan Sekutu mengeluarkan makluman yang berikan larangan kepada rakyat di Kota Medan untuk membawa senjata, dan memerinthakan agar senjata-senjata tersebut diserahkan pada tentara Sekutu. Akan tetapi, maklumat yang dikeluarkan oleh Sekutu diabaikan oleh rakyat Medan. Akibatnya pada tanggal 10 Desember 1945 Sekutu melancarkan serangan militer besar-besaran, baik dari darat maupun udara. Dari peristiwa itu telah menelan banyak korban jiwa di kedua belah pihak.

Perjuangan para pemuda Medan terus berlanjut. Tahun 1946 dibentuk Resimen Istimewa Medan Area. Salah satu perwiranya adalah pemuda asal Aceh bernama Bustanil Arifin. Ia menjabat sebagai komandan peleton di dalam Batalyon 3 Resimen Istimewa Medan Area. Kompi Bustanil bernama Parang Berdarah. Senjata api yang mereka miliki hanya tujuh belas pucuk. Selebihnya parang atau golok. Pada Tahun 1947 di tengah-tengah suasana perang melawan Belanda, kepolisian di Sumatera yang berpusat di Bukittinggi diubah menjadi Jawatan Kepolisian Negara dan dibagi ke dalam tiga daerah kepolisian. Kepolisian Sumatera Utara meliputi Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli, yang dipimpin AKBP Darwin Karim.

Pertempuran di Kota Medan mereda setelah terjadi perjanjian Linggarjati di Istana Rijswijk (Istana Merdeka) pada tanggal 25 Maert 1947 di Jakarta. Dalam pelaksanaan perjanjian, delegasi Indonesia di wakili oleh Sultan Sjahrir, Mr. Moh. Roem, Mr. Soesanto Tirtoprodjo, dan A.K. Gani. Sedangkan di pihak Belanda di wakili oleh Prof. Schermerhom, Dr. Van Mook, dan Van Poll. Dalam perjanjian yang ditandatangani oleh setiap delegasi tersebut berisikan bahwa secara *de facto* wilayah kekuasaan Republik Indonesia meliputi Sumatera, Jawa dan Madura,

Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat (NIS), yang salah satu bagiannya adalah Republik Indonesia. Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya. Sementara itu, di Sumatera Timur pada tanggal 24 Maret 1948 berdiri Negara Sumatera Timur dengan ibukota Medan, dan Dr. Tengku Mansyur sebagai Wali Negara.<sup>166</sup>

Namun keberadaan RIS tidak bertahan lama. Pada Mei 1950 negara-negara yang tergabung dalam RIS membubarkan diri. Dari peristiwa ini, pada tanggal 15 Agustus 1950, Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia mengumumkan dihadapan parlemen dan Senat RIS bahwa terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kembali pada UUD 1945 sebagai Konstitusi Negara. Terbentuknya NKRI pada giliran nya mempengaruhi struktur organisasi kepolisian, termasuk di Kota Medan, Sumatera Utara.

#### b. Komtabes-21 MS

Dalam catatan sejarah, tahun 1950 Polrestabes Medan pernah dikenal dengan nama Komtabes-21 MS. Pimpinan pertama Komtabes-21 MS ialah Komisaris Polisi I.R. Djojodirdjo. Selanjutnya pimpinan kepolisian tersebut silih berganti. Adapun nama-nama pimpinan berturut-turut, yaitu: AKBP Hamzah; KP-I Sabaruddin; KP-I AJM Piter; KP-I Drs. Ali Mursalin; KP-I Drs. Sumarko; AKBP Drs. Hadi Saputro; KP-I Drs Oetaryo Suryawinata; KP-IRM Srikendar; AKBP Drs. Bismo Suyitno, AKBP Drs. Sunarto; AKBP Slamet SP; Kolonel Polisi Mangku Harjo; Kolonel Polisi Darwo Sugondo; Kolonel Drs. Suhardi; Kolonel Polisi Drs. Gandi; Kolonel Polisi Drs. Muharsipin; Kolonel Polisi Drs. I.K. Ratta; Kolonel Polisi Drs. H. Sofjan Jacob; Kolonel Polisi Drs. Dewa Astika; Kolonel Polisi Drs. Chairuddin Ismail; Kolonel Polisi Drs. M.D. Primanto; Kolonel Polisi Drs. Nono Supriono; Senior Super Intenden/ Kolonel Polisi Drs. H. Hasyim Irianto, SH; Komisaris Besar Polisi Drs. Badrodin Haiti; Komisaris Besar Polisi Drs. Bagus Kurniawan, SH; Kolonel Polisi Drs. H. Irawan Dahlan; Komisaris Polisi Drs. H.

---

<sup>166</sup> Tiga Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949, Sekretarian Negara RI, 1986.

Bambang Sukanto, SH; Komisaris Besar Polisi Drs. H. Aton Suhartono; Komisaris Besar Polisi Drs. Imam Margono; Komisaris Besar Polisi Tagam Sinaga, SH; Komisaris Polisi H. Monang Situmorang, SH, M.Si; Komisaris Polisi Nico Afinta, SH, SIK, M.H; dan kini Komisaris Besar Polisi H. Mardiaz Kusin Dwihananto, SIK, M.Hum tercatat sebagai pejabat ke-34.

Kantor Komtabes-21 MS pada awalnya terletak di Jl. Bali, Medan,<sup>167</sup> Kemudian pada tahun 1981 nama Komtabes -21 MS berganti menjadi Kotabes-21 MS. Saat itu Dantabes MS dipimpin oleh Kolonel Polisi Drs. Suhardi. Setelah pergantian nama itu, kantor Kotabes-21 MS dipindahkan ke Jl. Durian Medan<sup>168</sup> dikarenakan kebutuhan tempat yang lebih representatif. Kantor Kotabes-21 MS yang baru ini berlantai dua, memiliki pelataran parkir dan lapangan upacara yang relatif luas. Markas Kotabes-21 MS tersebut diresmikan oleh Kapolri Jendral Awaluddin Djamin. Dalam perkembangannya markas polisi tersebut mengalami penambahan dan renovasi gedung, sehingga semakin tertata rapi.

Pada saat Kapoltabes MS dipimpin oleh Kolonel Sofjan Jacob (1990-1992) pernah mengusulkan kepada Mabes Polri tentang perubahan status dan pemerkan Poltabes MS menjadi Polwiltabes Medan. usulan ini didasarkan pada telaah staff dan hasil studi banding dari Polwiltabes Bandung yang kian mengalami perkembangan. Usulan itu berupa perubahan status Poltabes MS menjadi Polwiltabes Medan dengan konsep membentuk 4 Polresta di bawah Polwiltabes Medan, yaitu Polrestabes Medan Timur, Polrestaes Medan Barat, Polrestabes Medan Selatan, dan Polrestabes Medan Utara. Sedangkan pada tingkat polsek dan polsekta disesuaikan dengan jumlah kecamatan yang ada di Kota Medan, yaitu berjumlah 22 kecamatan. Konsep perubahan ini bertujuan untuk menjawab tantangan kepolisian Kota Medan di masa yang akan datang. Namun usulan tersebut tidak dikabulkan oleh Mabes Polri.

---

<sup>167</sup> Nama Jl. Bali, Medan kini telah berganti nama menjadi Jl. Veteran, Medan.

<sup>168</sup> Nama Jl. Durian, Medan kini telah berganti nama menjadi Jl. H.M. Said.



#### c. Poltabes Medan Menjadi Poltabes MS

Pada tahun 1996 saat Kapoltabes Medan di pimpin oleh Kolonel Polisi Drs. H. Chairuddin Ismail, penyebutan Poltabes MS (Poltabes Medan dan Sekitarnya) yang telah digunakan sejak tahun 1985-1996 digantikan dengan sebutan Poltabes Medan saja. Namun sebutan Poltabes Medan itu hanya digunakan satu tahun saja. Perubahan kembali penyebutan Polrestabes Medan menjadi Polrestabes MS terjadi setelah pimpinan Poltabes Medan dijabat oleh Kolonel Polisi Drs. MD. Primanto, dan pimpinan Polri dijabat oleh Jendral Drs. Dibyو Widodo melakukan kunjungan kerja ke Mapoltasbes Medan. Bagi Dibyو Widodo, Poltabes MS merupakan tempat yang tidak asing laig, karena beliau pernah menjabat sebagai Kasat Serse di Poltabes MS. Dalam kunjungan tersebut dilaksanakan apel di Mapoltabes, saat menyampaikan sambutan lisannya dalam apel tersebut, kapolri menegaskan bahwa sebutan “Poltabes medan dan Sekitarnya” memiliki makna penting. Selain makna historis juga didasarkan bahwa wilayah hukum yang menjadi tanggung jawab Poltabes Medan meliputi wilayah pemerintahan daerah Kabupaten Deli Serdang. Sebutan Poltabes MS digunakan kembali sampai tahun 2010, dan setelah itu berubah nama menjadi Polrestabes Medan.

#### d. Poltabes MS Menjadi Polresta Medan

Pada tanggal 1 Juli 2010 terjadi perganti nama dari Poltabes MS menjadi Polresta Medan (Kepolisian Resort Kota Medan). Di masa awal Polresta Medan dipimpin oleh Kombes Polisi Tagam Sinaga, SH, yang merupakan putra daerah pertama yang mimpin Polresta Medan. Di masa kepemimpinannya, Tagam menginginkan Polresta Medan menjadi markas kepolisian Kota Medan yang bersih, indah dan membanggakan. Untuk mewujudkan keinginan itu, beliau memulainya dengan melakukan renovasi besar-besaran di kantornya dan samua satuan fungsian dan bagian yang ada di lingkungan Mapolres. Upaya renovasi tersebut menghabiskan biaya sekitar 2 (dua) miliar lebih. Dengan dana itu, bilau mampu mewujudkan Polresta Medan yang bersih, indah, dan nyaman.

Setelah masa kepemimpinan Kombes Polisi Tagam Sinaga, SH berakhir, kepemimpinan Polresta Medan kemudian dipimpin oleh Kombes Polisi Monang Situmorang, SH., MH yang tercatat sebagai putra daerah kedua dalam pimpinan tertinggi di Polresta Medan. Setelah itu oleh Kombes Polisi Monang Situmorang, SH., MH, Polresta Medan dipimpin oleh Kombes Nico Afinta Karo-karo Sukapiring, S.IK. SH. MH dan didampingi oleh AKBP Yusuf Hondawantri Naibaho, SH. M.Si selama dua tahun masa jabatan.



Gambar 4.2. Polrestabes Kota Medan Jl. H. M. Said

#### e. Polresta Medan Menjadi Polrestabes Medan

Saat Kombes Polisi H. Mardiaz Kusin Dwihananto, SIK., M.Hum., menjabat sebagai Kapolrestabes Medan (Masa jabatan mulai 18 Juni 2015 sampai sekarang), didampingi oleh AKBP Mahedi Surindra, SH., SIK., sebagai Wakapolresta, dan Kabag Ops. Kopol Herwinsyah Putra, SH., M.Si menyampaikan usulan ke Kapolri tentang pergantian nama dari Polresta Medan menjadi Polrestabes Medan. Usulan ini dikabulkan sesuai dengan Surat Keputusan Kapolri Jendral Polisi Drs. H. Tito Karnavian, MA, Ph.D. Nomor: ST/2325/IX/2016: Tanggal 23 September 2016. Dalam surat keputusan itu juga Kapolri tetap mengamankan pimpinan Polrestabes Medan dipimpin oleh Kombes

Pol. H. Mardiaz Kusin Dwihananto, SIK., M.Hum., dan didampingi oleh AKBP Mahedi Surindra, SH.,SIK., sebagai Wakapolrestabes.

Upacara peresmian status Polrestabes Medan diselenggarakan dengan meriah. Dalam upacara tersebut Gubernur Sumatera Utara saat itu, Ir. H. T. Erry Nuradi, M.Si. menjadi inspektur upacara. Dalam upacara itu juga ditandai dengan penyerahan Surat Keputusan Kapoltri dan penempatan tanda kewilayahan Polrestabes Medan di lengan kiri Kapolrestabes Medan, Kombes Pol. H. Mardiaz Kusin Dwihananto, S.IK., M.Hum. Upacara itu dihadiri oleh berbagai pimpinan lembaga, diantaranya Waka Polda Sumut Brigjen Pol. Drs. Adhi Prawoto, SH, dan para pejabat utama Polda Sumut. Selain itu juga upacara tersebut dihadiri oleh Walikota Medan Drs. T. Zulmi Eldin, M.Si., Dandim 0201/BS Kolonel Inf. Ridwan Maulana, SH, para Kagab, Kasat, dan Kapolsek Sejajaran, serta Ketua Cabang Bhayangkari Kota Medan Nyonya Hj. Tasha Mardiaz beserta pengurus Bhayangkari Ranting Polsek sejajaran.

Ketika konfirmasi dengan Kapolrestabes Medan tentang peningkatan status menjadi Polrestabes, ucapan syukur dan terimakasih kepada Kapoltri sebagai pimpinan tertinggi lembaga Polri, serta terimakasih kepada masyarakat Kota Medan yang telah kepercayaan dan dukungan kepada polisi di Kota Medan. Kapolrestabes juga berharap dengan peningkatan status ini akan turut pula meningkatkan profesionalisme seluruh personel Polrestabes Medan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang berada di wilayah hukum Polrestabes Medan, serta peningkatan sumber daya manusia dan sarana prasarannya.

Saat ini Polrestabes Medan memiliki 11 (sebelas) Polsek tipe urban, yakni: Polsek Medan Area, Medan Kota, Medan Baru, Medan Bara, Medan Timu, Medan Helvetia, Percut Sei Tuan, Patumbak, Sunggal, Delitua, Pancur Batu. Selain Polsek tipe urban, Polrestabes Medan juga memiliki 1 (satu) Polsek bertipe plural, yaitu: Polsek Kutambaru. Untuk masa akan datang, diharapkan adanya kebijakan pimpinan tentang penambahan polsek baru yang disesuaikan dengan jumlah kecamatan yang ada.

Sementara untuk ratio Polisi di Polrestabes Medan mengacu pada jumlah penduduk yang tercatat di Disdukcapil ialah 1:1500. Di samping masyarakat yang tercatat di Disdukcapil, terdapat pula warga luar Kota Medan yang beraktifitas di Kota Medan, yang jumlahnya diperkirakan mencapai 5,5 juta jiwa. Namun demikian, dengan semangat profesionalisme dalam melayani masyarakat, Polrestabes Medan berupaya terus meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan mengacu pada seletif prioritas.

Anda sudah pernah datang ke Mapolresta sebulan terakhir ini? Kalau sudah tentu anda sudah melihat perubahan itu. Nah kalau belum, anda boleh bawa keluarga anda sekedar melintas saja, masuk dari gerbang kiri dan keluar dari gerbang kanan. Paling tidak anak-anak dan keluarga bisa melihat sepiintas suasana Mapolrestabes Medan yang membanggakan dan berprestasi gemilang dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat luas. Setelah Polresta berubah menjadi Polrestabes Medan, maka Mapolrestabes Medan direncanakan akan pindah ke Eks Gedung SPN Poldasu di Sampali, sebab SPN Poldasu Sampali sudah pindah ke lahan dan gedung baru yang berada di Hinai-Langkat.<sup>169</sup>

Informasi di atas menegaskan bahwa Polrestabes Medan terus berbenah untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat. Rencana pemindahan kantor Polrestabes Medan ke Sampali juga merupakan upaya berbenah, sehingga perpindahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan yang prima untuk masyarakat yang berurusan dengan Polrestabes Medan.

Peningkatan pelayanan ini merupakan bentuk pengaplikasian dari visi dan misi Polrestabes Medan. adapun visi Polrestabes Medan ialah “terwujudnya pelayanan keamanan dan ketertian masyarakat yang prima, tegaknya hukum dan keamanan dalam neger yang mantap serta terjalinnya sinergi polisional yang proaktif”. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka rumuskannya misi Polrestabes Medan, sebagai berikut:

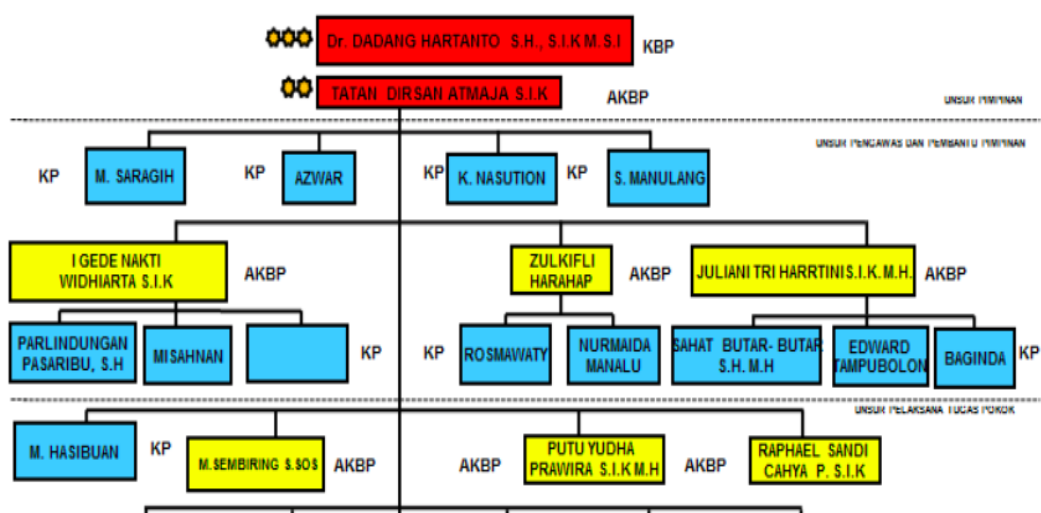
---

<sup>169</sup>Abdurrahmah, Pegawai Polrestabes Medan, wawancara tanggal 4 Juni 2018 di Polrestabes Medan.

- a) Melaksanakan deteksi dan peringatan dini melalui kegiatan/operasi penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan.
- b) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah, responsif, dan tidak destruktif.
- c) Menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas untuk menjamin keselamatan dan kelancaran arus bagi orang dan barang.
- d) Menjamin keberhasilan dalam penanggulangan gangguan keamanan dalam negeri
- e) Mengembangkan perpolisian masyarakat yang berbasis pada masyarakat patuh hukum.
- f) Menegakkan hukum secara profesional, objektif, proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan
- g) Mengelola secara profesional, transparan, akuntabel, dan modern untuk seluruh sumberdaya Polri guna mendukung operasional tugas Polri.
- h) Membangun Sistem sinergi polisional interdepartemen dan lembaga internasional maupun komponen masyarakat dalam rangka membangun kemitraan dan jejaring kerja.

### 3. Struktur Organisasi Polrestabes Medan

Sebagai sebuah lembaga resmi negara, Polrestabes Medan memiliki struktur organisasi yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kerja di setiap unitnya dalam lingkungan Polrestabes Medan. Dengan adanya struktur organisasi ini, setiap anggota di setiap unit mengetahui jenis pekerjaannya dan tanggung jawab secara jelas. Adapun struktur organisasi Polrestabes Medan dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



#### Gambar 4.3. Struktur Organisasi Polrestabes Medan

Bila memperhatikan bagan struktur organisasi Polrestabes Medan, maka model organisasi Polrestabes Medan adalah organisasi model mesin. Organisasi model mesin, sebagaimana yang julaskan oleh Alo Liliweri, ialah suatu model organisasi dengan pembagian orang dan spesifikasi tugas dan fungsi tertentu sejara jelas. Model organisasi seperti ini memiliki 3 prinsip utama, yaitu (1) terdapat pembagian kerja di tiap-tiap unit yang memiliki tugas-tugas yang spesifik; (2) terdapa piramida kontrol bagi setiap unit kerja yang secara hirarki berada di bawah subordinasi unit lain; (3) adanya kesatuan komando, sentralisasi pengawasan dari atasan kepada bawahan.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 223.

Berdasarkan analisis bagan strukur organisasi Polrrstables Medan, maka setiap unit yang ada dalam lingkunagn kerja Polrestables Medan memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan secara baku. Pembagian tugas dan tanggung jawab dibagi dalam beberapa unit bagian di satuan kewilayahan, yaitu:

a. Bag OPS

Bag OPS dikenal juga dengan nama Subbagian Pembinaan Operasi (Subbagbinops), yaitu bagian yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mendata personil Polretables Medan. Adapun tugas utama Bag OPS ialah menyusun perencanaan operasi dan pelatihan pra operasi, serta menyelenggarakan administrasi operasi; melaksanakan koordinasi antar fungsi dan instansi/lembaga terkait dalam rangka pelaksanaan pengamanaan kegiatan masyarakat dan atau pemerintah; dan membuat laporan rutuin dan insidentil, pengelolaan administrasi fungsi, rencana kegiatan, penetapan dan kontarak kinerja fungsi dan melaksanakan tugas dinal kepolisian lainnya. Di samping itu, Bag OPS menyelenggarakan fungsinya, sebagai berikut:

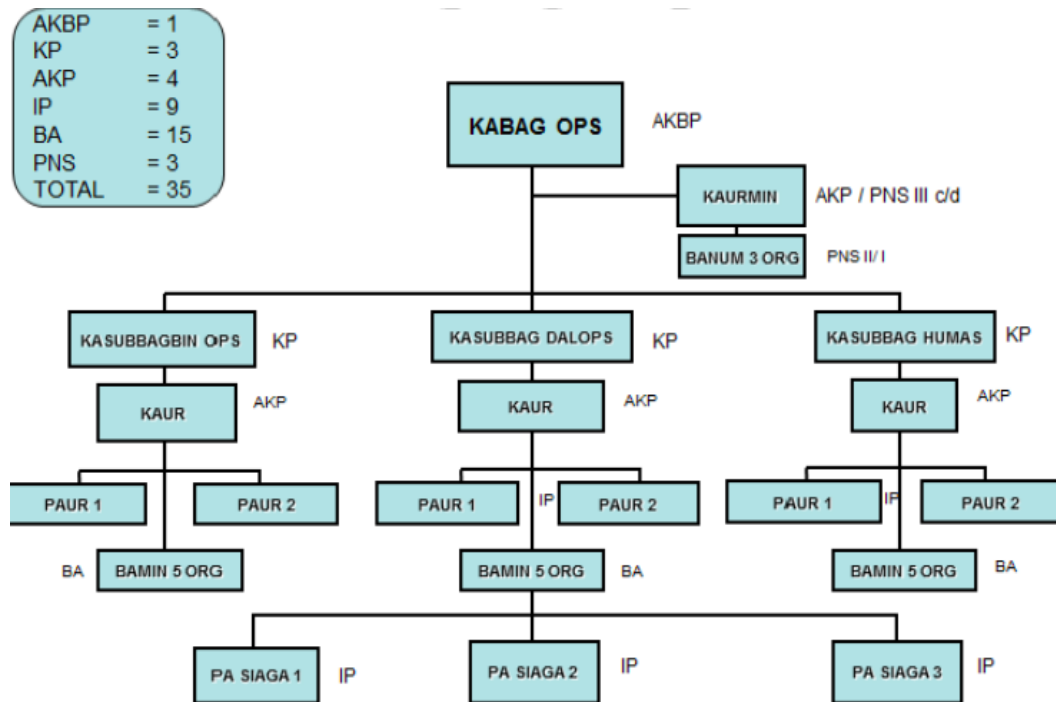
1. Menyiapkan segala bentuk administrasi dan pelaksayaan operasi kepolisian.
2. Perencanaan pelaksanaan pelatihan pra-operasi, termasuk kerja sama dan pelatihan dalam rangka operasi kepolisian
3. Perencanaan dan pengendalian operasi kepolisian. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan pelaporan dara operasi maupun pengamanan kegiatan masyarakat atau instansi pemerintahan.
4. Pembinaan manajemen operasional yang meliputi: rencana, perintah pelaksanaan, pengendalian, dan administrasi operasi kepolisian serta tindakan kontijensi.
5. Pengkoordinasian dan pengendalian pelaksanaan pengamanan markas di lingkungan Polres.
6. Pengelolaan informasi dan dokumentasi kegiatan Polres<sup>171</sup>

Dalam melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawab tersebut, Bag OPS memiliki 35 personol yang dipimpin oleh seorang anggota Polri dan disebut Kabag

---

<sup>171</sup> Dokumentasi Polrestables Medan.

OPS yang berpangkat AKBP. Pada unit kerja Bag OPS ini terdapat bagan struktur organisasi, sebagaimana dapat dilihat pada gambar bagai di bawah ini.



Gambar 4.4. Struktur Organisasi Bag OPS.

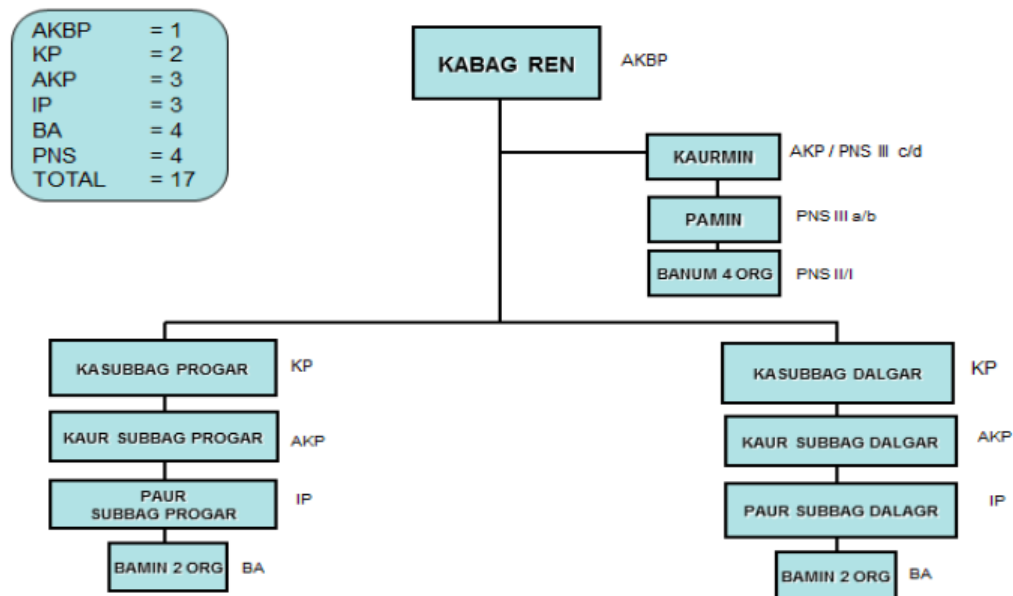
#### b. BAG REN

Bag REN atau bagian perencanaan memiliki tugas untuk menyusun Rencana Kerja (Renja), mengendalikan program anggaran, serta menganalisis dan mengewaluasi pelaksanaan kegiatannya. Selain itu juga bagian perencanaan bertugas merencanakan pengembangan satuan kewilayahan. Berdasarkan tugas-tugas yang diamanahkan pada bagian ini, maka Bag REN menyelenggarakan fungsinya, sebagai berikut:



1. Menyusun Rencana Strategis (Renstra), Rancangan Rencarja Kerja, dan Rencana Kerja secara priodik dari mulai jangka sedang maupun jangka pendek.
2. Menyusun renacan kebutuhan anggaran Polres dalam bentuk Rencana Kerja Anggaran Kementrian/ Lembaga (RKA-KL), Daftar Isian Pelaksanaan Aggaran (DIPA), penysunan penetapan kerja, Kerangka Acuan Kerja (KAK) atau Term of Reference (TOR), dan Rincian Anggaran Biaya (RAB)
3. Membuat administrasi otoritas anggaran tingkat Polres.
4. Memantau, menyusun Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dan pembuatan laporan akuntabilitas kinerja Satker dalam bentuk Laporan Akun Tabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (LAKIP) meliputi analisi target pencapaian kinerja, program, dan anggaran.<sup>172</sup>

Pada unit kerja ini, personil yang bertugas berjumlah 17 orang dan dipimpin oleh seorang Polri berpangkat AKBP. Struktur Bag REN dapat dilihat pada gambar berikut.

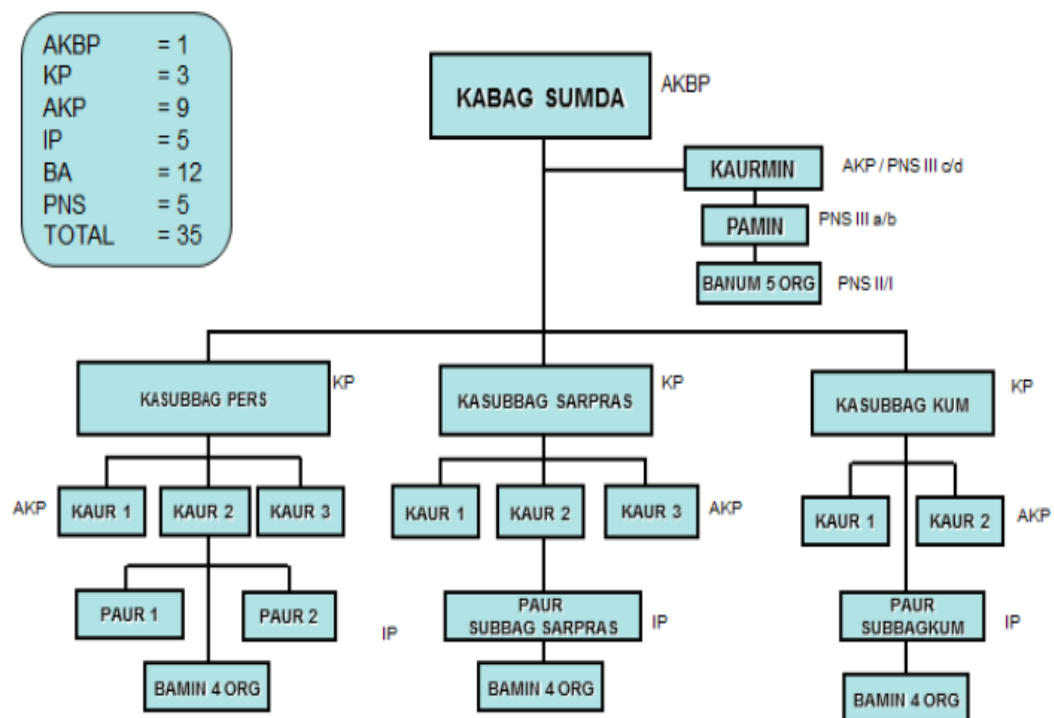


<sup>172</sup><https://www.polrestabesmedan.net/category/satuan-fungsi/bag-ren/>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018.

Gambar 4.5. Struktur Organisasi Bag REN.

c. Bag SUMDA

Unit kerja yang bertugas dan bertanggung jawab terkit dengan peningkatan sumberdaya manusia ialah Bag SUMDA (Bagian Sumeber Daya Manusia). Bag SUMDA merupakan unsur pengawas dan pembantu pimpinan yang berada di bawah Kapolres. Dengan jumlah personel sebanyak 35 orang dan dipimpin oleh seorang Polri berpangkat AKBP, Bag SUMDA melaksanakan pembinaan administrasi personel, sarana dan prasarana, pelatihan fungsi, pelayanan kesehatan, bantuan dan penerapan hukum dilingkungan kerja Polrestabes Medan. Struktur Bag SUMDA dapat lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.6. Struktur Organisasi Bag SUMDA.

Adapun secara terperinci fungsi Bag SUMDA yang melingkupi fungsi pembinaan administrasi, pembinaan sarana dan prasarana, dan pelayanan bantuan, sebagai berikut:

1. Pembinaan dan administrasi personel, meliputi:
  - a) Pembinaan karir personel Polres, diantaranya berupa, Usulan Kenaikan Pangkat (UKP), Kenaikan Gaji Berkala (KGB), mutasi, pengangkatan dan pemberhentian jabatan dalam lingkungan kewenangan Polres.
  - b) Perawatan Personel, yaitu berupa pembinaan kesejahteraan rohani dan jasmani, mental, moril, dan materil, serta mengusulkan tanda kehormatan.
  - c) Pembinaan psikologi personel, diantaranya pembinaan kesehatan jiwa personel dan pemeriksaan psikologi bagi personel pemegang senjata api.
  - d) Pelatihan fungsi, yaitu merupakan fungsi teknis kepolisian, keterpaduan antar fungsi teknis kepolisian, dan fungsi pendukung.
  - e) Pelayanan kesehatan bagi anggota Polri dan PNS beserta keluarganya.
2. Pembinaan administrasi sarana dan prasarana (sarpras), meliputi:
  - a) Menginventarisir, perawatan, dan menyalurkan peralatan umum, peralatan khusus, senjata api, dan angkutan
  - b) Melaksanakan Sistem Informasi Manajemen Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAK BMN).
  - c) Memelihara fasilitas jasa dan konstruksi, seperti listrik, air, dan telepon
3. Pelayanan bantuan dan penerapan hukum, meliputi:
  - a) Memberikan pelayanan bantuan hukum kepada institusi, dan personel Polres beserta keluarganya.
  - b) Memberikan pendapat dan saran hukum
  - c) Melaksanakan penyuluhan hukum kepada personel Polres beserta keluarga dan masyarakat.
  - d) Menganalisis sistem dan metode yang terkait dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di lingkungan Polres.

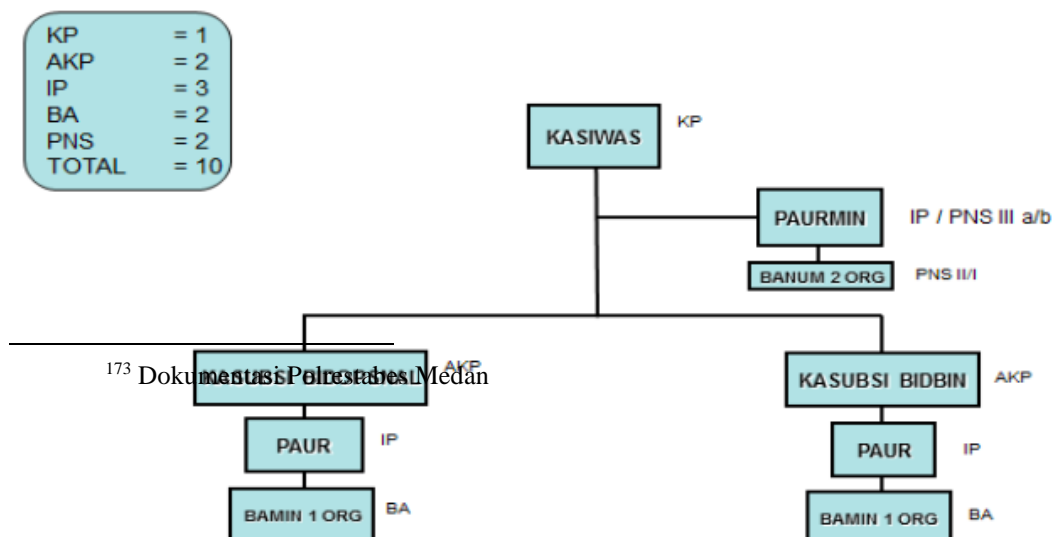
- e) Berperan-serta dalam pembinaan hukun yang terkait dengan penyusunan peraturan daerah<sup>173</sup>

#### d. SI WAS

Si WAS adalah singkatan dari Seksi Pengawasan, yaitu satu seksi yang berada di bawah Kepala Polrestabes Medan. Berpersonilkan 10 orang dan dipimpin oleh seorang Kasiwas AKP, SI WAS menjalankan tugas berupa pelaksanaan monitoring dan pengawasan umum, baik secara rutin maupun insidentil terhadap pelaksanaan kebijakan pimpinan Polri di bidang pembinaan dan oprasional yang dilakukan semua unit kerja, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian kinerja, serta memberikan tindakan terhadap penyimpangan yang ditemukan.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, Si WAS melaksanakan fungsinya sebagai berikut:

1. Pengawasan dan monitoring secara umum dan insidentil terhadap pelaksanaan kebijakan pimpinan Polri di bidang pembinaan dan oprasional yang dilakukan semua unit kerja.
2. Pengawasan dan monitoring proses perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian kerja.
3. Pengawasan dan monitoring terhadap sumber daya yang meliputi bidang personil, materil, fasilitas, dan jasa.
4. Pemberian saran dan pertimbangan kepada pimpinan atas penyimpangan dan pelanggaran yang ditemukan.



Gambar 4.7. Struktur Organisasi Si WAS.

e. SI KEU

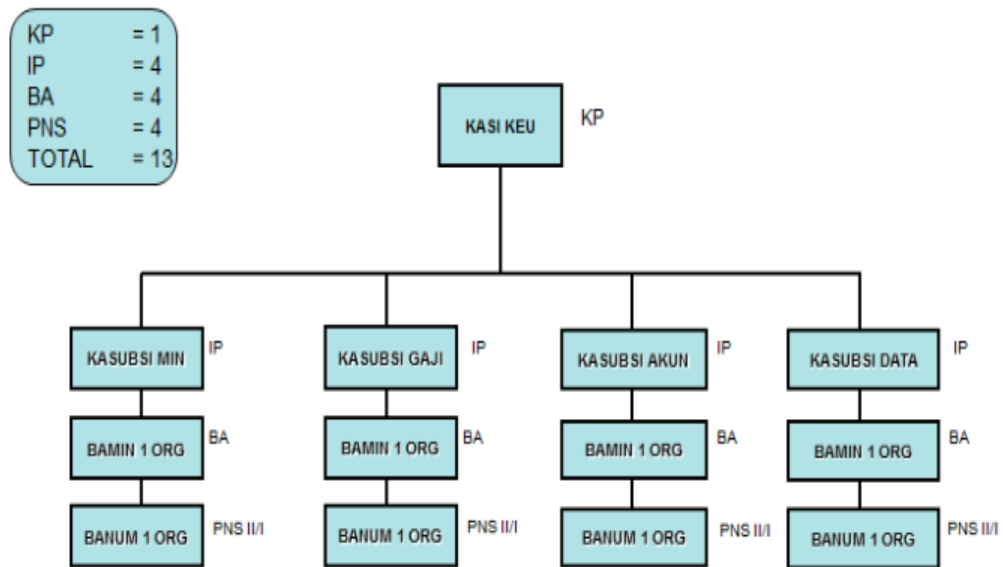
Si KEU adalah singkatan dari Seksi Keuangan yang merupakan salah satu struktur yang bertugas membantu tugas Kapolrestabes Medan dalam hal keuangan. Secara umum, tugas-tugas Si KEU meliputi pembiayaan, pengendalian, pembukuan, akuntansi, dan verifikasi serta pelaporan pertanggung jawaban keuangan. Untuk menjalankan tugas tersebut, Si KEU melaksanakan fungsinya, sebagai berikut:

1. Melaksanakan pelayanan administrasi keuangan, meliputi pembiayaan, pengendalian, pembukuan, akuntansi, dan verifikasi.
2. Melaksanakan pembayaran gaji personel Polri.
3. Melaksanakan penyusunan laporan Sistem Akuntansi Instansi (SAI) serta pertanggung jawaban keuangan.<sup>174</sup>

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai salah satu unit kerja di Polrestabes Medan, Si KEU memiliki personil berjumlah 13 orang, dan dipimpin oleh seorang personil Polri berpangkat AKP. Struktur pengorganisasian Si KEU dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

---

<sup>174</sup> Dokumentasi Polrestabes Medan



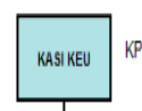
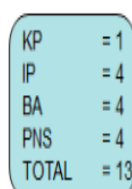
Gambar 4.8. Struktur Organisasi Si KEU

#### f. SI UM

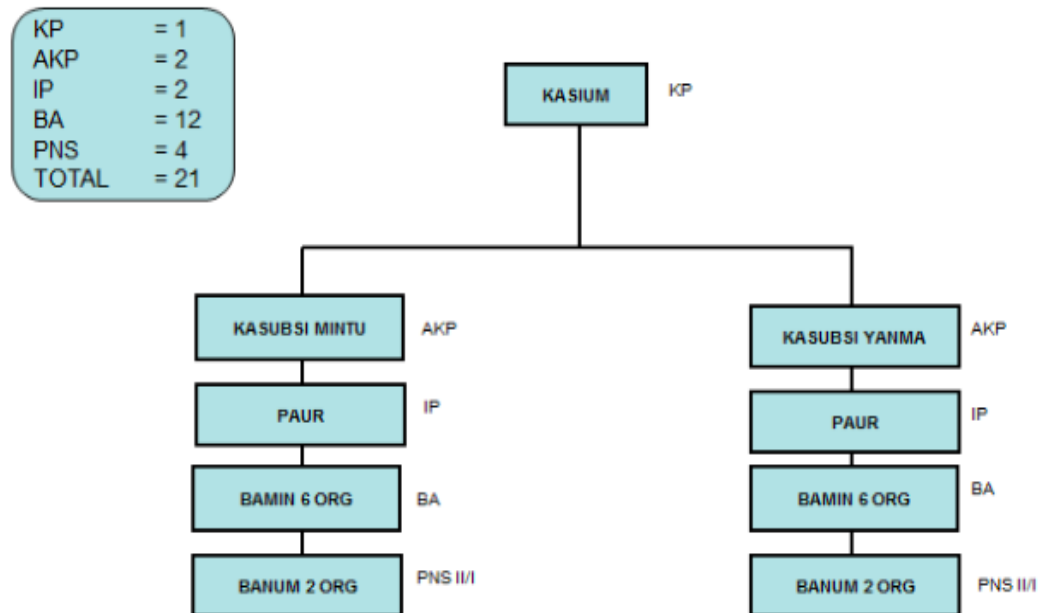
Si UM adalah singkatan dari Seksi Umum. Seksi ini merupakan struktur di bawah Kapolrestabes Medan dengan tugas utamanya melaksanakan pelayanan administrasi umum dan ketatausahaan, serta pelayanan markas dilingkungan Polres. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Si UM menyelenggarakan fungsi, di antaranya:

1. Pelayanan administrasi umum dan ketatausahaan yang meliputi kesekretariatan dan kearsipan di lingkungan Polres
2. Pelayanan markas, antara lain pelayanan fasilitas kantor, rapat, angkutan, perumahan, protokoler upacara, pemakaman, dan urusan dalam lingkungan Polres.<sup>175</sup>

<sup>175</sup> Dokumentasi Polrestabes Medan



Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut, Si UM memiliki personil berjumlah 21 orang, dan dipimpin seorang Polri berpangkat AKP. Adapun struktur organisasi Si UM sebagaimana tertera pada gambar di bawah.



Gambar 4.9. Struktur Organisasi Si UM.

#### g. SPKT

SPKT adalah singkatan dari Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu. SPKT memiliki tugas memberikan pelayanan kepada masyarakat yang berurusan dengan kepolisian. Pemberian pelayanan tersebut berupa penerimaan dan penanganan pertama laporan/pengaduan, pelayanan bantuan/pertolongan kepolisian, melaksanakan pengamanan dan olah TKP sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Secara terperinci, SPKT memberi pelayanan kepada masyarakat berupa:

1. Laporan Polisi (LP)
2. Surat Tanda Terima Laporan Polisi (STTPLP)
3. Surat Pemberitahuan Perkembangan Hasil Penyelidikan (SP2HP)
4. Surat Keterangan Tanda Laporan Kelihatan (SKTLK)

5. Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK)
6. Surat Tanda Terima Pemberitahuan (STTP)
7. Surat Keterangan Lapor Diri (SKLD)
8. Surat Izin Keramaian
9. Suran Rekomendasi Izin Usaha Jasa Pengamatan
10. Surat Izin Mengemudi (SIM)
11. Surat Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (STNK)

Untuk melaksanakan tugas tersebut, SPKT menjalankan fungsinya, diantaranya:

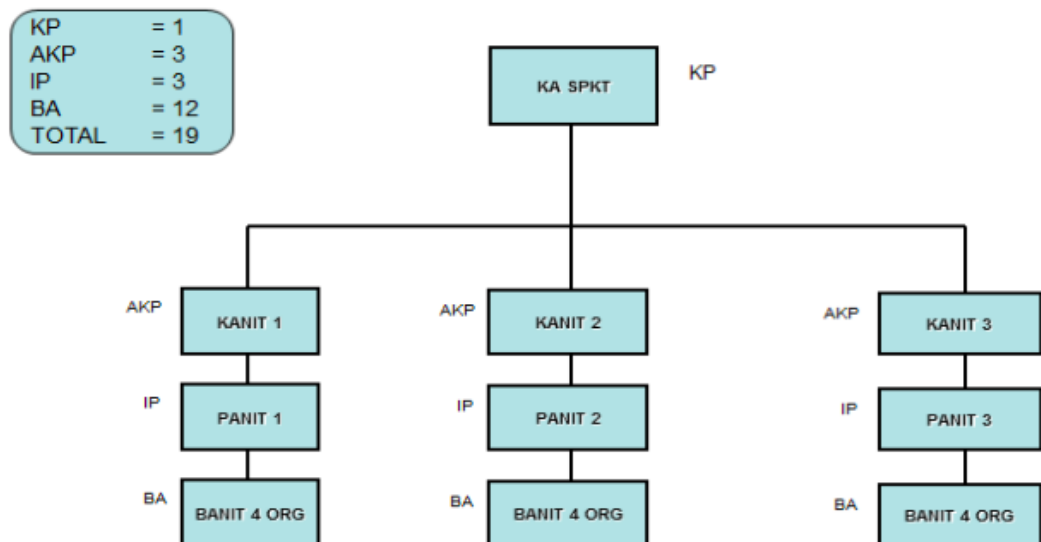
1. Melakukan koordinasi dan pemberian bantuan atau perlolongan, di antaranya penanganan tempat kejadian perkara (TKP) yang meliputi tindakan pertama di TKP (TPTKP), Pengolahan TKP, Turjawalii (Pengaturan Jalan dan Pengawalan Lalu-Lintas), dan pengamana.
2. Memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui telepon, pesan singkat, faksimili, internet (jejaring sosial), dan surat.
3. Penyajian informasi umum terkait dengan kepentingan masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-unangan.<sup>176</sup>

Dalam melaksanakan tugas tersebut, SKPT memiliki personil berjumlah 19 orang dan dipimpin oleh seorang AKP. Struktru SKPT dapat dilihat di bawah ini.

---

<sup>176</sup> Dokumentasi Polrestabes Medan.

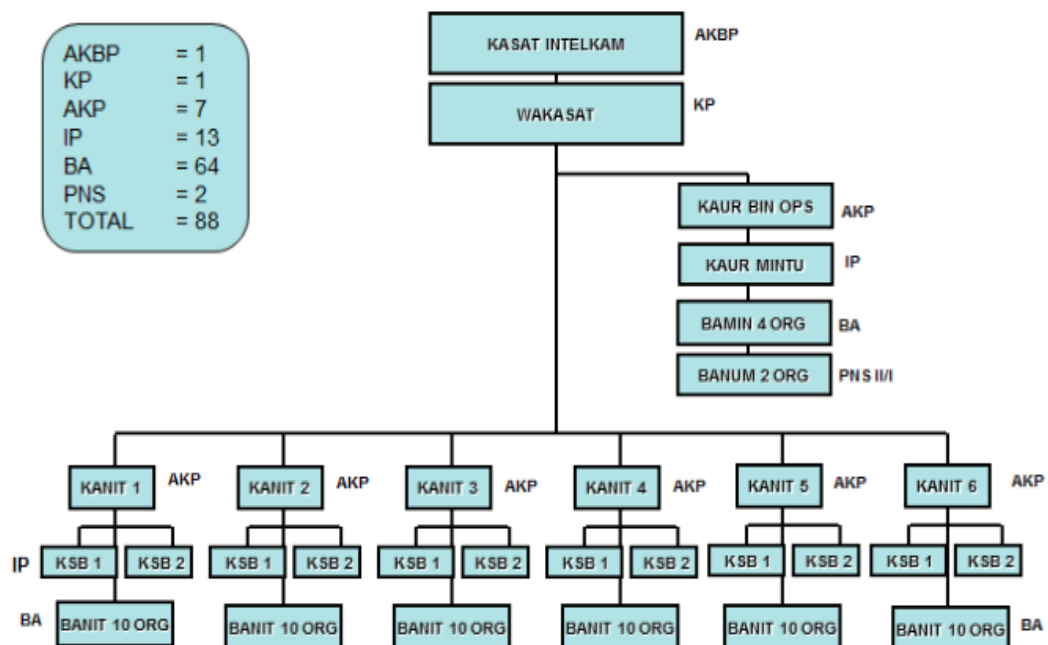




Gambar 4.10. Struktur Organisasi SPKT.

#### h. SAT INTELKAM

Sat Intelkam adalah singkatan dari Satuan Intelijen dan Keamanan. Tugas utama Sat Intelkam ialah menyelenggarakan dan membina fungsi intelejen dalam bidang keamanan, pelayanan izin keramaian umum, penerbitan SKCK, menerima pemberitahuan kegiatan masyarakat atau kegiatan politik, serta memberikan rekomendasi izin pemegang senjata api dan penggunaan bahan peledak. Untuk melaksanakan tugas tersebut, personil Sat Intelkam Polrestabes Medan berjumlah 88 personil dan dipimpin oleh seorang anggota Polri berpangkat AKBP. Jumlah personil yang banyak tersebut dibagi dalam beberapa bidang dalam Sat Intelkam, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini



#### Gambar 4.11. Struktur SAT INTELKAM.

Sementara itu, Sat Intelkam melaksanakan fungsinya, diantaranya:

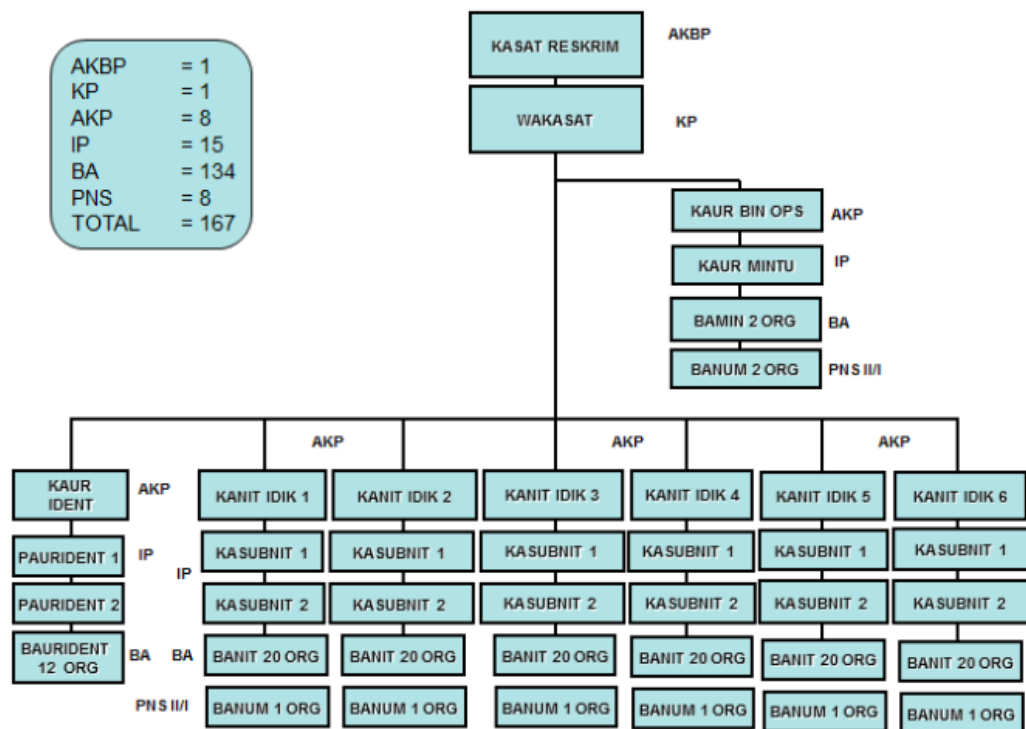
1. Pembinaan kegiatan intelijen dalam bidang keamanan
2. Persandian dan produk intelijen di lingkungan Polres
3. Pelaksanaan kegiatan operasional intelijen keamanan guna terselenggaranya deteksi dini (*early detection*) dan peringatan dini (*early warning*), pengembangan jaringan informasi melalui pemberdayaan personil pengembangan fungsi intelijen.
4. Pengumpulan, penyimpanan dan pemutakhiran biodata tokoh formal atau informal dari organisasi sosial, masyarakat, politik, dan pemerintah daerah.
5. Melakukan proses dokumentasi dan analisa terhadap perkembangan lingkungan strategis, serta penyusunan produk intelijen untuk mendukung kegiatan Polres.
6. Menyusun prakiraan intelijen keamanan dan menyajikan hasil analisis setiap perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus dari pimpinan.
7. Penerbitan surat izin keramaian dan kegiatan masyarakat lain, seperti pesta (festival, bazar, konser), pawai, pasar malam, pameran, pekan raya, dan pertunjukan atau permainan ketangkasan.
8. Penerbitan STTP untuk kegiatan, seperti rapat, sidang, muktamar, kongres, seminar, sarasehan, temu kader, diskusi panel, dialog interaktif, outward bound, dan kegiatan politik.

9. Pelayanan penerbitan SKCK untuk masyarakat umum, serta rekomendasi penggunaan senjata api dan bahan peledak.<sup>177</sup>

#### i. SAT RESKRIM

Sat Reskrim merupakan singkatan dari Satuan Reserse Kriminal. Hal-hal yang berkaitan dengan penyelidikan, penyidikan, pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan, serta pembidaan, koordinasi dan pengawaan PPNS merupakan tugas utama dari Sat Reskrim Polrestabes Medan.

Personil Sat Reskrim berjumlah 167 orang, dan dipimpin oleh seorang polisi berpangkat AKBP. Jumlah personil yang banyak ini dibagi dalam beberapa bagian. Bagian-bagian Sat Reskrim tersebut dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini.



Gambar 4.12. Struktur Organisasi SAT RESKRIM.

<sup>177</sup><https://www.polrestabesmedan.net/satuan-fungsi/sat-intel/>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018.

Secara terperinci, tugas dan fungsi Sat Reskrim adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan teknis untuk administrasi penyelidikan, penyidikan, serta identifikasi dan laboratorium forensik lapangan.
2. Pelayanan dan perlindungan khusus kepada remaja, anak, dan wanita berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, baik sebagai pelaku maupun korban.
3. Pengidentifikasian untuk kepentingan penyidikan dan pelayanan umum.
4. Melakukan analisa kasus serta penanganannya, dan melakukan kajian terhadap efektifitas pelaksanaan tugas Sat Reskrim.
5. Pelaksanaan pengawasan penyidikan tindakan pidana yang dilakukan oleh penyidik dalam Unit Reskrim Polsek dan Sat Reskrim Polres.
6. Melakukan pembinaan, koordinasi, dan pengawasan PPNS di bidang operasional maupun administrasi penyidik sesuai perundang-undang
7. Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana umum dan khusus, seperti tindakan pidana ekonomi, korupsi, dan tindakan pidana tertentu dalam wilayah hukum Polresta Medan.

j. SAT RESNARKOBA

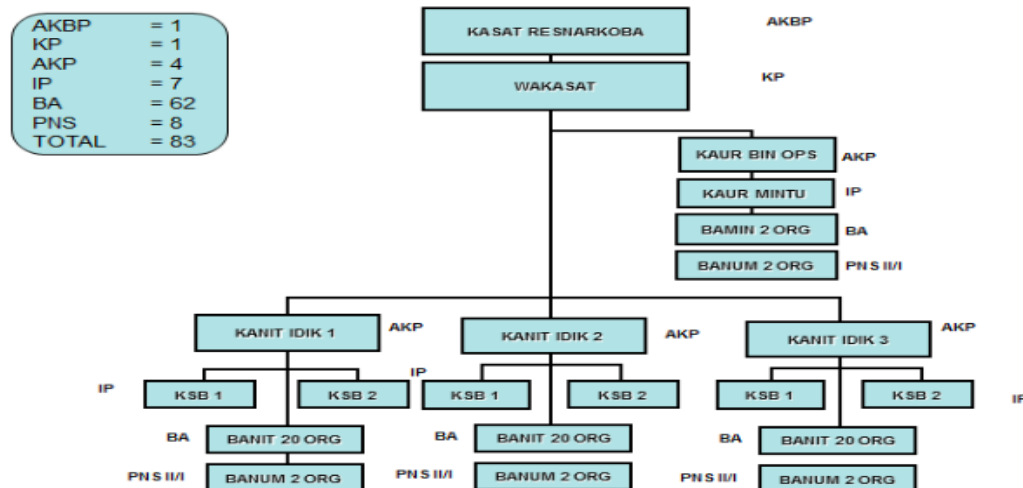
Sat Resnarkoba merupakan singkatan Satuan Reserse Narotika, Psikotropika, dan Obatan Berbahaya. Seperti nama satuannya, tugas utama Sat Resnarkoba terfokus dalam menangani perloalan penyalagunaan narkoba. Sat Resnarkoba merupakan unsur pelaksana tugas pokok reserse narkoba pada tingkat polres yang berada di bawah Kapolretabes Medan.<sup>178</sup> Selain tugas tersebut, Sat Resnarkoba juga mengemban tugas utama lainnya, yaitu melaksanakan penyelidikan, penyidikan, koordinasi, serta pengawasan terhadap Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) berdasarkan UU No. 8 Tahun 1981 Tentang KUHAP dan peraturan perundang-undangan lainnya.

Personil Sat Resnarkoba berjumlah 83 orang, dan dipimpin oleh seorang polisi berpangkat AKBP. 83 personil Sat Resnarkoba tersebut tersebar dalam

---

<sup>178</sup> Peraturan Kapolri No. 23 Tahun 2010. *Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor*. H. 3.

bagian-bagian di bawah Sat Resnarkoba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.13. Struktur Organisasi SAT RESNARKOBA.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya didasarkan pada keputusan Kapolri No. Pol.: Kep/07/I/2005, Tanggal 31 Januari 2005 Tentang Perubahan Keputusan Kapolri No. Pol.: Kep/54/X/2002 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Tingkat Polres (lamp C) Bab II Pasal 4 ayat (3) huruf b, yang berbunyi

Satuan Narkoba berugas melaksanakan pembinaan fungsi penyelidikan, penyidikan, pengawasan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba beriktu prekursoranya, serta pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan surat keputusan Kapolri tersebut, maka Sat Resnarkoba Polrestabes Medan melaksanakan beberapa fungsinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyelidikan dan penyidikan tindakan pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor.
2. Pembinaan dan penyuluhan dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.
3. Pengawasan terhadap pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Unit Reskrim Polsek dan Sat Resnarkoba Polres.
4. Melakukan analisa kasus beserta penanganannya, serta mengkaji efektifitas pelaksanaan tugas Sat Resnarkoba.<sup>179</sup>

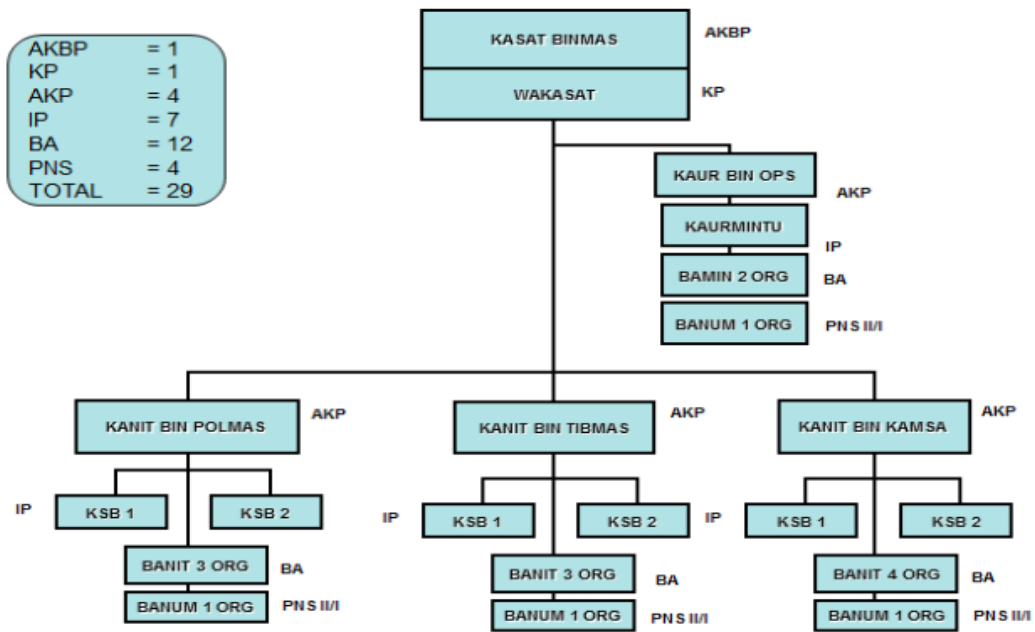
#### k. SAT BINMAS

Sat Binmas adalah singkatan dari Satuan Pembinaan Masyarakat. Sat Binmas memiliki tugas untuk melaksanakan pembinaan masyarakat, meliputi: Penyuluhan masyarakat, pemberdayaan Polmas (Perpolisian Masyarakat) dan Polsus (Kepolisian Khusus), melaksanakan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan terhadap Pam Swakarsa (Pengamanan Swakarsa). Selain itu, tugas Sat Binmas melaksanakan kegiatan kerja sama dengan berbagai organisasi, lembaga, instansi, atau tokoh masyarakat sebagai upaya peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan, sehingga tercipta dan terpeliharanya keamanan dan ketertiban di masyarakat.

---

<sup>179</sup> Dokumentasi Polrestabes Medan.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, Sat Binmas memiliki 29 orang personil yang di pimpin oleh seorang polisi berpangkat AKBP. Adapun struktur Sat Binmas Polrestabes Medan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.14. Struktur Organisasi SAT BINMAS

Secara terperinci, personil Sat Binmas yang berjumlah 29 itu menjalankan tugas dan fungsi sebagai penyelenggara, di antaranya:

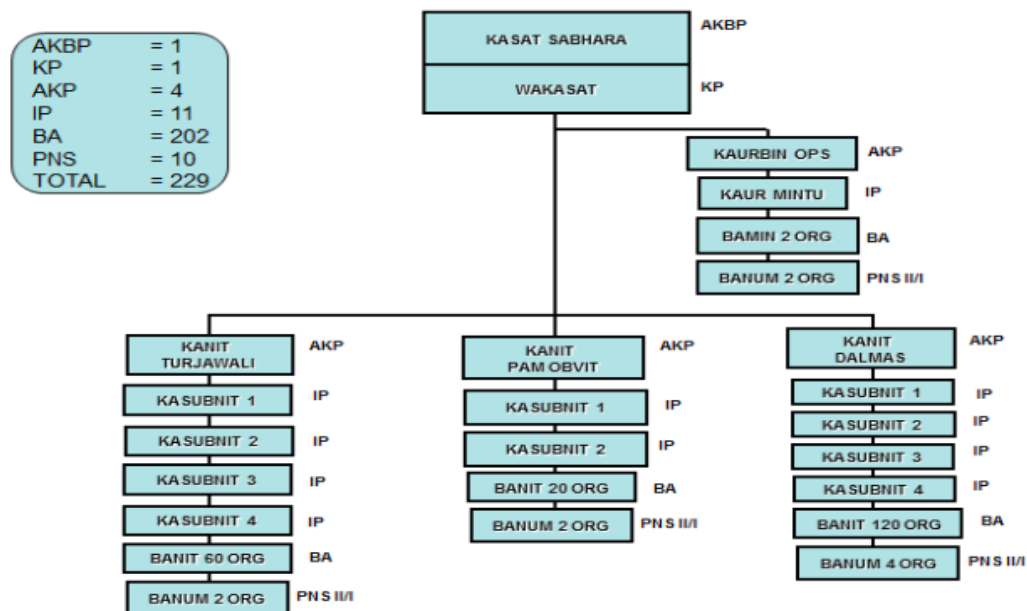
1. Pembinaan dan pengembangan jenis pengamana swakarsa sebagai upaya peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
2. Pengembangan keikutsertaan masyarakat dalam pembinaan keamanan, ketertiban, dan perwujudan kerja sama Polres dengan masyarakat.
3. Pembinaan dibidang ketertertiban masyarakat terhadap komponen masyarakat lainnya, seperti remaja, pemuda, wanita, dan anak.
4. Pembinaan teknis, pengkoordinasian, dan pengawasan Polisi Khusus serta Satpam (Satuan Pengamanan); dan perberdayaan kegiatan Polisi Masyarakat

yang meliputi Kemitraan dan kerjasama antara Polres dengan masyarakat, organisasi, lembaga ataupun tokoh masyarakat.<sup>180</sup>

## 1. SAT SABHARA

Sat Sabhara adalah singkatan dari Satuan Samapta Bhayangkara. Sat Sabhara merupakan struktur unit kerja di Polrestabes Medan yang berda di bwah Kapolrestabes Medan. Sat Sabhara memiliki tugas melaksanakan Turjawali dan melakukan pengamanan kegiatan masyarakat, serta pengamanan instansi pemerintah, objek vital, TPTKP, penanganan Tipiring, dan pengendalian masa dalam upaya pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pengamanan maskas. Salain itu juga, Sat Sabhara memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuia bidang yang telah ditetapkan.

Personil yang terdapat dalam Sat Sabhara berjumlah 229 orang, dan satuan ini dipimpin oleh seorang polisi berpangkan AKBP. Jumlah personil Sat Sabhara tersebut tersebar dalam bagian-bagian kerja dalam unit kerja Sat Sabhara, unit-unit kerja Sat Sabhara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.15. Struktur Organisasi SAT SABHARA.

<sup>180</sup>Sumber, Dokumentasi Polrestabes Medan.



Unit-unit kerja dalam lingkup Sat Sabhara tersebut secara keseluruhan memiliki fungsi, sebagai berikut:

1. Pemberian arahan, pengawasan, dan pengendalian pelaksanaan tugas Sat Sabhara;
2. Pemberian bimbingan, arahan, dan pelatihan keterampilan dalam pelaksanaan tugas di lingkungan Sat Sabhara.
3. Melakukan perawatan dan pemeliharaan peralatan serta kendaraan Sat Sabhara.
4. Menyiapkan kekuatan personil dan peralatan untuk kepentingan tugas Turjawali, pengamanan unjuk rasa, objek vital, pengendalian massa, negosiator, serta pencarian dan penyelamatan atau SAR (*Search and Rescue*)
5. Pembinaan teknis pemeliharaan ketertiban umum berupa penegakan hukum Tipiring dan TPTKP.
6. Pengamanan markas dengan melaksanakan pengaturan dan penjagaan.<sup>181</sup>

m. SAT LANTAS

Satlantas adalah singkatan dari Satuan Lalu Lintas. Sat Lantas memiliki tugas untuk melaksanakan Turjawali lalu lintas, pendidikan masyarakat lalu lintas (Dikmaslantas), penyidikan kecelakaan lalu lintas, dan penegakan hukum di bidang lalu lintas, serta pelayanan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi. Mengenai tugas Sat Lantas didasarkan pada amanat UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Jalan Raya, terutama dalam pasal 1 ayat e.

Adapun secara terperinci tugas dan fungsi Sat Lantas adalah sebagai berikut:

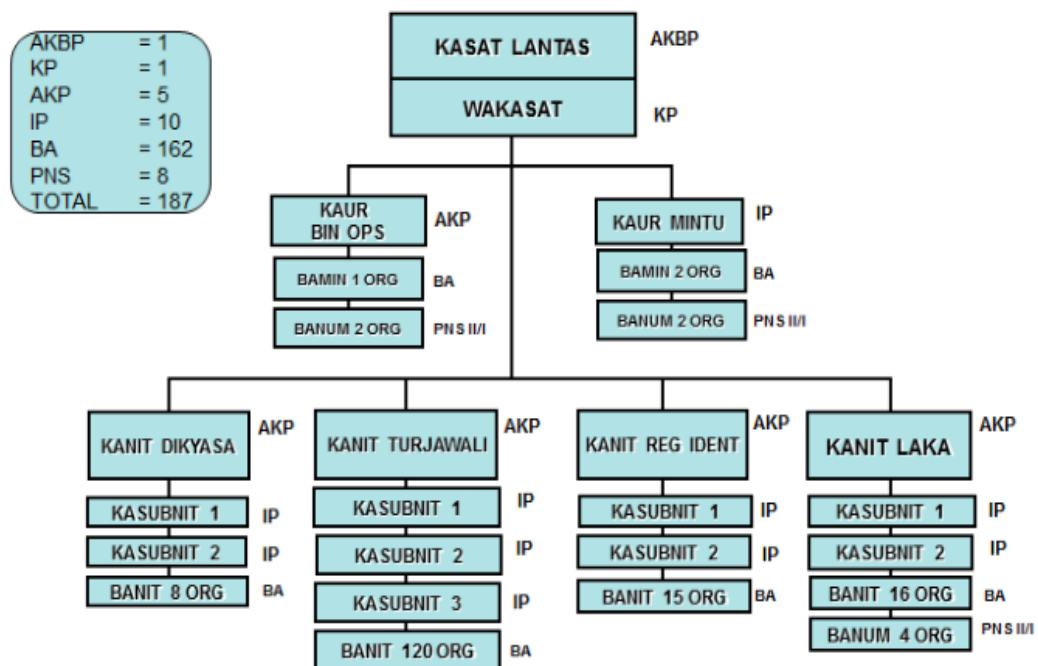
1. Pembinaan lalu lintas kepolisian.
2. Pelaksanaan kerja sama lintas sektoral, Dikmaslantas, dan pengkajian masalah-masalah di bidang lalu lintas sebagai upaya pembinaan partisipasi masyarakat.

---

<sup>181</sup>Sumber, Dokumentasi Polrestabes Medan.

3. Pelaksanaan operasi kepolisian bidang lalu lintas dalam rangka penegakan hukum dan keamanan, keselamatan, ketertiban, kelancaran lalu lintas (Kamseltibcarlantas).
4. Pelayanan administrasi registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi.
5. Melaksanakan patroli jalan raya dan menindak pelanggaran, serta penanganan kecelakaan lalu lintas sebagai upaya penegakan hukum dan menjamin Kamseltibcarlantas di jalan raya.
6. Pengamanan dan penyelamatan masyarakat pengguna jalan
7. Perawatan dan pemeliharaan peralatan dan kendaraan

Personil Sat Lantas Polrestabes Medan berjumlah 187 orang, dan dipimpin oleh seorang polisi berpangkat AKBP. Adapun struktur pengorganisasian Sat Lantas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

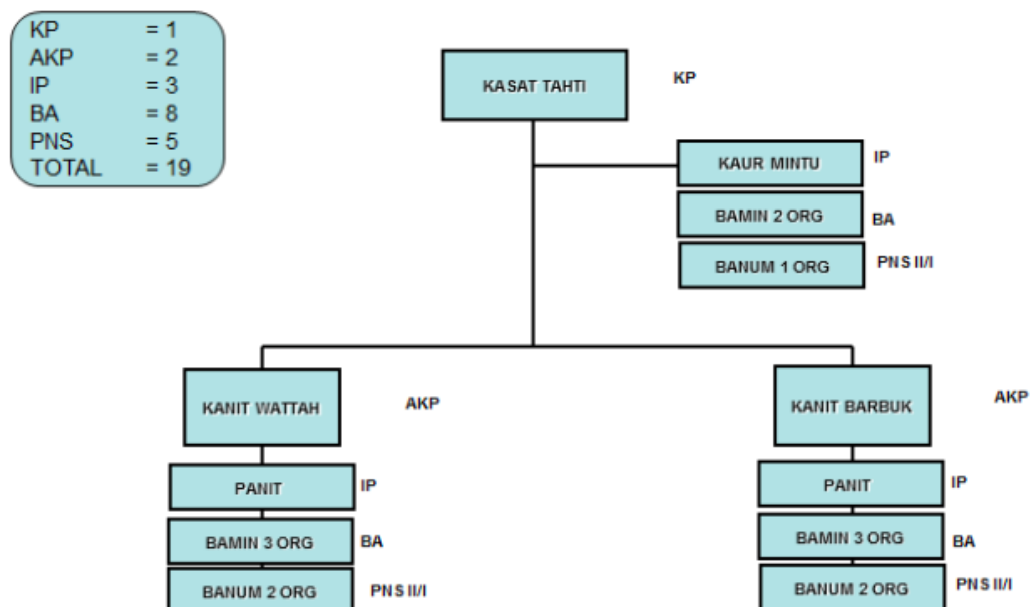


Gambar 4.16. Struktur Organisasi SAT LANTAS Polrestabes Medan.

n. SAT TAHTI

Sat Tahti merupakan singkatan dari Satuan Perawatan Tahanan dan Barang Bukti. Sat Tahti merupakan satuan pelaksanaan tugas pokok yang berada di bawah Kapolrestabes Medan. Dalam pelaksanaan tugas harian, Sat Tahti berada di bawah kendali Wakapolres. Sat Tahti sendiri dipimpin oleh Kasat Tahti (Kepala Satuan Tahanan dan Barang Bukti), dan memiliki 19 personel dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di Polrestabes Medan. Struktur pengorganisasian Sat Tahti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.17. Struktur Organisasi SAT TAHTI Polrestabes Medan.



Adapun tugas pokok Sat Tahti ialah melakukan perawatan tahanan, meliputi; pealyanan kesehatan tahanan, pembinaan tahanan, serta menerima, menyimpan, mengamankan barang bukti beserta administrasinya di lingkungan Polres. Selain itu juga Sat Tahti melaksanakan pelaporan jumlah dan kondisi tahanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

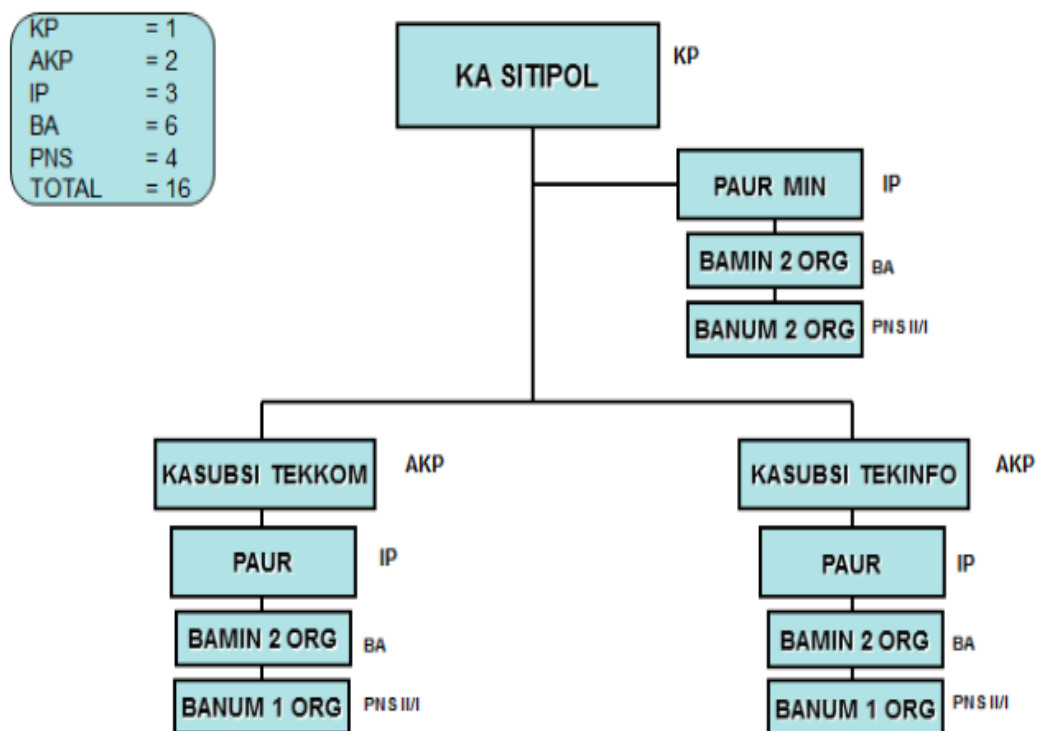
Secara terperinci, Sat Tahti melaksanakan tugas dan fungsinya, sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pemberian petunjuk tata tertib tahanan, meliputi: pemeriksaan fasilitas ruang tahanan, jumlah dan kondisi tahanan, serta administrasinya.

2. Melaksanakan pelayanan kesehatan, perawatan, pembinaan jasmani dan rohani tahanan
3. Pengelolaan barang titipan milik tahanan
4. Pengamana dan pengelolaan barang bukti beserta administrasinya.<sup>182</sup>

o. SI TIPOL

Si Tipol adalah singkatan dari Seksi Teknologi Informasi Polisi. Si Tipol merupakan satuan kerja pendukung pelaksanaan di bidang teknologi dan informasi Polri yang berada pada tingkat polres, dan bertanggung jawab kepada Kapolres. Namun dalam pelaksanaan tugas hariannya berada di bawah kendali Wakapolres. Jumlah personil yang bertugas di Si Tipol Polrestabes Medan sebanyak 16 orang, dan dipimpin oleh Kasitipol, seorang polisi berpangkat AKP. Struktur pengorganisasian Si Tipol dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.18. Struktur Organisasi SITIPOL Polrestabes Medan

<sup>182</sup>Sumber, Dokumentasi Polrestabes Medan.

Si Tipol memiliki tugas pokok berupa penyelenggaraan pelayanan teknologi komunikasi dan informasi, meliputi kegiatan komunikasi kepolisian, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, termasuk data informasi kriminal dan pelayanan multimedia.

Secara terperinci, tugas Si Tipol menyelenggarakan fungsi, di antaranya:

1. Pemeliharaan jaringan komunikasi dan data, serta pelayanan telekomunikasi kepolisian.
2. Penyelenggaraan sistem informasi kriminal, meliputi penyiapan dan penyajian data serta statistik kriminal
3. Penyelenggaraan koordinasi dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dengan satuan unit kerja lain di lingkungan Polres.<sup>183</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman hari ini diikuti pula dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi. Dalam kenyataannya kerap kali ditemui pelanggaran hukum dengan memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, Polri membekali personilnya dengan peralatan dan pengetahuan berbasis teknologi informasi. Hal ini dilakukan agar personil Polri tersebut tidak tertinggal dari pelaku pelanggaran berbasis teknologi informasi.

Secara integral, keseluruhan satuan kerja yang berada di lingkungan Polrestabes Medan bertujuan untuk mencapai visi dan misi institusi, yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

#### **4. Propam Polrestabes Medan; Sejarah, Fungsi dan Tugasnya**

##### **a. Sejarah Propam Polrestabes Medan**

Profesi dan Pengamanan (selanjutnya disingkat Propam) merupakan salah satu struktur divisi organisasi dalam tubuh Polri sejak 27 Oktober 2002 berdasarkan Kep. Kapolri Nomor: Kep/54/X/2002. Propam merupakan organisasi Polri

---

<sup>183</sup>Sumber, Dokumentasi Polrestabes Medan.

berbentuk divisi yang bertanggung jawab terhadap pembinaan profesi dan pengamanan di lingkungan internal Polri. Divisi Propam Polri merupakan salah satu unsur pelaksana staf khusus Polri yang keberadaannya di tingkat Mabes Polri berada di bawah Kapolri, dan untuk tingkat polres berada di bawah Kapolrestabes.<sup>184</sup>

Sebelum terbentuknya Divisi Propam Polri, organisasi untuk pembinaan Polri dikenal dengan nama Dinas Provos atau Satuan Provos Polri. Pada saat itu, sebelum tahun 2002, Satuan Provos Polri ini masih bersatu dengan TNI/militer yang dikenal sebagai ABRI, dimana Dinas Provos Polri merupakan satuan fungsi pembinaan dari Polisi Organisasi Militer (POM), atau yang lebih dikenal dengan istilah Polisi Meiliter (PM)<sup>185</sup>

Propam Polri dibentuk setelah status Polri dipisahkan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), yang terhitung mulai tanggal 27 Oktober 2002 berdasarkan Keputusan Kapolri No. Pol: Kep/53/X/2002 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Polri. Propam merupakan sebuah divisi yang dipimpin oleh seorang kepala divisi yang dikenal dengan istilah “Kadiv”, yang berpangkat Inspektur Jendral Polisi (Irjen Pol) atau berpangkat bintang dua. Kadiv Propam pertama ialah Irjen Pol. Drs. Timbul Silaen, yang menjabat selaman 1 tahun, yaitu mulai Oktober 2002 – November 2003. Kemudian terdapat nama-nama yang pernah menjabat sebagai pimpinan Propam, antara lain Irjen Pol. Drs. Supriyadi dengan masa jabatan mulai November 2003 – Agustus 2005; dan Irjen Pol. Drs. Yusuf, MA.<sup>186</sup>

Keberadaan Divisi Propam di tingkat Kepolisian Daerah (Polda) bertanggung jawab kepada Kapolda, sedangkan di tingkat Polresta dan Polrestabes bertanggung jawab kepada Kapolrestabes. Di dalam Divisi Propam ini terdapat seksi Propam yang dipimpin oleh Kepala Seksi Propam (Kasi Propam Propam) yang bertanggung jawab kepada kapolres, dan dalam melaksanakan tugas hariannya berada di bawah kendali Wakapolres. Propam memiliki tugas sebagai wadah pengaduan

---

<sup>184</sup> <http://www.propam.polri.go.id>, diakses pada tanggal 10 Februari 2018

<sup>185</sup> Dokumentasi Polrestabes Medan.

<sup>186</sup> <http://www.propam.polri.go.id>, diakses pada tanggal 10 Februari 2018

masyarakat terkait dengan penyimpangan perilaku dan tindakan anggota Polri. Selain itu juga Propam Polri memiliki tugas untuk melakukan pembinaan disiplin dan tata tertib, termasuk pengamanan internal (paminal), dalam rangka penegakan hukum dan pemulihan profesi.

### **b. Tugas dan Kewajiban Propam**

Secara umum, Propam mempunyai tugas untuk membina dan sekaligus menyelenggarakan fungsi pertanggung jawaban profesi dan pengamanan internal, termasuk penegakan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri. Selain itu Propam merupakan wadah pelayanan pengaduan masyarakat terkait dengan penyimpangan tindakan anggota atau pegawai negeri sipil yang berada di lingkungan Polri di tiap tingkatannya. Terdapat 3 (tiga) bidang/ wadah fungsi dalam bentuk sub organisasi (disebut Biro) dalam struktur organisasi dan tata kerja Propam, yaitu, Biro Paminal, Biro Wabprof, dan Biro Provos.

Propam Polri memiliki kewajiban untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti:

1. Pembinaan fungsi Propam bagi seluruh jajaran Polri, meliputi:
  - a. Perumusan/ pengembangan sistem dan metode serta petunjuk pelaksanaan fungsi Propam.
  - b. Pemantauan dan supervisi staf, termasuk pemberian arahan untuk menjamin terlaksananya fungsi Propam
  - c. Memberi dukungan (*back-up*) berupa bimbingan teknis maupun bantuan kekuatan dalam melaksanakan fungsi Propam.
  - d. Perencanaan kebutuhan personil dan anggaran, termasuk pengajuan saran, pertimbangan penempatan, pembinaan karir para personil pengembangan fungsi Propam.
  - e. Pengumpulan, pengolahan, dan penyajian serta statistik terkait dengan sumber daya maupun hasil pelaksanaan tugas satuan organisasi Propam.
  - f. Melenggarakan pelayanan pengaduan masyarakat terkait dengan sikap dan perilaku anggota/dan PNS di lingkungan Polri, termasuk pemusatan data

secara nasional dan pemantauan/pengendalian terhadap penanganan laporan masyarakat.

2. Pelaksanaan registrasi; yaitu melakukan penelitian terhadap penanganan kasus dan menyiapkan proses rehabilitasi atau pengampunan maupun pengurangan hukuman bagi anggota/dan PNS Polri yang tidak terbukti melakukan pelanggaran. Selain itu juga melakukan kegiatan memantau dan membantu proses pelaksanaan hukuman serta menyiapkan keputusan terkait berakhirnya hukuman bagi personil yang sedang/telah melaksanakan hukuman (terpidana).
3. Pembinaan dan Penyelenggaraan fungsi pertanggung jawaban profesi, meliputi: perumusan/ pengembangan standar dan kode etik profesi, penilaian atau akreditasi penerapan standar profesi, serta pembinaan dan penegakan etika profesi dan audi investigasi.
4. Pembinaan dan penyelenggaraan fungsi pengamanan internal, meliputi: pengamanan personil, materil, kegiatan dan bahan keterangan penyelidikan kasus dugaan pelanggaran atau pelanggaran dan penyimpangan dalam melaksanakan tugas-tugas Polri pada tingkat pusat dalam batas kewenangan yang ditetapkan
5. Pembinaan dan penyelenggaraan fungsi provos yang meliputi pembinaan/ pemeliharaan disiplin atau tata tertib, serta penegakan hukum dan penyelesaian perkara pelanggaran disiplin pada tingkat pusat dalam batas kewenangan yang telah ditentukan<sup>187</sup>

### **c. Fungsi Propam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baur Paminal Satuan Divisi Propam Polrestabes Medan, Faisal Arisandi, beliau menyebutkan bahwa salah satu fungsi Propam ialah sebagai pelayan pengaduan terhadap tindakan pidana yang dilakukan oleh oknum polisi. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa:

Peranan Propam untuk tingkat Kepolisian Polrestabes Medan dilaksanakan dalam Unit Pelayanan Pengaduan dan Penindakan Disiplin. Propam Selabai

---

<sup>187</sup> *Ibid.*



salah satu unit kerja bertugas membantu Kepala Kepolisian Polrestabes Medan untuk melakukan pengamanan dan pengawasan ke dalam tubuh organisasi polri tersebut. Unit Propam ini dipimpin oleh seorang kepala Unit Propam yang bertanggung jawab secara langsung kepada Polrestabes Kota Medan.<sup>188</sup>

Informasi di atas erat kaitannya dengan yang disebutkan dalam dokumentasi Propam Polrestabes Medan. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa Seksi Propam memiliki tugas untuk menyelenggarakan pelayanan pengaduan masyarakat terkait dengan ditemukannya penyimpangan perilaku dan tindakan anggota Polri, pembinaan disiplin dan tata tertib, termasuk pengamanan internal, sebagai bentuk penegakan hukum dan pemulihan Propam.

Dalam hal ini, Seksi Propam berperan untuk membantu Kapolres dalam merumuskan kebijakan umum/pokok dalam bidang pembinaan fungsi Provos di lingkungan Polri dan membantu Kapolres dalam penegakan hukum lainnya, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan pengamanan dalam jajaran polri. Oleh sebab itu, Seksi Propam, melalui Kepala Seksi (Kasi) Propam, bertanggung jawab kepada Kapolres dalam pelaksanaan tugasnya, dan dalam pelaksanaan tugas harian di bawah kendali Wakapolres.

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, Kepala Seksi Propam dibantu oleh 3 (tiga) sub seksi, yaitu;

1. Kepala Sub Seksi Pengamanan Internal (Kasubsu Paminal)
2. Kepala Sub Seksi Provos (Kasubsu Provos)
3. Bintara Administrasi (Bamin).<sup>189</sup>

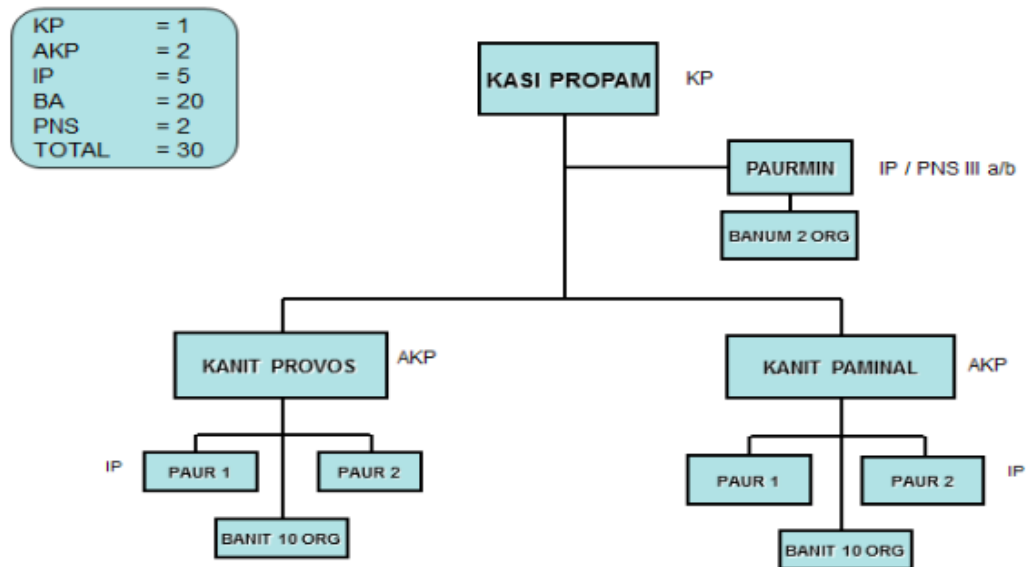
Di Propam Polrestabes Medan, jumlah personil yang bertugas sebanyak 30 orang personil yang dipimpin oleh seorang polisi berpangkat AKP. 30 personil tersebut tersebar pada unit-unit kerja di bawah Seksi Propam, yaitu Kanit Provos,

---

<sup>188</sup>Faisal Arisandi, Baur Paminal Satuan Divisi Profesi dan Pengamanan Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 22 Agustus 2018.

<sup>189</sup> Dokumentasi Polrestabes Medan.

Kanit Paminal, dan Bintara Administrasi. Adapun struktur organisasi Propam dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.19. Struktur Organisasi SIPROPAM Polrestabes Medan.

Untuk mengetahui nama-nama personil Seksi Propam Polrestabes Medan, berikut tabel di bawah ini dipaparkan nama-nama personil Seksi Propam Polrestabes Medan.

No.	Nama	Pangkat	Jabatan
1	2	3	4
1.	Rokhmat, S.H., M.H.	KOMPOL	KASI PROPAM
2.	Jonni Panjaitan	IPTU	KANIT PROVOS
3.	Rizal	IPDA	PANIT 1 UNIT PROVOS
4.	Abdul Manan. S	AIPTU	BA GAKKUM

5.	Zulkarnaen	AIPTU	BA GAKKUM
6.	M. Kembaren	AIPTU	BA WABPROF
7.	Ispurwanto	AIPDA	BA WABPROF
8.	RA. Panjaitan	AIPDA	BA GAKKUM
9.	Muhammad Hafizullah	BRIPKA	BA GAKKUM
10.	J. Tampubolon	AIPDA	BA GAKKUM
11.	Hendri Barus	AIPTU	PANIT 2 UNIT PROVOS
12.	Ridwan	AIPTU	BA BINPLIN
13.	Bambang Sukendro	AIPTU	BA BINPLIN
14.	Zulfikar Maini	AIPTU	BA BINPLIN
15.	Edison P. Sitorus	AIPDA	BA BINPLIN
16.	Revan S	BRIPKA	BA BINPLIN
17.	Fandi Setiawan	BRIPKA	BA BINPLIN
18.	Roni Candra	BRIPKA	BA BINPLIN
19.	Jhon Rico Kaban	BRIPKA	BA BINPLIN
20.	Richlis Dewi Sartika	BRIGADIR	BA BINPLIN
21.	Herlina Rizkiyah Harahap	BRIPDA	BA BINPLIN
22.	Setia Gurusinga	BRIPKA	BA BINPLIN
23.	Suharto	AIPTU	BA BINPLIN
24.	Syahrizal	AIPTU	BA BINPLIN
25.	Abdul Rahman Said, SH	AIPTU	BA BINPLIN
26.	Hery Syahputra	AIPTU	BA BINPLIN
27.	Bukhori	BRIGADIR	BA BINPLIN
28.	Saut Makmur Gultom	AIPTU	BA BINPLIN
29.	Suhartoyo	BRIPKA	BA BINPLIN
30.	Machmud A. Nasution	BRIGADIR	BA BINPLIN
31.	Rachmat Taufik	BRIGADIR	BA BINPLIN

32.	Suprianto	BRIPKA	BA BINPLIN
-----	-----------	--------	------------

Tabel 4. 1. Nama-nama Personil Si Propam Polresta Medan.<sup>190</sup>

Bila diperhatikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Propam Polrestabes Medan, secara umum adalah tamat dari Fakultas Hukum dan berpangkat APTU. Ini menunjukkan ketepatan dalam menempatkan personil Polri sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sumber daya manusia atau SDM memiliki peranan yang sangat besar dalam kemajuan organisasi ataupun lingkungan kerja. Pentingnya peran SDM inilah yang membuat setiap organisasi baik pemerintahan maupun swasta berusaha untuk merekrut SDM yang terbaik. Penempatan personil sesuai bidangnya, tentu bertujuan untuk meningkatkan kinerja yang baik dalam melakukan penyidikan. Dalam upaya pencapaian tujuan organisasi harus memiliki anggota organisasi yang berkualitas dan berkompeten yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

#### **B. Kasus-Kasus Pelanggaran yang Dilakukan Oknum Anggota Polri di Kepolisian Kota Medan**

Pada dasarnya polisi merupakan salah satu pihak penegak hukum, pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat. Namun terkadang tugas mulia seorang polisi itu tercoreng oleh oknum polisi yang melakukan tindakan kejahatan. Artinya, pelanggaran atau tindak pidana kejahatan tertentu tidak saja dilakukan oleh masyarakat biasa, tetapi juga terdapat pada oknum polisi.

Istilah oknum polisi “nakal” yang selama ini muncul menunjukkan bahwa tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh oknum polisi bukan lagi cerita yang asing di telinga masyarakat. Adanya perilaku menyimpang dari oknum polisi ini sebenarnya telah terjadi sejak lama. Akibatnya, wibawa lembaga kepolisian menjadi tercoreng. Di sisi lain, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh

---

<sup>190</sup>Sumber Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sumatera Utara Resor Kota Besar Medan tahun 2019.

oknum polisi mendorong sejumlah LSM dan pengamat kepolisian untuk memberikan rapot merah kepada Polri.

Menghadapi kenyataannya itu, Kepolisian terus berupaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh oknum-oknum polisi, baik upaya yang dilakukan bersifat preventif (pencegahan) maupun kuratif (mengatasi yang sudah terjadi). Polri juga mengajak masyarakat untuk ikut mengawasi kinerja Kepolisian dengan mengetahui hukum kepolisian. Untuk mempercepat proses tersebut, seluruh lapisan masyarakat didorong untuk mengetahui hukum kepolisian. Salah satu lembaga yang muncul sebagai mitra kepolisian dalam rangka mengawasi kinerja kepolisian, yaitu *Independen Police Watch* (IPW) misalnya, sebagaimana berita yang dilansir pada salah satu situs online.

Lembaga yang fokus mengawasi kinerja kepolisian terus muncul. Lembaga pengawal yang dibentuk pemerintah adalah Komisi Kepolisian Nasional. Jumlah lembaga yang dibentuk atas swadaya masyarakat lebih banyak. Misalnya lembaga baru bernama: *Independen Police Watch* (IPW) dibentuk oleh sejumlah orang. Anggota DPR, Desmond J. Mahesa, hadir dalam deklarasi.<sup>191</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Republik Indonesia disebutkan fungsi dan tujuan Kepolisian Republik Indonesia. Adapun fungsinya ialah sebagai salah satu fungsi pemerintah negara dalam bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan tujuan kepolisian ialah mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).<sup>192</sup> Dalam konteks menjunjung tinggi HAM, tugas kepolisian dalam pelaksanaan

---

<sup>191</sup><https://www.hukumonline.com>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

<sup>192</sup>Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia

hukum pidana tetap menjunjung tinggi HAM sebagai wujud nyata dari fungsi kepolisian sebagai pengayom dan pelayan masyarakat.

Lebih lanjut, dalam Undang-undang Kepolisian juga tercantum kewenangan kepolisian, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima laporan dan/atau pengaduan;
2. Membantu menyelesaikan perselisihan antar warga yang menyebabkan terganggunya ketertiban umum;
3. Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat;
4. Mengawasi aliran yang dapat menyebabkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa;
5. Mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administrasi kepolisian;
6. Melakukan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari pencegahan;
7. Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian;
8. Mengambil sidik jari dan identitas lainnya, serta memotret seseorang;
9. Mencari keterangan dan barang bukti
10. Menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal Nasional;
11. Mengeluarkan surat izin dan/ atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat;
12. Memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat;
13. Menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu;
14. Melakukan penangkapan, penahanan, penggeledahan, dan penyitaan;
15. Melarang setiap orang meninggalkan atau memasuki Tempat Kejadian Perkara (TKP) untuk kepentingan penyelidikan;
16. Membawa dan menghadapkan orang kepada penyidik dalam rangka penyidikan;
17. Memberhentikan orang yang dicurigai dan menanyakan serta memeriksa tanda pengenal diri;
18. Melakukan pemeriksaan dan penyitaan surat;

19. Memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;
20. Mendatangkan orang ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan perkara;
21. Mengadakan penghentian penyidikan
22. Menyerahkan berkas perkara kepada penuntut umum;
23. Mengajukan permintaan secara langsung kepada pejabat imigrasi yang berwenang di tempat pemeriksaan imigrasi dalam keadaan mendesak atau mendadak untuk mencegah atau menangkal orang yang disangka melakukan tindakan pidana;
24. Memberikan petunjuk dan bantuan penyidikan kepada penyidik pegawai negeri sipil serta menerima hasil penyidikan penyidik pegawai negeri sipil untuk diserahkan kepada penuntut umum; dan
25. Mengadakan tindakan lain menurut hukum yang bertanggung jawab.<sup>193</sup>

Kewenangan kepolisian dalam melakukan penyelidikan atau penyidikan dilaksanakan jika memenuhi syarat-syarat, sebagaimana yang tercantup dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Republik Indonesia terutama pasal 16 ayat 1 huruf I, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan suatu aturan hukum;
2. Selaras dengan kewajiban hukum yang mengharuskan tindakan tersebut dilakukan;
3. Harus patut, masuk akal, dan termasuk dalam lingkungan jabatannya;
4. Pertimbangan yang layak berdasarkan keadaan yang memaksa; dan
5. Menghormati Hak Asasi Manusia (HAM). dan ditegaskan dalam pasal 18 ayat 1 Undang-undang Kepolisian yang menyebutkan: “untuk kepentingan umum pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya dapat bertindak menurut penilaiannya sendiri.”<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup>*Ibid.*

<sup>194</sup> *Ibid.*

Selain itu, dalam Undang-undang Kepolisian, terutama pasal 16 ayat 2 menyebutkan bahwa kepolisian diberi kewenangan untuk melakukan tindakan yang dianggap pantas bila terbentur dengan formalitas, atau disebut dengan asas diskresi. Kewenangan kepolisian atas asas diskresi ini kerap kali menjadi masalah dalam penerapan praktek pemeriksaan oleh penyidik di Kepolisian. Tercantumnya kalimat “...bertindak menurut penilaiannya sendiri”, Sering kali penyidik kepolisian dianggap melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku pelanggaran HAM atas dasar kalimat tersebut, maka diterbitkan undang-undang maupun peraturan kepolisian, di antaranya seperti:

1. Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Polri;
2. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 8 Tahun 2009 Tentang Implementasi Prinsip dan Standar HAM Dalam Penyelenggaraan Tugas Polri;
3. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.Pol: 7 Tahun 2006 Tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia;
4. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.Pol: 8 Tahun 2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Komisi Kode Etik Kepolisian Negara Republik Indonesia;
5. Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: Kep/54/X/2002 Tanggal 17 Oktober 2002 Tahun 2002 Organisasi dan Tata Kerja Polri di Daerah (Polda)
6. Surat Keputusan Nomor Pol; Skrp1205/IX/2000 Tentang Revisi Himpunan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dan Petunjuk Teknis (Juknis) Proses Penyidikan tindakan Pidana;<sup>195</sup>
7. Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Kepolisian Republik Indonesia, disebutkan bahwa dalam upaya

---

<sup>195</sup> Surat Keputusan Nomor Pol; Skrp1205/IX/2000 Tentang Revisi Himpunan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dan Petunjuk Teknis (Juknis) Proses Penyidikan tindakan Pidana



memelihara kehidupan bernegara dan bermasyarakat, anggota Kepolisian Republik Indonesia dilarang:

- a. Melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kehormatan dan martabat negara, pemerintah, atau Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- b. Melakukan kegiatan politik praktis.
- c. Mengikuti aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Bekerja sama dengan orang lain di dalam dan di luar lingkungan kerja dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, golongan, atau pihak lain yang secara langsung atau tidak langsung merugikan kepentingan negara
- e. Bertindak selaku perantara bagi pengusaha atau golongan untuk mendapatkan pekerjaan atau pesaan dari kantor/instansi Kepolisian Republik Indonesia demi kepentingan pribadi.
- f. Memiliki saham/modal dalam perusahaan yang kegiatan usahanya berada dalam lingkup kekuasaannya.
- g. Bertindak sebagai pelindung di tempat perjudian, prostitusi, dan tempat hiburan; menjadi penagih piutang atau menjadi pelindung orang yang punya utang.
- h. Menjadi perantara/makelar perkara.
- i. Menelantarkan keluarga.<sup>196</sup>

Berdasarkan ruang lingkup tugas dan kewenangan yang diberikan kepada Kepolisian Republik Indonesia, maka setiap anggota Polri dilarang:

1. Membocorkan rahasia operasional kepolisian;
2. Meninggalkan wilayah tugas tanpa izin pimpinan;
3. Menghindarkan tanggung jawab dinas;
4. Menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi;

---

<sup>196</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Anggota Polri.

5. Menguasai barang milik dinas yang bukan diperuntukkan baginya;
6. Mengontrakkan/menyewakan rumah dinas;
7. Menguasai rumah dinas lebih dari 1 (satu) unit;
8. Mengalihkan rumah dinas kepada yang tidak berhak;
9. Menggunakan barang bukti untuk kepentingan pribadi;
10. Berpihak dalam perkara pidana yang sedang ditangani;
11. Manipulasi perkara;
12. Membuat opini negatif tentang rekan kerja, pimpinan, dan/atau kesatuan;
13. Mengurusi, mensponsori, dan/atau mempengaruhi petugas dengan pangkat dan jabatannya dalam menerima calon anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia;
14. Mempengaruhi proses penyidikan untuk kepentingan pribadi sehingga mengubah aah kebenaran materil perkara;
15. Melakukan upaya paksa penyidikan yang bukan kewenangannya;
16. Melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan, menghalang, atau mempersulit salah satu pihak yang dilayaninya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak yang dilayani;
17. Menyalahgunakan wewenang;
18. Menghambat kelancara pelaksanaan tugas kedinasan;
19. Bertindak sewenang-wenang terhadap bawahan;
20. Menyalahgunakan barang, uang, atau surat berharga milik dinal;
21. Memiliki, menjual, membeli, menggadaikan, menyewakan, meminjamkan, atau menghilangkan barang, dokumen, atau surat berharga milik dinal secara tidak sah;
22. Memasuki tempat yang dapat mencemarkan kehormatan atau martabat Kepolisian Negara Republik Indonesia, kecuali karena tugasnya;
23. Melakukan pungutan tidak sah dalam bentuk apa pun untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lainnya; dan
  - a. Memakai perhiasan secara berlebihan pada saat berpakaian dinas Kepolisian Negara Republik Indonesia.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup>*Ibid.*

Paparan point-point di atas merupakan aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh anggota Polri. Jika seorang anggota Polri melakukan salah satu dari poin-poin yang telah dijelaskan di atas, berarti oknum polisi tersebut telah melakukan pelanggaran disiplin. Selain peraturan tentang kedisiplinan, juga terdapat aturan tentang kode etik profesi Polri yang tertuang dalam Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2006 Tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Republik Indonesia. Kode etik profesi Polri tersebut wajib ditaati oleh seorang anggota Polri, dan apabila terdapat pelanggaran kode etik tersebut maka harus dipertanggung jawabkan dalam sidang komisi kode etik Polri.

Dalam peraturan kode etik profesi kepolisian tersebut terdapat 4 etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota Polri. Adapun keempat etika tersebut, ialah:

1. Etika Kepribadian; yaitu sikap moral terhadap profesi yang didasarkan pada panggilan ibadah sebagai umat beragama. Dalam etika kepribadian ini setiap anggota Polri wajib: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) menjunjung tinggi sumpah sebagai anggota Polri dari dalam hati nuraninya kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan c) melaksanakan tugas kenegaraan dan kemasyarakatan dengan niat murni karena kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai wujud nyata amal ibadah sebagai seorang anggota Polri.
2. Etika Kenegaraan; yaitu sikap moral yang harus dijunjung tinggi landasan ideologi dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam etika kenegaraan ini, setiap anggota Polri wajib: a) menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan ideologi dan konstitusi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; b) menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia; c) menjaga, memelihara, dan meningkatkan rasa aman dan tentram bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; d) menjaga keselamatan fasilitas umum dan hak milik perorangan serta menjauhkan diri dari kerusakan dan penurunan nilai guna atas tindakan yang diambil dalam pelaksanaan tugas; e) Menunjukkan

penghargaan dan kerja sama dengan sesama pejabat negara dalam pelaksanaan tugas; f) menjaga keutuhan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, memelihara persatuan dalam kebhinekaan bangsa dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.

3. Etika Kelembagaan; yaitu sikap moral anggota Polri terhadap institusi sebagai tempat wadah pengabdian dan menjunjung tinggi ikatan lahir batin semua insan Bhayangkara dan segenap martabat dan kehormatannya. Dalam etika kelembagaan ini, anggota Polri wajib: a) menjaga citra dan kehormatan lembaga Polri; b) menjalankan tugas sesuai dengan visi dan misi lembaga Kepolisian yang dituntun oleh asas pelayanan serta didukung oleh pengetahuan dan keahliannya; c) memperlakukan sesama anggota sebagai subjek yang bermartabat dengan pengakuan hak dan kewajiban yang sama; d) mengembangkan semangat kebersamaan serta saling mendorong untuk meningkatkan pelayanan pada kepentingan umum; e) meningkatkan kemampuan demi profesionalisme kepolisian.
4. Etika dalam hubungan dengan masyarakat; yaitu sikap moral anggota Polri dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Dalam unsur etika hubungan dengan masyarakat, maka anggota Polri wajib: a) menghormati harkat dan martabat manusia melalui penghargaan dan perlindungan hak asasi manusia; b) menjunjung tinggi kebebasan dan kesamaan semua warga negara; c) menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran demi pelayanan kepada masyarakat; d) menegakkan hukum demi terciptanya ketertiban sosial dan keamanan publik; e) meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat; f) melakukan tindakan pertama kepolisian yang diwajibkan dalam tugas kepolisian, baik dalam bertugas maupun sedang di luar tugas.<sup>198</sup>

Berdasarkan penjabaran keempat kode etik profesi kepolisian di atas, jenis etika dalam hubungan dengan masyarakat merupakan etika yang berhubungan

---

<sup>198</sup> Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Nomor 7 tahun 2006 Tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Republik Indonesia.

langsung dengan kepentingan masyarakat umum. Dalam melakukan interaksi dengan masyarakat umum, anggota Polri harus menghindarkan diri dari sikap dan perilaku tercela yang dapat menyebabkan rusaknya kehormatan profesi dan organisasinya, serta kewajiban menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran demi memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Adapun maksud dari larangan perbuatan tercela tersebut, adalah:

1. Memberikan keterangan yang tidak benar dan menyesatkan;
2. Melakukan pertemuan di luar pemeriksaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah perkara;
3. Bersikap enggan dan malas untuk menjawab pertanyaan tentang perkembangan penanganan perkara yang ditanganinya kepada pihak-pihak yang terkait dengan perkara pidana, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan dalam proses penyelesaiannya;
4. Menolak membatun masyarakat dengan alasan di luar dari wilayah hukum tugasnya.
5. Mencari-cari kesalahan masyarakat;
6. Menyebarkan berita yang dapat meresahkan masyarakat;
7. Mengeluarkan ucapan atau isyarat yang bertujuan untuk mendapat imbalan atas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.<sup>199</sup>

Peraturan-peraturan yang telah dipaparkan di atas, memberikan peluang kepada masyarakat untuk meminta perlindungan hukum kepada internal kepolisian. Pihak internal yang dimaksud adalah Propam. Institusi Propam menjadi sentra pengaduan bagi masyarakat yang memiliki masalah dengan oknum anggota Polri atau mengadukan oknum anggota Polri yang melakukan pelanggaran. Propam merupakan institusi yang berwenang untuk melakukan tindakan disiplin terhadap anggota Polri yang melakukan pelanggaran.

---

<sup>199</sup>*Ibid.*

Berdasarkan dokumen milik Propam Polrestabes Medan, ditemukan sejumlah catatan atas pelanggaran yang telah dilakukan oknum-oknum polisi di wilayah Polrestabes Medan yang ditanganin oleh Propam. Pelanggaran-pelanggaran tersebut ada yang ditindak lanjuti atas adanya pengaduan masyarakat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh oknum polisi, dan pengaduan dari anggota Polri itu sendiri. Bahkan ada pelanggaran yang ditangani Propam Polrestabes Medan adalah hasil kegiatan razia gabungan yang dilakukan oleh Polrestabes Medan dengan aparat TNI. Berbagai jenis kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anggota polri di Polrestabes Medan, sebagai berikut: (lihat tabel di bawah ini).

<b>N O</b>	<b>NO. LAP POLISI/ TGL</b>	<b>IDENTIT AS PELAPO R</b>	<b>IDENTITAS TERDUGA PELANGG AR</b>	<b>URAIAN PELANGGA RAN/ PASAL</b>	<b>JENI S HUK UM AN</b>	<b>KET</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>JANUARI 2018</b>						
1.	LP/69/XI I/2017/Si Propam Tgl 27 Desembe r 2017	AIPTU ZULKAR NAIN	SADAT ROMULO BRIGADIR/8 5111371 Brigadir Polsek Medan Area	Hasil test urine positif Narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
	Sda	Sda	FRANSSEDA SYAHPUTRA BRIGADIR/8 6080999Br igadir Polsek Percut Sei Tuan	Sda	-	Proses Riksa
	Sda	Sda	ADE SYAHPUTR	Sda	-	Proses Riksa

			A GINTING BRIPTU/860 51076 <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> Brig adir Polsek Sunggal			
2.	LP/70/XI I/2017/Si Propam <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> Tgl 28 Desembe r 2017	AIPTU ZULKAR NAIN	HARRY TEGUH PRABUDI BRIPKA/830 11122 <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> Brig adir Polsek Medan Timur	Hasil test urine positif Narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a Sidang
	Sda	Sda	FACHRI SILMI SIREGAR BRIGADIR/8 5040113 Brigadir Pembinaan Si Propam	Sda	-	Rencan a sidang
3.	LP/71/XI I/2017/Si Propam <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> Tgl 29 Desembe r 2017	AIPTU ABD. MANAN	HENDRIK SYAHPUTR A BRIGADIR/8 1070511 Brigadir Polsek Medan Area	Tidak melaksanakan dinas di Pos Pam Thamrin Medan Siaga 1 Ops. Lilin Toba 2018 (Pasal 4 huruf I PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
4.	LP/01/XI I/2017/Si Propam <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> Tgl 27 Desembe r 2017	AIPTU J. RAJAGUK GUK	AZWAN MEHA <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> BRI PKA/Brigadir Polsek Patumbak	Tidak melaksanakan dinas PAM Perayaan Natal tahun 2017 dan Tahun Baru 2018 (Pasal 4 huruf I PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai

	Sda	Sda	MAISARAH HASIBUAN BRIGADIR/8 7100173 Brigadir Polsek Patumbak	Sda	-	SKTT
	Sda	Sda	MA. SIREGAR AIPTU/Briga dir Sat Reskrim	Sda	-	Proses Riksa
	Sda	Sda	MISARIA NASRANI BARUS BRIPTU/Brig adir Sat Intelkam	Sda	-	SKTT
5.	LP/01/I/2 018/Prov Tgl 2 Januari 2018	AIPTU ALLION. P	FAISAL EFENDI <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> RIPKA/7805 1213 <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Briga dir Polsek Medan Timur	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang
6.	LP/01/I/2 018/Ptbk Tgl 2 Januari 2018	AIPTU J. RAJAGUK GUK	DESMON NAINGGOL AN AIPTU/6310 0142 Brigadir Polsek Patumbak	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Minta PH
7.	LP/02/I/2 018/Prov Tgl 2 Januari 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	DETRI DARMAWA N SYAHPUTR A <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIGAD IR/80120108 Brigadir Polsek	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi berkas dilimpa hkan



			Pancur Batu			
8.	LP/01/I/2018/Prov Tgl 2 Januari 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IRFAN YUYUN <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> RIGADIR/80 020980 Brigadir Polsek Pancur Batu	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Minta PH
9.	LP/01/I/2018/Prov /Deli Tua <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Tg 1 10 Januari 2018	AIPTU TOGI PARULIA N SIRAIT	ARIANTO <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIGADIR/7 5040087 Brigadir Polsek Deli Tua	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
10.	LP/02/I/2018/Prov /Deli Tua <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Tg 1 10 Januari 2018	AIPTU TOGI PARULIA N SIRAIT	RUSMAN <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIGADIR/7 8010812 Brigadir Polsek Deli Tua	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
11.	LP/03/I/2018/Prov /Deli Tua <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Tg 1 10 Januari 2018	AIPTU TOGI PARULIA N SIRAIT	IRFAN SIREGAR BRIGADIR/8 0110607 Brigadir Polsek Deli Tua	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
12.	LP/04/I/2018/Prov /Deli Tua <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Tg 1 10 Januari 2018	AIPTU TOGI PARULIA N SIRAIT	SAFRIL <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> RIGADIR/85 041836 Brigadir Polsek Deli Tua	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	selesai
13.	LP/05/I/2018/Prov /Deli	AIPTU TOGI PARULIA	DAVID SIMANGUN SONG	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI	-	Proses Riksa

	Tua <sup>[SEP]</sup> Tg 1 10 Januari 2018	N SIRAIT	BRIGADIR/8 4050232 Brigadir Polsek Deli Tua	No. 2 Tahun 2003).		
1 4.	LP/06/I/2 018/Prov /Deli Tua <sup>[SEP]</sup> Tg 1 10 Januari 2018	AIPTU TOGI PARULIA N SIRAIT	MARA LAUT SIREGAR AIPTU/6509 0307 Brigadir Polsek Deli Tua	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Minta PH
1 5.	LP/02/I/2 018/Prov Tgl 2 Januari 2018	AIPDA B. SILALAH I	JHONSON NABABAN BRIPTU/850 91482 Brigadir Polsek Medan Barat	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang
1 6.	LP/01/I/2 018/Si Propam <sup>[SEP]</sup> Tgl 3 Januari 2018	BRIGADI R RICHLIS DEWI SARTIKA	MORI I. PURBA <sup>[SEP]</sup> AI PTU/700120 67 Brigadir Polsek Medan Kota	Tidak melaksanakan dinas pada tanggal 25 s/d 26 Desember 2017 di Gereja GKPS Teladan Medan dalam rangka PAM perayan Natal tahun2017 (Pasal 4 huruf I PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	SKTT
1 7.	LP/01/I/2 018/Si Propam <sup>[SEP]</sup> Tgl 14 Januari 2018	DANIEL CLINTON SIREGAR , SH	DWIKORA TARIGAN <sup>[SEP]</sup> IPTU/Panit Reskrim Polsek Medan Baru	Dalam menangani perkara diduga meminta imbalan dengan menjanjikan	-	Proses Riksa

				perkara yang ditangani akan diselesaikan dengan sungguh-sungguh (Pasal 6 huruf p PP RI No. 2 Tahun 2003).		
1 8.	LP/02/I/2018/Si Propam Tgl 23 Januari 2018	HOTMAN SIMANJU NTAK	DARMA SURBAKTI BRIGADI R/Penyidik Pembantu Sat Reskrim	Penanganan perkara pelapor tidak tuntas. (Pasal 4 huruf b PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	MINT A PH
FEBRUARI 2018						
1 9.	LP/03/B/I/2018/Si Propam Tgl 23 Januari 2018	RICHLIS DEWI SARTIKA	M. ALI NAFIAH RIPKA/Bintara Polsek Medan Kota	Tidak memberikan nafkah kepada anak kandungnya sesuai putusan Pengadilan Agama (Pasal 3 huruf g dan Pasal 5 huruf j PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Ren Sidang
2 0.	LP/04/B/II/2018/Si Propam Tgl 6 Februari 2018	ROSINTA Br RUMAPE A	SURLANDO PANJAITAN AIPTU/Bintara Polsek Medan Timur	Melakukan pengancaman dan penghinaan serta tidak memberikan nafkah keluarga (Pasal 3 huruf g dan Pasal 5 huruf j PP RI No. 2	-	Proses riksa

				Tahun 2003).		
2 1.	LP/05/B/ II/2018/S I PROPA M, tanggal 19 Februari 2018	NENI YULITA SARI NST	IMAN SEMBIRING [SEP][L]AIPTU[SEP][L]B intara Penyidik Sat Reskrim	Penanganan perkara pelapor tidak tuntas. (Pasal 4 huruf b PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
2 3.	LP/05/II/ 2018/Si Propam tanggal 5 Februari 2018	AIPTU RIDWAN	MHD ADE NUGRAHA LUBIS SH[SEP][L]BRIGA DIR/8611054 0 Bintara Pembinaan Si propam	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Selesai
2 4.	LP/03- A/II/201 8/Provos tanggal 12 Februari 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	SUGIANTO [SEP][L]BRIPKA/6 4070175 Bintara Polsek Pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	MINT A PH
2 5.	LP/04- A/II/201 8/Provos tanggal 12 Februari 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IRFAN YUYUN[SEP][L]B RIGADIR/80 020980 Bintara Polsek pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Proses Riksa
2 6.	LP/05- A/II/201 8/Provos tanggal 12 Februari 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	DETRI DARMAWA N SYAHPUTR A[SEP][L]BRIGAD IR/80120188 Bintara Polsek	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Mutasi

			Pancur batu			
2 7.	LP/06/III /2018/Pr ovos tanggal 6 Maret 2018	MONAN G MARPAU NG	FRENGKY SIANIPAR BRIGADIR /84111620 <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Bintara penyidik Sat Reskrim	Penanganan perkara tidak tuntas (Pasal 7 ayat 1 huruf c Perkap No. 14 Tahun 2011).	-	Proses Riksa
MARET 2018						
2 8.	LP/13- A/III/201 8/Si Propam /84111620 <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Tgl 24 Maret 2018	IPDA RIZAL	TOMMY MARZUKI SAGALA BRIPKA /84111620 <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> Bintara Pembinaan Si Propam	Pada tanggal 24 Maret 2018 Terduga Pelanggar dilakukan test Urine dan hasil pemeriksaanny a Positif mengandung Pereagensia amphetamine (narkotika jenis sabu) (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai
2 9.	LP/06- A/III/201 8/Prov Tgl 1 Maret 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	SUGIANTO /84111620 <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIPKA/6 4070175 Bintara Polsek Pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Rencan a Sidang
3 0.	LP/07- A/III/201 8/Prov Tgl 1 Maret 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IRFAN YUYUN <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> B RIGADIR/80 020980 Bintara Polsek pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Rencan a sidang
APRIL 2018						

3 1.	LP/03/IV /2018/Si Propam Tgl 9 April 2018	AKP SR. SIHITE	ERI SWENDRO BRIPKA/720 50440 Bintara Polsek Patumbak	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Proses Riksa
3 2.	LP/15/IV /2018/Si Propam Tgl 17 April 2018	IPDA SAHAT AMBARI TA SE, SH	SOPAN SEMBIRING IPDA NRP <sup>1111</sup> <sub>SEP</sub> Kanit intel Polsek Kutalimbaru	Pada saat bertugas sebagai Pawas Tahanan Polsek Kutalimbaru Melarikan diri dari sel Tahanan Polsek Kutalimbaru (Pasal 4 huruf d PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
3 3.	LP/07/IV /2018/Pr ov Tgl 13 17 April 2018	ELLYA ROSA	BRIPKA MURI SUHENDAR Personil Polsek Medan Kota	Pada saat penangkapan RICKI PRATAMA LUBIS dalam keadaan sehat setelah pelapor Kepolsek medan kota melihat penangkapan RICKI PRATAMA LUBIS sudah ditembak dibagian kaki sebanyak 1 kali (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun	-	Proses Riksa

				2003).		
MEI 2018						
3 4.	LP/10-A/V/2018/Prov Tgl 9 Mei 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IRFAN YUYUN <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> B RIGADIR/80 020980 Bintara Polsek pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Proses Riksa
3 5.	LP/09-A/III/2018/Prov Tgl 9 Mei 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	SUGIANTO <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIPKA/6 4070175 Bintara Polsek Pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Proses Riksa
3 6.	LP/08/III/2018/Prov Tgl 9 Mei 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	SUTRISNO <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIPKA/8 0100965 Bintara Polsek Pancur batu	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	Selesai
3 7.	LP/28/V/2018/SI PROPA M Tgl Tgl 9 Mei 2018	BRIPKA MHD AFIZULLAH	INDRA SEMBIRING <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> BRIPKA/8 6050050 <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> BI NTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Urine positif narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang
3 8.	LP/35/V/2018/SI PROPA M Tgl Tgl 24 Mei 2018	IPTU JONI PANJAITAN	SWANTO MANURUNG BRIPKA /77111003 BINTARA SAT RESKRIM VICTOR SINAGA BRIPKA/800	Urine positif narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang

			80444 BINTARA SAT RESKRIM			
3 9.	LP/04/V/ 2018/PT MBK Tgl 16 Mei 2018	AIPTU RAJAGUK GUK	EDUARD SIJABAT BRIGADIR/ BINTARA POLSEK PATUMBAK WISNU WARDANA BRIGADIR/ BINTARA POLSEK PATUMBAK	Urine positif narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang
4 0	LP/02/V/ 2018 Tanggal 28 Mei 2018	IPDA M.P HUTAU UK	ZULFIKAR NASUTION BRIPKA/790 30477 BINTARA UNIT RESKRIM	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 tahun 2003).	-	..
JUNI 2018						
4 1	LP/11.A/ VI/2018/ PROV Tanggal 08 Juni 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	DETRI DARMAWA N SYAHPUTR A BRIGADIR/8 0120188 BINTARA UNIT SHABARA POLSEK PANCUR BATU	Tidak melaksanakan tugas pada hari jumat tanggal 08 Juni 2018 (Pasal 6 huruf c dan Pasal 10 ayat 1 huruf b dan c PP RI. No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
4 2	LP/14.A/ VI/2018/ PROV	AIPTU UTAMA SEMBIRI	IRFAN YUYUN BRIGADIR/8	Tidak melaksanakan tugas pada hari	-	Proses Riksa



	Tanggal 20 Juni 2018	NG	0020980 BINTARA UNIT SHABARA POLSEK PANCUR BATU	jumat tanggal 19 juni 2018 (Pasal 6 huruf c dan Pasal 10 ayat 1 huruf b dan c PP RI. No. 2 Tahun 2003).		
4 3	LP/13.A/ VI/2018/ PROV Tanggal 18 juni 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IRFAN YUYUN BRIGADIR/8 0020980 BINTARA UNIT SHABARA POLSEK PANCUR BATU	Tidak melaksanakan tugas pada hari minggu tanggal 17 juni 2018 (Pasal 6 huruf c dan Pasal 10 ayat 1 huruf b dan c PP RI. No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
4 4	LP/12.A/ VI/2018/ PROV Tanggal 16 Juni 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IRFAN YUYUN BRIGADIR/8 0020980 BINTARA UNIT SHABARA POLSEK PANCUR BATU	Tidak melaksanakan tugas pada hari Jumat tanggal 15 juni 2018 (Pasal 6 huruf c dan Pasal 10 ayat 1 huruf b dan c PP RI. No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
4 5	LP/36/VI /2018/SI PROPA M Tanggal 19 Juni 2018	AIPDA J. TAMPUB OLON	HERBIN TUPA SITANGGA BRIGADIR/ BINTARA POLSEK DELI TUA	Tidak masuk dinas pada saat Operasi Ketupat Toba 2018 pada hari senin tanggal 18 Juni 2018 <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> (Pasal 6 huruf c dan Pasal 10 huruf b)	-	Ren Sidang

JULI 2018						
4 6	LP/15.A/ VII/2018 /PROV Tanggal 02 Juli 2018	AIPTU UTAMA SEMBIRI NG	IMMANUEL TARIGAN  BRIGADIR/8 6090830 BINTARA UNIT RESKRIM POLSEK PANCUR BATU	Tidak melaksanakan tugas PAM Logistik di PPK Kec Sibolangit pada hari kamis tgl 28 Juni 2018 <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> (Pasal 6 huruf c dan Pasal 10 ayat I huruf b dan c PP RI No 2 Tahun 2003)	-	Proses Riksa
4 7	LP/37.A/ VII/2018 /SI PROPA M Tanggal 16 Juli 2018	IPTU JONNI PANJAIT AN	HENDRI KURNIAWA N BRIPKA/830 20074 PENYIDIK UNIT RESKRIM POLSEK HELVETIA	Pelanggaran disiplin berupa anggota polri wajib menaati peraturan perundang- undangan yang berlaku baik berhubungan dengan tugas kedinasan (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai
4 8	LP/38.A/ VII/2018 /SI PROPA M Tanggal 16 Juli 2018	AIPTU M. KEMBAR EN	INDRA IRAWAN  PENGDA TK- 1/197111062 008101002 ASN BAG SUMDA	Diduga melakukan pelanggaran disiplin berupa setiap PNS wajib melaksanakan tugas kedinansan dipercayakan terhadap PNS	-	Proses Riksa

				dengan penuh pengabdian (Paal 3 ayat 5, 11, 17, Nomor 35 Tahun 2010).		
49	LP/39.A/VII/2018/SI PROPA M Tanggal 16 Juli 2018	IPTU JONNI PANJAIT AN	MODAL TARIGAN SH AIPTU/7202 0178 BINTARA SAT INTELAKA M		-	Rencana Sidang
50.	LP/01/VI/2018/SI PROPA M Tanggal 30 Juni 2018	IPTU AT. SIMANGUN SONG	EBEN ARJUNA TAMBUNA N BRIGADIR 80110785 BINTARA POLSEK MEDAN KOTA	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Minta PH
51.	LP/09/VI/2018/SI PROPA M Tanggal 28 Juli 2018	NILA SATY	MANUNTU N HUTAPEA AIPTU 67100187 BINTARA POLSEK PATUMBAK	Pasal 7 ayat 1 huruf C Perkap 14 tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri.	-	Proses Riksa
52	LP/42/VI/2018/S i Propam Tanggal 01 Agustus 2018	AIPTU RIDWAN	JOHARNAT PAKPAHAN BRIPKA/700 70351 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Pasal 14 ayat 1 huruf A PP RI No. 2 Tahun 2003 dan Pasal 11 huruf e Perkap No.14 tahun 2001.	-	Proses Riksa

5 3.	LP/03/VI I/2018/Bi nma s <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> Tang gal 26 Juli 2018	IPDA ARMANS YAH SIREGAR SH	REFANDI BRIGADIR/8 0110741 BINTARA SAT BINMAS	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Ren Sidang
5 4.	LP/05/VI I/2018/P TBK 31 Juli 2018	AIPTU SAFARU DDIN	HERI PRIANTO PURBA BRIGADIR/8 6101206 BINTARA POLSEK PATUMBAK	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a Sidang
5 5.	LP/41.A/ VIII/201 8/SI PROPA M Tanggal 08 Agustus 2018	AIPTU RIDWAN	FAISAL REZA SITORUS BRIPKA 76110131 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak pernah masuk dinas, upaya pencarian telah dilakukan namun tidak diketahui keberadaan brigadir tersebut (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayan I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia)	-	Proses Riksa

5 6.	LP/43.A/ VIII/201 8/SI PROPA M Tanggal 16 Agustus 2018	AIPTU ZULKAR NAEN	REYNOLD H. SIANTURI BRIPKA/850 40330 - ASWIN RIO SEBAYANG BRIGADIR/8 7081138 BINTARA UNIT LANTAS POLSEK PATUMBAK	Pelanggaran disiplin melakukan pungutan tidak sah dala bentuk apapun untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain (Pasal 6 huruf w PP RI No. 2 Tahun 2003)	-	Proses Riksa
5 7.	LP/44.A/ VIII/201 8/SI PROPA M Tanggal 16 Agustus 2018	AIPTU M. KEMBAR EN	M.K DAULAY, DKK KANIT RESKRIM POLSEK PERCUT SEI TUAN Dan ANGGOTA	Lari tahanan di Polsek Percut Sei Tuan (Pasal 4 huruf d PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Minta PH
5 8.	LP/45.A/ VIII/201 8/SI PROPA M Tanggal 8 Agustus 2018	AIPTU M. KEMBAR EN	-BRIGADIR ANRI SAKTI MOROSWA NA - BRIGADIR DENI MUSTIKA SUKMANA Bintara Unit Ekonomi	Pungli unit ekonomi (Pasal 3 huruf g dan Pasal 6 huruf a)	-	Mutasi
5 9.	LP/48.A/ VIII/201 8/SI PROPA M Tanggal 23	AIPTU ZULKAR NAEN	AIPTU M. HUTAPEA, DKK Polsek Patumbak	Lari tahanan Polsek Patumbak (Pasal 4 huruf d PP RI No. 2 Tahun 2003)	-	Selesai

	Agustus 2018					
60.	LP/16/VI I/2018/P ROVOS/ SEKTA DELI TUA	AIPTU TOGI SIRAIT	- AIPDA SYAWAL - AIPDA JASA JASDI TARIGAN, DKK <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> Polsek Deli Tua	Tidak Masuk dinas dalam melaksanakan tugas pos padat (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
61.	LP/05/VI I/2018/P TBK <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> 31 Juli 2018	AIPTU SAFARU DDIN	HERI PRIANTO PURBA BRIGADIR/8 6101206 SPK B POLSEK PATUMBAK	Tidak masuk dinas dalam rangka tidak melaksanakan piket jaga (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
62.	LP/16.A/ VIII/2018/PROV 8/PROV 21 AGUSTUS 2018	AIPTU UTAMA SEMBRING	DETRI DARMAWAN SYAHPUTRA BRIGADIR/8 0120188 BINTARA UNIT SPKT POLSEK PANCUR BATU	Tidak masuk dinas dalam rangka tidak melaksanakan apel pagi (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
September 2018						
63.	LP/11/IX /2018/SI PROPA M Tanggal 28 Septmber 2018	CHAIRUDIN HARAHAP	BRIPDA TOMY PURBA NRP <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> AIPTU E TANJUNG NRP <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> BINTARA POLSEK PERCUT SEI	Personil lantas pos lantas Polsek Percut Sei Tuan diduga menghilangkan barang bukti milik pelapor yang dititipkan di pos lantas	-	Proses Riksa

			TUAN	(Pasal 4 huruf f dan Pasal 6 huruf q PP RI No. 2 Tahun 2003).		
64.	LP/49/IX/2018 Tanggal 3 September 2018	IPTU J. PANJAITAN	PULAU ELIAS TARIGAN AIPTU/6709 0246 BINTARA POLSEK MEDAN AREA	Rekaman video viral di medsos polisi nyabu a.n AIPTU P. E TARIGAN Polsek Medan Area berpakaian dinas lengkap menggunakan narkoba jenis sabu (Pasal 7 huruf b Perkap No. 14 Tahun 2011 subs 14 huruf b No. 1 Tahun 2003 Tentang Anggota Polri Dapat Diberhentikan Tidak Dengan Hormat).	-	Mutasi
65.	LP/50/IX/2018 Tanggal 9 September 2018	IPTU J. PANJAITAN	MHD AGUS RIAN TO BRIPKA/780 80395 BINTARA POLSEK PERCUT SEI TUAN	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
66.	LP/51.A/IX/2018 Tanggal 12	IPTU J. PANJAITAN	VICTOR ZEIN TAMBUNAN	Pemeriksaan urine dinyatakan positif	-	Mutasi

	September 2018		BRIPKA/800 10030 BINTARA UNIT LANTAS POLSEK SUNGAL	Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).		
6 7.	LP/52/IX /2018 Tanggal 13 September 2018	IPTU J. PANJAIT AN	HERU WAHYUDI BRIPKA/841 20943 BINTARA UNIT LANTAS POLSEK MEDAN BARAT	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
6 8.	LP/53/IX /2018 Tanggal 14 September 2018	IPTU J. PANJAIT AN	EDWARD SAHALA RAJA SIJABAT BRIGADIR/8 5111009 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
6 9.	LP/54/IX /2018 Tanggal 14 September 2018	IPTU J. PANJAIT AN	ALI HUSNI BRIPKA/780 50798 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
7 0.	LP/55/IX /2018 Tanggal 14 September	IPTU J. PANJAIT AN	HANAFI POHAN BRIGADIR/7 9120409	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine	-	Mutasi



	er 2018			(Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).		
7 1.	LP/56/IX /2018 Tanggal 14 Septemb er 2018	IPTU J. PANJAIT AN	AGUS MULIA TUA SIHALOHO BRIGADIR/8 3080331 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
7 2.	LP/57/IX /2018 Tanggal 13 Septemb er 2018	BRIPKA HAFIZUL LAH	-DERMAN BAKO AIPTU/6212 0047 <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> KA SPKT POLSEK PERCUT SEI TUAN <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> -M. SITUMORA NG BRIPKA/810 80607 SPKT POLSEK PERCUT SEI TUAN	Melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kehormatan sebagai anggota polri yang mana diduga ada menerima pungutan liar dalam membuat laporan polisi viral di medsos (Pasal 5 huruf a dan Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai
7 3.	LP/58/IX /2018 Tanggal 12 Septemb er 2018	BRIPKA HAFIZUL LAH	ANDRI SUSAN BRIPKA/791 00383 <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> BA SIUM POLSEK PERCUT SEI TUAN	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi

7 4.	LP/59/IX /2018 Tanggal 14 Septemb er 2018	AIPDA RA. PANJAIT AN	RYNTO ROY MARTHIN SIAGIAN BRIPKA/821 20468 BINTARA SIUM POLSEK DELI TUA	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai
7 5.	LP/60/IX /2018 Tanggal 17 Septemb er 2018	AIPDA RA. PANJAIT AN	ANDI SYAHPUTR A WIDODO SIHITE BRIGADIR/8 6040246 BINTARA UNIT SABHARA POLSEK PERCUT SEI TUAN	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 7 ayat 1 huruf b dari Perkap 14 Tahun 2011 Tentang KKEP).	-	Mutasi
7 6.	LP/61/IX /2018 Tanggal 17 Septemb er 2018	AIPDA RA. PANJAIT AN	DAVID JULAINDI BRIGADIR/8 5040113 BINTARA UNIT RESKRIM POLSEK SUNGAL	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Mutasi
7 7.	LP/62/IX /2018 Tanggal 17 Septemb er 2018	AIPDA RA. PANJAIT AN	GUNTUR SWEDIA BARUS BRIPKA/771 20421 BINTARA UNIT SABHARA POLSEK PERCUT SEI	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang

			TUAN			
7 8.	LP/63/IX /2018 Tanggal 17 Septemb er 2018	IPTU J. PANJAIT AN	ADE IRAWAN SAHPUTRA BRIGADIR/8 512145 BINTARA BAG SUMDA	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai
7 9.	LP/64/IX /2018 Tanggal 17 Septemb er 2018	AIPTU ZULKARN AEN	AFRIYANT O MAHA BRIGADIR/8 4040566 PEMBINAA N SI PROPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
8 0.	LP/65/IX /2018 Tanggal 18 Septemb er 2018	IPTU J. PANJAIT AN	HENDRI KURNIAWA N BRIPKA/830 20074 PEMBINAA N SI PRIOPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Selesai
8 1.	LP/66/IX /2018 Tanggal 18 Septemb er 2018	AIPDA RA. PANJAIT AN	BUDI SUSATYO AIPDA/7604 0110 BINTARA UNIT PIDUM (TEAM SUS) SAT RESKRIM	Memasuk tempat yang dapat mencemarkan kehormatan dan martabat kepolisian RI, kecuali dikarenakan tugas. (Diskotik New Zone) (Pasal 6 huruf v PP RI No. 2 Tahun	-	Proses Riksa

				2003		
8 2.	LP/02/IX/ 2018/PE RCUT SEI TUAN TGL 15 SEPTEMBER 2018	IPTU MHD KAMARU DDIN DAULAY	SAHALA TUA MANALU BRIGADIR/8 2120722 BINTARA UNIT RESKRIM POLSEK PERCUT SEI TUAN	Tidak Masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
OKTOBER 2018						
8 3.	LP/69/X/ 2018/SIP ROPAM Tanggal 4 Oktober 2018	IPDA RIZAL	FERRY FERPIAN BARUS AIPDA/7608 0844 <sup>[SEP]</sup> BINT ARA UNIT INTEL POLSEK MEDAN BARU	Hasil pemeriksaan test urine nama pasien Ferry Ferpian Barus positif Methapetamin (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
8 4.	LP/72/X/ 2018/SI PROPA M Tanggal 9 Oktober 2018	AIPDA RA PANJAIT AN	ZULHAM EFENDI HARAHAP BRIPKA/810 41248 BINTARA UNIT SABHARA POLSEK MEDAN AREA	Hasil pemeriksaan test urine positif Methapetamin (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a Sidang
8 5.	LP/73/X/ 2018/SI PROPA M	AIPDA RA PANJAIT AN	EDY SYAHPUTR A PURBA BRIGADIR/8	Pemeriksaan urine dinyatakan positif	-	Selesai

	Tanggal 9 Oktober 2018		605106 BINTARA UNIT RESKRIM POLSEK MEDAN BARU	Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).		
8 6.	LP/74/IX /2018/SI PROPA M Tanggal 11 Septemb er 2018	IPTU J. PANJAIT AN	AMIR SITEPU <sup>[1]</sup> <sub>[SEP]</sub> IP TU/77071188 PANIT RESKRIM POLSEK KUTALIMB ARU	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
8 7.	LP/75/X/ 2018/SI PROPA M Tanggal 23 Oktober 2018	IPDA RIZAL	SADAT ROMULO BRIGADIR/8 5111371 PEMBINAA N SI PROPAM	Kehilangan sepeda motor dinas dengan plat palsu bk (Pasal 4 huruf h PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
8 8.	LP/76/X/ 2018/SI PROPA M Tanggal 22 Oktober 2018	BINTARA GAKKU M UNIT PROVOS	MARA LAUT SIREGAR AIPTU/6509 0307 PEMBINAA N SI PROPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
8 9.	LP/77/IX /2018 Tanggal 22 Oktober 2018	AIPDA RA PANJAIT AN	GUNTUR SWEDIA BARUS BRIPKA/771 20412 PEMBINAA N SI PROPAM	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa

90.	LP/12/X/ 2018/SI PROPAM Tanggal 5 Oktober 2018	AIPDA RA PANJAIT AN	HENDRI KURNIAWA N BRIPKA/830 20074 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Melantarkan keluarga (Pasal 5 ayat 1 hurufj PPRINo2Tahu n2003)	-	Proses Riksa
91.	LP/78/X/ 2018/Si Propam Tanggal 29 Oktober 2018	IPDA RIZAL	KENOP TARIGAN  AIPDA/7703 0648 BINTARA POLSEK HELVETIA	Pemeriksaan urine dinyatakan positif Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
NOVEMBER 2018						
92	LP/13/XI /2018/Si Propam Tanggal 22 Novemb er 2018	IDRIS SYAFII SILALAH I	LILIK DP <sup>[SEP]</sup> IPDA NRP <sup>[SEP]</sup> Panit I Binmas Polsek medan kota	Menuduh pelapor melakukan pencurian dan melakukan pemborgolan namun tidak terbukti (Pasal 5 Huruf a PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
93.	LP/01/XI /2018 Tanggal 5 Nov 2018	IPTU K BUTAR- BUTAR	MASIRFAN RUZANA AIPTU/7805 0091 BINTARA POLSEK MEDAN AREA	Tidak masuk dinas (Pasal 6 huruf c PP RI No 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang
94.	LP/06/XI /2018 Tanggal	AIPTU ABDUL	ERI SWENDRO BRIPKA/720	Tidak masuk dinas (pasal 6 huruf c PP RI	-	Proses Riksa

	30 Nov 2018	WAHAD	50440 BINTARA POLSEK PATUMBAK	No 2 Tahun 2003).		
9 5.	LP/80/XI /2018/SI PROPA M Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	BAMBANG IRAWAN BRIPTU/870 20218 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak p masuk dinas, secara berturut – turut selama 120 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
9 6.	LP/80/XI /2018/SI PROPA M Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	BAMBANG IRAWAN BRIPTU/870 20218 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut – turut selama 120 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota	-	Proses Riksa

				Kepolisian Negara Republik Indonesia).		
97.	LP/81/XI/2018/SI PROPAM Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	MHD ADE NUGRAHA LUBIS, S.H. <sup>[1]</sup> <sub>SEP</sub> BRIGADIR/86110540 BINTARA PEMBINAAN SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut – turut selama 73 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
98.	LP/82/XI/2018/SI PROPAM Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	AFRIANTO MAHA BRIGADIR/84040566 BINTARA PEMBINAAN SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut – turut selama 100 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota	-	Proses Riksa



				Kepolisian Negara Republik Indonesia).		
99	LP/83/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	HASANUDDIN SIHOTANG BRIPDA/790 30627 BINTARA PEMBINAAN SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut – turut selama 125 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
100	LP/84/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	MASTOVIA NUS BARUS BRIPTU/820 10161 BINTARA PEMBINAAN SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 125 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota	-	Proses Riksa

				Kepolisian Negara Republik Indonesia).		
101	LP/85/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 01 November 2018	AIPTU RIDWAN	AGUS MULA TUA SIHALOHO BRIGADIR/8 3080331 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 95 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
102	LP/86/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 01 November 2018	IPDA RIZAL	FRANS MARUDUT MARPAUNG BRIPDA/910 60030 BINTARA SPKT	Hasil urine positif narkoba Amphetamine (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencana sidang
103	LP/87/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 01 November	AIPTU RIDWAN	AFRIANTO MAHA BRIGADIR/8 4040566 BINTARA PEMBINAA N SI	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 100 hari kerja (Pasal 6 huruf c PP RI No. 2	-	Proses Riksa

	er 2018		PROPAM	Tahun 2003).		
104	LP/88/XI/2018/SI PROPAM Tanggal 15 November 2018	AIPTU RIDWAN	IRFAN SIREGAR BRIGADIR/8 0110607 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 138 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
105	LP/89/XI/2018/SI PROPAM Tanggal 15 November 2018	AIPTU RIDWAN	IIQ PERMANA BRIGADIR/8 3050876 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 138 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara	-	Proses Riksa

				Republik Indonesia).		
10 6	LP/90/XI /2018/SI PROPA M Tanggal 15 Novemb er 2018	AIPTU RIDWAN	SUGIANTO BRIPKA/640 70175 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 138 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
10 7	LP/91/XI /2018/SI PROPA M Tanggal 15 Novemb er 2018	AIPTU RIDWAN	ARIANTO BRIGADIR/7 5040087 BINTARA PEMBINAA N SI PROPAM	Tidak masuk dinas, secara berturut –turut selama 126 hari kerja (Pasal 11 huruf e Perkap No. 14 Tanun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat I huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara	-	Proses Riksa

				Republik Indonesia).		
108	LP/92/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 21 November 2018	IPDA RIZAL	JONNI BRIPTU/851 00840 BINTARA SAT RES NARKOBA	Anggota Polri dipidana penjara berdasarkan telah mempunyai perbuatan hukum, tiap pejabat yang berwenang (Pasal 12 ayat 1 huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
109	LP/93/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 21 November 2018	IPDA RIZAL	ANDI ARVINO BRIPKA/860 91050 BINTARA URKES BAG SUMDA	Anggota Polri dipidana penjara berdasarkan telah mempunyai perbuatan hukum, tiap pejabat yang berwenang (Pasal 12 ayat 1 huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara	-	Proses Riksa

				Republik Indonesia).		
110	LP/94/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 25 November 2018	AIPTU ZULKAR NAIN	ROCKY F.M SILITONGA BRIPTU/790 31296 BINTARA SAT SABHARA	Hasil urine positif narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
111	LP/95/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 26 November 2018	IPDA RIZAL	ABDUL QAHAR DWI NANTO BRIPKA/860 60891 BINTARA POLSEK MEDAN BARU	Hasil urine positif narkoba Pasal 12 ayat 1 huruf a PP RI No. 1 tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).	-	Proses Riksa
112	LP/96/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 27 November 2018	IPDA RIZAL	DEAN ANTONI AIPDA/7008 0293 BINTARA SIUM	Hasil urine positif narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Minta PH
Desember 2018						
113	LP/97/XI/2018/SI PROPA M Tanggal 4 Desember 2018	IPDA RIZAL	FIRMAN BRANS C SIDABUTAR BRIGADIR/8 8080302 RASOKI BRIPKA/810	Hasil urine positif narkoba (Pasal 3 huruf g PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Rencan a sidang

			21004			
11 4	LP/98/XI I/2018/SI PROPA M Tanggal 11 Desembe r 2018	IPDA RIZAL	MODAL TARIGAN  AIPTU/7202 0178 BINTARA SAT INTELKAM	Dalam rangka kehidupan berdengn dan bermasyarakat anggota polri dilangan melakukan hal-hal yang dapa menurunkan kehormatan dan martabgat negara, pemerintah, atau Kepolisian Negara Republik Indonesia (Pasal 5 huruf a PP RI No. Tahun 2003)	-	Minta PH
11 5	LP/14/XI I/2018/SI PROPA M Tanggal 7 Desembe r 2018	HASANG APAN TAMBUN AN	IMAN SEMBIRING AIPTU/BINT ARA SAT RESKRIM	Penanganan perkara yang tidak tuntas (Pasal 4 huruf b PP RI No. 2 Tahun 2003).	-	Proses Riksa
11 6	LP /15/XII/2 018/PRO VOS/SE K. MEDAN AREA	AKP FERIWA N SH	DANI FAISAL HARAHAP BRIGADIR/7 5090569	Tidak pernah masuk dinas, upaya pencarian telah dilakukan namun tidak diketahui keberadaan brigadir tersebut (pasal 11 huruf e	-	Proses Riksa

				Perkap No. 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri dan Pasal 14 ayat 1 huruf a PP RI No. 1 Tahun 2003 Tentang Pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia).		
--	--	--	--	--	--	--

Tabel. 4.2. Bentuk-bentuk Pelanggaran yang Dilakukan Oknum Polri.<sup>200</sup>

Berdasarkan tabel di atas, tercatat sebanyak 116 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh oknum polisi di Polrestabes Medan selama masa rentang waktu satu tahun. Kasus pelanggaran yang paling banyak adalah tidak masuk dinas dan tidak melaksanakan tugas dinas yang diberikan kepadanya, menyusul pada urutan kedua penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, dan kasus-kasus lain seperti penelantaran keluarga dan kriminal lainnya.

Data-data kasus pelanggaran anggota kepolisian wilayah Polrestabes Medan disebabkan berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi kerja. Untuk mengatasinya, divisi Propam memberikan sanksi disiplin dan terus melakukan pembinaan. Sebagaimana diinformasikan Mazlan Chaniago;

Sebenarnya banyak sekali permasalahan yang terjadi pada anggota Polri di Polrestabes Medan ini. Diantara kasus yang paling sering terjadi adalah banyaknya anggota yang tidak masuk dinas, penggunaan narkoba, perilaku KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) serta tindakan kriminal lainnya.

---

<sup>200</sup>Dokumentasi Devisi Propam Polrestabes Medan 2018 .



Berbagai alasan yang mereka sampaikan kalau ditanya kenapa tidak masuk dinas. Ada alasan yang dibuat-buat dan ada juga alasan yang memang bisa diterima. Masalah narkoba, beberapa tahun yang lalu pengguna narkoba itu lebih dari 150 orang. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, kita dari Propam terus melakukan pembinaan dan memberikan sanksi bagi pelaku, sehingga tidak terulang lagi pelanggaran-pelanggaran.<sup>201</sup>

Mengantisipasi pelanggaran yang dilakukan anggota Polri di Polrestabes Medan, terutama yang berkaitan dengan kasus-kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, Propam Polrestabes Medan melakukan gelar tes urine secara dadakan.



Gambar 4. 20. Tes Urine Bagi Anggota Polri di Polrestabes Medan

Gambar di atas menjelaskan bahwa tidak hanya memberantas dan membersihkan peredaran narkoba dan obat-obatan di wilayah hukum Polrestabes

---

<sup>201</sup>Mazlan Chaniago, Bag Ops Polrestabes Medan, wawancara di Medan tanggal 12 Mei 2019.

Medan. Petugas Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Medan juga membuktikan bahwa di jajarannya juga bebas dari narkoba dan obat-obatan. Sebanyak Sembilan puluh lima personil Satuan Reserse Narkotika dan Obat-obatan, dua diantaranya termasuk Kepala Satuan Narkotika dan Obat-obatan yaitu seorang yang berpangkat Ajun Komisaris Besar Polisi berinisial RSCP (Raphael Sandhy C dengan posisi terakhir sebagai Wakil Kepala Satuan Kopol dan yang kedua berinisial PH (Paramean Hutahean), Kepala Unit 1, 2 dan 3 melakukan tes urine di Aula Bhayangkara Mapolrestabes Medan.

Untuk mengetahui proses tes urine yang dilakukan Propam di Polrestabes Medan, peneliti berusaha mencari informasi terkait hal tersebut. Dalam sebuah wawancara singkat peneliti menghimpun data dari Kepala Seksi Propam Polrestabes Medan Kopol. M. Arifin, sebagai berikut:

Propam dan Urusan Kesehatan Bagian Sumber Daya Manusia, memberikan botol kecil kepada Kepala Satuan, Wakil Kepala Satuan dan seluruh anggota Satuan Reserse Narkotika dan Obat-obatan meminta agar seluruh personel yang akan diperiksa untuk berkumpul dan kemudian diminta sampel air seni sebagai bagian dari proses pemeriksaan. Sedangkan personil Propam bertugas memantau langsung. Setelah itu personil Satuan Reserse Narkotika dan Obat-obatan memberikan botol berisi air seni tersebut ke Urusan Kesehatan Bagian Sumber Daya Manusia.<sup>202</sup>

Pelaksanaan tes urine di Polrestabes Medan dilakukan Propam dengan cara bekerja sama dengan Satuan Reserse Narkotika dan Obat-obatan. Kegiatan tersebut sengaja dirancang sedemikian rupa dan sifatnya tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan. Tujuannya adalah agar oknum polisi di Polrestabes Medan yang menggunakan Narkoba dapat terjaring. Jika ada personil polisi yang positif menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang tidak bisa mengelak lagi. Begitu juga dalam proses pelaksanaannya, setiap personil diawasi langsung oleh Propam. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari Kepala Satuan Narkotika dan Obat-obatan AKBP. Raphael Sandhy Cahya Priambodo;

---

<sup>202</sup>M. Arifin, Kasi Propam Polrestabes Medan, wawancara Kamis, 13 September 2018.

Menurut keyakinan saya, semua pasukan atau anggota saya bersih dari penyalahgunaan narkoba. Silahkan lihat hasil tes urine, mereka semua senang-senang saja, tidak ada kekhawatiran di wajah mereka semua. Dan itu sesuai dengan hasil tes, tidak ada yang positif atau alias negatif. Tujuan dari pemeriksaan ini agar tidak ada lagi personil Polri yang ikut-ikutan terpengaruh oleh narkoba. Polisi yang menangkap pelaku narkoba, jadi polisi tidak boleh ikut-ikutan memakai.<sup>203</sup>

Walaupun gelar tes urine ini dilakukan secara rutin untuk mengantisipasi penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, yang namanya pelanggaran itu tetap saja bisa terjadi. Bahkan pelanggaran tersebut terjadi di lingkungan penegak hukum itu sendiri. Sebagaimana yang dilansir dalam sebuah berita online, bahwa kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terjadi dan pelakunya adalah oknum anggota Polri dari Propam Polsek Helvetia berinisial Bripta HG saat ini terus menjalani pemeriksaan terkait beredarnya video dirinya yang sedang menghisap narkoba jenis sabu dan menjadi viral di media sosial.<sup>204</sup>

Kasi Propam Polrestabes Medan, M. Arifin menjelaskan bahwa: “Dari pengakuannya, Bripta HG ini hanya pengguna saja, sedangkan berdasarkan tes urine yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dirinya positif menggunakan narkoba. Hasilnya positif, tapi kita masih mendalami kasus ini”.<sup>205</sup> Sedangkan kasus lain, terkait penangkapan terhadap personil anggota Polri, kronologis di lapangan berdasarkan pemantauan yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Terkait tangkapan Sat Narkoba Polrestabes Medan di salah satu tempat hiburan malam “Stroom Selecta” di Jalan Listrik Kota Medan. Tim Sat Narkoba Polrestabes Medan telah menangkap Manager Stroom berinisial A sebagai kurir sabu, dan tersangka E (pegawai Stroom) telah membeli sabu kepada A sebanyak lima puluh gram sabu dan tersangka R diamankan sebanyak tiga gram sabu. Barang

---

<sup>203</sup>Raphael Sandhy Cahya Priambodo, Kasat Narkoba Polrestabes Medan, wawancara, Rabu 12 September 2018.

<sup>204</sup><http://news.analisadaily.com>. Diakses pada tanggal 14 September 2018.

<sup>205</sup>M. Arifin, Kasi Propam Polrestabes Medan, wawancara, Selasa, 11 September 2018.

bukti yang diamankan antara lain tiga gram sabu, lima puluh gram sabu sekaligus sejumlah uang yang diperkirakan sebanyak dua ratus juta rupiah. dari rumah Manager Stroom. Diduga manager Stroom “A” akan keluar dari Polresta Medan, karena telah memberikan uang senilai Rp 500 juta.

Selanjutnya di hari yang berbeda yakni pada minggu tanggal 18 november 2018, diamankan sebanyak 2 (dua) laki-laki dengan indikasi pengedar narkoba di sekitaran Selecta Karaoke Stroom KTV G-6. Berinisial H di Kota Medan. Barang bukti yang didapat dari tersangka inisial ERM 1 butir ekstasi warna orange dan dari tersangka RA 1 butir ekstasi warna biru dan narkoba jenis sabu-sabu sebanyak 25 gram, 1 timbangan digital, 2 HP serta dari tersangka H 2 butir ekstasi dan 50 gram sabu-sabu serta sejumlah uang.

Ditangkapnya tersangka R dapat informasi dari masyarakat bahwa adanya pengedar narkoba jenis sabu-sabu dan ekstasi yang biasa memasarkan di karaoke Stroom Jl. Listrik Medan. Ditemukan barang bukti berupa Narkoba jenis sabu-sabu 25 Gram, ekstasi 1 butir warna orange, 1 (satu) buah timbangan digital dan 2 unit HP. Setelah dilakukan penangkapan terhadap tersangka RA, dia mengatakan bahwa barang-barang tersebut didapatnya dari seorang laki-laki berinisial ERM dan selanjutnya terhadap tersangka ERM dilakukan penangkapan di Karaoke Stroom di depan KTV G-7 dan dapat barang bukti berupa 1 butir ekstasi warna orange. Selanjutnya atas pengakuan tersangka ERM, mendapatkan barang-barang tersebut dari seorang laki laki berinisial H. Hari yang sama juga dilakukan penangkapan terhadap tersangka berinisial H di rumahnya dengan barang bukti sebanyak 50 gram sabu-sabu, 2 butir ekstasi dan sejumlah uang yang diduga hasil dari perdagangan gelap narkoba.

Selanjutnya terhadap ketiga tersangka, oleh Personil Sat Narkoba Polresta Medan yang diduga dibawa ke sebuah hotel dekat Karaoke Stroom untuk dilakukan negosiasi untuk menghilangkan barang bukti yang tadinya narkoba jenis sabu-sabu sebanyak 50 gram, 2 (dua) butir ekstasi dan sejumlah uang dihilangkan.

Setelah dilakukan lidik dan pulbaket tentang dumas dari masyarakat kepada Kapolrestabes Medan benar isi dumas tentang adanya dugaan menghilangkan sejumlah barang bukti yang seharusnya menjadi alat bukti penangkapan oleh oknum anggota polisi, namun belum terlaksana.

Terhadap personil Sat Narkoba Polrestabes Medan yang melakukan penangkapan dan Kanit I Res Narkoba Polrestabes Medan an. Acp Zulkarnain, SH agar dilakukan pemanggilan untuk diinterogasi di Unit Paminal Si Propam Polrestabes Medan. Personil Sat Narkoba Polrestabes Medan yang melakukan penangkapan terhadap ketiga tersangka patut diduga telah melakukan penyalahgunaan wewenang dengan terlalu lamanya membawa tersangka dari pukul 03.00 wib s/d 16.00 WIB diserahkan ke komando dan diduga rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan negoisasi sesuai dengan berita dumas dari masyarakat.

Personil Sat Narkoba Polrestabes Medan pada saat melakukan penangkapan, ada mengikutsertakan seorang DPO Sat Narkoba Polrestabes Medan berinisial F dan patut diduga yang membuat dumas kepada Kapolda Sumut adalah suruhan dari inisial F (DPO Sat Narkoba Polrestabes Medan), karena F adalah saingan bisnis dari tersangka inisial H untuk memasarkan narkoba di Karaoke Stroom, dikarenakan tersangka inisial H akan dikeluarkan sehingga ia merasa keberatan.

Hasil dari laporan masyarakat yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyelidikan atas tindakan pelanggaran hukum oleh anggota kepolisian, maka Div. Propam Polri melakukan sidang komisi kode etik Polri. Sebagai langkah dari temuan atas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anggota polri di lingkungan Polrestabes Medan, maka dilakukan proses sidang sesuai dengan bentuk pelanggaran sesuai dengan kode etik profesi Polri yang termaktub dalam pasal 2-pasal 10 Peraturan Kapolri No. 7 Tahun 2006 tentang Kode Etik Profesi Polri, yang

berisi tentang Etika Kepribadian, Etika Kelembagaan, Etika Kenegaraan dan Etika hubungan masyarakat.<sup>206</sup>

Pasal lainnya adalah Pasal 12 Ayat (1) PP. No. 1 Tahun 2003, tentang pemberhentian anggota kepolisian, yakni diberhentikan dengan tidak hormat apabila dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap. Diketahui memberikan informasi atau keterangan palsu pada saat mengikuti seleksi calon anggota polri. Melakukan kegiatan makar ingin mengganti ideologi negara.<sup>207</sup> Pasal 13 ayat (1) PP. No. 1 Tahun 2003 tentang pemberhentian anggota kepolisian akibat melanggar sumpah/janji kepolisian, sumpah/janji jabatan dan atau kode etik profesi polisi.<sup>208</sup>

Pasal 13 PP No. 2 Tahun 2003 tentang disiplin anggota Polri menentukan bahwa jika anggota kepolisian dijatuhi hukuman disiplin lebih dari tiga kali dan dianggap tidak patut lagi dipertahankan statusnya sebagai anggota Polri, dapat diberhentikan dengan hormat atau tidak hormat dari kedinasan melalui sidang Komisi Etik Polri.<sup>209</sup>

#### **A. Strategi Komunikasi Penyidik Propam Kota Medan dalam Menginterogasi Oknum Polisi Pelanggar Aturan**

Divisi Propam merupakan petugas pelaksana atau staf khusus di Polrestabes Medan yang berada di bawah langsung Kapolres. Bagian atau seksi Proram memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pelayanan berupa pengaduan masyarakat tentang perilaku dan tindakan anggota kepolisian yang diduga melanggar hukum, pembinaan disiplin dan tata tertib termasuk didalamnya pengamanan internal atau Paminal dalam rangka penegakan hukum dan pemuliaan profesi.

---

<sup>206</sup>Lihat dalam Pasal tentang kode Etik Profesi Polri, pada 10 Peraturan Kapolri Nomor 7 Tahun 2006.

<sup>207</sup>Lihat lebih lengkap pada PP. No. 1 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 tentang Pemberhentian anggota Kepolisian.

<sup>208</sup>Lihat lebih lengkap pada PP. No. 1 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang Pemberhentian anggota Kepolisian.

<sup>209</sup>Lihat lebih lengkap pada PP. No. 1 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 2 tentang Pemberhentian anggota Kepolisian.

Bertugas untuk melakukan penyidikan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anggota Polri. Tujuan penyidikan tidak hanya berhenti menemukan tersangka, namun ikut terlibat dalam mengungkap data dan fakta rangkaian tindak pidana yang terjadi.

Rangkaian terpenting dalam proses penyidikan yaitu proses interogasi atau pemeriksaan. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi atau keterangan dan kejelasan terkait tindak pidana yang melibatkan tersangka atau orang lain. Tentu kegiatan penyidikan tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, sehingga dapat ditegaskan bahwa dalam proses penginterogasian, dituntut kemampuan penguasaan terhadap strategi komunikasi. Komunikasi bisa tercapai secara efektif jika strategi komunikasi yang dipilih tepat. Strategi komunikasi yang dimaksudkan penulis adalah penggunaan langkah-langkah atau strategi komunikasi tertentu untuk menggali informasi dari pihak yang dtersangkakan. Jika tidak tepat strategi komunikasi yang dipilih, maka efek komunikasi bisa saja tidak akan tercapai, atau dengan kata lain penyidik yang bertugas tidak dapat mendalami permasalahan yang ada. Bahkan penyidik bisa mengalami kesulitan untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan sehingga menghambat kelancaran pemeriksaan. Oleh sebab itu, salah satu penentu keberhasilan proses interogasi ditentukan oleh strategi yang dipilih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jhoni Panjaitan, strategi atau teknik komunikasi penyidik Propam untuk mengungkap kasus atau pelanggaran anggota polri yang ada di wilayah kerja Polrestabes Medan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Hal tersebut dijelaskan oleh Jhoni Panjaitan;

Pada saat melakukan interogasi, penyidik Polrestabes Medan tidak pernah melakukan kekerasan. Kalau membentak supaya mengaku, itu sudah biasa. Karena karakter pelaku kejahatan berbeda-beda. Tetapi walaupun ada membentak, bukan berarti interogasi tersebut disertai dengan kekerasan. Kita sangat menjaga etika kemanusiaan saat menjalankan tugas penyidikan. Sudah ada SOP penyidikan dan tidak boleh terlalu jauh keluar dari SOP tersebut. Jadi image yang berkembang selama ini di luar, kalau sudah masuk Propam bakalan dipaksa mengaku dengan cara-cara kasar. Itu penilaian buruk. Biasalah itu, mungkin ada yang merasa seperti itu, padahal tidak.

Kita menyampaikan kepada setiap penyidik untuk menggunakan cara-cara yang manusiawi. Cara-cara penyidik Polrestabes Medan pada saat menginterogasi tersangka, yaitu sebagai berikut: a. Mencari latar belakang kehidupan tersangka; b. Menanyakan keadaan tersangka; c. Menggunakan bahasa yang mudah dan dimengerti; d. Menjaga etika dan sopan santun dalam berbicara; e. Tidak menggunakan kekerasan; f. Mengamati bahasa tubuh tersangka; g. Berkomunikasi dari hati ke hati; h. Menganggap tersangka seperti keluarga atau teman; i. Memberikan nasehat yang dapat menimbulkan kesadaran.<sup>210</sup>

Sesuai dengan informasi yang disampaikan Jhoni pada hasil wawancara di atas, diketahui bahwa ada dua macam teknik komunikasi yang dilakukan Propam dalam menginterogasi tersangka, yaitu teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi manusiawi.

### **1. Menggunakan Teknik Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasi adalah pendekatan komunikasi yang dilakukan untuk membujuk dan mempengaruhi komunikan, sehingga berubah sikapnya. Dalam kegiatan interogasi misalnya, persuasi dilakukan agar terperiksa membuka diri secara jujur tentang apa masalah yang menyebabkan dirinya melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, persuasi adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengungkap fakta, tanpa dibarengi paksaan. Untuk melakukan persuasi, pesan dapat disesuaikan dengan kondisi orang yang diajak berbicara. Dalam proses komunikasi persuasif, kemampuan mempersuasi individu dalam saat yang bersamaan, harus dirangsang dengan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi khalayak. Upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan komunikasi interogasi yang sifatnya persuasif ialah mempersiapkan pesan-pesan yang dapat membangkitkan perhatian terperiksa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Faisal Arisandi, proses interogasi yang dilakukan oleh penyidik Propam pada saat menginterogasi oknum anggota Polri yang bermasalah adalah dengan menggunakan teknik atau

---

<sup>210</sup>Jhoni Panjaitan, Kanit Provos Polrestabes Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 9 Juli 2018.



pendekatan persuasif. Penyidik lebih memperhatikan aspek-aspek psikologis anggota Polri yang sedang diselidiki. Apakah latar belakang kehidupan rumah tangganya yang menimbulkan *side efek* dilakukannya pelanggaran. Penyidik juga mempergunakan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti sehingga tidak terkesan menggurui atau mengintimidasi. Namun tetap memperhatikan gestur atau bahasa tubuh yang terjadi sewaktu pemeriksaan, dengan demikian diketahui apakah anggota Polri yang diperiksa tersebut melakukan kebohongan atau menjawab dengan jujur.

Maka setelah ditemukan masalah, penyidik juga memberikan wejangan atau nasehat-nasehat kepada anggota Polri yang disidik. Nasehat-nasehat yang diberikan ini bertujuan agar memberikan motivasi dan kesadaran bagi pelaku agar tidak mengulangi kesalahan di masa mendatang. Seperti yang ditegaskan oleh Faisal Arisandi, dalam wawancara berikut ini:

Dalam melakukan penyidikan, kami menitik beratkan dengan pendekatan yang persuasif, anggota yang bermasalah selalu kami perlakukan dengan baik. Tak ubahnya seperti kami memperlakukan keluarga sendiri maupun kawan dekat. Kita juga sadar bahwa semua manusia pernah melakukan kesalahan. Hari ini mungkin dia yang ketahuan melakukan kesalahan, tapi tidak tertutup kemungkinan pada hari yang akan datang bisa-bisa saja kita yang terlibat dalam pelanggaran disiplin seperti yang dilakukan oleh mereka. Makanya kami selalu menyisipkan dan juga memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada setiap anggota yang bermasalah, mana tahu dengan nasehat yang diberikan mereka sadar dan insyap dan berjanji di masa yang akan datang tidak lagi melakukan pelanggaran hukum.<sup>211</sup>

Informasi di atas, erat kaitannya dengan observasi yang dilakukan terhadap penyidikan yang dilakukan oleh penyidik di Propam Polrestabes Medan. Sepanjang pengamatan dilakukan, terlihat langsung cara atau teknik-teknik komunikasi yang dilakukan oleh penyidik disaat menignterogasi anggota Polri yang melakukan kesalahan. Terkadang penyidik menggunakan bahasa-bahasa formal sebagaimana

---

<sup>211</sup>Faisal Arisandi, Baur Paminal Satuan Divisi Profesi dan Pengamanan Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 22 Agustus 2018.

di lingkungan Kepolisian Republik Indonesia, seperti mengucapkan salam, dengan ucapan “Selamat Pagi, Selamat Siang, dan atau Selamat Sore”. Setelah itu, penyidik melakukan interogasi dengan bahasa yang lugas dan mudah difahami oleh terperiksa. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, tidak ditemukan adanya usaha-usaha intimidasi, penekanan atau tindak kekerasan yang menyebabkan terperiksa merasa terancam atau tertekan psikologisnya. Kata-kata yang disampaikan santun, dan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah foto terlihat kegiatan interogasi yang dilakukan oleh anggota penyidik Propam kepada anggota yang diduga telah melakukan pelanggaran kode etik profesi kepolisian di lingkungan Polrestabes Medan. Suasana komunikasi tatap muka berlangsung santai, karena yang dijalankan adalah persuasi. Komunikasi model seperti ini sering juga disebut sebagai komunikasi primer. Antara interogator dengan yang terperiksa berdialog secara langsung. Komunikasi semacam ini kerap dilakukan sebagai upaya agar terjadi perubahan pada perilaku seseorang (*behaviour change*), proses ini dilakukan dengan timbak balik, ada dialog, ada respon antara satu pihak dengan pihak lainnya, saling mengetahui gerak mimik dan ekspresi tubuh karena berhadapan secara langsung.



Gambar 4.21. Proses Penyidikan yang Dilakukan Propam Terhadap Personil Polri yang Melanggar Kode Etik Kepolisian.

Gambar di atas menunjukkan proses interogasi terhadap dua orang personil Polri di Polrestabes Medan yang sedang diperiksa oleh Propam. Pada proses tersebut terlihat suasana interogasi yang sifatnya sangat familiar dan tidak terdapat tindakan intimidasi secara fisik maupun kata-kata oleh Seksi Propam terhadap anggota Polri yang melakukan pelanggaran. Pada saat penyidikan berlangsung, anggota tidak dipaksa dengan tindakan yang tidak manusia. Juga tidak ditemukan alat-alat yang digunakan untuk melakukan kekerasan seperti kayu, besi dan sebagainya. Anggota Polri yang disidik juga tidak dalam keadaan diborgol, akan tetapi lebih terkesan rileks dan santai sehingga bisa menceritakan kronologis setiap pelanggaran yang dilakukannya.

Proses interogasi yang sifatnya persuasif, tidak hanya bagi anggota Polri yang melanggar hukum, tetapi berlaku juga bagi masyarakat umum yang melakukan tindak pidana. Sebagaimana dijelaskan Arisandi,

Tidak ada lagi istilah kekerasan dalam melakukan interogasi. Penyidik Propam dilarang melakukan kekerasan, baik fisik maupun psikis, karena kalau seseorang semakin tertekan, bisa jadi orang yang diperiksa akan menjadi lebih tertutup. Kita menginginkan, pada saat tersangka diinterogasi, ada keinginan untuk menjelaskan secara terang-benderang kasus yang dilakukan. Kadang-kadang kita membujuk, dan kita meyakinkan terperiksa agar jujur mengakui jika memang benar-benar bersalah. Berdasarkan informasi itulah nanti yang akan dikembangkan selanjutnya. Misalnya, apa hukumannya lantas dilakukan pembinaan sehingga muncullah kesadaran baru bagi terperiksa. Terutama bagi anggota Polri, mereka kadang-kadang khilaf dan sebagainya. Tentu persoalan-persoalan itu kita identifikasi

terlebih dahulu sehingga bisa kita tetapkan langkah selanjutnya, sanksi apa yang akan diberikan dan pembinaan yang harus diikutinya.<sup>212</sup>



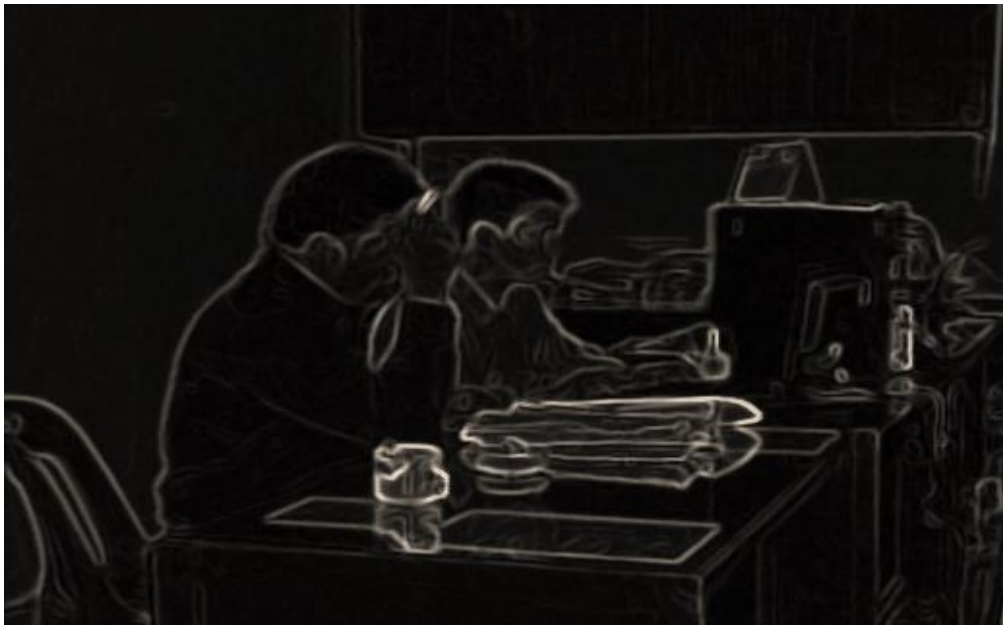
Gambar 4. 22. GAKKUM Aktivitas introgasi dan pemeriksaan anggota yang diduga melanggar kode etik Polri.

Selain itu juga, peneliti memperhatikan dan menemukan bahwa di Polrestabes Medan ada sentra layanan masyarakat yang bertugas untuk menerima pengaduan dari masyarakat terkait anggota Polri yang melakukan kesalahan selama menjalankan tugas di lapangan, seperti melakukan pungli. Setelah menerima pengaduan masyarakat, anggota Paminal akan menindaklanjuti kasus tersebut sampai ditemukan anggota Polri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tersebut. Pengaduan dari masyarakat dinilai sangat membantu Paminal untuk mengetahui perilaku anggota Polri yang bertugas di lapangan. Hal tersebut dinilai

---

<sup>212</sup>Faisal Arisandi, Baur Paminal Satuan Divisi Profesi dan Pengamanan Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 22 Agustus 2018.

positif, karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh oknum anggota Polri tersebut dapat membersihkan institusi Polri dari polisi-polisi “nakal”.



Gambar 4. 23. Anggota Paminal Melakukan Interogasi untuk Menjawab Surat Dumas/Komplin anggota masyarakat.

Salah satu kunci dalam melayani masyarakat yang dilakukan oleh anggota kepolisian adalah 3S (senyum, sapa dan salam), credo ini sepertinya wajib dilakukan, meskipun tidak semuanya selalu melaksanakannya, namun hal ini sudah jamak diketahui oleh publik sendiri. Tiga S (senyum, sapa, dan salam) adalah semboyan Polri yang dimasyarakatkan untuk menghilangkan kesan Polisi sebagai orang yang menakutkan bagi masyarakat. Hal tersebut menjadi perhatian dari Aiptu

Nifan Suwargo yang menghimbau secara simultan kepada jajarannya agar menerapkan prinsip 3S tersebut setiap kali berhadapan dengan masyarakat.

Pelanggaran disiplin oleh anggota Polri jika disesuaikan dengan PP atau peraturan pemerintah No. 2 Tahun 2003, secara spesifik terdapat dalam BAB III yakni tentang penyelesaian pelanggaran disiplin. Tertuang dalam pasal 14 ayat 1, menguraikan bahwa penjatuhan tindakan disiplin dapat dilakukan secara langsung jika diketahui secara nyata ada pelanggaran disiplin. Menurut ayat 2, penjatuhan hukuman disiplin diputuskan dalam sidang etik disiplin menurut kewenangan Ansum.

Berdasarkan ketentuan pasal 29 ayat 1, UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia dan PP. No. 3 Tahun 2002 tentang pelaksanaan teknis institusional peradilan umum bagi anggota Polri, maka perkara pidana dapat ditempuh melalui jalur tersebut. sementara perkara administrasi dapat diselesaikan di pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN), terutama terkait pihak yang merasa dirugikan akibat keputusan yang diambil oleh pejabat kepolisian.

Sehubungan jika terjadi pelanggaran disiplin oleh anggota Polri maka dapat dilalui dengan sidang disiplin, terkait dengan hal ini dapat diselesaikan atas dasar peraturan pemerintah no. 2 tahun 2003 tentang disiplin anggota Polri. Pelanggaran kode etik Polri dilakukan sidang Komisi Kode Etik berdasarkan pasal 35 ayat 1 UU No. 2 tahun 2002 dan keputusan Kapolri, No. Pol: Kep/33/VII/2003 tanggal 1 Juli terkait tata cara sidang komisi kode etik. Terkait unsur Hak asasi manusia mengacu pada peraturan Polri No. 8 tahun 2009 tentang implementasi prinsip standar hak asasi manusia dalam penyelenggaraan tugas kepolisian.

Bagaimana propam melakukan pemeriksaan terhadap tersangka anggota kepolisian yang diduga melanggar aturan kode etik? Secara umum diketahui kalau pemeriksaan sering menggunakan tindakan diluar prosedur seperti kekerasan. Padahal semua itu ada prosedur yang sudah mengaturnya. Hal ini berkaitan dengan hak-hak dasar yang merupakan hak asasi tersangka, sekalipun ia adalah anggota kepolisian.

Prosedur pemeriksaan baik tersangka dan saksi di dalam tubuh Polri sudah di atur menurut UU No. 8 tahun 1981, yang berisi tentang hukum acara pidana (KUHP) dan UU No. 13 tahun 2006. Berisi tentang perlindungan saksi dan korban (UU PSK).<sup>213</sup> Di dalam UU no.2 tahun 2002 juga ada mengatur tentang kepolisian (UU Kepolisian) dalam bab V berisi tentang pembinaan Profesi.<sup>214</sup>

Di bawah UU tersebut ada peraturan Kapolri No. 7 tahun 2006 tentang kode etik profesi, (PERKAP 7/2006) dan peraturan Kapolri No. 8 tahun 2009, terkait aktualisasi atau implementasi prinsip standar HAM bagi penyelenggara kepolisian.

KUHP, khususnya BAB VI pasal tentang tersangka atau terdakwa, BAB VII berisi pasal bantuan hukum. Selain itu ada juga dimuat tentang hak-hak tersangka atau terdakwa. Dalam UU PSK secara khusus termuat di pasal 5 ayat 1, secara rinci memuat hak-hak saksi/korban selama proses pemeriksaan mulai dari penyelidikan, penyidikan, penuntutan, sampai proses pelaksanaan pengadilan dan adanya keputusan hukum tetap.<sup>215</sup>

Menurut peraturan Kapolri, seperti dalam pasal 7 menguraikan, kalau anggota Polri harus berusaha menghindari dan menjauhi perbuatan melanggar hukum demi menjaga kode etik profesi dan lembaga kepolisian, beberapa hal yang tercatat dalam uraian pasal tersebut meliputi:

1. Mengucapkan kata-kata kasar dan berintonasi marah;
2. Keluar dari prosedur Tupoksi;
3. Mencari kesalahan orang lain yang tidak disenangi;
4. Menyebarluaskan berita yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat;
5. Merendahkan harkat dan martabat kaum perempuan;
6. Menelantarkan anak di bawah umur;

---

<sup>213</sup>Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHP).

<sup>214</sup>Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

<sup>215</sup>Undang-Undang No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

7. Bersikap dan berbuat merendahkan harkat dan martabat warga negara siapa pun itu.<sup>216</sup>

Di dalam Peraturan Kapolri pasal 11 ayat 1 juga memuat tentang hal-hal yang dilarang oleh anggota kepolisian yaitu:

1. Dilarang melakukan penangkapan, penahanan tanpa dasar hukum;
2. Melakukan kekerasan dan penyiksaan baik kepada saksi ataupun tersangka yang diduga melanggar hukum;
3. Melakukan kekerasan dan pelecehan seksual baik kepada tahanan atau orang yang diduga terlibat tindakan kejahatan;
4. Melakukan perlakuan secara tidak manusiawi dengan merendahkan harkat dan martabat orang lain;
5. Praktik korupsi dan menerima suap;
6. Melakukan penghalangan proses peradilan atau berusaha menutupi tindakan melanggar hukum;
7. Melakukan tindakan hukuman fisik yang tidak sesuai dengan aturan hukum yang ada;
8. Melakukan proses penggledahan tanpa dasar hukum;
9. Menggunakan senjata api tidak sesuai prosedur;<sup>217</sup>

Sementara itu menurut pasal 13 ayat 1 dan Peraturan Kapolri no 8 tahun 2009, proses penyelidikan, setiap anggota kepolisian dilarang melakukan aktivitas sebagai berikut:

1. Tindakan intimidasi, ancaman, siksaan demi mendapatkan informasi dan pengakuan orang yang diduga melanggar hukum;

---

<sup>216</sup>Peraturan Kapolri No. 7 Tahun 2006 tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia.

<sup>217</sup>Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia



2. Menggunakan orang lain untuk melakukan tindakan kekerasan diluar aturan hukum;
3. Menyebarluaskan rahasia pihak yang sedang berperkara;
4. Memberikan informasi tidak benar atas hasil penyelidikan;
5. Merekayasa hasil penyelidikan dan investigasi demi menutupi fakta yang sebenarnya;
6. Melakukan aktivitas kegiatan demi mendapatkan imbalan dari pihak yang sedang berperkara hukum.<sup>218</sup>

## **2. Menggunakan Teknik Komunikasi Manusiawi**

Komunikasi manusiawi yang dimaksud yaitu komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang terjadi secara langsung bertatap muka antara interogator (Propam sebagai komunikator yang melakukan penyidikan) dengan komunikan (oknum Polri sebagai terperiksa). Interaksi sosial antara satu individu dengan yang lainnya akan sangat diterima sebagai hal yang bersifat manusia kalau proses saling mempengaruhi dan mengubah sikap, tingkah laku sama-sama setuju atas kondisi satu sama lain. Semua itu terjadi dalam kehidupn sosial tidak diharuskan berhubungan secara ruang dan waktu. Pada satu sisi penyidik merasa puas karena dengan teknik komunikasi yang tepat, tersangka bersedia memberikan keterangan yang dibutuhkan. Di sisi lain, tersangka yang walaupun dia sudah melakukan kejahatan merasa puas karena masih diperlakukan dengan baik selama interogasi.

Tujuan komunikasi tidak hanya untuk saling mempengaruhi orang lain, melainkan juga uagar orang tersebut bersedia melakukan sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi mempengaruhi orang lain tidak mudah. Itulah sebabnya menguasai teknik komunikasi sangat penting, terutama dalam kegiatan pelaksanaan interogasi. Untuk mempengaruhi orang lain, harus tertanam pada diri seorang komunikator bahwa dirinya sama derajatnya dengan orang yang diajak berkomunikasi. Artinya, diantara keduanya muncul sikap dan kesadaran untuk

---

<sup>218</sup> *Ibid.*

menghargai dari sisi kemanusiaan yang ingin diperlakukan secara baik dan benar. Misalnya, dalam proses interogasi terhadap pelaku pidana, secara psikologis pelaku pidana yang sedang diperiksa tetap saja ingin diperlakukan dan dihargai sisi kemanusiaannya.

Kesadaran akan hal tersebutlah yang harus tertanam pada diri seorang interogator. Dengan demikian, dalam melakukan interogasi tidak hanya dibutuhkan sekedar modal kompetensi keilmuan, tugas pokok dan fungsi (tupoksi), faktor lain yang diharuskan ada dalam kompetensi seperti kemampuan mengidentifikasi agar proses komunikasi dalam berjalan dengan seimbang. Kemampuan menghargai sisi kemanusiaan misalnya, merupakan upaya awal untuk bisa mempengaruhi orang lain. Pengenalan terhadap sisi kemanusiaan misalnya, mengenali kebiasaan orang lain, mengenali cara berpikirnya, dan mengenali motivasinya, dan sifat-sifat kemanusiaan lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari personil Propam di Polrestabes Medan, dalam melakukan tugas interogasi terhadap oknum Polri yang melakukan pelanggaran, Propam menggunakan komunikasi yang sifatnya sangat manusiawi.

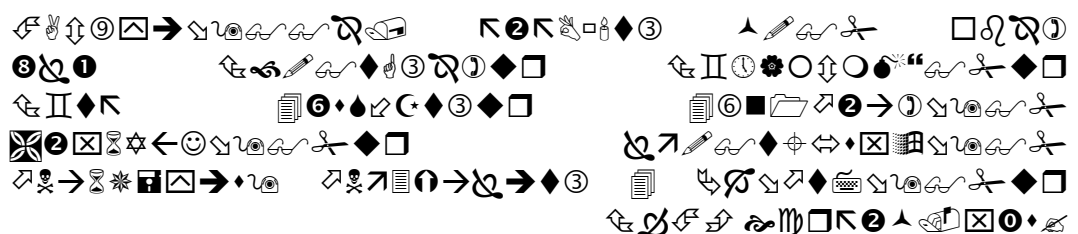
Kami tidak menyangkal bahwa sangat banyak anggota kepolsian yang terlibat dalam pelanggaran kode etik profesi, perbuatan melawan hukum di Poltabes Medan. Kasus-kasus tersebut ada yang dilaporkan langsung oleh masyarakat, dan ada juga yang ditangkap secara langsung oleh anggota Propam. Kepada mereka, hukum itu tetap kita perlakukan secara adil. Mereka adalah anggota Polri, tetapi mereka tidak boleh dilindungi karena sudah salah. Mereka oknum polisi, kepada mereka semestinya harus kita buat lebih keras, karena sudah merusak citra positif lembaga Polri. Tetapi kita tidak melakukan hal tersebut. Anggota Polri melakukan interogasi ke mereka dengan hal-hal yang wajar. Kita menjalankan SOP. Apa yang dilakukan ke masyarakat umum, itulah kita lakukan ke anggota yang melanggar peraturan. Mereka kita ajak berkomunikasi dengan baik, dan kita memperlakukan mereka sebagaimana mereka sebagai orang yang ingin dihargai. Tapi kita tetap menjalankan interogasi sesuai prosedur.<sup>219</sup>

---

<sup>219</sup>Faisal Arisandi, Baur Paminal Satuan Divisi Profesi dan Pengamanan Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 22 Agustus 2018.

Informasi yang disampaikan di atas, mengindikasikan bahwa image kekerasan dalam kegiatan interogasi adalah satu opini yang tidak benar. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengamatan dilakukan, bahwa sepanjang proses interogasi dijalankan, terlihat hubungan yang sangat familiar antara interogator dengan yang diperiksa. Interogator terlihat sangat ramah, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan interogator mengetik beberapa jawaban yang disampaikan terperiksa. Hanya saja yang membedakan proses kegiatan interogasi dengan komunikasi interpersonal lainnya, yaitu adanya penyampaian-penyampaian pertanyaan tegas dan jelas yang diajukan oleh interogator. Menurut pengamatan yang dilakukan, ketegasan penyampaian pertanyaan di dasari atas kondisi seperti keadaan, situasi tempat maupun psikologis ketika proses komunikasi berlangsung. Proses komunikasi interpersonal dengan nuansa interogatif, penyidik ingin mengumpulkan bukti-bukti dan fakta-fakta konkrit kejahatan yang sedang diselidiki, sehingga walaupun yang terjadi adalah komunikasi interpersonal, tetapi komunikasi interpersonal yang dilakukan lebih tegas.

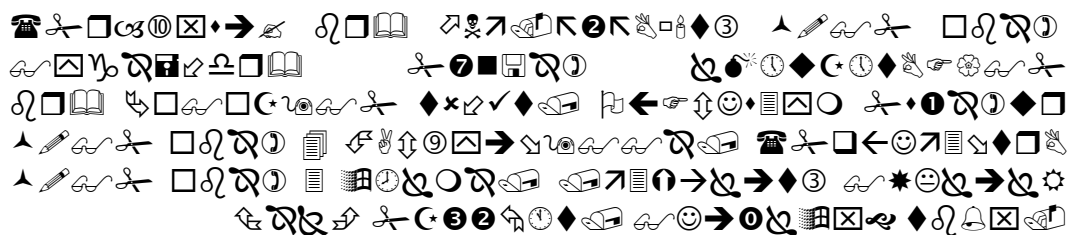
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, komunikasi interogatif yang dilakukan Propam di Polrestabes Medan tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Para penyidik dari Propam Polrestabes Medan menghargai setiap orang yang sedang disidik. Sebagaimana digambarkan dari informasi di atas, personil Propam melakukan langkah-langkah yang sangat manusiawi seperti memperlakukan secara adil dalam proses pemeriksaan. Keadilan merupakan salah satu bentuk penghargaan dari sisi kemanusiaan. Ini erat kaitannya dengan ayat suci Alqur'an:



Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,

kemungkarannya dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>220</sup>

Berlaku adil merupakan perintah Allah swt yang harus ditegakkan. Rasulullah diutus juga untuk bersikap adil dalam arti ikut serta menjadi penegak keadilan. Pada ayat lain, juga memiliki pesan kepada setiap orang, agar menegakkan keadilan ketika berproses dalam masalah hukum.



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>221</sup>

Dua ayat di atas memberikan pesan perintah kepada manusia agar menegakkan keadilan dalam setiap proses hukum diantara sesama. jika hukum tidak ditegakkan adil, maka akan muncul diskriminasi hukum. Adil juga dimaknai sebagai perhatian terhadap hak-hak individu. Menetapkan hukum secara adil merupakan pemberian perlindungan kepada setiap orang. Setiap warga negara diwajibkan untuk menegakkan keadilan kepada siapa saja, termasuk kepada alam lingkungan, hewan dan lainnya. Apalagi kepada manusia meskipun orang tersebut bersalah, apalagi tidak bersalah.

Membangun hubungan manusiawi dengan cara memperlakukan manusia sebagaimana sifat-sifat kemanusiaannya, sangat mendorong keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Kegiatan interogasi merupakan aktivitas komunikasi

<sup>220</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 304..

<sup>221</sup>*Ibid*, h. 93.

yang sebaiknya dilakukan secara manusiawi, karena sesuai naluri kemanusiaan, tidak ada manusia yang senantiasa hidupnya dalam kesalahan. Prinsip inilah yang ditanamkan dalam diri Propam, sehingga dapat memperlakukan orang yang sedang disidik dengan nilai-nilai kemanusiaan. Ini membuktikan bahwa komunikasi manusiawi masih tetap relevan diaplikasikan dalam kegiatan interogasi.

Temuan penelitian yang diuraikan di atas menjelaskan secara gamblang bagaimana proses dan pelaksanaan penyidikan Propam Polrestabes Medan lebih cenderung menggunakan teknik komunikasi hubungan manusiawi. Hal tersebut diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan;

Pada dasarnya teknik yang kami gunakan dalam proses interogasi adalah dengan komunikasi secara manusiawi. Hal ini saya rasa cukup efektif digunakan dalam interogasi. Namun semua tergantung pada penyidik dalam menyampaikan pesannya dan anggota Polri yang bermasalah dalam menerima pesan. Karakter anggota Polri yang bermasalah ini memang bermacam-macam, tetapi menurut saya pada umumnya anggota yang bermasalah ini akan mengakui perbuatannya karena ada tekanan dalam batinnya tentang perbuatan yang telah dilakukan. Mereka juga sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu melanggar peraturan baik aturan disiplin Kepolisian juga norma hukum dan agama yang mereka anut.<sup>222</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan teknik komunikasi hubungan manusiawi cukup efektif digunakan dalam interogasi. Semua tergantung pada komunikator dalam menyampaikan pesannya dan komunikan dalam menerima pesannya. Karakter tersangka memang bermacam-macam, tetapi menurut informan pada umumnya tersangka akan mengakui perbuatannya karena ada tekanan dalam batinnya tentang perbuatan yang telah dilakukan. Karakteristik hubungan (*human relations*) yang dilakukan secara manusia bukan dalam arti *human* wujud manusia, melainkan bermakna rohaniah berdasarkan watak, sifat, dan kepribadian seseorang. Dalam aktivitas komunikasi yang bernuansa psikologis diantara komunikan diusahakan merasa saling terpenuhi satu sama lain.

---

<sup>222</sup>Mazlan Chaniago, Bag Ops Polrestabes Medan, wawancara di Medan tanggal 12 Mei 2019.

### 3. Menggunakan Pendekatan Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dilandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang bersumber pada Alquran dan Hadis. Istilah yang disebutkan oleh Hefni, komunikasi Islam merupakan komunikasi atas dasar nilai atau prinsip Islam seperti kedamian, keramahtamahan, serta memuat nilai keselamatan.<sup>223</sup> Oleh karena itu komunikasi Islam senantiasa bertujuan membangun relasi yang baik antar atau secara keseluruhan manusia dan menghargai sisi kemanusiaan orang-orang yang berkomunikasi.

Sesuai dengan pandangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa secara praktik strategi komunikasi Islam diterapkan penyidikan Propam untuk menyidik kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anggota Polri di Kepolisian Kota Medan. Hal tersebut diketahui dari informasi yang disampaikan Faisal Arisandi, bahwa penyidikan dilakukan dengan cara-cara yang beradab;

Sebagai penyidik, kami melaksanakan tugas penyidikan sesuai SOP yang telah ditetapkan. Kami tidak semena-mena untuk melakukan interogasi meskipun ada kewenangan yang luas. Misalnya, walaupun ada penyidik yang membentak, tapi itu masih dalam tarap kewajaran. Bentakan tidak boleh disertai dengan kata makian atau menghina. Kegiatan penyidikan tetap dilakukan dalam situasi komunikasi persuasif. Penyidik tidak boleh berkata kasar, tetapi tetap memperlakukan terduga pelaku pelanggaran dengan sopan selama penyidikan berlangsung. Kami sekali-sekali pada saat penyidikan berlangsung, paling menanyakan atau menegaskan kepada pelanggar, bahwa apa yang dilakukannya menyalahi tanggung jawab sebagai aparat negara, melanggar sumpah dan juga melakukan perbuatan dosa yang nantinya akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Itu hanya sekedar menggugah kesadaran saja. Tapi ini dari penyidikan itu, bagaimana bisa membongkar dan menelusuri sebab musabab kasus yang terjadi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada SOP.<sup>224</sup>

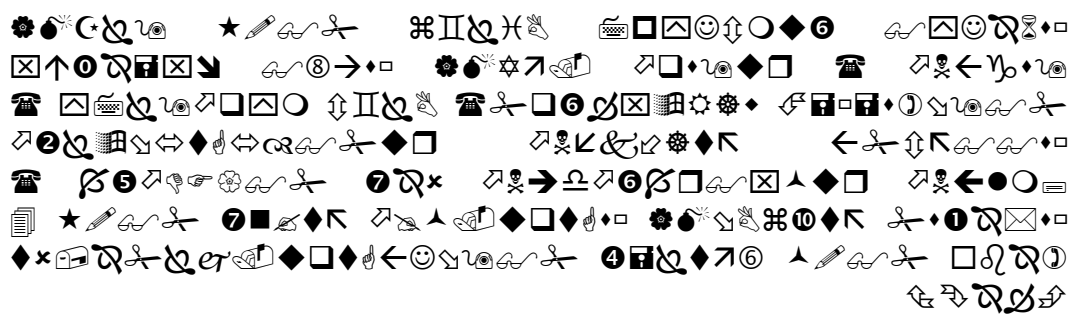
---

<sup>223</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 14.

<sup>224</sup>Faisal Arisandi, Baur Paminal Satuan Divisi Profesi dan Pengamanan Polrestabes Medan, wawancara melalui handphone pada tanggal 1 Maret 2020.

Sesuai dengan data-data yang dipaparkan di atas, pendekatan komunikasi Islam secara praktik, dilakukan pada kegiatan penyidikan pelanggaran kode etik profesi Kepolisian Medan. Teknik dan pendekatan komunikasi Islam dilakukan, meskipun isi atau pesan-pesan keislaman tidak disampaikan secara khusus pada proses penyidikan, karena sudah ada SOP yang harus dijalankan.

Berdasarkan informasi yang dijelaskan Faisal Arisandi, dapat dipahami bahwa antara lain pendekatan komunikasi Islam yang dilakukan oleh penyidik pada saat melakukan interogasi, yaitu berkomunikasi dengan cara yang lemah lembut, atau persuasif. Perkataan lemah lembut merupakan salah satu indikasi penerapan prinsip atau nilai komunikasi Islam. sesuai dengan pernyataan di ayat Alqur'an yang termaktub dalam surah Ali Imran 159.

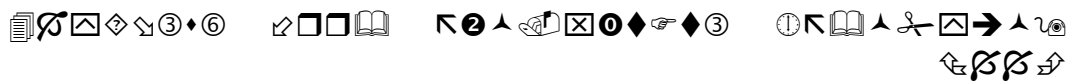


Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>225</sup>

Selain ayat di atas, berkata lemah lembut juga dijelaskan pada ayat lain sebagaimana dalam surah Toha ayat 43 dan 44.



<sup>225</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 75.



“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>226</sup>

Selain ucapan lemah dan lembut, menjaga sopan santun pada saat penyidikan juga diterapkan oleh penyidik Propam dalam melakukan interogasi. Sopan santun merupakan salah satu indikasi penerapan prinsip dan nilai komunikasi Islam. Hal tersebut sesuai dengan ayat alqur'an melalui surah Alfurqon dalam ayat ke 63.



Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.<sup>227</sup>

Perkataan yang sopan dan perlakuan yang santun akan dapat menciptakan kedamaian dan keselamatan, dimana keduanya merupakan ruh dari komunikasi Islam itu sendiri. Perkataan dan pesan-pesan yang mengandung kesopansantunan akan lebih mudah mendapatkan respon simpatik serta memiliki kelebihan untuk menciptakan interaksi yang baik daripada sebaliknya. Tata krama atau norma sikap dibutuhkan dalam menampilkan wajah Islam, selain itu juga bertujuan membangun hubungan yang damai dan harmonis dalam membangun komunikasi efektif dalam kehidupan manusia.

#### 4. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Penyidik Propam

<sup>226</sup>*Ibid*, h. 351.

<sup>227</sup>*Ibid*, h. 414.



Guna meningkatkan profesionalisme tugas dan fungsi penyidikan yang dilakukan oleh Propam, maka strategi yang dilakukan oleh Divisi Propam adalah meningkatkan penguasaan personil terhadap teknik-teknik komunikasi. Setiap personil Propam diberdayagunakan dengan cara meningkatkan keterampilan komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kasi Propam, bahwa sehingga untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, Kasi Propam memberikan pelatihan-pelatihan peningkatan skill bagi interrogator atau penyidik.

Komunikasi merupakan instrumen untuk melakukan interogasi, sehingga diketahui motif seseorang melakukan pelanggaran. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk memotivasi, sehingga diperlukan kemampuan seorang penyidik untuk dapat memberikan motivasi kepada orang yang sedang disidik. Motivasi yang dimaksud, yaitu keinginan untuk menjelaskan latar belakang pelanggaran secara jujur. Dengan demikian, untuk meningkatkan tercapainya tujuan interogasi, personil Propam mendapat pelatihan-pelatihan, sehingga semakin terampil dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana dijelaskan Faisal Arisandi,

Personil Propam selalu kita dorong untuk terus meningkatkan keterampilannya. Mereka kita motivasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensinya. Mereka sebagai ujung tombak penegak hukum, yang akan memeriksa secara khusus oknum-oknum polisi yang melanggar peraturan, tentu mereka harus terus meng-update ilmunya. Mereka ada juga yang kita dorong agar sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuannya adalah agar semakin bagus wawasannya dan semakin berkualitas dalam menjalankan tugas ke Propamannya.<sup>228</sup>

Sesuai dengan informasi di atas, upaya-upaya strategi komunikasi telah dilakukan oleh Propam Polrestabes Medan dalam melakukan penginterogasian kepada oknum polisi yang melanggar hukum. Seperti halnya meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi Propam adalah salah satu upaya strategis untuk mempersiapkan penyidik yang memiliki kredibilitas dalam bidangnya. Secara teoritis, komunikator yang baik menurut Hafied Cangara harus memiliki tiga syarat,

---

<sup>228</sup>Faisal Arisandi, Baur Paminal Satuan Divisi Profesi dan Pengamanan Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 22 Agustus 2018.

yaitu: a) komunikator mempunyai kredibilitas, b) komunikator mempunyai sisi daya tarik, c) komunikator mempunyai kekuatan atau power. Yang dimaksud dengan kredibilitas adalah seorang komunikator memiliki persepsi tentang kelebihan berupa seperangkat teknik berkomunikasi seperti etos, patos dan logos. Etos adalah karakter pribadi seorang komunikator yang dapat dipercaya. Phatos adalah keahlian seorang komunikator mengendalikan emosi baik dirinya maupun pendengarnya. Logos adalah kekuatan seorang komunikator untuk berpikir rasional dan logis. Sementara itu yang dimaksud dengan daya tarik adalah kemampuan seorang komunikator dalam bersikap, seperti sopan, murah senyum, ramah, ketulusan, penampilan rapi, transparan dan lainnya. Dan terakhir seorang komunikator memiliki kekuatan atau power akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada publik, kekuatan yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengelola dan menumbuhkan jaringan dsimpatik dari seorang komunikan.<sup>229</sup>

## **B. Efektivitas Strategi Komunikasi Propam dalam Menginterogasi Masalah Anggota Polri di Kepolisian Kota Medan**

Faktor penting yang menentukan dalam setiap proses interogasi yaitu kemampuan seorang pelaksana dalam berinteraksi khususnya berkomunikasi dengan pihak lain yang sedang diperiksa. Efektivitas komunikasi dalam kegiatan interogasi sangat erat kaitannya dengan cara petugas menjalin komunikasi dengan terperiksa. Pijakan asal pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik terhadap tersangka untuk mendapatkan keterangan dari sebuah peristiwa perkara hukum harus dimulai dengan memposisikan tersangka atau saksi dengan segala hak harkat dan martabatnya sebagai manusia, ia tetap diposisikan sebagai subjek tidak hanya sebagai objek semata. Selain itu, posisinya juga harus mengedepankan aspek prinsip hukum yaitu asas praduga tak bersalah, meskipun yang bersangkutan diduga

---

<sup>229</sup>Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 108.

terlibat dalam praktik melanggar hukum, sampai ada keputusan tetap dari pengadilan.

Ketika proses pemeriksaan tindak pidana, tidak hanya orang dengan status tersangka yang mendapatkan pemeriksaan, ada juga pemeriksaan saksi dan ahli, agar kasus yang sedang diperiksa mendapatkan gambaran yang jelas tidak ada data atau fakta yang tertutupi. Meskipun tersangka tetap mendapatkan perlindungan harkat dan martabatnya, serta hak-hak asasinya. Pemeriksaan saksi dan ahli juga demikian, harus mengedepankan aspek hak asasi.

Terkait dengan upaya pemeriksaan tersangka, didalam undang-undang telah diberikan hak perlindungan seperti hak mempertahankan kebenaran dan pembelaan diri, misalnya dalam bab VI pasal 50 sampai dengan pasal 68. Isinya berupa penegasan agar hak tersangka segera ditunaikan seperti segera pemeriksaan oleh penyidik, artinya tidak menunda-nunda proses pemeriksaan agar tersangka mendapatkan kepastian hukum tanpa menunggu proses yang lama.

Secara substansi point tentang motivasi pemberian hak agar cepat diproses pemeriksaan terdapat pada uraian penjelasan di pasal 50, yaitu:

Agar terhindar dari kemungkinan terabaikannya nasib pihak yang menjadi tersangka. Semua itu demi mendapatkan hak bagi tersangka agar memperoleh kepastian hukum, terjadinya preoses pemeriksaan yang sewenang-wenang, agar peradilan dapat berjalan transparan dan cepat. Dengan biaya yang tidak besar.<sup>230</sup>

Jangkau yang ingin diwujudkan Pasal 50 tersebut sangat idealis. Prosedur atau tata cara bagaimana pemeriksaan dilakukan di hadapan penyidik dilihat dari aspek hukumnya seperti penjelasan berikut:

---

<sup>230</sup>Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), Pasal 50 Tentang Tersangka berhak segera mendapat pemeriksaan oleh penyidik dan selanjutnya dapat diajukan kepada penuntut umum.

Ketika tersangka memberikan keterangan atau jawaban dihadapan penyidik harus tanpa tekanan dari pihak manapun dari segala bentuk intimidasi. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam pasal 117, setiap tersangka harus memberikan keterangan sesuai dengan dasar bebas, berdasarkan kehendak, dan kesadaran yang dimiliki oleh nuraninya, tidak dibenarkan ada unsur paksaan dengan cara apapun, baik itu tindakan kekerasan, penyiksaan maupun dengan tekanan dari penyidik atau pihak lain.<sup>231</sup>

Satu-satunya yang menjadi dasar untuk tegaknya ketentuan yang ada dalam pasal 177 tersebut adalah melalui pra-peradilan, yang merupakan salah satu langkah agar terhindar dari upaya penekanan dan sekaligus ancaman pada proses pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik. Pada Pra-peradilan tersangka didampingi oleh penasehat hukum, yang juga diharapkan memiliki pengawasan terhadap jalannya pemeriksaan dan penyidikan. Penyidik akan mencatat semua informasi yang disampaikan oleh tersangka tentang semua kaitannya dengan perkara. seperti:

- a. Proses pencatatan harus sesuai dengan kata atau kalimat yang keluar dari mulut tersangka. Proses pemahaman tidak diperbolehkan terlalu kaku. Penyidik hanya diperkenankan membantu menyusun kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca namun tidak merubah isi substansi isi kalimat. Pada point ini tidak terjadi perdebatan, apakah penyidik diperbolehkan atau tidak mengubah susunan kalimat, karena bisa menimbulkan penafsiran yang berbeda dari pembaca sendiri.
- b. Informasi yang dikeluarkan oleh tersangka seperti yang dimaksud pada ketentuan di atas adalah:
  - a. Dimasukkan kedalam berita acara pemeriksaan, hal ini dilakukan oleh anggota penyidik.
  - b. Begitu selesai proses penyidikan, hasil dari catatan yang dilakukan oleh penyidik diminta persetujuan atau tanda tangan dari pihak tersangka, sebagai bukti kebenaran atas informasi yang diberikan.

---

<sup>231</sup>M. Rizal, Panit Provos Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.

Secara teknis biasanya proses persetujuan ini dilakukan dengan cara membacakan hasil catatan dihadapan tersangka, atau tersangka diminta untuk membaca sendiri isi dari berita acara pemeriksaan. Apakah ia setuju atau ada poin yang tidak sesuai dengan pernyataannya yang dicatat dalam berita acara. Jika tidak setuju akan ada perbaikan dari penyidik sesuai dengan pernyataan dari tersangka.

- c. Jika tersangka sudah menyetujui berita acara pemeriksaan, maka antara kedua pihak, yakni tersangka dan penyidik sama-sama membubuhkan tanda tangan diberkas berita acara.
- d. Jika ternyata tersangka tidak bersedia membubuhkan tanda tangan diberkas berita acara pemeriksaan, maka penyidik yang melakukan pemeriksaan akan memberikan keterangan tambahan alasan kenapa tersangka tidak bersedia menandatangani berita acara pemeriksaan.<sup>232</sup>

Jika seseorang telah dinyatakan sebagai tersangka dan kemudian dipanggil berdasarkan ketentuan hukum untuk dilakukan pemeriksaan oleh penyidik, maka tersangka wajib menghadirinya dan apabila yang bersangkutan berhalangan hadir karena alasan yang dapat dibenarkan, maka panggilan kedua dan ketiga dapat berikan sampai yang bersangkutan hadir, jika tidak bisa, maka penyidik dapat melakukan pemeriksaan ditempat di mana tersangka berada. Hal tersebut sering terjadi dan solusi untuk melakukan penyidikan terhadap tersangka, maka Propam Polrestabes Medan melakukan penyidikan di rumah tersangka.

Untuk melihat efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh penyidik Propam kepada anggota polisi yang terlibat pelanggaran hukum dilingkungan kerja Polretabes Medan, peneliti menemukan beberapa dokumen terkait sebagai tindak lanjut dari penyidikan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan penyidikan terhadap anggota Polri dan ternyata yang bersangkutan melanggar peraturan, maka diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran dan kesalahan berdasarkan aturan yang berlaku.

---

<sup>232</sup>Jhoni Panjaitan, Kanit Provos Polrestabes Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 9 Juli 2018.

Setidaknya terdapat dua hal yaitu Pertama, jika pelanggaran yang dilakukan berat, maka masuk pada siding kode etik yang dapat berujung pada pemecatan. Kedua, jika pelanggaran yang dilakukan pelanggar ringan, maka tindakan selanjutnya adalah pembinaan, baik pembinaan fisik maupun mental.



Gambar 4.24. Pembinaan anggota kepolisian yang beragama Islam

Yang terbukti melanggar aturan.

Selain pembinaan bagi anggota kepolisian yang bergama Islam Islam, kepada anggota Polri yang beragama Kristen juga dibina, agar tidak melakukan kesalahan.



Gambar 4. 25. Pembinaan Anggota Polri Nonmuslim  
yang Melakukan Pelanggaran

Gambar-gambar di atas menunjukkan pembinaan mental dan rohani bagi para anggota Polri yang melakukan pelanggaran. Selain pembinaan mental yang diberikan oleh para ustaz dan pendeta, Propam juga memberikan pembinaan fisik bagi anggota Polri yang melanggar peraturan. Bentuk hukuman fisik yang diberikan adalah perintah *push up*, sebagaimana yang dilakukan pada beberapa anggota Polri yang tidak disiplin menjalankan tugas-tugas kedinasan.



Gambar 4. 26. Pembinaan Fisik Bagi Anggota Polri yang Melanggar Peraturan

Gambar di atas memperlihatkan pemberian hukuman push up bagi anggota Polri yang melanggar peraturan, tidak disiplin dalam menjalankan tugas kedinasan. Hukuman fisik dilakukan setelah selesai penyidikan dan interogasi. Pembinaan dilakukan dengan berbagai macam cara, baik dengan seminar-seminar karakter building maupun dengan pendekatan religius. Pembinaan personel agama Islam dilakukan oleh KH. Drs. Amirudin MS yang bertempat di Rumah Tasawuf dan tahfizul Qur'an Baitul Mustagfirin Al-Amir Jl. Suluh No. 139 Medan dan agama Kristen oleh Pendeta Johannes P. Siregar, M.Th bertempat di Rumah Binaan "Mari Indonesia Bersinar" Jl. Nusa Indah No.27 Simpang Selayang.

Pembinaan personel Polrestabes Medan dilakukan minimal delapan kali pertemuan, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu selama satu bulan dimulai awal bulan.. Jadwal pembinaan terhadap personil Polri yang melanggar peraturan di Polrestabes Medan, dilampirkan pada bahagian akhir laporan hasil penelitian ini. Target dan tujuan pembinaan yang dilakukan adalah untuk membangun karakter building dan sumber daya manusia personel Polisi, sehingga tidak kembali mengulangi kesalahan-kesalahan pelanggaran, baik berat maupun ringan di masa yang akan datang.

Kesediaan oknum Polri yang melanggar peraturan untuk dibina adalah aplikasi dari efektifnya strategi komunikasi interogasi yang dilakukan oleh Propam. Namun demikian, strategi komunikasi yang dilakukan tidak selamanya efektif, karena ada kendala-kendala yang dihadapi oleh Propam saat menjalankan tugas penyidikan. Terdapat permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota para penyidik, sebagaimana dijelaskan oleh Jhoni Panjaitan, yaitu:

Tidak selamanya tugas penyidikan itu dilakukan sukses. Pastilah ada kendala dan hambatannya. Selama ini hambatan dan kendala yang paling menonjol dalam penyidikan; a) minimnya partisipasi dalam memberikan informasi dari para saksi ketika proses penyelidikan; b) tingkat pendidikan penyidik yang tergolong rendah; c) jumlah penyidik yang terbatas; d) anggaran penyelidikan yang terbatas; e) sarana dan prasarana penyelidikan yang meningkatkan kinerja anggota



## 1. Kurangnya Partisipasi Saksi

Kurangnya partisipasi saksi dalam proses penyelidikan adalah kendala yang dihadapi penyidik dalam proses penyidikan anggota Polri yang melanggar peraturan. Menurut pasal 185 ayat 1 KUHAP, keterangan saksi merupakan alat bukti sah dalam perkara pidana, sehingga peran saksi sangat penting dalam proses penyelidikan, apalagi sebagai alat bukti di pengadilan. Kendala tersebut sebagai dijelaskan oleh M. Rizal, selaku Panit Provos Polrestabes Medan;

Kendala yang paling sering dihadapi dalam proses penyelidikan anggota yang terlibat pelanggaran hukum diantaranya karena faktor minimnya partisipasi saksi dalam memberikan data dan informasi, sering sekali saksi yang diminta hadir tidak berkenan atau bahkan tidak datang, padahal hanya diminta memberikan keterangan informasi yang diketahui. Masyarakat yang menjadi saksi sering menghindari ketika berurusan dengan pihak kepolisian, padahal partisipasinya menentukan jalannya proses penyelidikan.<sup>234</sup>

Informasi yang dijelaskan M. Rizali, erat kaitannya dengan informasi yang disampaikan Linda Purba;

Karakter setiap orang pasti berbeda-beda. Di dalam interogasi ada saksi atau tersangka yang dengan mudahnya memberikan keterangan, tetapi ada pula tersangka yang sulit untuk diajak bekerja sama. Tentu saja hal tersebut dapat menghambat jalannya proses interogasi. Berdasarkan hasil wawancara, dengan Admin Paminal, diketahui beberapa hambatan yang ditemui penyidik dalam proses interogasi antara lain: “Keterangan dari saksi dan tersangka yang selalu berbeda, bahkan terkesan berubah-ubah; Menjawab

---

<sup>233</sup>Jhoni Panjaitan, Kanit Provos Polrestabes Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 9 Juli 2018.

<sup>234</sup>M. Rizali, Panit Provos Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.

berbelit-belit; Berbohong; Tersangka hanya diam saja dan; Tersangka mengalami *shock*”.<sup>235</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riko Panjaitan, setidaknya ada sepuluh macam yaitu:

1. Sering sekali mengulangi pertanyaan, kebiasaan ini mengindikasikan seseorang itu melakukan kebohongan ketika ditanya.
2. Selalu mencari atau mengambil jeda ketika berbicara. Seseorang yang terbiasa berbohong akan terdiam sejenak sebelum memberikan jawaban. Ia harus berpikir mencari jawaban yang bisa direka-reka.
3. Memberikan keterangan yang tidak jelas atas pertanyaan yang diajukan. Tidak detail, suka berputar-putar dan berbelit. Salah satu kelemahan yang suka berbohong adalah memberikan informasi yang kurang detail.
4. Kerap mengulang kata sejujurnya, merupakan cara menegaskan kalau yang ia katakan tidak berbohong agar terlihat benar.<sup>236</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hambatan yang ditemui penyidik dalam proses interogasi, diperlukan upaya penyidik untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu jika tersangka berbohong atau menjawab berbelit-belit, apa yang dikatakannya selalu ditampung, terima saja setiap apa yang menjadi jawabannya dan kemudian sandingkan dengan fakta-fakta yang ditemukan. Dari awal penyidik juga sudah mempelajari kasus serta latar belakang kehidupan tersangka, mengamati gerak-gerik tersangka, selain itu penyidik juga memiliki bukti-bukti dan keterangan dari para saksi yang di mana memang mengarah pada tersangka. Jadi penyidik tinggal mengatakan kebenaran yang ada. Upaya lainnya jika dalam menginterogasi tersangka hanya diam dan tidak mau mengaku, di situ penyidik tidak dapat memaksa tersangka untuk mengaku.

---

<sup>235</sup>Linda Purba, Min Paminal Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>236</sup>Riko Panjaitan, Penyidik Provos Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.

Penyidik tidak permasalahan itu, karena penyidik tidak mengejar pengakuan dari tersangka. Namun tim penyidik mencari fakta-fakta dan juga alat bukti yang teruji kebenarannya. Jadi biarkan nanti hakim yang memutuskan tersangka bersalah atau tidak. Solusi lainnya, penyidik dapat menawarkan penasehat hukum yang dicari sendiri untuk mendampingi tersangka. Selain itu, penyidik dapat menawarkan penasehat hukum yang dicari sendiri untuk mendampingi tersangka.

Penggalian informasi dan keterangan ditentukan oleh kemampuan penyidik dalam menggali informasi dari tersangka, ia membutuhkan taktik dan teknik komunikasi dalam interogasi. Dengan begitu penyidik dapat melakukan Menurut informan, karakter tersangka memang bermacam-macam, tetapi pada umumnya dia akan mengakui perbuatannya karena ada tekanan dalam batinnya tentang tindakan yang dilakukan.

## **2. Tingkat Pendidikan Penyidik yang Masih Rendah**

Kendala kedua yang dihadapi penyidik adalah masih banyaknya tingkat pendidikan penyidik yang belum memenuhi kualifikasi. Kualifikasi tingkat pendidikan dari seorang penyidik memberikan efek yang luar biasa besar atas proses penyelidikan berhasil atau tidak, karena keahlian hanya akan mumpuni jika didapatkan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini seorang penyidik harus bisa beradaptasi dengan kualitas tersangka yang bisa jadi lebih tinggi pendidikannya dibandingkan dengan penyidik Sebagaimana dijelaskan Linda Purba;

Kebanyakan anggota penyidik di Polrestabes Medan hanya lulusan Sekolah Menengah Atas masih sangat minim mereka yang menyelesaikan tingkat sarjana atau mengikuti pelatihan penting dalam proses penyelidikan. Pelatihan reserse juga tidak selalu diselenggarakan oleh negara, padahal ia adalah perangkat pengetahuan yang sangat penting untuk mengungkapkan kebenaran dan keadilan. Alat penegak hukum harusnya diberkahi dengan

pengetahuan yang mumpuni dibidangnya. Disiplin ilmu dan pengetahuan yang luas.<sup>237</sup>

Penyidik yang pendidikannya sesuai kualifikasi akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya secara mandiri, meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Selain memiliki pengetahuan dan jenjang pendidikan yang relevan, penyidik dituntut untuk mampu mandiri dalam mengembangkan bidangnya masing-masing. Seperti keahlian penyidik bidang narkoba, bidang kriminal dan begitu seterusnya, harus bisa beradaptasi dengan perkembangan gaya para pelaku pelanggaran hukum. Demikian juga penyidik yang bertugas melakukan penyidikan tindak kriminal berat lainnya.

Selain soal kuantitas penyidik yang menjadi persoalan, dari segi kualitas para penyidik juga menghadapi masalah. Karena kualitas akan mempengaruhi hasil penyelidikan, hasil dari penyelidikan akan menjadi bahan dalam penuntutan di pengadilan, jika lemah, maka pengadilan akan sulit bersikap adil, dan jika orang sejatinya bersalah bisa saja tidak diputuskan bersalah oleh pengadilan karena hasil dari penyidikan masih lemah untuk menjadi bahan dakwaan. Pintu awal penegakkan hukum ada pada kualitas para penyidik.

### **3. Anggota Penyidik yang Belum Memadai**

Banyaknya kasus yang ditangani tidak ekuivalen dengan jumlah personil penyidik. Akibatnya, banyak kasus yang tidak dapat disegerakan untuk disidik, karena harus terlebih dahulu menunggu kasus yang lainnya diselesaikan. Hal tersebut dikuatkan oleh informasi yang diperoleh dari Riko Panjaitan;

Kita masih sangat kekurangan anggota penyidik, sehingga kegiatan penyidikan tidak optimal. Jumlah penyidik dengan jumlah lapor yang ada tidak relevan. Efek dari sedikitnya penyidik berimbas pada lambatnya penanganan kasus-kasus penyidikan. Jumlah penyidik ke depan harapan

---

<sup>237</sup>Linda Purba, Min Paminal Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.

saya harus segera di tambah, apalagi tugas penyidikan semakin berat. Kita tidak bisa tergesa-gesa dalam proses penyidikan.<sup>238</sup>

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa terbatasnya jumlah personil penyidik menjadi kendala yang serius dalam penyidikan anggota Polri yang bermasalah di Polrestabes Medan. Tingginya pelanggaran hukum dan tindak pidana di kota Medan memaksa mau tidak mau atau suka atau tidak suka, menyediakan tim penyidik yang banyak, karena jika terbatas tim penyidik menjadi masalah utama, maka penuntasan kasus-kasus pelanggaran hukum juga akan terhambat secara serius. Kinerja penyidik juga perlu diperhatikan aspek kualitas dan kuantitas. Situasi saat ini diakui kasus-kasus yang dari hari kehari terus bermunculan tidak mampu secara maksimal diatasi oleh tim penyidik. Jumlah laporan terus menumpuk, namun anggota tim penyidik masih tetap sama .

Selain itu faktor pendapatan bulanan anggota penyidik masih dianggap terlalu minim atau belum memadai, dan hal ini sering menjadi masalah klasik. Secara sederhana jika penghasilan meningkat maka hasil kerja juga demikian, baik itu diperusahaan swasta, instansi pemerintah atau di tempat kerja lainnya, begitu juga dengan penyidik, tugas yang mereka emban cukup berat, mengharuskan mereka pergi berlama-lama dari rumah, sementara itu kebutuhan di rumah tidak bisa ditunda-tunda, hal ini menjadikan kinerja para penyidik minim prestasi yang memuaskan, karena mereka juga tidak bisa berlama-lama meninggalkan rumah karena alasan anak yang tidak bisa ditinggal berlama-lama karena tidak ada pembantu di rumah misalnya. Apalagi kebutuhan biaya di lapangan sering tidak terpenuhi dari biaya operasional dan kerap menggunakan uang pribadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam dengan berbagai elemen masyarakat di kota Medan terbatasnya atau kurangnya penghasilan atau gaji para penyidik, menjadikan kinerja mereka tidak begitu memuaskan, perlu ada motivasi pendorong untuk terus bekerja secara lebih giat dan maksimal dengan

---

<sup>238</sup>Riko Panjaitan, Penyidik Provos Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.

cara peningkatan kesejahteraan anggota polri khususnya para penyidik di Propam.<sup>239</sup>

Jika penegakkan hukum ingin membaik dari waktu ke waktu aspek penting yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan para pelaksana penegakkan hukum, dalam hal ini adalah para penyidik, tanpa itu kesulitan dan hambatan dalam meningkatkan kerja secara profesional sering terhambat. Jika tidak, praktik mafia hukum masih terus menghantui peradilan, mulai dari proses penyelidikan hingga dipengadilan. Oleh sebab itu, antara tugas dan tanggung jawab yang diemban dengan hak yang diterima harus disesuaikan agar tidak terjadi penyimpangan dan pelanggaran hukum bahkan oleh pelaku penegak hukum itu sendiri.

#### **4. Minimnya Anggaran Penyidikan**

Minimnya anggaran penyidikan juga menjadi kendala yang serius untuk dipertimbangkan. Satu kasus membutuhkan dana tersendiri untuk bisa diproses dari awal sampai tuntas, khususnya dalam proses penyelidikan oleh anggota Propam. Apalagi kasus demi kasus bermuculan secara rumit untuk bisa diatasi dengan keterbatasan dana oprasional anggota. Sebagaimana dijelaskan Zulkarnaen;

Anggaran penyidikan di Propam ini tidaklah besar-besar kali. Tetapi harus disadari, kalau dana yang terbatas menjadi masalah dalam kelancaran proses penyelidikan, karena menurut kami, sejauh ini dana oprasional penyelidikan satu kasus misalnya sangat sedikit, sehingga banyak kasus berjalan secara lambat untuk bisa diselesaikan.<sup>240</sup>

---

<sup>239</sup>Sutono, masyarakat Kota Medan, wawancara di Medan pada tanggal 18 Agustus 2018.

<sup>240</sup>Zulkarnaen, Penyidik Provos Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 20 Agustus 2018.

Keterbatasan anggaran oprasional bagi penyidik, harus diakui menghambat banyak proses penyelidikan, selain kasus yang meningkat pesat memaksa para anggota Propam tidak jarang menggunakan dana pribadi untuk menjalankan tugas, namun ada juga anggota yang tidak berkenan menggunakan dana pribadi untuk keperluan oprasional kerja. Banyak kasus yang berhenti ditengah jalan karena kasus hukum baru terus bermunculan, dan membutuhkan proses penyelidikan, selain itu kasus-kasus yang dilaporkan menuntut biaya oprasional yang besar mengingat lokasi dan jarak penyelidikan yang semakin jauh.

No	Program Penyelidikan	Pagu TA 2014	Jenis Satuan	Penanggung Jawab
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kegiatan/KSS Sulit	27.025.000	Rp.	KaPropam
2	Kegiatan/KSS Sedang	12.710.000	Rp.	KaPropam
3	Kegiatan/KSS Mudah	53.270.000,-	Rp.	KaPropam
	Total	93.005.000,-	Rp.	KaPropam

Tabel 4.3. Anggaran Propam Polrestabes Medan.<sup>241</sup>

Data di atas merupakan data tahun 2015 sebagai perbandingan untuk melihat ketidak sesuaian anggaran biaya program lidik/sidik sebesar Rp. 93.005.000, dengan kasus yang banyaknya mencapai angka 376 kasus. Anggaran yang tersedia tidak mampu digunakan untuk menyelesaikan proses penyelidikan

---

<sup>241</sup>Sumber: Polretabes Medan 2015

kasus yang dilaporkan dalam setahun. Dalam hal ini jika ingin kasus-kasus pelanggaran dapat diselesaikan proses penyelidikannya, penambahan anggaran operasional menjadi keharusan.

## **5. Sarana dan Prasarana Penunjang Kinerja**

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam membantu kinerja tim atau anggota penyidik cukup berdampak serius dalam proses kerja mereka, dampaknya banyak kasus yang dilaporkan oleh masyarakat belum dapat dituntaskan secara maksimal. Banyaknya kasus yang dilaporkan mengharuskan anggota tim proqram bekerja secara efektif, hal ini menjadi masalah ketika keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Oleh karena itu, tim penyidik sering terhambat kinerjanya hanya karena persoalan keterbatasan SARPRAS. Sebagaimana dijelaskan oleh Ispurwanto;

Fasilitas SARPRAS cukup dibutuhkan oleh anggota Propam untuk melaksanakan tugas sehari-hari, khususnya dalam proses penyelidikan yang membutuhkan mobilitas, kami sering pakai fasilitas pribadi agar tetap bisa bekerja secara maksimal dalam proses melakukan penyelidikan kasus. seperti mengantar surat pemanggilan saksi dan diperiksa agar hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal surat pemanggilan untuk dilakukan interogasi di Propam.<sup>242</sup>

Masalah SARPRAS (sarana prasarana) memiliki dampak yang serius, karena kelengkapan SARPRAS menjadi pendukung yang belum maksimal selama ini. Sesuai dengan informasi yang saya dapat dari lapangan menunjukkan jika bagian ini sangat minim perhatian. Misalnya ketersediaan alat transportasi, bahkan secara langsung diakui kalau anggota Propam yang bertugas dilapangan sering menggunakan kendaraan pribadi, hal ini cukup memprihatinkan proses penyelidikan yang ada di Polrestabes Kota Medan, seperti mengantar surat pemanggilan saksi

---

<sup>242</sup>Ispurwanto, Penyidik Provos Polrestabes Medan, wawancara di Medan pada tanggal 3 Juli 2018.



dan diperiksa agar hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal surat pemanggilan untuk dilakukan interogasi di Propam.

No.	bentuk	Kuantitas	Ket
(a)	(b)	(c)	(d)
1	Mobil	-	Pribadi
2	Motor	-	Pribadi
3	Komputer	-	Pribadi
4	Alat Printer	-	Pribadi
5	Senjata Revolver	-	Dinas
6	Pendingin Udara/AC	-	-
7	Televisi	-	-
8	Dan Lain-lain	-	Dinas dan Pribadi

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana Propam Polrestabes Medan.<sup>243</sup>

Berdasarkan data tabel tersebut di atas, ketersediaan fasilitas khususnya SARPRAS atau sarana dan prasarana di wilayah kerja Propam Polrestabes Kota Medan cukup terbatas bahkan tidak memadai untuk memberikan proses penyidikan yang maksimal. Sering sekali ditemukan dalam proses penyidikan, anggota Propam menggunakan fasilitas milik sendiri atau pribadi. hal ini cukup berdampak pada hasil kinerja anggota Propam.

---

<sup>243</sup>Sumber Polrestabes Medan 2018

### **C. Pembahasan**

Setiap manusia bisa dipastikan melakukan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial. Salah satu peristiwa komunikasi yang paling banyak dilakukan manusia adalah komunikasi interpersonal. Salah satu komunikasi interpersonal, yaitu terjadi pada proses interogasi yang merupakan sebuah proses komunikasi tanya jawab. Interogasi merupakan kegiatan pemeriksaan atau penyidikan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan dan pertanyaan tersebut tersistem dengan rapi. Interogasi sering kali diidentikkan dengan kegiatan kepolisian yang melakukan penyidikan terhadap pelaku kejahatan.

Kegiatan interogasi merupakan kegiatan yang sangat spesifik, sehingga dalam proses komunikasinya dibutuhkan kemampuan penguasaan terhadap strategi, teknik dan pendekatan komunikasi. Interogasi merupakan kegiatan komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang antara interogator (komunikator) dengan yang disidik/terperiksa (komunikan). Sifatnya yang khas, tentu membutuhkan strategi komunikasi yang khas juga. Dalam komunikasi interpersonal tersebut, komunikasi tidak hanya sekedar berfungsi untuk terjadinya pertukaran pesan timbal-balik dari komunikator dan lawan bicara. Tetapi fungsi komunikasi interpersonal dalam kegiatan interogasi adalah untuk mencari bukti, fakta dan informasi terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh tersidik.

Interogasi merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Propam kepada anggota Polri yang melanggar peraturan. Propam adalah petugas khusus yang melakukan penyidikan secara khusus bagi petugas kepolisian dengan indikasi pelanggaran hukum baik kode etik maupun pidana. Interogasi merupakan bagian dari penyelidikan dan penyidikan suatu perkara yang dimaksudkan untuk mengungkapkan tindak kejahatan yang terjadi, sehingga dapat diungkap siapa pelakunya. Pedoman pelaksanaan interogasi diatur menurut KUHAP menyebutkan bahwa interogasi harus dilakukan tanpa tekanan dalam bentuk apapun dan oleh siapa pun. Sedangkan Ketentuan lain jika petugas penyelidikan melakukan kekerasan dalam proses interogasi dapat diancam dengan hukuman pidana.

Interogasi dan kekerasan merupakan dua hal yang susah dipisahkan. Tidak jarang dalam kegiatan penginterogasian polisi menekan, memaksa, membentak, menendang bahkan memukul. Tetapi seiring dengan keluarnya undang-undang di atas, maka dalam menjalankan tugas penyidikan penyidik Propam Polrestabes Medan menjalankan tugas dengan penuh kehati-hatian. Tidak pernah didengarkan atau diperoleh informasi bahwa Propam Polrestabes Medan melakukan tindak kekerasan dalam penyidikan. Strategi komunikasi yang digunakan Propam dalam melakukan interogasi terhadap oknum Polri yang melakukan pelanggaran hukum adalah dengan menggunakan strategi komunikasi persuasif, komunikasi manusiawi dan komunikasi Islami.

Komunikasi persuasif merupakan bahagian dari strategi komunikasi yang dilakukan Propam untuk menyidik kasus-kasus yang dilakukan oleh anggota Polri di Kepolisian Kota Medan. Pelaksanaan strategi komunikasi merupakan cara untuk mengungkap kasus, karena tidak dibenarkan melakukan tindak kekerasan atau pemaksaan kepada pelaku. Persuasi digunakan sebagai cara untuk menyentuh kesadaran pelaku pelanggaran, sehingga secara terbuka menceritakan informasi tentang latar belakang dirinya melakukan pelanggaran, sehingga bisa diberikan solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapinya.

Dalam bahasa inggris, kata *persuasion* merupakan kata yang diterjemahkan menjadi istilah persuasi, asalnya dari bahasa latin, yaitu *persuasio*, yang memiliki makna membujuk, mengajak dan meyakinkan.<sup>244</sup> Dalam ilmu komunikasi istilah persuasi menjadi bagian dari metode atau cara berkomunikasi dan memiliki tata cara tersendiri. Tujuannya adalah agar pendengar mampu dan mau melakukan ajakan tersebut secara sadar dan tanpa unsur paksaan. Kemauan tersebut hadir dari dalam dirinya atas dasar dorongan dari strategi komunikasi persuasi tersebut. biasanya dilakukan secara verbalistik dan terus menerus secara berulang-ulang kepada sasaran yang sudah ditargetkan.

---

<sup>244</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h. 21.

Komunikasi persuasif yang dilakukan penyidik Propam Polrestabes merupakan cara agar mampu memberikan efek perubahan pada sikap dan pola pikir anggota polri yang bertujuan menghasilkan karakter anggota yang taat pada kode etik profesi. Hal tersebut erat kaitannya dengan yang dikemukakan para pakar, bahwa komunikasi persuasif merupakan kegiatan komunikasi yang mengarahkan pendekatan pada hal-hal yang sifatnya psikologis.<sup>245</sup>

Dalam prinsip komunikasi Islam, komunikasi persuasif sama dengan istilah *qawlan balighan*, yaitu perkataan yang menyentuh jiwa dan pikirannya, tepat sasaran dan mudah dimengerti. Persuasif dalam penyidikan bukan berarti dengan bahasa yang lemah gemulai atau membujuk. Persuasif yang dilakukan dalam penyidikan merupakan persuasif yang berusaha untuk membongkar motif pelanggaran secara tegas. Tegas bukan berarti kasar atau bertindak kasar, seperti mengeluarkan kata-kata makian atau melakukan kekerasan terhadap fisik tersangka. Tegas dalam hal ini adalah sesuai prosedur, dengan pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan tegas. Dengan demikian, bila diperhatikan praktik komunikasi penyidikan yang dilakukan oleh Propam, dapat disimpulkan di dalamnya terdapat prinsip-prinsip komunikasi Islami, seperti *qaulan syadida* (perkataan yang tegas), *qaulan layyinan* (perkataan lemah lembut).

Menurut Malik dan Yosol, setidaknya terdapat 3 tujuan dari pesan komunikasi persuasif, a) membentuk tanggapan dari lawan bicara; b) mengubah tanggapan dari berbagai aspek; c) memperkuat tanggapan dari segala sisi. Strategi bagaimana komunikasi persuasif mampu berfungsi secara maksimal dan efektif, maka ketika menyampaikan pesan persuasi setidaknya harus dengan gaya mengagumkan sekaligus mengesankan agar tidak membosankan para pendengar.<sup>246</sup> Teknik atau cara komunikasi persuatif memiliki karakteristik unik serta dapat menghasilkan nilai positif untuk para pembicara, tujuan utamanya agar mampu menghasilkan perubahan sikap, pendapat dan perilaku dengan sukarela. Teknik

---

<sup>245</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 18.

<sup>246</sup>Dedy Djamaluddin Malik dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 2-5.

komunikasi persuasif merupakan kecenderungan yang digunakan Propam untuk melakukan penyidikan terhadap anggota Polri yang melanggar peraturan di Polrestabes Medan.

Bila dikaitkan dengan kajian komunikasi Islami, bujukan merupakan salah satu teknik yang dianjurkan dalam Alquran. Sebagaimana misalnya yang terdapat dalam surah an Nahl 125.



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>247</sup>

Bila ayat tersebut ditinjau dari sudut pandang komunikasi Islami atau sebutlah dakwah Islam, dapat dipahami bahwa pelaku komunikator setidaknya harus paham bagaimana kondisi lawan bicara dari beragam sisi. Pemahaman terhadap berbagai aspek akan memudahkan dalam menggunakan teknik, yang dalam istilah Soiman disebut dengan metode, yaitu strategi atau cara yang dilalui agar sampai pada hasil yang efektif dan tepat sasaran. Tentu tujuan yang ingin diwujudkan dalam hal ini adalah tujuan dakwah untuk menjadikan orang Islam agar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi.<sup>248</sup>

Pemahaman terhadap orang lain dapat dilakukan dengan cara menelusuri dan memahami terlebih dahulu bagaimana kondisi sosial budaya, baground pendidikan, hingga status ekonomi dan kebiasaan yang kerap dilakukan. Aspek lain

<sup>247</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 309.

<sup>248</sup>Soiman, *Metodologi Dakwah* (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 1-2.

yang perlu diperhatikan adalah kemampuan seorang komunikator dalam mengenali lawan bicaranya dari segi pengalaman masa lalu. Pengalaman komunikator, atau yang diistilahkan Soiman dengan komunikasi dakwah atau pelaku dakwah adalah hasil interaksi dengan berbagai orang dalam penerapan teori-teori yang dipahami. Pemanfaatan pengalamannya dengan pengalaman orang lain, dapat memudahkan dalam penerapan berbagai metode dakwah.<sup>249</sup>

Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, menjadi hal penting yang harus diketahui oleh siapapun yang berkegiatan dalam bidang komunikasi, terutama komunikasi yang bersifat atau mengarah pada aspek persuasif. Propam juga melakukan interogasi kepada anggota kepolisian yang diduga melanggar kode etik profesi Polri di wilayah kota Medan dengan menggunakan strategi komunikasi manusiawi. Komunikasi manusia dilakukan dengan prinsip penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun tersangka merupakan orang yang bersalah, tetapi secara manusiawi orang tersebut tetap merasa ingin dihargai. Sebagaimana disebutkan oleh Effendy, bahwa hubungan manusiawi merupakan suatu komunikasi yang sifatnya berkaitan dengan aspek perilaku, yakni bertujuan agar sikap berubah, pendapatnya semakin baik pada seseorang.<sup>250</sup> Menurut Keith Davis, setiap manusia senantiasa ingin mendapatkan penghargaan dan penghormatan karena itu adalah modal harga diri dan hubungan moral yang manusiawi.<sup>251</sup>

Propam dalam melaksanakan tugas penyidikan, menjalankan strategi komunikasi manusiawi terhadap tersangka, sehingga dengan perlakuan yang sopan terhadap tersangka, kemudian tersangka dengan sadar menjelaskan motif-motif pelanggaran yang dilakukannya. Inilah yang disebut dalam prinsip Islam dengan istilah *qawlan karima* (perkataan yang memuliakan, atau menghargai orang lain). Dalam istilah surah an Nahal 125, komunikasi manusiawi dapat disebut dengan cara-cara yang penuh dengan *hikmah* (kebijaksanaan).

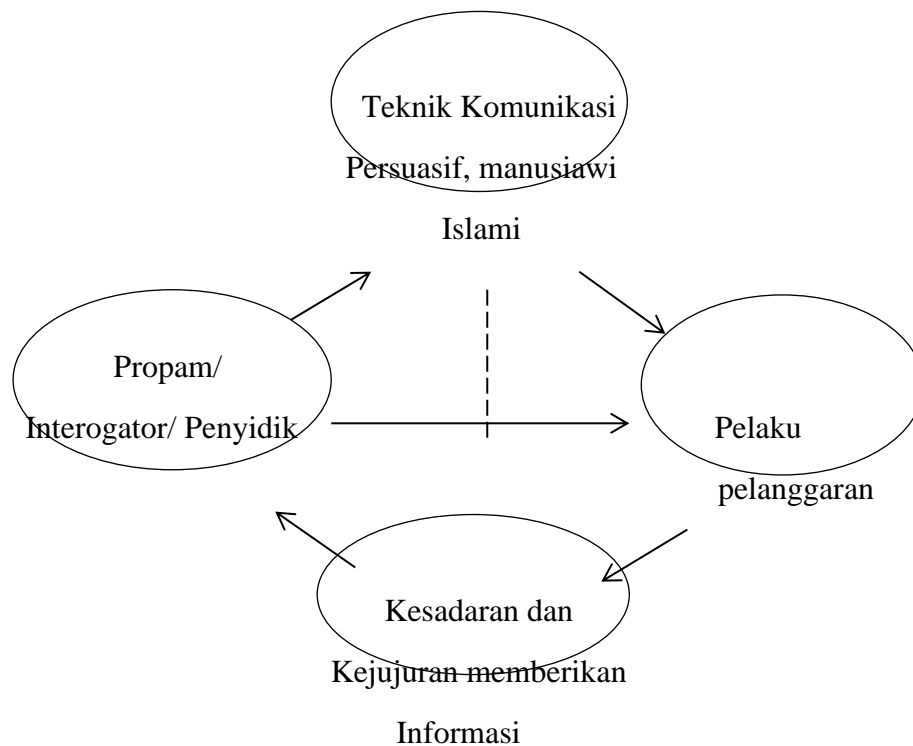
---

<sup>249</sup>*Ibid*, h. 7-8

<sup>250</sup>Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 45.

<sup>251</sup>Keith Davis, *Human*, h. 26.

Berdasarkan uraian dan analisis di atas maka temuan khusus dalam penelitian ini, bahwa dalam penyidikan Propam menerapkan tiga macam strategi komunikasi, yaitu komunikasi manusiawi, komunikasi persuasif dan komunikasi Islami. Gambaran strategi komunikasi seperti dalam penjelasan bagan dibawah ini:



Gambar 4. 27. Penerapan Strategi Komunikasi dalam Proses Penyidikan

Gambar di atas menunjukkan, Propam sebagai interrogator atau penyidik melakukan penyidikan terhadap pelaku pelanggaran. Dalam proses penyidikan, Propam menggunakan strategi komunikasi untuk mengungkap motif pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku. Strategi komunikasi yang ditempuh Propam adalah komunikasi manusiawi, komunikasi persuasif dan komunikasi Islami. Tiga strategi tersebut dilakukan untuk menggugah kesadaran pelaku, agar bersedia menyampaikan informasi secara jujur tentang motif pelanggaran yang dilakukan, tanpa harus dengan penggunaan tindak kekerasan, baik kekerasan verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal yang dimaksud adalah seperti ucapan kata-kata kasar, mengancam atau memaki, sedangkan kekerasan nonverbal seperti tindakan

memegang baju, menampar meja, menunjang kursi tersangka sambil membentak dan sebagainya. Tiga strategi yang dilakukan Propam, bertujuan dengan harapan pelaku pelanggaran akan menyampaikan informasi secara jujur dan setera-terangnya kepada Propam. Informasi yang jujur dari pelaku pelanggaran, akan membantu proses terlaksananya penyidikan dengan baik, dan motif pelanggaran diketahui secara jelas, sehingga penyidik Propam tidak salah dalam mengambil tindakan pemberian sanksi kepada pelaku pelanggaran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang fokus pada strategi komunikasi penyidik Profesi dan Pengamanan (Propam) dalam melakukan interogasi terhadap anggota Polri yang bermasalah di Polrestabes Medan, dapat disimpulkan:

1. Kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh oknum Polri di Kepolisian Kota Medan sepanjang tahun 2018 dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu: pelanggaran etika kelembagaan dan pelanggaran etika hubungan masyarakat. *Pertama*, kasus pelanggaran yang berkaitan dengan etika kelembagaan sangat bervariasi, mulai dari kasus keterlambatan masuk dinas dan tidak melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan. Kasus pelanggaran terhadap etika kelembagaan yang terberat dilakukan anggota Polri di Kepolisian Kota Medan yaitu kasus penyalahgunaan narkoba. *Kedua*, kasus pelanggaran yang berkaitan dengan etika kemasyarakatan, yaitu melakukan Pungli (Pengutipan Liar), melakukan pertemuan atau negosiasi di luar pemeriksaan. Kasus pelanggaran terhadap etika bermasyarakat terberat yang dilakukan anggota Polri adalah penelantaran keluarga seperti tidak menafkahi anak kandung. Munculnya kasus-kasus tersebut disebabkan oleh rendahnya motivasi kerja dan adanya keinginan untuk mendapat imbalan di luar gaji yang telah diberikan oleh negara kepada setiap anggota Polri.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan penyidik Propam untuk mengungkap kasus-kasus pelanggaran oknum anggota Polri di Kepolisian Kota Medan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi interogasi yang dilakukan Propam adalah dengan teknik komunikasi persuasif dan komunikasi manusiawi. Komunikasi persuasif dilakukan untuk merubah tingkah laku dan pola pikir anggota Polri yang disidik. Bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa bujukan yang jelas, tegas dan lugas. Dalam kegiatan interogasi, penyidik Propam juga memberikan nasehat-nasehat kepada anggota Polri yang melakukan pelanggaran. Selain teknik komunikasi persuasif dan komunikasi manusiawi juga menjadi pilihan bagi Propam untuk interogasi anggota Polri yang melanggar peraturan. Komunikasi manusiawi yang dilakukan adalah komunikasi yang memperlakukan manusia dengan cara menghargai nilai-nilai kemanusiaannya. Strategi lainnya adalah dengan cara meningkatkan keterampilan dan kompetensi komunikasi personil Propam melalui pendidikan dan pelatihan.

3. Efektivitas strategi komunikasi yang dilakukan Propam dalam menginterogasi anggota Polri yang melanggar peraturan belum membuahkan hasil yang maksimal. Tidak efektifnya kegiatan interogasi disebabkan beberapa kendala yang dihadapi oleh Propam, yaitu: *pertama*, kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan anggota Polri sangat banyak dan bervariasi, sedangkan anggota penyidik jumlahnya sedikit sehingga kasus-kasus pelanggaran tersebut tidak bisa diselesaikan tepat waktu. *Kedua*, tidak efektifnya strategi komunikasi yang dilakukan, juga disebabkan karena kurangnya partisipasi saksi untuk memberikan keterangan dalam proses penyidikan. *Ketiga*, kurang efektifnya strategi komunikasi dalam melakukan interogasi disebabkan tingkat pendidikan penyidik masih sangat rendah. *Keempat*, minimnya anggaran penyidikan dan *kelima*, sarana dan prasarana penunjang kinerja penyidik kurang mendukung.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada Kapolrestabes Medan, agar meningkatkan anggaran penyidikan, menambah personil Propam yang memiliki kompetensi keilmuan dalam bidang komunikasi, melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan penyidikan, sehingga kerja penyidik semakin maksimal
2. Disarankan kepada seluruh personil Propam untuk: 1). Meng *update* ilmu dan wawasan yang berhubungan dengan penyidikan. 2). Mengikuti pendidikan dan pelatihan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi komunikasi, terutama penguasaan terhadap teknik-teknik komunikasi, sehingga kompetensi komunikasi dan kredibilitas Propam sebagai penyidik semakin baik. 3). Lebih tegas terhadap anggota Polri yang melanggar peraturan, dengan menegakkan disiplin yang lebih serius dengan cara melakukan tindakan yang lebih keras lagi terhadap anggota yang bermasalah, sebab lembaga Kepolisian Republik Indonesia merupakan penegak hukum dan sepatutnya memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

3. Disarankan kepada anggota Polri untuk mengikuti pembinaan-pembinaan keagamaan (kerohanian) yang telah disediakan, sehingga anggota polri dapat menjadi aparat kepolisian yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang dapat menghidarkan diri dari kasus-kasus pelanggaran.
4. Disarankan kepada para pembina kerohaniawanan (keagamaan) agar memberikan materi-materi pembinaan yang dapat menumbuhkan kesadaran para anggota polri, bahwa apapun yang mereka lakukan merupakan ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta, dan kontribusi kepada bangsa dan negara.
5. Disarankan kepada Propam yang menjalankan tugas penyidikan terhadap tersangka pelaku kejahatan, agar menggunakan komunikasi Islami seperti komunikasi yang tegas dan persuasif (*qaulan baligha*), perkataan yang lemah lembut (*qawlan layyinan*), perkataan yang memuliakan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan (*qawlan karima*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuisa Muhammad Ibn Surah Tirmizi. *Sunan At Tirmizi*. Ed Sidqi Muhammad Jamil Al Attar, Juz III, Bairut: Darat fikri, 1994.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 1984.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Amrico, 1984.
- A.W. Suranto. *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- A. W. Suranto. *Komunikasi Efektif Untuk Mendukung Kinerja Perkantoran*, [www.uny.ac.id](http://www.uny.ac.id), diunduh tanggal 18 Juli 2019.

- As-Sulami, Muhammad bin 'Isya Abu 'Isya at-Turmuzi. *Sunan at-Turmuzi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Davis, Keith. *Human Relations at Work*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company, Ltd, 1989.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djuarsa.Sendjaja.S. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Human Relations dan Public Relations*. Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Emery, et.al. *Introduction to Mass Communications*. New York: Dadd Mead & Company, 1970.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3), 1990.

- Al-Gazhali, Imam. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, cet. 1. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Ghulusy, Ahmad. *Ad-Da'watul Islamiyah*. Kairo: Darul Kitab, 1987.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Handayani, Tutut. "Membangun Komukasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam Proses Belajar Mengajar", dalam *Ta'dib*, vol. XVI, No. 02, thn. 2011.
- Hanafi, Abdullah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Harahap, M. Yahya. *Pembahasan Permasalahan dan Penerapam KUHAP*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Hart, B. H. Liddell. *Strategy*. Basic Book: t.p., 1967.
- \_\_\_\_\_. *The Classical Book on Military Strategy*. USA: Meridian Printing, 1991.
- Hasanat, N. & J. E. Prawitasari, "Kepekaan Terhadap Komunikasi Non-verbal", dalam *Jurnal Psikologi*, vol 1, thn. 1991.
- Hasnaini, Imtiaz. "Komunikasi Menurut Pendekatan Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Audienta*, Vol I. No. 1 Januari – Maret 1993. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hussain, Yusuf. "Etika Hubungan Masyarakat dalam Perspektif Islam", dalam Hafid Cangara, *Komunikasi Islam I*, 2002.
- Imam Abu Al Ma'ali Umar bin Abdurrahman Al Qazwani. *Ringkasan Syu'ab Al Iman*. Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2011.
- Iriantara, Yosol. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi, Komunikatif dan Edukatif dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Al-Jamal, Ibrahim M. *Penyakit-Penyakit Hati*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1985.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth Publising Company, 1999.

- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lubis, Suwardi. *Teori-teori Komunikasi: Sebuah Konsepsi, Analisa dan Aplikasi*. Buku tidak diterbitkan.
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- McKenna, C. *Powerful Communication Skills*, terj. Tim terjemah Elex Media Komputindo. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Meinanda, Teguh. *Pengantar Komunikasi dan Jurnalistik*. Bandung: Armico, 1981.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Mintzberg, Henry. *The Rise and Fail of Strategic Planning*. Basic Books: t.p., 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Jenaka*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Ngani, Nico dkk. *Mengenal Hukum Acara Pidana Seri Satu Bagian Umum Penyidikan*. Yogyakarta: Liberty 1984.
- Nasor, M. *Public Relations*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Oudang, M. *Perkembangan Kepolisian di Indonesia*. Jakarta: Mahabrata, 1952.
- Palapah, M. O. *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik*. Bandung: UNPAD, 1975.
- Quasem, M. Abdul dan Kamil. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Rusmana, Agus. “Komunikasi dalam Dunia Kini”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, ed. khusus, thn 2006.
- Rahmat, Jalaluddin. *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Alquran*. t.t.p.: Audentia, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Islam*. Makalah tidak diterbitkan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Komunikasi*, cet. 22. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Etika Komunikasi Perspektif Religi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Rangkuti, Freddy. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sangsaka, Hari dan Lely Rosita. *Hukum Pembuktian dalam Perkara Pidana*. Bandung: Mandar Maju, 2003.
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: P2IPTK, 1992.



- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. 10. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, cet. V, 2011
- Soiman. *Metodologi Dakwah*. Depok: Prenadamedia Group, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supratiknya, A. *Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Susanto, I. S. *Kejahatan Korporasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1995.
- Soemirat, Soleh. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 2000.
- Syadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baruwan Hoeve.
- Tim Penulis. *Bujuklap dan Bujukmin Proses Penyidikan Tindak Pidana*. Jakarta: Mabes Polri, 2000.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsef, Landasan dan Impleentasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Tubss, S.L. dan S. Moss. *Komunikasi Antarmanusia: Prinsip-Prinsip Dasar*, terj. Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Purnamaningsih, Esti Hayu. et.al. “Efektivitas Pelatihan Komunikasi Efektif Pada Kelompok Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi*, vol. 23, No. 2, thn. 1996.
- West, Richard and Lynn H Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Aplication, 3th ed*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Wijaya, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet. 1. Jakarta: Bina Aksara, 1986.

\_\_\_\_\_. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wojowarsito, S. dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, cet. 2. Jakarta: Hasta, 1974.

Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Yusuf, Pawit. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: bumi Aksara, 2010.

### **Disertasi dan Tesis**

Indaryanto, Nanang Nugroho. *Strategi Penyidik Cyber Crime Polri Dalam Menangani Tindak Pidana Perjudian Online Di Wilayah Hukum Polda Jawa Tengah*. Tesis: Fakultas Hukum UNISSULA, 2017.

Nasution, Rusli ZA. *Reformasi Birokrasi Polri dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik (Studi Kasus pada Kepolisian Daerah Jawa Barat)*. Disertasi: UNPAS 2017.

Nugroho, Hibnu. *Membangun Model Alternatif Untuk Integralisasi Penyidikan Tindak Pidana Korupsi Indonesia*. Disertasi: Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2011.

Prasetya, Arief. *Strategi Komunikasi Antar Pribadi Antara Penyidik dengan Pelapor Pada Penerapan ADR (Alternative Dispute Resolution) Dalam Upaya Penegakan Restorative Justice (Studi Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Satuan Reskrim Polres Tanah Laut Polda Kalim*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Airlangga, 2016.

Rahmiyati, Siti. *Strategi Polisi Lalu Lintas Polres Gorontalo Kota*. Disertasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2015.

Waljinah, Sri. *Psikolinguistik Forensik: Strategi Interogasi Polisi Berkarakter Humanis*. UMS: The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, 2017.

Viena, Novlita dkk. “Teknik Komunikasi Penyidik Dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan. Studi Kualitatif di Polresta Manado)” dalam *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 7, No. 4, 2018.

## **Jurnal**

Bachari, Andika Dutha, dkk. “Ragam dan Arah Pertanyaan Penyidik dalam Berita Acara Pemeriksaan Perkara Pidana Anak” dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Volume ke-36, No.1, Februari 2018.

Siregar, Mawardi. “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi” dalam *Jurnal At Tibyan*, Volume 2 No. 1, Juni 2017.

## **Undang-undang**

Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) Nomor 8 Tahun 1981.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 3885.

Undang-undang Kepolisian RI Nomor 2 Tahun 2002.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

PP. No. 2 Tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Anggota Polri.

Keputusan Kapolri Nomor: Kep/54/X/2002.

Peraturan Kapolri No. 23 Tahun 2010. *Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor*.

Surat Keputusan Nomor Pol: Skrp/1205/IX/2000 tentang Revisi Himpunan Pentunjuk Pelaksana (Juklak) dan Petunjuk Tehnis (Juknis) Proses Penyidikan Tindak Pidana.

Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Nomor 7 Tahun 2006 tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Republik Indonesia.

Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia



AFRIADI AMIN

Hand Phone : 082353332006  
 E-Mail : [amin.lena@yahoo.com](mailto:amin.lena@yahoo.com)  
 Alamat : Jalan Asoka 1 Pasar 1 No. 24 Kelurahan  
 Asam Kumbang Kecamatan Medan  
 Selayang, Kota Medan.

A	BIODATA DIRI		
No	Data Diri		
1	Nama Lengkap	:	Dr. Afriadi Amin, S. Psi, M. Kom. I
2	Tempat, Tanggal Lahir	:	Medan, 26 Juli 1986

3	Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
4	Alamat	:	Jalan Asoka 1 Pasar 1 No. 24 Kelurahan Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang, Medan.
5	Agama	:	Islam
6	Status Perkawinan	:	Kawin
7	Kewarganegaraan	:	Warga Negara Indonesia
8	Orang Tua	:	Ayah: Drs. H. Nasrial Ibu : Hj. Damiati
9	Istri	:	Sri Hervalena, S. Pd. I, M.Pd
10	Anak	:	1. Mahira Kamila 2. Fayyadh Syauqi
<b>B</b>	<b>RIWAYAT PENDIDIKAN</b>		
No	Pendidikan Formal	Alamat	Tahun Tamat
1	Sekolah Taman Kanak-kanak PERWARI	<i>Jalan Abdullah Lubis no. 38 Babura Kecamatan Medan Baru Kota Medan SUMUT.</i>	1993
2	Sekolah Dasar Negeri No. 060901	Jl. Mongonsidi No 65 Kec. Medan Polonia, Sumatera Utara.	1999
3	Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah	Jl. Setia Budi simpang Selayang Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.	2002
4	Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah	Jl. Setia Budi simpang Selayang Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.	2005
5			
6	Program Sarjana Psikologi (S1) Universitas Medan Area	Jl. Kolam No 1. / Jl. Gedung PBSI No 1 Medan Estate.	2010
7	Program Pascasarjana Komunikasi Islam. (S2) pada Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371. Prov. Sumatera Utara, Indonesia.	2013
8	Program Doktor komunikasi dan Penyiaran Islam. (S3) Pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371. Prov. Sumatera Utara, Indonesia.	2020
<b>C</b>	<b>PENGALAMAN KERJA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>Tahun</b>
1	Anggota POLRI POLDA Sumatera Utara	Bintara	2006-Sekarang
<b>F</b>	<b>SEMINAR DAN PELATIHAN</b>		
No			
1	Type Writing Course	Peserta	27 Juni 2003
2	ESQ Leadership Center	Peserta	31 Juli 2005

3	Seminar Psikologi Forensik		Peserta	Piagam Penghargaan	10 Desember 2005
4	Diskusi Panel Psikologi Forensik dan Kriminalitas		Peserta	Sertifikat	3 Mei 2008
5	Pelatihan Lidik Paminal		Peserta	Sertifikat	29 Oktober 2011
6	Pelatihan Mindset and Cultureset		Peserta	Sertifikat	21 Mei 2015

Medan, Juni 2020

Atas Nama

Dr. Afriadi Amin, S. Psi, M. Kom. I